

benny h. hoed

**kala dalam novel**  
fungsi dan penerjemahannya



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

**KALA DALAM NOVEL  
FUNGSI DAN PENERJEMAHANNYA**  
(Sebuah Kajian tentang Penerjemahan Perancis – Indonesia)

## SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

Gambar sampul: **Prasiddha Multi Artwork Studio**

SERI ILDEP  
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

# kala dalam novel fungsi dan penerjemahannya

(sebuah kajian tentang penerjemahan perancis-indonesia)

Oleh  
Benny H. Hoed

GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

**Copyright 1992, GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS  
P.O. Box 14, Bulaksumur, Yogyakarta.**

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis  
dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa  
pun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.*

**Cetakan pertama 1992**

**535.23.04.92**

Dicetak oleh:  
GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS  
Anggota IKAPI  
9204093—C1E

**ISBN 979-420-233-9**

Disertasi : Universitas Indonesia  
Tahun : 1989  
Promotor : Prof. Dr. Anton M. Moeliono  
Redaktur : W.A.L. Stokhof  
Asisten Redaktur : A.E. Almanar, M. Hardjosudiro, dan B.L. Soepranyoto  
Penasehat Redaktur : Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan H.  
Steinhauer

Untuk Ibuku  
Untuk Ayahku  
Tanpa mereka  
aku dan karya ini  
takkan pernah ada

Of time you would make a stream  
upon whose bank you would sit and  
watch its flowing

.....  
And let today embrace the past with  
remembrance and the future with long-  
ing

Khalil Gibran. 1923  
"On time" dalam the Prophet.

## DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH .....	XI
KATA PENGANTAR .....	XIII
PENJELASAN TENTANG LAMBANG, <i>GLOSS</i> , PADAN- AN, GAMBAR, DAN TABEL .....	XVI
I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penelitian Terjemahan .....	3
1.3 Novel sebagai Objek Penelitian .....	6
1.4 Masalah .....	8
1.5 Kemaknawian Pokok Penelitian .....	9
1.6 Metode Penelitian .....	10
1.7 Data .....	11
1.7.1 Jenis data .....	11
1.7.2 Dasar Pemilihan Sumber Data .....	12
1.8 Tujuan dan Cakupan .....	14
1.8.1 Tujuan .....	14
1.8.2 Cakupan .....	14
Catatan .....	14
II KERANGKA TEORI .....	29
2.1 Pengantar .....	29
2.1.1 Konsep Waktu, Waktu Kebahasaan, SRW dan Kala .....	29
2.1.2 Komunikasi .....	30
2.1.3 Ujaran dan Pengujaran .....	31
2.1.4 Bahasa Berkala dan Bahasa Tanpa Kala ...	33
2.2 Fungsi Temporal Kala dalam Bahasa Perancis ...	34
2.2.1 Berbagai Fungsi Kala .....	34
2.2.2 Fungsi Temporal Kala .....	34
2.3 Waktu Kebahasaan .....	36
2.3.1 Studi Tenang Waktu Kebahasaan .....	36
2.3.2 Konsep Waktu Dilihat dari Segi Bahasa ...	39

2.3.2.1	Waktu sebagai Vektor dan Waktu sebagai Jangka .....	41
2.3.2.2	Waktu dan Keaspekan .....	45
2.3.2.3	Waktu dan Modalitas .....	49
2.3.3	Sistem Rujukan Waktu (SRW) .....	56
2.3.3.1	Pusat Deiktis .....	56
2.3.3.2	Hubungan antara Pusat Deiktis dan Peristiwa .....	58
2.3.3.3	Besaran Waktu atau Jangka .....	61
2.3.4	Unsur Deiktis Temporal dan Unsur Temporal Non-deiktis .....	67
2.3.5	Status Eksistensial Peristiwa .....	68
2.4	Waktu dalam Novel .....	69
2.4.1	Novel sebagai Alat Komunikasi .....	69
2.4.2	Pusat Deiktis dalam Novel .....	70
2.4.3	SRW dalam Novel .....	71
2.4.4	Waktu sebagai Vektor dan Jangka dalam Novel .....	71
2.4.4.1	Urutan .....	71
2.4.4.2	Proporsi .....	72
2.5	Fungsi Non-Temporal Kala dalam Novel .....	73
2.5.1	Pengalaman dan Kisah .....	73
2.5.2	Peristiwa Latar Depan dan Latar Belakang .....	73
2.6	Kaitan Fungsi Temporal dan Non-Temporal Kala dalam Novel .....	76
2.6.1	Kaitan antara Fungsi-fungsi dalam Novel Bahasa Perancis .....	76
2.6.2	Pusat Deiktis sebagai Titik Tolak Oposisi Ke-waktuan .....	77
2.6.3	Fungsi Non-temporal sebagai Fungsi Turunan .....	77
2.6.4	Fungsi Kala sebagai Alat Penceritaan .....	78
2.7	Penerjemahan dan Masalahnya .....	79
2.7.1	Studi tentang Terjemahan .....	79
2.7.2	Perpadanan dan Kesejajaran Bentuk .....	83
2.7.3	Analisis Terjemahan Konsep Waktu .....	85
	Catatan .....	88
<b>III. KALA DALAM NOVEL PERANCIS DAN MASALAH TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA.</b>		95
3.1	Pengantar .....	95

3.1.1	Kala sebagai Alat Menempatkan Peristiwa pada Garis Waktu dalam Novel . . . . .	98
3.1.1.1	Dua SRW dalam Novel . . . . .	100
3.1.1.2	Waktu sebagai Vektor dan Jangka dalam Novel . . . . .	104
3.1.1.2.1	Urutan . . . . .	104
3.1.1.2.2	Simpulan tentang Urutan . . . . .	125
3.1.1.2.3	Proporsi . . . . .	125
3.1.1.2.4	Simpulan tentang Proporsi . . . . .	129
3.1.2	Kala sebagai Alat Penceritaan Non-temporal dalam Novel . . . . .	129
3.1.2.1	"Pengalaman" dan "Kisahan" . . . . .	130
3.1.2.2	Pelatardepanan dan Pelatarbelakngan . . . . .	140
3.1.2.2.1	Latar Belakang . . . . .	142
3.1.2.2.2	Latar Depan . . . . .	145
3.2	Perpadanan Sistem Kala Bahasa Perancis dengan Bahasa Indonesia dalam Novel . . . . .	153
3.2.1	Fungsi Kala dalam Novel Perancis dan Padananya dalam Bahasa Indonesia . . . . .	153
3.2.1.1	Fungsi Temporal . . . . .	153
3.2.1.2	Fungsi Non-temporal . . . . .	156
	Catatan . . . . .	157

#### IV PENERJEMAHAN FUNGSI KALA DALAM NOVEL BAHASA PERANCIS KE DALAM BAHASA INDONESIA . . . . . 159

4.1	Pengantar . . . . .	159
4.2	Ancangan untuk Meneliti Terjemahan Kala dalam Novel . . . . .	159
4.2.1	Novel sebagai Pengujian . . . . .	159
4.2.2	Paradigmatik dan Sintagmatik . . . . .	160
4.2.3	Bentuk dan Isi . . . . .	161
4.3	Fungsi Temporal sebagai Dasar Penelitian tentang Terjemahan Kala dalam Novel . . . . .	162
4.3.1	SRW dan Pusat Deiktis . . . . .	162
4.3.2	Penerjemahan Fungsi Non-temporal . . . . .	162
4.4	Model Perpadanan . . . . .	163
4.4.1	Model Perpadanan Kewaktuan . . . . .	163



## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dr. Gondomono, Dr. Noerhadi Magetsari, dan Prof. Dr. Achadiati Ikram, yang baik sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) maupun sebagai ilmuwan telah mendorong saya memasuki tahap pendidikan doktor. Kepada Prof. Dr. JWM Verhaar yang membawa saya lebih jauh ke dalam ilmu linguistik. Kepada Prof Dr. Harsja W. Bachtiar yang telah membimbing dan memperluas wawasan saya di bidang ilmu sosial. Kepada Prof. Dr. Amran Halim yang telah membimbing pada tahap awal penelitian saya. Kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono yang sebagai promotor telah membimbing dan mendorong saya. Kepada Dr. Reinier Salverda yang sebagai kopromotor telah menuntun saya dalam proses penulisan. Kepada Dr. EKM Masinambow yang sebagai kopromotor telah memperkuat dan memperluas wawasan teoretis dalam karya ini. Kepada Dr. Risnowati Martin dan seluruh teman sejawat di Jurusan Sastra Roman FSUI yang telah membantu dengan berbagai cara, sehingga saya mendapat kesempatan yang cukup untuk mewujudkan hasil penelitian ini. Kepada Prof. Dr. Yuhara Sukra dan Ir. Oetomo Djajane-gara yang telah membantu saya untuk melakukan penelitian dan penulisan awal di kompleks BIOTROP, Bogor. Kepada Drs. S. Mursjid beserta OTO-Bappenas yang telah memberikan beasiswa untuk melakukan penelitian dan penulisan lanjutan di RELC, Singapura. Kepada Dr. Mustopadidjaja AR yang telah memberikan fasilitas untuk menyelesaikan pengetikan dan penggandaan hasil penelitian saya. Kepada semua teman sejawat dan staf di OTO-Bappenas yang telah dengan penuh pengertian memberikan dukungan pada saya. Kepada ILDEP yang telah membantu saya dengan dana dan penerbitan buku ini. Kepada Rahayuningsih SS yang telah mengetik naskah awal disertasi yang masih "berantakan" dan selalu memberikan semangat kepada saya. Kepada Diana Soetedjo yang tanpa mengenal lelah dan dengan penuh ke-

sabaran mengetik naskah saya sampai selesai. Kepada Daj atas kesabarannya. Kepada Anto atas segala pengertian dan dukungan moralnya. Kepada semua yang telah berinteraksi dengan saya, termasuk para mahasiswa, atas pengaruh baiknya pada hasil pekerjaan ini. Kepada almarhum kedua orang tua saya yang telah membuat saya berada di dunia ini dan mampu berkarya. Terimakasih, ya Allah, atas segala rahmat dan karuniaMu. Semoga jalan baik tetap Kauberikan padaku. Amin.

## KATA PENGANTAR

Buku ini mencoba menyajikan semantik sistem kala sebagai *etic* (dalam pengertian Pike 1967) dan implikasinya dalam penerjemahan. Dalam Bab I dikemukakan bahwa untuk memahami masalah pokok penerjemahan, ada sejumlah karya yang perlu mendapat perhatian. Tiga karya klasik dapat disebutkan di sini, yaitu *The Théory and Practice of Translation* karya Nida dan Taber (1969), *Les Problèmes théoriques de la traduction* karya Mounin (1963), dan *A Linguistic Theory of Translation* karya Catford (1965). Nida dan Taber (1969) menempatkan kegiatan penerjemahan dalam rangka proses komunikasi yang melibatkan tidak hanya dua bahasa, akan tetapi dua masyarakat budaya. Buku Mounin (1963) mencoba memperlihatkan bahwa sebenarnya upaya penerjemahan itu sangat banyak hambatannya, akan tetapi karena sebagian unsur dan sistem bahasa ada yang bersifat universal, maka masih mungkin terjadi penerjemahan. Dalam pada itu, Catford (1965) mengakui bahwa sistem bahasa itu *sui generis*. Karena penerjemahan adalah suatu upaya mengalihkan amanat dari teks satu bahasa ke yang lain, maka, meskipun kedua teks itu sepadan, seringkali bentuknya tidak sejajar.

Sementara itu, dirujuk tulisan lain, yaitu *Language, Thought and Reality*, sebuah karya anumerta dari Whorf (1965) untuk merangsang pemikiran masalah perbedaan konsep waktu dalam berbagai kebudayaan di dunia ini. Selanjutnya, telah ditelaah *Problèmes de linguistique générale*, dua karya Benveniste (1966 dan 1974), dan *Time, Tense, and the Verb* karya Bull (1971), untuk memperlihatkan masalah penerjemahan kala dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, fungsi kala berkaitan erat dengan jenis wacananya. Dengan bertumpu pada sejumlah buku tentang teori sastra (yang biasa disebut "struktural") yang bersumber pada Barthes (1966), isi buku ini diarahkan pada masalah penerjemahan kala dalam novel.

Bab II berisi kajian tentang fungsi kala\* dalam novel Perancis serta beberapa konsep tentang penerjemahan dan permasalahannya. Penerjemahan merupakan upaya mengalihkan *amanat* dari suatu bahasa (bahasa sumber, BSu) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran, BSa). Pada kegiatan penerjemahan kala dalam novel Perancis ke bahasa Indonesia, waktu kebahasaan adalah salah satu segi amanat yang harus dialihkan. Agar pengalihan amanat itu dapat diteliti ketepatannya, perlu diketahui dahulu fungsi kewaktuan kala dalam novel bahasa Perancis.

Pembicaraan tentang konsep waktu (bagaimana manusia memandang waktu) dan bagaimana hubungannya dengan bahasa (bagaimana bahasa memandang waktu) didasari oleh karya Bull (1971) dan Benveniste (1974). Bull mengemukakan bahwa manusia menempatkan dirinya dalam waktu bila ia menghubungkannya dengan suatu atau sejumlah peristiwa yang diketahuinya. Jadi, saat ia mempersepsi suatu peristiwa dalam waktu, menurut Bull adalah saat ia menempatkan dirinya dalam waktu. Menurut Benveniste, bila kegiatan semacam itu dikaitkan dengan bahasa sebagai suatu sistem, maka terjadilah apa yang disebutnya waktu kebahasaan. Sedangkan menurut Bull, bila persepsi itu kemudian diverbalisasi, terjadilah pengungkapan dalam suatu bahasa.

Kemudian dibicarakan bagaimana konsep di atas diterapkan dalam analisis bahasa. Bull (1971) dan Comrie (1985) dirujuk untuk menggambarkan waktu kebahasaan sebagai suatu sistem yang memperlihatkan hubungan *temporal* antara saat pengujaran (Comrie: *deictic centre*, Benveniste: *l'instance de la parole*) dan peristiwa dalam garis waktu. Jadi, sebagai suatu sistem, waktu kebahasaan adalah hubungan antara peristiwa, pusat deiktis dan waktu. Ada dua jenis hubungan antara ketiga hal di atas, yaitu (1) *vektoral*: hubungan antara pusat deiktis dengan peristiwa dalam waktu, dan (2) *jangka*: memandang dari pusat deiktis besaran waktu yang digunakan oleh suatu peristiwa.

Hubungan temporal yang diuraikan di atas diformalisasikan dalam bentuk rumus induk

<i>P rel O</i> (jangka)
----------------------------

\* Dalam peristilahan linguistik di Indonesia, *kala* (*tense*, Ing., *Tempus*, Jer.) dibedakan dengan *waktu* (*time*, Ing., *Zeit*, Jer.). Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *kala* adalah kategori gramatikal dan *waktu* adalah kategori semantis.

dengan catatan bahwa  $P$  = peristiwa,  $O$  = pusat deiktis,  $rel$  = relasi temporal vektoral, dan jangka = jangka waktu. Rumus induk di atas dan 12 rumus dasar yang merupakan turunannya dapat kita sebut Sistem Rujukan Waktu (SRW) atau waktu.

Apa yang diuraikan di atas dapat dilihat sebagai suatu gambaran hubungan antara *konsep waktu* (cara manusia memandang waktu), *waktu kebahasaan* (bagaimana konsep waktu dilihat dari segi bahasa), dan SRW (bagaimana dilihat dari segi bahasa kaitan antara pusat deiktis dan peristiwa digambarkan dalam suatu hubungan temporal).

Bab III memperlihatkan bahwa dalam mengkaji fungsi kala dalam novel, ternyata diketemukan beberapa fungsi lain. Fungsi-fungsi kala secara keseluruhan dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu (1) fungsi temporal (SRW dan keaspekan) dan (2) fungsi non-temporal (distansi dan dimensionalisasi).

Dari hasil pengkajian atas sistem semantik kala (fungsi temporal dan non-temporal) tersusun suatu model yang menggambarkan padanan yang mungkin terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai BSa. Dapat dilihat bahwa makna kala dalam novel bahasa Perancis yang diteliti itu dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia pada tataran leksiko-sintaktis dan tataran wacana. Sedangkan pengungkapan pada tataran morfologis sangat terbatas.

Dalam Bab IV disajikan sejumlah model perpadanan yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian tentang penerjemahan dan yang dapat pula dimanfaatkan untuk melakukan penerjemahan kala dalam novel Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Model perpadanan itu lebih banyak harus dilihat sebagai satu arah, yaitu dari bahasa Perancis (sebagai BSu) ke bahasa Indonesia (sebagai BSa). Namun demikian, karena model itu mencoba menggambarkan etic semantik kala, masih ada kemungkinan untuk melihat ke arah sebaliknya.

## PENJELASAN TENTANG LAMBAANG, *GLOSS*, PADANAN, GAMBAR, DAN TABEL

### 1 Lambang, *Gloss*, dan Padanan

1.1 *Lambang*. Dalam buku ini dipergunakan sejumlah lambang yang diambil dari matematika, logika simbolik, dan konvensi tulisan-menulis. Lambang-lambang itu mempunyai makna ganda tergantung pada konteksnya. Lambang-lambang itu terdiri dari *huruf* dan *bukan huruf*. Untuk singkatan judul sumber data lihat 1.7.1 (Bab I).

#### (1) Huruf

adv	:	adverbia
f	:	futur
fa	:	futur antérieur
fdp	:	futur du passé
i	:	imparfait
p	:	présent
pa	:	passé antérieur
pc	:	passé-composé
pqp	:	plus-que-parfait
ps	:	passé simple
BSu	:	bahasa sumber
BSa	:	bahasa sasaran
C	:	cerita
H	:	"historis"
NH	:	"non-historis"
P	:	penceritaan atau peristiwa
P1	:	pengirim, pencerita
P2	:	penerima, pembaca
R	:	rujukan dalam garis waktu
r	:	hal yang dibicarakan atau diceritakan
SH	:	"semi-historis"

SRW	:	sistem rujukan waktu
TSu	:	teks sumber
TSa	:	teks sasaran
t	:	temporal
V	:	verba
w	:	waktu
Bel.	:	dalam bahasa Belanda
Ind.	:	dalam bahasa Indonesia
Ing.	:	dalam bahasa Inggris
Jer.	:	dalam bahasa Jerman
Per.	:	dalam bahasa Perancis

## (2) Bukan huruf

0	:	pusat deiktis
⊂	:	unsur di sebelah kirinya mencakup unsur di sebelah kanannya
<	:	lebih dahulu atau lebih kecil daripada
>	:	lebih kemudian atau lebih besar daripada
=	:	sama dengan, berpadanan dengan
≠	:	tidak sama dengan
*	:	di sebelah kiri suatu ujaran berarti tidak gramatikal atau tidak berterima
→	:	hubungan sebab-akibat atau urutan
/	:	yang berada di sebelah kanannya berada dalam konteks yang di sebelah kirinya
:	:	oposisi atau yaitu
-	:	kontras
(-)	:	penanda kelampauan
(+)	:	penanda kemendatangan

1.2 **Gloss dan padanan.** *Gloss* merupakan isi atau makna dalam bahasa Indonesia sebuah contoh ujaran bahasa asing dan ditempatkan di antara tanda petik tunggal. Misalnya: *maison* 'rumah'. Dalam buku ini *gloss* dibedakan dengan *padanan* yang dicetak miring. Misalnya: *Il part = la berangkat.*

## 2. Gambar dan Tabel

2.1 **Gambar.** Istilah gambar mencakup jenis alat peraga visual yang

berupa gambar dan bagan. Jumlah semua 24. Daftar gambar adalah sebagai berikut:

Gambar	Judul	Halaman
1	Novel dan "Dunia Nyata"	7
2	"Segi Tiga Komunikasi" dalam Novel	7
3	Segi Tiga Komunikasi	32
4	Konsep Waktu atau "Manusia Memandang Waktu"	33
5	Keaspekan	35
6	Waktu Kebahasaan dan Kala Bahasa Perancis	37
7	Kadar Subjektivitas Modalitas dan Waktu	55
8	Waktu Mutlak-Relatif	60
9	Hubungan antara Konsep Waktu dan Proses Penerjemahan	60
10	"Schèma d'Incidence"	75
11	<i>ps</i> dan Hubungan Sebab-Akibat	76
12	Gambaran Sederhana Proses Penerjemahan	81
13	Gambaran Terinci Proses Penerjemahan	81
14	Tiga Langkah Penerjemahan	82
15	Penerapan Tiga Langkah Penerjemahan	82
16	Hubungan <i>pc</i> dengan <i>pqp</i>	114
17	Pengalihan ke dalam Bahasa Indonesia Amanat Hubungan <i>pc</i> dengan <i>pqp</i>	114

18	Pembedaan Dua Jenis Komunikasi	130
19	Pembedaan "Pengalaman-Kisahan" dengan SRW	134
20	"Pengalaman" dan "Kisahan" dalam Novel	135
21	Dimensionalisasi Sosok Peristiwa	142
22	Urutan Peristiwa dengan <i>ps</i>	153
23	Dasar Model Hubungan Fungsi Temporal dengan Non-Temporal Kala dalam Novel Perancis	171
24	Dasar Model Fungsi Kala dalam Novel Bahasa Perancis dan Perpadanannya dengan Bahasa Indonesia	172

2.2 Tabel. Istilah Tabel mencakup jenis alat peraga visual yang merupakan daftar dan matriks. Jumlah semua 17. Daftar tabel adalah sebagai berikut:

Tabel	Judul	Halaman
1	Kala yang Mengungkapkan SRW dalam Bahasa Perancis	35
2	SRW dalam Novel	72
3	Fungsi Temporal dan Non-Temporal Kala	79
4	Perpadanan $P < 0$ (dengan ungkapan waktu)	86
5	Perpadanan $P > 0$	87
6	Perpadanan $P < 0$ (tanpa ungkapan waktu)	87
7	Perpadanan Relasi Temporal	87

08	Perpadanan $P < 0$ (dengan status non-historis)	87
9	Daftar Kalimat Mengandung Kala	99
10	Semantik Sistem Kewaktuan dan Pengungkapannya	103
11	Urutan dan Proporsi Temporal dalam Novel	104
12	Urutan Temporal dalam Novel	126
14	Wacana dengan Pengalaman dan Kisah	132
15	Invarian Semantik dan Sistem Bahasa	164
16	Oposisi Keaspekan Temporal dan Non-Temporal	166
17	Invarian Semantik dan Perpadanan BSu-BSa (dalam Novel)	167

Halaman	Judul	Tabel
32	Kata yang mengungkapkan SRW dalam Bahasa Perancis	1
72	SRW dalam Novel	2
79	Fungsi Temporal dan Non-Temporal Kala	3
86	Perpadanan $P < 0$ (dengan ungkapan waktu)	4
87	Perpadanan $P < 0$	5
87	Perpadanan $P < 0$ (tanpa ungkapan waktu)	6
87	Perpadanan Kelas Temporal	7

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengalaman dalam bidang penerjemahan dan pengetahuan di bidang linguistik memberikan banyak kesempatan untuk memikirkan secara lebih mendalam sejumlah masalah dalam terjemahan. Salah satu di antaranya ialah masalah penerjemahan konsep waktu yang diungkapkan dalam novel berbahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Bila dihubungkan dengan bahasa, kata *waktu* perlu mendapat penjelasan lebih lanjut. Bahasa Inggris membedakan *time* 'waktu' dengan *tense* 'kala'. Dalam peristilahan linguistik di Indonesia *tense* biasanya diterjemahkan dengan *kala* yang dibedakan dengan *waktu*. Dalam kaitan dengan bahasa, istilah *waktu* termasuk kategori semantik, sedangkan *kala* termasuk kategori gramatikal. Bahasa Jerman juga membedakan *Zeit* (kategori semantik) dengan *Tempus* (kategori gramatikal). Untuk kedua pengertian itu bahasa Perancis hanya mempunyai satu kata, yaitu *temps*. Namun, istilah *temps linguistique*, *temps verbal* atau *temps grammatical* juga dipakai untuk menyebut kategori gramatikal kala. Sejak lama masalah kala dan waktu menarik perhatian para ahli bahasa. Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana pengalaman manusia diwujudkan dalam kegiatan kebahasaan, dan, dengan demikian, bagaimana konsep waktu itu ditinjau dari segi kebahasaan? Beberapa di antaranya dapat dicatat di sini.

Jespersen (1924) membicarakan waktu kebahasaan sebagai konsep semantik yang terdiri dari waktu kini, waktu lampau, dan waktu mendatang. Bloomfield (1933:270-272) membicarakan kala (*tense*) sebagai bagian dari paradigma verba dalam bahasa Inggris. Weinrich (karya aseli 1964) mengemukakan bahwa kala (*Tempus*) ternyata tidak hanya bertugas menempatkan peristiwa pada garis waktu, tetapi juga mengungkapkan keaspekan dan fungsinya dalam wacana (lihat 2.3.2.2). Bull (1971) mengamati

bahwa manusia mengidentifikasi tempatnya dalam waktu dengan menghubungkannya dengan yang diketahuinya (lihat 2.3.2 dan 2.3.2.1). Ia mengemukakan bahwa waktu kebahasaan baru terwujud bila persepsi atas peristiwa yang diketahuinya itu kemudian diungkapkannya dalam wujud bahasa (Bull 1971:17).

Dalam membicarakan waktu, Benveniste (1974:69-74) membedakan tiga pengertian, yaitu:

- (1) Waktu *fisis* (*temps physique*), yakni waktu yang secara alamiah kita alami, yang sifatnya sinambung, linear dan tak terhingga. Waktu fisis berjalan terus tanpa dapat kita alami lagi.
- (2) Waktu *kronis* (*temps chronique*), yakni waktu yang dipikirkan kembali atau dikonseptualisasikan oleh manusia berdasarkan suatu atau sejumlah peristiwa yang ditetapkan secara konvensional oleh suatu masyarakat sebagai titik acuan dalam waktu fisis.
- (3) Waktu *kebahasaan* (*temps linguistique*), yakni waktu yang dilibatkan dalam tuturan kita dan dalam sistem bahasa yang kita pakai.

Ketiga pengertian mengenai waktu yang dikemukakan Benveniste itu sangat penting untuk memahami konsep manusia tentang waktu. Bagi manusia, waktu yang sebenarnya dirasakan ialah waktu fisis. Manusia hidup di dalam waktu yang terus berjalan tanpa dapat kembali lagi ke waktu lampau. Akan tetapi, dengan mengkonseptualisasi waktu manusia dapat menjelajahnya sehingga ia dapat mengarungi sejarah, masa kini, dan hari depannya. Bahkan manusia dapat membayangkan waktu dalam sesuatu pembagian yang beraturan. Untuk menetapkan pembagian yang beraturan itu, biasanya manusia menentukan secara konvensional suatu peristiwa sebagai titik acuan dalam waktu fisik dan kemudian menetapkan pula pembagiannya dalam sejumlah penggalan. Misalnya tahun 1 Masehi dihubungkan dengan kelahiran Isa Almasih dan dibagi atas penggalan tahun (12 bulan), bulan (30 hari), minggu (7 hari), dan hari (24 jam, satu piantan (*eetmaal*, Bel.) atau satu putaran bumi, atau jarak waktu antara matahari terbit dan matahari terbit, atau antara matahari terbenam dan matahari terbenam). Pembagian waktu itu, meskipun didasari oleh prinsip-prinsip ilmiah, akhirnya merupakan hasil keputusan secara konvensional suatu masyarakat, yakni penanggalan. Dalam pada itu, manusia juga merasa perlu untuk menyampaikan apa yang dirasakannya dalam waktu fisis atau pengetahuannya tentang peristiwa yang terjadi dalam

waktu kronis. Untuk itu ia menggunakan bahasa sebagai alatnya. Waktu kebahasaan merupakan pengungkapan waktu fisis dan waktu kronis, yang disangkutkan dengan saat penuturan atau saat pengujaran (Benveniste 1974:73) dan terlibat langsung dengan sistem bahasa yang bersangkutan (Comrie 1985:13-18).

Tentang bahasa Perancis, Benveniste (1966:337-350) mengemukakan bahwa perbedaan antara kala maupun *passé composé* dan *passé simple* terletak pada fungsinya dalam penceritaan. Yang pertama memberi tekanan pada hubungan antara pengirim dan penerima ("aku" bercerita padamu), yang kedua memberi tekanan pada hal yang diceritakan ("ini cerita tentang x") (cf. Lyons 1977b:688; lihat 2.5.1). Perbedaan keaspekan dalam bahasa Perancis menurut Pollak (1976:289-311) juga dimanfaatkan untuk menempatkan peristiwa pada latar depan atau latar belakang (lihat 2.5.2). Pinchon (1974) membahas pengungkapan waktu dengan unsur leksiko-sintaktis dalam bahasa Perancis. Comrie (1985:8) menyatakan bahwa kategori kala adalah alat kebahasaan yang bertugas mengungkapkan secara gramatikal suatu peristiwa dalam waktu. Ia juga mengemukakan bahwa ada bahasa yang tidak mengenal kategori kala (*tenseless languages*), yaitu yang mengungkapkan waktu dengan alat kebahasaan selain kala (Comrie 1985:50-53 dan lihat 2.3.3).

Perlu dicatat secara khusus bahwa Pinchon (1974:43) membicarakan bukan hanya kategori kala dalam bahasa Perancis, tetapi juga unsur-unsur leksiko-sintaktis yang dalam bahasa itu juga mengungkapkan konsep waktu. Tulisan Pinchon ini menarik perhatian karena dapat memberi kemungkinan untuk membandingkan bahasa Perancis (yang mengenal kategori kala) dengan bahasa Indonesia (yang tidak mengenal kategori kala), tetapi unsur leksiko-sintaktis untuk mengungkapkan konsep waktu<sup>1</sup>. Perbandingan itu, dalam buku ini, dilakukan melalui teks-teks terjemahan.

## 1.2 Penelitian Terjemahan

Perlu dibedakan antara teori terjemahan dengan praktek terjemahan. Catford (1965:21) mengemukakan:

*The central problem of translation-practice is that of finding target language translation equivalents. A central task of translation theory is that of defining the nature and conditions of translation equivalence.*

Buku ini melaporkan hasil penelitian atas terjemahan yang dilandasi teori terjemahan. Dengan demikian, kajian ini mencoba

merumuskan sifat dan persyaratan perpadanan yang terlihat pada data dalam teks sumber dan teks sasaran.

Meskipun demikian, baiklah diperhatikan dahulu apa yang dimaksud dengan penerjemahan, dan apa yang menjadi syarat terjemahan yang baik. Penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan amanat dari satu bahasa, yaitu bahasa sumber (disingkat BSu) ke dalam bahasa lain, yaitu bahasa sasaran (disingkat BSa). Dengan demikian, dalam penerjemahan selalu terlibat dua bahasa. Bila suatu teks tertulis dalam BSu, akan disebut teks sumber (disingkat TSu), dan bila suatu teks tertulis dalam BSa, akan disebut teks sasaran (disingkat TSA).

Salah satu karya yang banyak digunakan oleh penerjemah dan peneliti terjemahan ialah buku karangan Nida dan Taber (1969). Kedua penulis itu memberikan "angin baru" dengan merumuskan apa yang dimaksud dengan penerjemahan yang benar:

*Correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will be likely to understand it correctly* (Nida dan Taber 1969:1).

Mereka memandang proses penerjemahan sebagai proses komunikasi yang melibatkan pengirim, penerima, amanat, dan penerjemah. Dalam penerjemahan tertulis, pengirim adalah penulis (atau pencerita dalam sebuah novel), penerima adalah pembaca yang dituju. Sebenarnya hal ini sudah dikemukakan Nida lebih dahulu dalam bukunya yang lain (Nida 1964:120-155). Penerjemah bertugas mengalihkan amanat dari TSu ke TSA. Hal ini berarti bahwa pada tahap pertama penerjemah menjadi penerima dalam BSu, dan pada tahap kedua ia mengalihkan amanat dari BSu ke BSa, yakni bertindak sebagai pengirim dalam BSa. Karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (cf. Malinowski 1961) maka kita juga akan melihat bahwa penerjemahan tidak hanya dapat mengalami hambatan dari segi kebahasaan, tetapi juga dari segi kebudayaan (cf. Nida 1966).

Buku lain yang membicarakan terjemahan ialah karya Catford (1965). Isi buku ini lebih banyak ditujukan kepada peneliti terjemahan daripada penerjemah dan didasari oleh teori linguistik. Definisi terjemahan menurut Catford (1965: 20-21) adalah sebagai berikut:

*the replacement of textual material in one language (...) by equivalent textual material in another language (...).*

Istilah *equivalent textual material* 'unsur teks yang sepadan' mengandung makna bahwa TSa harus mengandung amanat yang serupa dengan TSu. *What time is it?* (Ing.) diterjemahkan menjadi *Quelle heure-est-il?* (Per.) dan *Pukul berapa sekarang?* Yang merupakan teks yang sepadan karena mengandung amanat yang serupa. Keadaan seperti itu disebut perpaduan (*equivalence*). Teori linguistik yang diterapkan pada analisis terjemahan harus merumuskan bagaimana sifat dan persyaratan perpadanan yang kita jumpai dalam suatu terjemahan. Perhatikan terjemahan di bawah ini dari bahasa Perancis (BSu) ke bahasa Indonesia (BSa):

- (1) *Il partait.*
- (2) *Ia berangkat.*
- (3) *Il partait, hier.*
- (4) *Ia berangkat, kemarin.*
- (5) *Il est parti.*
- (6) *Ia sudah berangkat.*
- (7) *Il est parti, hier.*
- (8) *Ia sudah berangkat kemarin.*

Keadaan di atas dapat dilambangkan sebagai (3)=(4), (5)=(6), (7)=(8), yang berarti bahwa (4), (6) dan (8) masing-masing merupakan padanan (*equivalent*) dari (3), (5), dan (7). Yang tidak sepenuhnya berpadanan ialah (1) dan (2) karena sebagian amanat yang dinyatakan dengan kala *imparfait* (*partait*) tidak teralihkan ke dalam (2). Untuk mengalihkan makna *imparfait* harus ada konteks yang membantu menempatkan peristiwa *berangkat* dalam waktu lampau. Bila pengalihan amanat dari (1) ke (2) telah dilakukan dengan bantuan konteks, maka kita dapat mengatakan bahwa 1 = (2 + konteks). Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa konteks merupakan persyaratan bagi perpadanan tersebut di atas. Apa yang dikemukakan di atas akan menjadi lebih jelas bila kita mempelajari perpadanan antara (3) dan (4). Bahwa peristiwa *berangkat* terjadi pada waktu lampau terlihat pada (4) karena *kemarin* yang merupakan padanan *hier*. Dengan demikian, perpadanan antara (3) dan (4) dapat digambarkan (*il* + *Vt*- + *adv*t-) = (*ia* + *V* + *adv*t-), di mana *Vt*- = verba dalam kala lampau, *adv*t- = adverbial temporal yang menyatakan waktu lampau, dan *V* = verba tanpa makna temporal. Maka syarat untuk perpadanan (3) dengan (4) ialah kehadiran *adv*t-. Catford (1965:49) mengemukakan bahwa karena setiap bahasa itu *sui generis*, yakni bahwa kaidah-kaidahnya ditetapkan atas dasar bahasa itu sendiri, maka TSa jarang yang sepenuhnya mengungkapkan amanat TSu (cf. Mounin 1976:145-150). Akan

tetapi, TSu dan TSa yang sepadan dapat saling mengganti dalam konteks tertentu, hal mana secara garis besar sudah dapat kita lihat di atas (lihat selanjutnya 2.7). Masalah terjemahan sastra juga dibicarakan para ahli dan dapat dibaca antara lain dalam Holmes et al. (1970). Salah satu di antaranya adalah tulisan Popovic yang mengemukakan bahwa tujuan terjemahan adalah "*to transfer certain intellectual and aesthetic values from one language to another*" (Popovic 1970:78). Penerjemahan sastra menurut Popovic merupakan pertemuan antara konvensi bahasa dan sastra. Ladmiral (1979:13) mengemukakan bahwa terjemahan yang sebenarnya ialah suatu tindak-komunikasi (*acte de communication*). Mengenai peranan kajian terjemahan, Newmark (1988:19-37) mengemukakan bahwa kajian terjemahan bertujuan:

*"to determine appropriate translation methods for the widest possible range of texts or text-categories".*

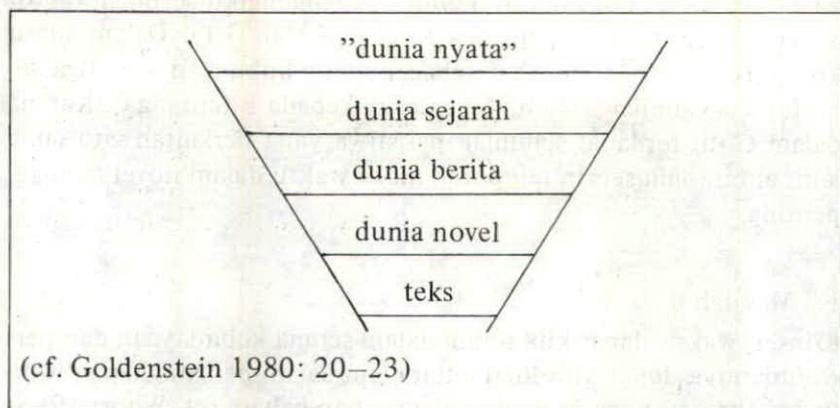
Ia juga mengemukakan bahwa kajian terjemahan

*"provides a framework of principles, restricted rules and hints for translating text and criticizing translations, a background for problem-solving."*

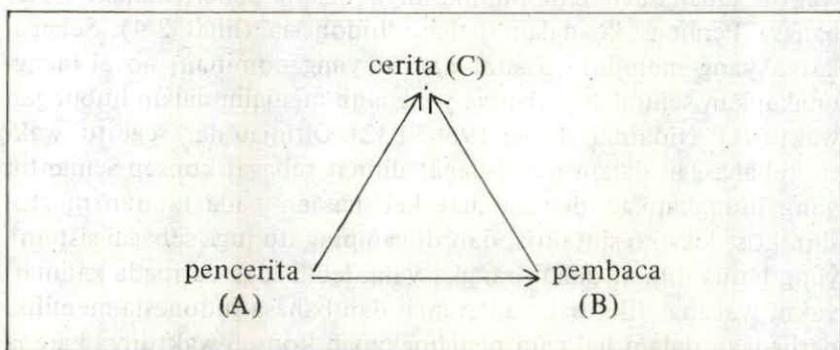
### 1.3 Novel sebagai Objek Penelitian

Menjadikan novel sebagai objek penelitian bukan hal baru. Meskipun demikian, novel lebih banyak diteliti sebagai karya susastra daripada sebagai alat komunikasi. Novel adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi *perlambangan* dari kenyataan itu (cf. Knickerbocker dan Reninger 1963:1-8). Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah novel itu bukan kenyataan, maka biasanya novel disebut juga karya *fiksi* atau karya *rekaan*, yaitu yang isinya pada dasarnya berupa ciptaan. Barthes (1966:19) menyebut tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi sebagai "*êtres de papier*" 'makhluk di atas kertas'. Ditinjau dari struktur teksnya, sifat novel yang utama ialah *naratif*, yaitu didominasi oleh sejumlah perbuatan atau tindakan serta oleh hubungan temporal (Nida dan Taber 1969:132), meskipun di dalamnya terdapat pula teks yang deskriptif dan argumentatif (ibid.)<sup>3</sup>. Hubungan temporal itu mengaitkan sejumlah peristiwa yang membentuk jalan cerita. Bentuk naratif lain dapat kita lihat dalam berita surat kabar. Bedanya dengan novel ialah bahwa berita surat kabar bukan fiksi karena pada dasarnya menyajikan kenyataan atau unsur dari dunia nyata. Bila kita gambarkan secara skematis, hubungan antara dunia nyata dengan dunia berita dan

novel adalah seperti pada Gambar 1.



Gambar 1: Novel dan "Dunia Nyata"



Gambar 2: "Segi Tiga Komunikasi" dalam Novel

Kita dapat juga melihat novel sebagai suatu upaya komunikasi kebahasaan karena teks novel mengkomunikasikan cerita dengan menggunakan bahasa. Demikianlah, teks novel dapat kita kaji sebagai suatu tindak bahasa. Tindak-bahasa itu terjadi pada dua tataran, yaitu (1) tataran luar-novel dan (2) tataran dalam novel. Komunikasi pada tataran luar-novel merupakan upaya penyampaian amanat tertentu dari pengarangnya melalui isi novel itu yang ditujukan kepada suatu publik pembaca yang diperkirakan pengarang. Komunikasi pada tataran dalam novel adalah penyampaian cerita dari pencerita kepada pembacanya. Ini karena novel adalah terutama sebuah karya naratif<sup>4</sup>.

Dalam buku ini novel dilihat sebagai suatu kegiatan komunikasi pada tataran **dalam** novel, yaitu yang mengikutsertakan faktor pencerita, cerita, dan pembaca (lihat 2.4 dan 3.1). Dalam suatu komunikasi, hal ini terlihat sebagai suatu hubungan segi tiga seperti pada Gambar 2. Jadi, A bercerita kepada B tentang C. Karena dalam C itu terdapat sejumlah peristiwa yang berkaitan satu sama lain, antara lain secara temporal, maka **waktu** dalam novel menjadi penting.

#### 1.4 Masalah

Konsep waktu dapat kita temui dalam semua kebudayaan dan perwujudannya dapat kita lihat antara lain dalam pengungkapan waktu kebahasaan yang berbeda dalam setiap bahasa (cf. Whorf 1956: 142–147 dan Mounin 1963: 215)<sup>5</sup>.

Penelitian ini merupakan studi tentang kala sebagai pengungkap waktu kebahasaan dan implikasinya dalam penerjemahan novel bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia (lihat 2.4). Sebagai karya yang mempunyai sifat naratif yang dominan, novel mengungkapkan sejumlah peristiwa yang jalin-menjalin dalam hubungan waktu (cf. Nida dan Taber 1969: 132). Ditinjau dari segi itu, waktu kebahasaan dalam novel dapat dilihat sebagai konsep semantik yang diungkapkan dengan alat kebahasaan pada tataran morfo-sintaktis, leksiko-sintaktis, dan di samping itu juga sebagai sistem<sup>6</sup> yang harus dilihat dalam rangka yang lebih luas daripada kalimat, yakni wacana. Jika bahasa Perancis dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam hal cara pengungkapan konsep waktunya karena bahasa Indonesia tidak memiliki kategori gramatikal kala, maka dalam kaitan dengan penerjemahan novel bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia, dapat dikemukakan tiga pokok penelitian berikut:

- (1) Dalam kaitan dengan penerjemahan fungsi kewaktuan kala dalam novel bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia, bagaimana memperlihatkan konsep semantik kewaktuan yang dapat berlaku dalam kedua bahasa itu?
- (2) Jika konsep semantik kewaktuan sudah dapat diperlihatkan, bagaimana melakukan analisis terjemahan novel bahasa Perancis kedalam bahasa Indonesia? Dengan demikian, sifat dan persyaratan perpadanan apa yang dapat kita gambarkan dari perbandingan TSu dengan TSa, dan alat kebahasaan apa

dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan konsep semantik kewaktuan itu, khususnya dalam novel?

- (3) Mungkinkah dibuat model-model perpadanan terjemahan kala novel bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia? Bagaimana bentuknya?

### 1.5 Kemaknawian Pokok Penelitian

Pokok penelitian tersebut di atas dipilih berdasarkan kemaknawianannya dalam penelitian linguistik dan terjemahan seperti yang dikemukakan dalam prinsip-prinsip berikut ini:

- (1) Studi ini tidak dilakukan dengan hanya membandingkan sistem dan struktur dua bahasa, akan tetapi juga menggunakan pendekatan yang memakai hasil terjemahan sebagai data. Jadi, kajian ini berbeda dengan linguistik kontrastif yang seperti umumnya dilakukan orang membandingkan dua bahasa bukan pada tataran *performance* (cf. Chomsky 1965:3-4), karena unsur bahasa yang dibandingkan itu tidak sedang berfungsi dalam tindak-komunikasi. Pendekatan yang dilakukan oleh kajian ini memungkinkan perbandingan antara dua bahasa pada tataran *performance* (cf. Ivir 1972)<sup>7</sup>. Perbedaan lain ialah bahwa analisis kontrasif dalam perbandingannya bersifat "dua arah", sedangkan kajian terjemahan bersifat "satu arah", yaitu dari BSu ke BSa. Padanan dalam suatu terjemahan adalah suatu unsur formal dalam TSa yang memiliki makna yang serupa dengan suatu unsur formal dalam TSu, akan tetapi keserupaan makna itu terjadi karena keikutsertaan unsur lain yang berkaitan dalam teks. Hal itu memungkinkan dilakukannya perbandingan antara dua bahasa yang salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk yang sejajar untuk amanat yang sama. Jadi, dengan cara membandingkan dua bahasa pada tataran *performance*, kita akan dapat mengatakan bahwa bahasa Perancis menggunakan kategori kala, unsur leksikal dan wacana untuk mengungkapkan waktu, sedangkan bila bahasa Indonesia harus mengungkapkan hal yang sama, maka pengungkapan itu dilakukan dengan unsur leksikal dan wacana saja. Di samping itu, kita dapat lebih lanjut mengetahui *bagaimana* cara pengungkapan waktu dalam bahasa Indonesia. Dengan meminjam istilah Saussure, kita dapat mengatakan bahwa pe-

nelitian terjemahan bertolak dari *parole* dan kesimpulan-kesimpulannya dapat dilakukan pada tingkat *langue*, atau se-tidak-tidaknya ke arah *langue*lah peneliti terjemahan mengarahkan hasilnya (Saussure 1915:112).

Meskipun demikian, pendekatan pada tataran *performance* atau *parole* sangat terikat konteks. Oleh karena itu, kesimpulannya harus ditarik secara hati-hati dengan memperhatikan dua hal, yaitu (a) membatasi ruang lingkup sasaran penelitian (misalnya hanya pada jenis teks novel), dan (b) menarik kesimpulan sementara hanya untuk ruang lingkup tersebut. Namun, pendekatan semacam ini tidak menutup pintu untuk melakukan generalisasi, yaitu melalui penyusunan model-model perpadanan (lihat 4.4.1, 4.4.2, dan 4.4.3). Hal inilah yang akan dicoba dalam buku ini.

- (2) Dengan membandingkan dua bahasa melalui teks terjemahan, maka kita dapat menyusun model-model perpadanan dan memberikan gambaran tentang cara menerjemahkan kala dalam novel. Di samping itu, jawaban atas masalah (1.4) dapat digunakan untuk memberikan suatu kerangka prinsip-prinsip dan petunjuk yang terbatas, baik guna melakukan penerjemahan maupun mengkaji terjemahan (cf. Newmark 1988:19–37 dan lihat 4.6.1).
- (3) Bertolak dari pengertian bahwa kala antara lain berfungsi mengungkapkan waktu kebahasaan dan bahwa waktu kebahasaan adalah cara manusia (dalam hal ini pembicaraan atau penuturan dalam novel) menempatkan peristiwa dalam waktu dengan melibatkan bahasa, maka sebenarnya penelitian ini bertumpu pada penutur sebagai peserta suatu komunikasi kebahasaan. Kajian semacam itu tidak hanya berhenti pada semantik leksem, morfem dan kalimat, tetapi melihat teks novel sebagai suatu proses komunikasi (cf. Lyons 1981: 171–173). Hasil akhir kajian dengan ancangan seperti itu berbeda dengan kajian yang dibatasi pada melihat teks novel sebagai sesuatu yang statis.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian dalam rangka buku ini dimulai dengan pengumpulan data berupa unsur kebahasaan dalam empat novel bahasa Perancis (TSu). Pemilihan keempat novel itu sebagai sumber data dilakukan atas dasar yang dikemukakan pada 1.7.2. Inti setiap unsur ke-

bahasa yang diambil itu adalah suatu kalimat atau lebih yang dianggap memiliki unsur kebahasaan yang mengungkapkan konsep waktu. Dalam pelaksanaannya, data dipilih dengan memperhatikan tempatnya dalam alur novel yang bersangkutan. Penggunaan alur sebagai kerangka acuan adalah untuk memungkinkan penelaahan pengungkapan konsep waktu dalam rangka wacana. Kalimat-kalimat itu kemudian dianalisis, baik pada tataran morfo-sintaktis, leksiko-sintaksis, maupun wacana.

Terjemahan bahasa Indonesia dalam novel yang sama (TSa) dianalisis dengan menggunakan teori terjemahan. Analisis terjemahan bertumpu pada dua pengertian, yakni (1) perpadanan (*equivalence*) dan (2) kesejajaran bentuk (*formal correspondence*). Karena bahasa Indonesia tidak memiliki kala, maka jelas dalam teks terjemahan kita tidak akan menemukan bentuk yang sejajar dengan kala dalam bahasa Perancis. Dengan demikian, konteks menjadi salah satu syarat untuk mencapai perpadanan. Di samping konteks, ternyata fungsi kala dalam novel bahasa Perancis harus dijadikan dasar untuk menetapkan semantiknya. Seperti yang telah dilakukan dengan teks novel bahasa Perancis, analisis dilakukan terhadap teks bahasa Indonesianya, akan tetapi pada tataran leksiko-sintaktis dan wacana, atau gabungan keduanya. Akan ternyata terdapat kekonsistenan yang dapat menghasilkan model-model (lihat 4.4.1, 4.4.2, dan 4.4.3). Kesimpulan hasil analisis dalam hal ini berlaku bagi keempat novel yang dikaji.

## 1.7 Data

1.7.1 *Jenis data.* Data adalah (1) bagian novel yang berisikan satu kalimat atau lebih yang dianggap mengandung unsur yang mengungkapkan konsep waktu, dan (2) novel itu sendiri sebagai suatu teks yang mengandung struktur naratif tertentu. Di samping itu, ditinjau dari peranannya dalam hubungan dengan cakupan dan tujuan studi ini kita dapat membedakan dua jenis data, yaitu (1) data utama, dan (2) data pembanding. Data utama adalah novel bahasa Perancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan data pembanding adalah novel bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Perancis. Data utama merupakan sasaran utama analisis, sedangkan data pembanding diperlukan untuk mempertajam analisis data utama. Kedua jenis data itu diangkat dari sumber berikut:

(1) *Data utama*

- a. *L'Etranger* (E) dan *Orang Asing* (OA) (karya A. Camus (1942), terjemahan Apsanti Djokosujatno (1985)<sup>8</sup>.
- b. *La Peste* (LP) dan *Sampar* (S) (karya A. Camus (1947), terjemahan Nh. Dini (1985)<sup>9</sup>.
- c. *Le Petit Prince* (LPP) dan *Pangeran Kecil* (PK) (karya A. de Saint-Exupéry (1946), terjemahan Tresnati et al. (1972)<sup>10</sup>.
- d. *Courrier-sud* (CS) dan *Ekspedisi Selatan* (ES) (karya A. de Saint-Exupéry (1929), terjemahan Apsanti Djokosujatno (1986)<sup>11</sup>.

(2) *Data pembandingan*

*Royan Revolusi* (RR) dan *Les Spasmes de Revolution* (SR) (karya Ramadhan' K.H (1971) terjemahan M. Lajoubert (1977)<sup>12</sup>.

1.7.2 *Dasar pemilihan sumber data.* Sumber data yang berupa novel bahasa Perancis dipilih berdasarkan alasan sebagai berikut.

- (1) Kesemua novel itu berasal dari masa yang kurang lebih sama, yakni tergolong novel abad kedua puluh (cf. Castex dan Surer 1953 dan Majault et al. 1966) yang termasuk dalam kurun waktu yang cukup pendek (1942–1947), kecuali satu di antaranya dari tahun 1929. Dalam *Peyre* karya Camus dan Saint-Exupéry digolongkan dalam kelompok "The Moderns" (Peyre 1966:134). Dalam antologi sastra dan sejarah sastra Perancis novel-novel yang dipilih sebagai sumber data itu termasuk dalam jenis novel konvensional abad kedua puluh. Novel-novel itu tidak mewakili jenis yang dalam kesusasteraan Perancis disebut "nouveau roman" (novel baru). Perbedaan pokok antara novel yang konvensional dengan "nouveau roman" adalah bahwa novel konvensional memiliki alur atau jalan cerita yang merupakan "tulang punggung". Sedangkan "nouveau roman" tidak harus memiliki alur. Goldenstein (1980:7–27) menggambarkan "nouveau roman" sebagai "ne se laisse pas resumer" tidak dapat diringkas karena novel seperti itu tidak ditulis untuk membangun suatu cerita. Keutuhan makna teks (koherensi) tidak didasarkan pada logika, tetapi pada bangun teks itu sendiri sehingga mirip sebuah puisi. Novel semacam itu tidak

mengandung kaidah penggunaan kala yang serupa dengan novel konvensional yang memiliki cerita, alur dan hubungan logis antara peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya. Dengan demikian, novel seperti itu tidak termasuk dalam jenis karya yang diwakili oleh data bagi buku ini.

(2) Karya-karya itu memiliki terjemahan yang baik dan diterjemahkan dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun (1972–1985). Jadi, bahasa Indonesia yang dipergunakan sebagai terjemahan termasuk dalam bahasa masa kini. Dengan demikian, semua sumber data (BSu dan BSa) ditinjau dari segi kebahasaan masing-masing dapat dianggap sebagai termasuk dalam satu masa. Novel dari abad kesembilan belas atau sebelumnya tidak dipilih sebagai sumber data meskipun bentuknya juga konvensional. Hal itu karena dari segi kebahasaan novel-novel tersebut berbeda, khususnya dalam penggunaan kala sebagai alat penceritaan.

(3) Alasan lain memilih keempat novel itu sebagai sumber data ialah karena fungsi kala yang digunakan sebagai alat penceritaan. Bertolak dari konsepsi Benveniste tentang cara penceritaan (1966:337–350; lihat 2.5.1 dan 3.1.2.1), maka penelitian awal atas sumber data memperlihatkan bahwa dalam novel bahasa Perancis abad kedua puluh terdapat empat jenis pemakaian kala sebagai alat penceritaannya, yaitu:

(i) Novel dengan cara penceritaan yang menggunakan *pc* sebagai dasar, yang dapat disebut novel dengan cara penceritaan jenis "pengalaman."

(ii) Novel dengan cara penceritaan yang menggunakan *ps* sebagai dasar, yang dapat disebut novel dengan cara penceritaan jenis "kisahan."

(iii) Novel yang menggunakan *pc* dan *ps* sebagai dasar untuk penceritaan.

(iv) Novel yang menggunakan *pc*, *ps* dan *jam* (unsur non-deiktis) sebagai dasar untuk penceritaan.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keempat buah novel masing-masing mempunyai cara penceritaan seperti tersebut di atas, yaitu:

(a) *L'Étranger* (E), yang menggunakan kala *présent*, *passé composé*, *imparfait*, dan *futur* sebagai dasar;

(b) *La Peste* (LP), yang menggunakan kata *passé simple*, *imparfait*, *plus-que-parfait*, *futur antérieur*, dan *futur du passé* sebagai dasar;

- (c) *Le Petit Prince* (LPP), yang menggunakan semua kala yang ada dalam (a) dan (b);
  - (d) *Courrier-Sud* (CS), yang menggunakan semua kala yang ada dalam (a) dan (b), dan tanggal-tanggal sebagai referensi temporal.
- (4) Julat (*range*) fungsi kala sebagai alat penceritaan yang terlihat pada nomor (2) di atas, di samping menjadi dasar pemilihan sumber data, juga memudahkan penggolongan fungsi kala sebagai alat penceritaan dalam novel.
- (5) Para penerjemah novel-novel itu tidak hanya menguasai bahasa sumbernya, tetapi juga menguasai bidangnya, yaitu kesusasteraan Perancis dan Indonesia.<sup>13</sup>

## 1.8 Tujuan dan Cakupan

1.8.1 *Tujuan*. Tujuan penelitian ini ialah (1) menggambarkan konsep semantik kewaktuan dengan bertolak dari fungsi kala dalam novel bahasa Perancis, (2) menggambarkan sifat dan syarat perpadanannya dalam terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dan (3) menggambarkan perpadanan itu dalam bentuk sejumlah model perpadanan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar, baik untuk penelitian terjemahan maupun untuk membantu membuat terjemahan yang baik (cf. Newmark 1988:19 dan lihat 4.6.1).

1.8.2 *Cakupan*. Penelitian ini dibatasi pada fungsi kala dalam novel bahasa Perancis dan pepadannya dalam bahasa Indonesia (lihat 1.4). Objek penelitian ini adalah korpus yang diangkat dari empat novel yang termasuk dalam satu kurun waktu dalam sejarah sastra Perancis (lihat 1.7.2). Keempat novel itu juga dipilih berdasarkan relevansinya dengan fungsi kala dalam novel bahasa Perancis, (cf. Benveniste 1966 dan lihat 1.7.2 (3)).

### Catatan

1. Dalam bahasa Indonesia dapat kita catat (komunikasi pribadi dengan Anton M. Moeliono) bentuk seperti *sepeninggal* dan *setiba* yang berarti 'langsung sesudah subyek melakukan sesuatu', akan tetapi bentuk *se-V* itu tidak produktif. Kalimat seperti *Seberangkat ayahnya, Amin langsung pulang* atau *Sedatang Amin, saya pergi* tidak lazim, apalagi bentuk seperti *setidur, semakan, semandi, dan selari*.

2. Kata *novel* dalam buku ini dipergunakan dengan makna yang sama dengan *roman*.
3. Nida dan Taber (1969: 32) mengemukakan bahwa ada tiga jenis teks, yaitu yang naratif, deskriptif, dan argumentatif. Teks naratif adalah teks yang didominasi oleh banyaknya kegiatan dan dengan demikian banyak mengandung hubungan temporal. Teks deskriptif adalah teks yang mengandung banyak uraian dengan hubungan ruang. Teks argumentatif mengutamakan hubungan sebab-akibat. Novel adalah teks yang bersifat terutama naratif meskipun di dalamnya terdapat sejumlah bagian yang mengandung hubungan ruang dan sebab-akibat. Pembagian jenis teks menurut Nida dan Taber ini bukan satu-satunya pembagian jenis teks. Pembagian jenis teks yang ini dikemukakan di sini karena relevansi dengan pembicaraan dalam buku ini, yaitu tentang novel yang mempunyai sifat naratif yang dominan dan dengan demikian hubungan-hubungan temporal atau kewaktuan.
4. Penelitian tentang novel sebagai karya naratif fiktif (yang dibedakan dengan penelitian tentang berita surat kabar sebagai karya naratif bukan fiksi) sudah makin banyak dilakukan orang. Berbagai istilah dipergunakan untuk menyebut kajian atas novel sebagai teks, misalnya analisis teks, semiotika, puitik, analisis sem, stilistika struktural, dan sejumlah nama lain lagi. Ini menunjukkan bahwa kajian novel sebagai teks naratif fiktif memang masih mencari bentuknya yang lebih mapan (Boyer 1980: 107). Ada kritik bahwa kajian ini terlalu didominasi oleh linguistik. Dijk (1973) berbicara tentang "tata bahasa teks", sedangkan Maingueneau (1976) menggarap analisis karya sastra dalam rangka analisis wacana. Barthes menyebut analisis seperti itu sebagai analisis wacana dan menggambarkan wacana sebagai "*une grande phrase*" sebuah kalimat yang besar' (Barthes 1966:3) yang memiliki tata bahasanya sendiri. Kajian Greimas (1976) tentang karya-karya Maupassant menggunakan konsep-konsep dan, bahkan istilah linguistik. Meskipun dalam penelitian mereka istilah linguistik yang mereka pakai mirip dengan istilah dalam sintaksis, tetapi yang jelas ialah bahwa segi linguistik yang menonjol adalah semantik. Eco (1966: 77-93) berbicara tentang "*une combinatoire narrative*" 'suatu sistem penggabungan unsur naratif dan Greimas (1966:28-59) berbicara tentang "*syntagmes narratifs*" 'frase naratif'. Akan tetapi Greimas, misalnya, juga menggunakan konsep semantik seperti *isotopie*, yaitu asosiasi semantik suatu kata dengan berbagai kata lain berdasarkan pengalaman manusia (Greimas 1966: 30). Konsep semantik juga dikemukakan dalam menggambarkan "logika naratif", yaitu logika yang dapat memperlihatkan hubungan sebab-akibat di dalam narasi (Brèmond 1966: 60-76; lihat juga studi Fitch (1972) tentang *l'Etranger* karya A. Camus). Bagi Genette (1966:152-163) *rècit* atau *cerita* adalah suatu bentuk

komunikasi yang dalam kesusastraan dibedakan dengan seni pertunjukan seperti misalnya drama. Ia mengutip Aristoteles yang membedakan *diegesis* (cerita) dengan *mimesis* (pertunjukan). Istilah "pertunjukan" dalam bahasa Indonesia ini sebenarnya tidak sepenuhnya berpadanan dengan *mimesis*. Novel tergolong pada jenis *diegesis*. Cerita (narasi) juga berbeda dengan deskripsi.

Menurut Nida dan Taber (1969:131–132) yang pertama didominasi oleh hubungan temporal, sedangkan yang kedua oleh hubungan ruang. Genette (1966:158) berpendapat bahwa perbedaan antara kedua hal itu tidak selalu jelas karena ada narasi yang mempunyai fungsi deskriptif. Cerita juga dibedakan dengan "sejarah" karena cerita lebih memberi tekanan pada komunikasi *P1-P2*, sedangkan "sejarah" memberikan tekanan pada "yang diceritakan". Dalam kaitan ini, Benveniste (1966: 239) membedakan komunikasi jenis "*discours*" (dalam buku ini diterjemahkan dengan "pengalaman") dengan jenis "*histoire*" (dalam buku ini diterjemahkan dengan "kisahan"). Perlu kita catat juga tulisan Mounin yang berjudul *La litterature et ses technocraties* (Mounin 1978) yang menggambarkan bagaimana akhirnya kajian sastra cenderung menjadi teknokratis karena penerapan konsep-konsep linguistik akhirnya dilakukan tanpa mengingat lagi bahwa teks yang diteliti adalah teks sastra (lihat juga Mounin (1977) sebagai bahan perbandingan).

5. Whorf (1956) mengemukakan bahwa setiap bahasa pada dasarnya mengenal pengungkapan konsep waktu. Hanya saja caranya berbeda dari bahasa ke bahasa.
6. Sistem adalah seperangkat hubungan antar-unsur dalam suatu lingkungan tertentu. Sistem bahasa adalah seperangkat hubungan antar-unsur dalam bahasa tertentu. Setiap unsur dalam sistem mempunyai makna atau nilai berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang membentuk sistem itu. Dalam pembicaraan yang lebih menyangkut bahasa itu sendiri secara operasional, kita mengenal istilah sistem yang berarti seperangkat hubungan paradigmatis dan struktur yang berarti dan struktur yang berarti seperangkat hubungan sintagmatik dalam suatu bahasa.
7. James (1980:1–10) menggambarkan bahwa salah satu segi dalam linguistik adalah apa yang disebutnya *interlanguage study* 'studi antar-bahasa'. Studi antar-bahasa itu dilukiskannya sebagai suatu kajian yang melibatkan dua bahasa (atau lebih). Menurut James ada tiga cabang studi antar-bahasa, yaitu teori terjemahan, analisis kesalahan, dan analisis kontrasif. Teori terjemahan adalah studi pengalihan makna antar-teks, jadi antar-bahasa, sedangkan analisis kesalahan dan analisis kontrasif menyangkut studi perbandingan antara dua bahasa yang berkaitan dengan pembelajaran salah satu di antaranya (James, 1980:4–5; lihat juga Buren (1980) sebagai perbandingan). Kesamaan yang terdapat pada ketiga cabang itu

ialah terjadinya suatu *interlingua*, suatu "bahasa antara" atau "bahasa peralihan" dalam proses pengkajiannya. Dalam buku ini, invarian semantik kewaktuan sangat dekat dengan pengertian *interlingua* ini. Selanjutnya James (1980: 175–178) mengemukakan bahwa analisis kontrasif yang baik perlu didasari oleh gambaran yang jelas tentang perpadanan terjemahan. Ini berarti bahwa analisis terjemahan dapat merupakan pelengkap bagi analisis kontrasif, hal mana dikemukakan oleh Ivir (1979). Suatu analisis terjemahan pada akhirnya dapat berakhir dengan suatu model kontrasif. Hal ini karena model kontrasif merupakan bentuk yang abstrak dan ringkas yang biasanya mengabaikan konteks atau situasi komunikasi. Sedangkan analisis terjemahan mementingkan konteks dan studi Krzeszowski (1981:71–85) menggambarkan analisis kontrasif sebagai suatu study yang horisontal (antara dua bahasa, yaitu bahasa "ibu" dan bahasa asing) dan vertikal, yaitu suatu tata bahasa kontrasif yang digambarkan sebagai suatu kisaran dari yang umum ke yang lebih kompleks. Namun, kelihatan bahwa analisis kontrasif cenderung melakukan generalisasi pada tataran *competence* dan ditujukan untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa, sedangkan analisis terjemahan lebih ditujukan untuk menggambarkan pada suatu tataran yang sama suatu pola umum perpadanan guna memudahkan tugas penerjemah.

8. **L'Etranger (Orang Asing).** Novel ini ditulis oleh Albert Camus (1913–1960) dan diterbitkan pada tahun 1942. Seluruh cerita terjadi di Oran salah satu kota terpenting di Aljazair yang pada waktu itu masih merupakan bagian dari Republik Perancis. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di kota itu, ia telah dapat dengan baik memanfaatkannya sebagai dekor novelnya itu.

Ceritanya berkisar pada suatu tokoh "aku" yang diberi nama Meursault yang dilukiskan sebagai orang yang tidak mempunyai kepekaan terhadap masyarakat sekelilingnya. Ia digambarkan hidup hampir sepenuhnya berdasarkan nalurinya, sehingga seolah-olah hidupnya merupakan akumulasi tindakan yang dirangsang oleh hal-hal yang ada di sekitarnya. Pekerjaannya tidak jelas digambarkan dalam novel itu. Kita hanya tahu bahwa ia pegawai administrasi biasa saja di sebuah kantor. Ia punya sejumlah kawan, termasuk pacarnya, Marie, yang sudah sering digaulinya. Tetapi semua itu seolah-olah tidak punya nilai emosional ditinjau dari segi Meursault. Begitu pula hubungan dengan ibunya. "Hari itu ibu meninggal. Atau mungkin sehari sebelumnya. Aku tidak tahu." (OA:3). Ia seolah-olah orang asing di dalam masyarakatnya. Pada suatu hari ia pernah hampir terlibat perkelahian dengan seorang Arab karena membela kawannya. Tidak disangka pada sore harinya ia bertemu dengan orang Arab itu dan akibat teriknya matahari ia kemudian menembaknya sampai mati. Tindakan itu berlalu tanpa dipikir. Telunjuknya menarik picu pistolnya se-

perti digerakkan oleh tenaga yang datang padanya dari panasnya matahari.

Pengadilan menghukum mati Meursault. Selama proses di depan hakim ia tidak pernah menyangkal perbuatannya, tetapi tidak dapat menjelaskan apa sebabnya. "Kemasabodohnya" terhadap masyarakat sekelilingnya, termasuk terhadap kematian ibunya, memberatkan hukuman baginya. Di dalam penjara ia menolak bantuan pastor untuk bertobat pada Tuhan, karena dia tidak percaya bahwa Tuhan akan meringankan penderitaannya. Akhirnya, datanglah saat pisau *guillotine* menghabisi jiwanya. Ia pun melangkah menuju maut. Dengan lega ia melangkah karena ia merasa maut itulah yang akan membebaskannya dari beban yang dirasakannya selama hidupnya itu. Dan cerita pun berakhirilah.

Albert Camus. Albert Camus dilahirkan di Mondovie, Aljazair, tanggal 7 November 1913 dan meninggal di Villeblevin, Perancis karena kecelakaan mobil pada tanggal 4 Januari 1960. Ia dibesarkan di Aljir, ibu kota Aljazair. Ibunya asal Spanyol dan mereka tinggal di daerah penduduk berpendapatan rendah di kota itu. Pendidikan formalnya hanya sampai *Lycée* (SMA) di Aljir. Kemudian ia belajar filsafat. Menikah pada tahun 1933, tetapi kemudian bercerai pada tahun 1935.

Pada mulanya Camus memasuki kalangan eksistensialis di bawah pengaruh Jean-Paul Sartre. Eksistensialisme berpandangan bahwa manusia itu ada dulu dan esensinya tumbuh kemudian. Akan tetapi kemudian Camus "melepaskan diri" dari eksistensialismenya Sartre. Karena berbeda pengalaman dengan Sartre (yang seorang guru), Camus, yang pernah jadi pejuang melawan Nazi, melihat manusia sebagai sesuatu yang lain.

Pertentangan antara Camus dan Sartre pada tahun 1951 memperlihatkan dengan jelas perbedaan pandangan filsafat mereka. Bagi Sartre hidup ini hanya punya arti bila manusia memberikan arti itu. Manusia hidup tanpa Tuhan, dan ia bebas dan sekaligus bertanggung jawab. Karena baik dan buruk itu tidak ada, manusia tidak dinilai dari tindakan-tindakannya, tetapi dari keotentikannya. Camus melihat kehidupan manusia ini sebagai sesuatu yang *absurde*. Kata ini bila diterjemahkan secara harfiah bermakna 'tak masuk akal'. Dalam *Le Mythe de Sisyphe* (1942) ia menggambarkan kembali tokoh mitologi Yunani itu. Sebagai terhukum, Sisyphé harus mendorong sebuah batu besar ke puncak bukit, tetapi setibanya di puncak batu itu menggelinding kembali ke bawah. Dan Sisyphé harus mengulangi pekerjaannya itu setiap kali. Itulah kehidupan menurut Camus, seperti Sisyphé yang melakukan pekerjaan itu seumur hidupnya, tak dapat dijelaskan, absurd. Tetapi Camus menyebel dari pikiran Sartre karena ia beranggapan bahwa bukan keotentikan yang memberi nilai pada hidup ini, tetapi gabungan antara kebijakan pribadi dan pelayanan. Baginya manusia sendirian tidak mempunyai nilai, tetapi nilai itu diperoleh karena solidaritas dan simpati. Tentang Tuhan, Camus tidak men-

dorong manusia untuk tidak percaya kepada-Nya, tetapi untuk tidak menggantungkan diri kepada-Nya. Manusia harus mempunyai nilai sendiri melalui tindakannya yang positif sebagai makhluk sosial.

Camus mengaku bahwa karya-karyanya mengandung sejumlah pemikiran yang dapat dibagi atas dua siklus perkembangan. Siklus pertama yang bertemakan absurditas terungkap dalam *L'Etranger* (1942), *Le Mythe de Sisyphe* (1942), *Caligula* (1944), dan *Le Malentendu* (1944). Siklus kedua bertemakan pemberontakan (*la révolte*), yaitu manusia yang memberontak terhadap absurditas kehidupan ini. Menurut Camus nilai manusia adalah pada pemberontakan ini karena dengan memberontak manusia menjadi mandiri. "*Je révolte, donc je suis*" 'aku memberontak, karena itu aku bereksistensi.' Karyanya yang bertemakan pemberontakan manusia ialah antara lain *La Peste* (1947) dan *L'Homme Révolté* (1951).

Kematangan jiwa Camus terungkap dalam karyanya *La Chute* (1956) yang menggambarkan kritik terhadap kaum cendekiawan tahun lima puluhan. Jean Baptiste Clamens, seorang advokat di Paris, menonjol dalam masyarakat dan mewakili suatu masyarakat "bangsawan" baru, golongan intelektual. Mereka ini dianggapnya munafik karena lebih mementingkan gengsi sebagai intelektual daripada bertindak. Clamens, advokat terpendang, pada suatu hari di musim dingin membiarkan saja seorang wanita menceburkan diri ke sungai Seine dan meninggal. Dibiarkan saja karena menurut Clamens tidak ada yang melihat, meskipun itu suatu kesalahan. Tetapi, menurut Camus itu merupakan suatu kesalahan yang sangat berat karena merupakan kesalahan yang tersimpan di dalam batin kita.

Camus memang berbeda dengan para eksistensialis. Dalam pada itu, ia memang lebih menonjol sebagai sastrawan. Oleh karena itu, ia mendapat hadiah Nobel Kesusasteraan pada tahun 1957.

9. **La Peste (Sampar).** Novel ini ditulis oleh Albert Camus (1913–1960) dan diterbitkan pada tahun 1947 (Tentang Camus lihat Catatan no. 8). Seluruh cerita terjadi di Oran, salah satu kota terpenting di Aljazair yang waktu itu masih merupakan bagian Republik Perancis. Kalau *L'Etranger* berkisah di sekitar seorang tokoh, maka *La Peste* adalah cerita mengenai bagaimana suatu penyakit seperti sampar dapat menentukan tingkah laku sekumpulan manusia yang berada di dalam masyarakat Oran.

Setelah mengetahui bahwa ribuan tikus mati karena sampar, pemerintah kotapraja Oran dan para dokter mengumumkan Oran sebagai kota tertutup. Semua lalu-lintas manusia masuk dan keluar kota itu ditutup atau paling tidak dibatasi. Demikian pula lalu-lintas barang sehingga terpaksa diadakan peransuman bahan makanan, bensin, dan listrik. Setiap hari merupakan "perjuangan yang muram" melawan suatu penyakit. Manusia mulai ingat pada Tuhan, pada hukuman Tuhan, dan bahkan per-

caya pada jimat dan dukun. Akan tetapi, ada juga orang-orang yang lebih rasional seperti tokoh dokter Rieux dan Tarrou. Dalam keadaan yang demikian, kata kunci untuk keberhasilan dalam perjuangan itu menurut mereka adalah *simpati* dan *solidaritas*.

Ribuan orang meninggal dalam perjuangan itu, tetapi akhirnya kemenangan atas penyakit itupun tercapai. Namun ini bukan kemenangan manusia itu sendiri, tetapi kemenangan simpati dan solidaritas di dalam perjuangan yang muram itu. Kota Oran akhirnya terbebas dari sampar meski kuman-kuman sampar tidak akan punah.

10. *Le Petit Prince* (Pangeran Kecil). Novel ini ditulis oleh Antoine de Saint-Exupéry (1900—1944) dan diterbitkan pada tahun 1946. Novel ini berbentuk cerita yang seakan-akan ditujukan kepada anak kecil. Gambar-gambar yang dilukis oleh pengarangnya sendiri juga memberi kesan lukisan untuk anak-anak. Sebagai seorang penerbang, penulis membuat pencerita bercerita tentang dirinya yang sebagai penerbang mengalami kecelakaan di tengah padang pasir Sahara sejauh "seribu mil jauhnya dari perkampungan orang (...)" (PK: 12). Tiba-tiba seorang lelaki kecil dengan tingkah yang aneh muncul di depannya. Seorang pilot, sambil membetulkan motor pesawatnya yang rusak, terlibat pada pembicaraan dengan anak kecil yang disebutnya "pangeran kecil". Ia mulai tertarik dan ingin mengetahui lebih banyak tentang siapa pangeran kecil itu. Akan tetapi lebih banyak pangeran kecil itu yang bertanya sehingga sang pilot tidak mempunyai cukup kesempatan untuk bertanya. Meskipun demikian, sepanjang sebagian besar novel itu akhirnya terungkaplah sedikit demi sedikit riwayat sang pangeran. Ia tinggal sendirian di planet lain di mana terdapat tiga buah gunung berapi. Karena sudah bosan tinggal di planet itu, ia meninggalkannya mengikuti burung-burung liar yang sedang bermigrasi. Ia terpaksa meninggalkan sebatang bunga mawar yang sehari-harinya dipeliharanya dengan penuh perhatian. Sang mawar yang merasa satu-satunya dan paling cantik di dunianya itu menyangka bahwa sang pangeran akan tetap tertarik padanya. Tetapi, itu hanya suatu sikap untuk mempertahankan diri karena pada dasarnya sang mawar memang tahu bahwa ia sendiri lemah. Karena bingung, sang pangeran berkelana ke enam planet lainnya sebelum bertemu dengan sang pilot di dunia ini. Dalam berkelana itu pangeran kecil berkenalan dengan seorang raja, seorang pembual, seorang pemabuk, seorang niagawan, seorang yang tugasnya menyalakan lampu jalan (pada zaman Saint-Exupéry di Perancis penerangan jalan masih dengan lampu gas), dan seorang ahli ilmu bumi. Perkenalan dan pembicaraan dengan mereka masing-masing menggambarkan sifat dan sikap manusia dewasa yang berbeda-beda dilihat dengan mata seorang anak kecil. Seringkali sang pangeran mengeluh dalam ceritanya kepada sang pilot bahwa ia tidak mudah memahami sikap orang-orang dewasa itu. Perjalanan sang pangeran seakan-akan perjalanan ma-

nusia yang menjelajahi dirinya, tetapi ternyata tak mudah memahami apa yang dijelajahi itu. Setelah tiba di bumi kita ini sang pangeran menemukan sebuah kebun penuh dengan bunga mawar. Ia merasa sedih karena tadinya menyangka sang mawar di planitnya itu satu-satunya di dalam jagat ini.

Pada saat itu pulalah ia bertemu dengan seekor rubah (sebangsa serigala berkuping panjang) yang hidup di padang pasir. Di sinilah mulai sebuah adegan yang paling memikat, yaitu ketika sang rubah meminta kepada pangeran kecil untuk dijinakkan. Sang serigala berkata:

*"Bagiku, kamu masih merupakan seorang anak laki-laki yang serupa dengan seratus ribu anak laki-laki kecil yang lain. Dan aku hanyalah seekor rubah yang serupa dengan seratus ribu rubah yang lain. Tetapi, jika kamu menjinakkan diriku, kita akan saling membutuhkan. Bagiku, kamu merupakan sesuatu yang tunggal di dunia ini, dan bagimu, aku merupakan sesuatu yang tunggal pula di dunia ini."* (PK: 66).

Setelah bercerita kepada sang pilot yang makin tertarik padanya, akhirnya pangeran kecil digigit ular berbisa dan malam harinya meninggal.

Kata *apprivoiser* 'menjinakkan' merupakan kata kunci dalam pemikiran filsafat hidup Saint-Exupéry. Nilai manusia adalah pada kata itu, karena bila tidak maka berjuta-juta penduduk dunia tidak memiliki makna kemanusiaan sama sekali. Makhluk dengan makhluk saling menjinakkan, dan karenanya menjadi saling membutuhkan. Pangeran kecil ingin kembali kepada bunga mawarnya yang satu yang ditinggalkannya itu, tetapi jasadnya terpaksa tertinggal di padang pasir Sahara. Begitulah, sebuah cerita yang ditujukan kepada anak kecil tentang orang dewasa dan kemanusiaan. Sang pilotpun mengakhiri ceritanya, kembali seperti orang dewasa.

Seluruh novel ini dibangun di atas percakapan antara sang pilot dan pangeran kecil, dan diapit oleh cerita sang pilot kepada pembacanya di awal dan akhir novel.

**Antoine de Saint-Exupéry.** Antoine de Saint-Exupéry lahir di Lyon, Perancis pada tanggal 29 Juni 1900 dan meninggal karena kecelakaan pesawat terbang tanggal 31 Juli 1944. Ia berasal dari keluarga bangsawan Perancis. Karena ayahnya tak ada lagi, ia dibesarkan oleh bibinya. Pendidikan menengah pertamanya ditempuh sebagian di Perancis dan sebagian di Swiss. Kemudian ia kembali ke Perancis untuk menempuh pendidikan menengah atasnya. Ia berusaha memasuki sekolah pelayaran, tetapi gagal. Kemudian ia memasuki sekolah tinggi arsitektur untuk mengembangkan bakat melukisnya. Pada tahun 1921 ia dipanggil untuk melaksanakan wajib militer di angkatan udara Perancis di mana ia menjadi pilot.

Pada tahun 1923 ia keluar dari angkatan udara, dan, terdorong oleh keadaan, ia terpaksa melakukan berbagai pekerjaan. Perkenalannya de-

ngan Jean Prévost, seorang sastrawan membuat dirinya menulis beberapa karya. Pada tahun 1926, Saint-Exupéry bekerja sebagai pilot pada perusahaan pos udara Latécoère yang mengangkut pos dari Toulouse (Perancis) ke Dakar (Senegal). Kemudian ia menjadi pejabat operasional perusahaan itu di bandar persinggahan Cabo Juby (Spanyol). Dalam tugasnya itu ia menulis *Courrier-Sud* (1929). Perusahaannya berusaha memperluas rute penerbangan posnya ke Amerika Selatan. Usaha ini banyak menjalani kesulitan. Tahun 1931 ia menikah dengan seorang janda wartawan Amerika Selatan. Pada tahun itu pula ia menghasilkan novelnya yang terkenal *Vol de Nuit* yang diterjemahkan oleh H.B. Jasin dengan judul *Terbang Malam*. Sejak itu kehidupannya menjadi sulit. Ia mencoba kembali bekerja sebagai pilot dan mendapat kecelakaan dalam tugasnya, lalu beristirahat di New York. Pada tahun 1939 ia menghasilkan sebuah karya berjudul *Terre des Hommes* 'Bumi Manusia.' Kemudian ia dipanggil lagi untuk wajib militer dan bergabung dengan tentara pembebasan Perancis melawan Jerman. Pada tahun 1944 ia mendapat tugas melakukan penerbangan pengintaian di sekitar Laut Tengah dan tak pernah kembali lagi. Setahun sebelumnya ia menghasilkan karyanya yang berjudul *Le Petit Prince* (1943).

Yang menarik dari Saint-Exupéry ialah pemikiran-pemikirannya mengenai manusia dan kehidupannya. Karya-karyanya, selain menarik karena merupakan reportase pengalaman seorang pilot, juga merupakan karya sastra yang indah dan berisi renungan-renungan tentang falsafah kehidupan. Ia mengundang kita untuk memahami kembali prinsip-prinsip dasar kehidupan kita. Mengenai Tuhan ia berkata: "Suatu Tuhan yang dapat disentuh bukanlah Tuhan." Ia percaya bahwa Tuhan tak akan pernah dapat dirasakan secara fisis, tetapi ia selalu mencarinya. Meskipun demikian, hal yang terpenting dalam karya-karya Saint-Exupéry adalah tema persahabatan, penyerahan diri dan penghargaan pada manusia. Karyanya yang terakhir tak sempat terselesaikan, tetapi terbit sebagai karya anumerta. Karya ini adalah paling tebal di antara semua tulisannya. Judulnya *Citadelle* (1948) dan merupakan semacam rangkuman falsafah hidupnya itu.

11. *Courrier-Sud* (Ekspedisi Selatan). Novel ini ditulis oleh Antoine de Saint-Exupéry (1900–1944) dan diterbitkan pada tahun 1929 (Tentang Saint-Exupéry lihat Catatan no. 10). Ceritanya didasari oleh pengalamannya sebagai pilot pada *Compagnie Aëropostale* (Perusahaan Pos Udara) yang mengangkut pos antara Eropa dan Amerika Selatan. Dalam novel ini diceritakan seorang pilot bernama Jacques Bernis yang melaksanakan tugas itu secara rutin dari Toulouse (Perancis Selatan) melalui Spanyol dan Senegal (Afrika) ke Amerika Selatan. Tugas ini digambarkan sebagai tugas yang sangat berat karena pesawat (yang masih sangat sederhana pada

awal abad ke-20) harus melayani 2.000 kilometer padang pasir. Perusahaan pos itu bersikap keras terhadap para pilot. Mereka diperlakukan seperti prajurit di kalangan militer.

Dalam keadaan dan kehidupan yang serba berbahaya itu, jiwa seseorang menjadi sangat berharga. Apalagi jiwa seorang pilot yang harus mengangkut pos dari pengirim kepada si alamat. Jacques Bernis, sang pilot, mengalami kecelakaan di Afrika dan dibunuh oleh suku yang masih liar di Senegal. Ia meninggalkan sejumlah catatan perjalanan dan catatan kehidupan pribadi, termasuk percintaannya dengan Geneviève yang tidak begitu berhasil.

Harga diri manusia diungkapkan dalam bentuk heroisme seorang pilot yang bekerja keras menyelamatkan pengiriman pos lainnya dari Eropa ke Amerika Selatan. Sayang kali ini pesawat hanya sampai ke Dakar di Senegal (Afrika). Novel diakhiri dengan sebuah telegram:

*Dari Dakar untuk Toulouse: Pos telah tiba dengan baik di Dakar. Stop.*

Novel ini didominasi oleh cerita hubungan kerja antara perusahaan pos dan sang pilot. Cara penceritaan yang menggunakan tanggal, telegram, dan urutan topografis sangat menonjol.

12. **Royan Revolusi.** Novel ini ditulis oleh Ramadhan K.H. (1927) dan diterbitkan pada tahun 1971. Karya ini seolah-olah merupakan refleksi kehidupan pengarangnya. Keseluruhan karya dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mengungkapkan keadaan jiwa tokoh utamanya, yaitu Idrus.

Bagian pertama terjadi di sejumlah kota Jawa Barat, yaitu Bogor, Bandung dan Cianjur, serta di Jakarta. Tokoh itu, yang mahasiswa Fakultas Pertanian di Bogor, adalah bekas pejuang. Pengalamannya setelah Revolusi (baca: Perang Kemerdekaan), di dalam kehidupan "normal", memberikan banyak pengalaman yang buruk padanya. Kehidupan di kota-kota itu tidak cocok dengan apa yang dicita-citakannya waktu berjuang dulu. Ia kecewa, tetapi mulai melihat bahwa sebenarnya ia menjadi akibat "royan revolusi". Revolusi digambarkan sebagai seorang ibu yang baru melahirkan anak (baca: Kemerdekaan) dan mengalami sakit akibat proses kelahiran yang sulit. Akibatnya Idrus mengalami depresi psikologis.

Bagian kedua menggambarkan Idrus yang berkelana di Eropa, yaitu Amsterdam dan Helsinki. Jarak yang jauh antara dirinya dan tanah airnya membuatnya sadar akan kekayaan dan keindahan Ibu Pertiwi. Hal ini memberikan semangat dan harapan kembali pada dirinya untuk melakukan sesuatu bagi tanah airnya.

Bagian ketiga menggambarkan Idrus yang kembali ke Jakarta dan Cianjur. Sekarang Idrus telah menemukan kembali semangat hidup yang lalu melahirkan semangat dan harapan baru untuk menghapuskan penindasan dari muka bumi. Dan di sini ceritapun berakhir.

Melalui tokoh Idrus, Ramadhan melihat ada dua kelompok anggota

masyarakat, yaitu yang memanfaatkan dan yang dimanfaatkan. Idrus ditempatkan pada kelompok yang kedua. Novel ini juga menggambarkan berbagai tokoh lain yang mewakili berbagai kelompok sosial yang di antaranya merupakan orang-orang yang memanfaatkan keadaan untuk mengeksploitasi "orang kecil" yang tidak berdaya. Yang menarik ialah gambaran tentang "orang kecil" yang sederhana dan naif pada bagian ketiga. Mereka "mengalami pemanfaatan" secara tidak adil, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.

Cara penceritaan dalam novel ini tidak berbeda dengan yang dipergunakan dalam novel-novel lain. Akan tetapi, yang menarik untuk masa itu tahun 1971, sembilan tahun setelah 1966, ialah potret "royan Revolusi" yang membuat tokoh Idrus menderita depresi psikologis dan kembalinya semangat tokoh itu saat ia berada di Eropa. Tema "mengisi kemerdekaan" bukan hal baru dalam novel Indonesia, tetapi yang menarik di dalam novel Ramadhan ialah bahwa keberadaan di luar negeri, jauh dari tanah air, membuat seseorang kembali menemukan semangat untuk berbuat sesuatu di tanah air. Ini menjadi penting, terutama bila dilihat bahwa novel ini terbit tahun 1971, yaitu sembilan tahun setelah kelahiran Orde Baru, pada masa orang sedang kecewa di dalam negeri dan *gandrung* dengan model-model dari luar negeri. Dan memang novel ini telah memperoleh hadiah pertama dalam kontes novel UNESCO- IKAPI tiga tahun sebelum disebarkan, yaitu tahun 1968.

**Ramadhan K.H.**, Ramadhan K.H. nama lengkapnya Ramadhan Karta Hadimadja. Ia lahir di Bandung tahun 1927. Karena ditinggalkan ayahnya sejak masih bayi, Ramadhan dibesarkan oleh ibunya terutama di Cianjur. Abangnya yang tertua yang lain ibu, Aoh Karta Hadimadja (1911-1973), telah lebih dahulu merintis hidup sebagai sastrawan. Mungkin inilah yang membuat Ramadhan meniti jalan kehidupannya sebagai sastrawan dan budayawan. Untuk mengikuti pendidikan menengahnya, pada tahun 1942 ia meninggalkan Cianjur untuk masuk sekolah MULO (*Meer Uitgebroid Lager Onderwijs*) di Sukabumi. Jepang masuk, dan ia pindah ke Bogor untuk meneruskan belajar di SMA sampai tahun 1948.

Jalan menuju karir sebagai sastrawan telah mulai terbuka sejak tahun 1943, sejak ia berumur 16 tahun, yaitu ketika mulai menulis sajak-sajak yang diterbitkan di harian *Tjahaja* di Bandung. Dan sejak itu pulalah ia mulai memasuki bidang kewartawanan. Ia memimpin majalah *Serodja* dan menulis sejumlah karangan di majalah *Mimbar Indonesia*. Bahkan ia pernah mendapat hadiah untuk tulisan-tulisannya itu.

Pada zaman Perang Kemerdekaan ia memasuki Tentara Pelajar dan pernah tertembak oleh kawannya sendiri. Pada tahun 1948, setelah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada R.I. lewat Konferensi Meja Bundar, ia memasuki Sekolah Teknik Menengah di Bandung. Setelah itu, ia memasuki Fakultas Teknik jurusan Seni Rupa di Bandung, tetapi tidak

pernah menyelesaikan studinya itu karena pada saat harus menyerahkan proyek akhirnya ia pergi ke Jakarta memasuki Akademi Dinas Luar Negeri. Di situ pun ia tak menyelesaikan pelajarannya. Lalu ia bekerja di STICUSA (*Stichting voor Culturele Samenwerking*), Yayasan Belanda yang ingin mengembangkan kerjasama kebudayaan dengan Indonesia. Berkat beasiswa STICUSA ia belajar kewartawanan di Amsterdam, kemudian pergi ke Helsinki, Finlandia, sebagai koresponden *Kompas*, sebuah majalah mahasiswa yang didirikannya bersama Nugroho Notokusanto (1930–1985). Selanjutnya ia pergi ke Spanyol dan belajar bahasa dan sastra Spanyol di Valencia. Berkat studi itu ia berhasil menerjemahkan karya-karya Federico Garcia Lorca. Bersama dengan penulis Spanyol Camilo José Cela, ia menerjemahkan puisi-puisi Chairil Anwar, Wahiyati dan Amir Hamzah ke dalam bahasa Spanyol.

Tahun 1954 ia kembali hidup di tanah air. Di Bandung ia bertemu dengan calon istrinya, Inès. Tahun itu juga ia menerbitkan karya puisinya *Priangan Sidjelita*. Mulai masa itu sebagai sastrawan ia menjadi produktif. Tahun 1955 majalah *Kompas* ditutup, kemudian ia memegang rubrik sastra di majalah *Kisah*, *Siasat* dan *Siasat Baru*. Di samping menulis karangan tentang sastra, ia pun menulis sajak dan cerita pendek.

Pada tahun 1961, sebagai wartawan *Antara* ia melawat ke Tokyo, Helsinki, dan Moskow. Ia kembali berada di Indonesia, yaitu pada masa Orde Baru, tetapi tidak lama. Pada tahun 1971 ia ke Perancis dan meskipun hanya tinggal enam bulan, ia menjadi tertarik pada negeri itu. Banyak tulisannya tentang Perancis dimuat di surat kabar dan majalah. Ia kemudian bergabung dengan majalah *Budaya Djaya* (didirikan tahun 1968). Setelah itu ia bergabung dengan Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki. Kehidupan Ramadhan diwarnai oleh pengalamannya hidup di sejumlah negara seperti telah dikemukakan di atas, termasuk dua di antaranya menjadi pusat perhatiannya, yaitu Spanyol dan Perancis. Ini juga berkat istrinya yang setelah mencapai pendidikan tinggi di Universitas Padjadjaran dan di Moskow di bidang bahasa dan kesusasteraan Rusia, kemudian menjalani karir sebagai diplomat.

Novel Ramadhan yang kedua, yaitu *Kemelut Hidup* (1977) dipandang tidak sebaik *Royan Revolusi*, begitu pula *Keluarga Permana* novelnya yang terbit tahun 1978. Namun, novel yang terakhir ini menarik karena menggambarkan masalah perkawinan Islam-Katolik yang menimbulkan ketegangan antara masyarakat kedua agama itu. Ia juga dikenal sebagai penulis biografi Ibu Inggit, mantan istri Bung Karno. Terakhir, ini bersama dengan Dwipayana, ia menulis biografi Pak Harto, yaitu Presiden Republik Indonesia, Soeharto.

13. **Riwayat hidup ringkas para penerjemah.**

(1) **Apsanti Djokosujatno.** Apsanti Djokosujatno dilahirkan pada tahun 1941 di Malang. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Malang

(SD tamat 1953, SMP tamat 1956, SMA tamat 1959), sedangkan pendidikan tingginya diselesaikan tahun 1976 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di bidang studi Perancis. Bidang khusus yang ditekuninya adalah kesusasteraan Perancis, sehingga menerjemahkan karya sastra Perancis merupakan hal yang masih berkaitan dengan bidang utamanya. Pada saat ini ia sedang mempersiapkan disertasinya di bidang sastra.

Sejak tahun 1977 ia menjadi pengajar kesusasteraan di Perancis di bidang studi Perancis, Jurusan Sastra Roman, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Berkaitan dengan tugasnya itu ia telah menulis sejumlah karangan tentang teori sastra. Pengalamannya di bidang penerjemahan novel sudah cukup banyak. Beberapa di antara hasil terjemahannya ialah *Orang Asing* (1985) dari karya aseli *L'Etranger* karya Albert Camus, *Ekspedisi Selatan* (naskah diselesaikan tahun 1986) dari karya aseli *Courrier-Sud* karya Saint-Exupéry, dan yang terakhir *Simfoni Pastoral* (1989) dari karya aseli *La Symphonie Pastorale* karya André Gide.

(2) **Nh. Dini.** Nh. Dini dilahirkan di Semarang tanggal 29 Pebruari 1936. Nama lengkapnya Nurhayati Sri Hardini. Tamat SMA tahun 1956 dan pada tahun 1957 bekerja pada perusahaan penerbangan Garuda sebagai pramugari. Pada tahun 1960 ia meninggalkan pekerjaannya itu dan menikah dengan Yves Coffin, seorang diplomat Perancis di Kobe, Jepang.

Ia memang sudah menyenangi sastra sejak duduk di bangku SMA, bahkan seringkali main sandiwara di RRI Semarang. Hal yang disenanginya waktu itu ialah membaca puisi, kemudian ia menulis sajak dan menulis sejumlah cerita pendek dalam berbagai majalah seperti *Kisah*, *Siasat*, *Mimbar Indonesia* dan *Sastra*. Buku-bukunya yang pertama ialah *Dua Dunia* (1956, kumpulan cerita pendek) dan novel berjudul *Hati yang Damai* (1961).

Akan tetapi karya-karya yang membuatnya terkenal adalah terutama yang ditulisnya setelah ia menikah. Beberapa di antaranya adalah *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barka* (1976), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978) dan *Padang Ilang di Belakang Rumah* (1979). Novel-novelnya menarik karena bertemakan masalah yang dihadapi wanita yang tak mengalami kebahagiaan dalam rumah tangganya dan dihadapkan pada masalah kesetiaan. Lebih menarik lagi karena menceritakan pergaulan wanita Indonesia dengan laki-laki Eropa, Jadi, masalahnya bukan hanya wanita-pria, tetapi hubungan antara dua kebudayaan yang berbeda.

Meskipun bukan kegiatan penerjemahannya yang pertama, tetapi *Sampar* (1985) adalah terjemahan novelnya yang pertama, dan yang pertama baginya dari karya Albert Camus yang berjudul *La Peste* (1947). Kebiasaannya dan kemampuan menulis merupakan pendukung utama kemampuannya menerjemahkan novel, di samping memang memahami bahasa Perancis berkat ia tinggal di Perancis selama beberapa tahun. Karya-karya

Camus juga tidak asing baginya.

(3) **Tresnati.** Nama lengkapnya Tresnati Sridwiyani. Lahir di Magelang tahun 1951. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Jakarta (SD tamat 1963, SMP tamat 1967, SMA tamat 1970). Pendidikan Sarjananya diselesaikan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1977, bidang studi Perancis. Setelah belajar di Perancis selama beberapa tahun, ia kembali dengan ijazah Doktor pada tahun 1984. Pada tahun 1986 mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada bidang studi Perancis, Jurusan Sastra Roman sampai sekarang. Bidang yang ditekuninya ialah linguistik Perancis, khususnya teori dan masalah terjemahan. Selain itu, ia juga mengajarkan mata kuliah terjemahan Indonesia-Perancis dan sebaliknya. Pada waktu masih mahasiswa tingkat akhir (1970), ia bersama dengan kawan-kawannya menerjemahkan karya Saint-Exupéry, *Le Petit Prince*, yang diberi judul *Pangeran Kecil*. Karena menariknya novel tersebut, Wing Karjo, dosen kesusasteraan Perancis di Universitas Padjadjaran Bandung, yang terkenal sebagai sastrawan dan penerjemah puisi, telah bersedia menyunting terjemahan itu. Pada tahun 1987 ia menerjemahkan bersama rekannya sebuah buku pendidikan anak dari bahasa Perancis.

(4) **Monique Zaini-Lajoubert.** Monique Lajoubert lahir di Perancis Selatan pada tahun 1945. Setelah lulus pendidikan menengah, kemudian ia belajar di *Ecole Nationale des Langues et Civilisations Orientales* (Sekolah Tinggi Bahasa dan Kebudayaan Timur), bagian dari Universitas Paris III. Di sinilah ia mulai berkenalan dengan bahasa dan kebudayaan Indonesia. Pada tahun 1968 ia memperoleh Diploma Bahasa Indonesia dan mengunjungi Indonesia untuk memperlancar bahasa Indonesianya serta mengenal lebih baik kebudayaannya. Pada tahun 1969 ia memperoleh Diploma Bahasa Jepang di lembaga yang sama. Setelah itu, ia mengambil *licence* (setaraf dengan Sarjana Muda) bahasa Indonesia dan lulus tahun 1970. Kecintaannya pada Indonesia tidak hanya berhenti di situ. Ia menjadi pengajar bahasa Indonesia mulai tahun 1971 di sekolah tingginya itu. Kemudian ia menikah dengan A.M. Zaini M.A. seorang Indonesia asal Malang yang bermukim di Perancis dan bekerja di kantor Perwakilan R.I. di UNESCO. Mahkota pendidikan akademisnya tentang Indonesia dicapainya pada tahun 1975 ketika ia mendapat gelar Doktor di Paris.

Setelah bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paris dari tahun 1970-1975, ia kemudian menjadi peneliti di bidang sastra Indonesia dan Melayu di *Centre National de Recherches Scientifiques* (Pusat Nasional Penelitian Ilmiah). Sebagai peneliti senior, sejak 1982 ia menghasilkan sejumlah tulisan tentang kesusasteraan Indonesia dan Malaysia. Ia juga pernah menerjemahkan ke dalam bahasa Perancis sejumlah puisi Chairil Anwar, dan beberapa cerita pendek Idrus. Karya terjemahannya

*Les Spasmes de la R volution* (1977) dari karya asli *Royan Revolusi* karangan Ramadhan K.H. merupakan pekerjaan terjemahan yang terpenting sampai sekarang. Terjemahan ini merupakan bagian dari disertasi doktrinya. Meskipun demikian, pekerjaannya yang penting lagi ialah penyunting dan penjelasan karya Abdullah bin Muhammad Al-Misri yang berupa empat buah hikayat (1987: 241 halaman).

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Pengantar

2.1.1 *Konsep waktu, waktu kebahasaan, SRW dan Kala.* Dalam bab ini kita akan melihat bagaimana konsep waktu diwujudkan dalam waktu kebahasaan. Dengan kata lain bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam waktu (konsep waktu), dan bagaimana hal itu dilihat dari segi bahasa atau bagaimana bahasa memandang waktu (waktu kebahasaan) (Bull 1971). Setelah itu, kita akan melihat bagaimana waktu kebahasaan itu diwujudkan dalam suatu sistem rujukan waktu (SRW), suatu kerangka yang dimaksudkan sebagai rujukan semantis guna membandingkan dua bahasa (bahasa Perancis dan bahasa Indonesia) yang terlibat dalam terjemahan. SRW dapat diwujudkan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masing-masing bahasa itu. Jadi, dalam bahasa Perancis SRW dapat diungkapkan pada tataran morfo-sintaktis, leksiko-sintaktis, dan wacana, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya pada dua tataran yang terakhir saja.

Dengan demikian, konsep waktu merupakan suatu pengertian non-kebahasaan, sedangkan waktu kebahasaan dan SRW adalah pengertian kebahasaan. Ditinjau dari konsepsi Pike (1967: 37-72) waktu kebahasaan dan SRW merupakan segi "*etic*" karena keduanya cenderung bersifat universal atau lintas-bahasa. Ini berarti bahwa pengertian waktu kebahasaan dan formalisasinya dalam bentuk SRW dapat berlaku bagi sejumlah bahasa dan tidak hanya berlaku bagi satu bahasa saja. Dengan demikian, SRW dimaksudkan berlaku bagi bahasa Perancis (sebagai BSu) dan bahasa Indonesia (sebagai BSa). Dalam pada itu, pengungkapan SRW dalam masing-masing bahasa merupakan segi "*emic*" karena hanya berlaku untuk suatu bahasa tertentu saja<sup>1</sup>. Dengan demikian, bila kita membicarakan "waktu" dan "kala" (lihat 1.1), maka pengertian waktu harus

dilihat sebagai segi semantik yang diungkapkan oleh kala, misalnya dalam bahasa Perancis, sehingga dalam konteks penulisan ini, "waktu" adalah SRW (lihat Gambar 9). Dalam bahasa Perancis, kala adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan antara lain SRW. Dalam bahasa ini kala juga berfungsi mengungkapkan keaspekan dan modalitas. Oleh karena itu, dalam bab ini waktu atau SRW dibicarakan juga dalam rangka perbedaannya dengan keaspekan dan modalitas. Dalam membicarakan hal itu, perlu dibedakan sejumlah istilah, yaitu *waktu* atau *SRW*, *keaspekan* dan *modalitas* sebagai konsep semantik yang masing-masing dapat diungkapkan dengan kategori gramatikal kala, aspek, dan modus. Dengan menggunakan ketiga istilah itu, dapat dihindari kesalahpahaman bila kita berbicara tentang kala. Jadi, pengertian kala di sini hanya dibatasi pada fungsinya sebagai alat pengungkap SRW, meskipun nanti akan kita lihat bahwa terdapat kaitan antara ketiga hal di atas.

2.1.2 *Komunikasi*. Karena penelitian tentang fungsi kala itu dikaitkan secara khusus dengan fungsinya dalam novel, maka bab ini pun akan membicarakan tentang waktu dalam novel. Pembicaraan tentang waktu dalam novel tidak dapat dilakukan tanpa menempatkannya dalam konteks komunikasi. Novel di sini dilihat sebagai suatu sarana untuk menyampaikan amanat melalui bahasa dengan cara tertentu. Oleh karena itu, perlu jelas dahulu bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, khususnya dalam novel.

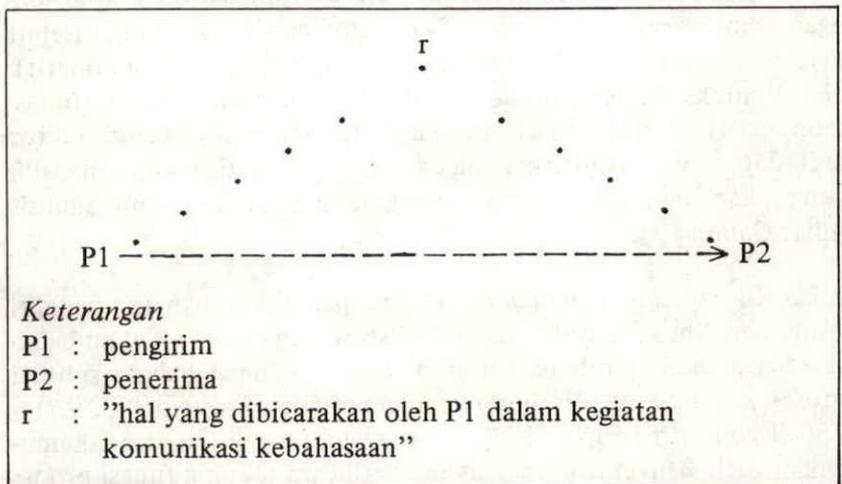
Mengenai bahasa sebagai alat komunikasi telah banyak ditulis orang. Dalam setiap kegiatan komunikasi pada umumnya terlibat dua pihak, yakni pengirim (pembicara, penulis, atau pencerita) (dilambangkan dengan *P1*) di satu pihak, dan penerima (pendengar atau pembaca) (dilambangkan dengan *P2*) di pihak lain. Dalam suatu dialog lisan, misalnya, pendengar pada gilirannya menjadi pembicara bila ia menjawab, sedangkan pembicara pada saat itu menjadi pendengar. Dengan demikian, pengirim adalah memproduksi ujaran dan penerima adalah yang menerima hasil produksi pengirim. Saussure (1960: 27-35) melukiskan komunikasi sebagai suatu proses psiko-akustik, sedangkan Bloomfield (1933: 21-24) menggambarkannya sebagai suatu proses stimulus-response, yakni sebagai bagian dari tingkah-laku manusia. Masih banyak pendapat yang dapat dikutip di sini, akan tetapi yang relevan dengan pembicaraan kita ialah yang dikemukakan oleh Jakobson (1963: 209-

248). Jakobson mengemukakan bahwa komunikasi kebahasaan melibatkan enam faktor, yakni pengirim, penerima, amanat (isi yang dikomunikasikan), konteks (hal yang dirujuk dalam komunikasi), kontak (antara pengirim dan penerima karena adanya komunikasi), dan kode (sistem lambang kebahasaan yang dipergunakan untuk berkomunikasi). Pikiran Jakobson ini merupakan perkembangan gagasan Bühler (1933) yang sudah berbicara tentang tiga fungsi bahasa dalam komunikasi, yakni emotif, konatif, dan referensial. Pengutamaan salah satu faktor itu dalam komunikasi, menurut Jakobson menentukan fungsi bahasa yang bersangkutan dalam komunikasi yang berlaku. Jadi, bila dalam suatu tindak-komunikasi yang diutamakan adalah faktor pengirim, maka dikatakan bahwa bahasa dipergunakan dengan fungsi *ekspresif* (cf. fungsi emotifnya Bühler), sedangkan bila tekanan diletakkan pada penerima sebagai sasaran komunikasi, maka dikatakan bahwa bahasa dipergunakan dengan fungsi *konatif*, dan selanjutnya, masih merujuk pada Bühler, bila tekanan diletakkan pada konteks, maka dikatakan bahwa bahasa dipergunakan dengan fungsi *referensial*. Jakobson menambahkan tiga fungsi lain pada ketiga fungsi di atas. Bila dalam komunikasi tekanan diberikan pada kodenya, maka dikatakan bahwa bahasa dipergunakan dengan fungsi *metabahasa*, bila tekanan diletakkan pada kontak antara *P1* dan *P2*, maka dikatakan bahwa bahasa dipergunakan dengan fungsi *fatik*, dan bila tekanan diletakkan pada amanatnya, maka dikatakan bahwa bahasa dipergunakan dengan fungsi *putik*. Yang sangat relevan dengan pembicaraan kita adalah tiga faktor dan fungsi yang disebut pertama, yakni faktor *P1* (berfungsi ekspresif), *P2* (fungsi konatif), dan konteks (dalam buku ini dilambangkan dengan *r*) (fungsi referensial). Bertolak dari pemikiran Jakobson itu, ketiga faktor tadi dapat kita gambarkan dalam suatu "segi tiga komunikasi", yang akan dipergunakan sebagai kerangka dasar dalam analisis (lihat Gambar 3).

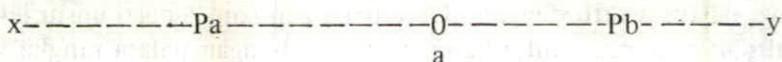
2.1.3 *Ujaran dan Pengujaran*. Dalam penelitian bahasa, peneliti yang mengkhususkan diri pada analisis wacana membedakan bahasa sebagai hasil produksi (disebut *ujaran*) dengan bahasa sebagai proses komunikasi (disebut *pengujaran*) (Benveniste 1966: 251–255; Lyons 1981: 171–173). Perbedaan tersebut di atas dikemukakan oleh Benveniste (ibid.) yang berbicara tentang fungsi pronomina *je* 'aku' dan *tu* 'engkau' yang menurut Benveniste dapat di-

lihat dari dua segi, yakni segi ujaran dan segi pengujaran. Sebagai ujaran, *aku* adalah pronomina orang pertama tunggal, sedangkan *engkau* adalah pronomina orang kedua tunggal. Akan tetapi, ditinjau dari segi pengujaran *aku* adalah 'orang yang memproduksi ujaran pada saat pengujaran', sedangkan *engkau* adalah 'orang yang diajak bicara oleh *aku*'<sup>2</sup>. Jadi, ditinjau dari segi pengujaran, *aku* dan *engkau* hanya ada pada saat tindak-ujar (*acte de parole*) sehingga terikat oleh waktu. Rumus yang dikemukakan Benveniste sebagai dasar proses komunikasi kebahasaan ialah *je, tu, ici, maintenant* 'aku, engkau, (di) sini, sekarang'. Dengan demikian, apa yang dikemukakan Benveniste tidak lain daripada kenyataan bahwa dalam proses komunikasi antara *P1* dan *P2* terikat oleh ruang dan waktu, yakni tempat pengujaran dan saat pengujaran.

Lyons (1981:171-173) membedakan *utterance inscription* dengan *speech act* (atau menurut Lyons, lebih baik disebut *language act*). Perbedaan itu bertolak dari pikiran Lyons bahwa istilah *utterance* sebenarnya mempunyai dua makna, yakni sebagai hasil (*product*) dan sebagai proses (*process*) komunikasi kebahasaan. Dengan demikian, Lyons membedakan ujaran (*utterance inscription*), yakni hasil suatu proses komunikasi, dengan tindak-bahasa (*language act*), yakni proses komunikasi kebahasaan. Sebenarnya, pandangan Lyons tidak berbeda dengan pandangan Benveniste, yakni bahwa bahasa dapat kita lihat sebagai ujaran (*énoncé*) atau pengujaran (*énonciation*)<sup>3</sup>. Perbedaan antara ujaran dan pengujar-



Gambar 3: Segi Tiga Komunikasi



*Keterangan*

- Pa = peristiwa yang diingat;
- Pb = peristiwa yang diantisipasi; a = saat persepsi;
- 0 = pusat deiktis; x-y = arah waktu fisis  
(cf. Bull 1971)

Gambar 4: Konsep Waktu atau "Manusia Memandang Waktu"

an membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam analisis bahasa. Salah satu di antaranya ialah bahwa bila kita memandang unsur kebahasaan yang kita teliti itu dari segi pengujaran, maka guna memahami semantiknya, kita perlu memperhitungkan hubungan *P1* dan *P2* serta *r*, seperti kita lihat dalam bagan "segi tiga komunikasi" (lihat Gambar 3). Dalam analisis di Bab III nanti kita akan menggunakan sebagai dasar konsep pengujaran (bahasa sebagai proses) dengan memperhatikan peranan *P1*, *P2*, *r* dan pusat deiktis (lihat 2.3.3.1). Dengan memandang waktu kebahasaan dalam novel melalui pusat deiktis, maka sebenarnya kajian dalam buku ini memandang bahasa dalam novel sebagai suatu proses komunikasi (cf. Lyons 1981:171-173). Ancangan ini mempertimbangkan penglihatan *P1* tentang peristiwa yang diceritakan dari segi kewaktuan sehingga cenderung "subjektif", yaitu berorientasi pada "subjek" atau "ego". Meskipun demikian, kadar subjektivitas pandangan *P1* tentang waktu dalam kajian ini adalah paling "rendah" dibandingkan dengan kajian tentang keaspekan dan modalitas (lihat selanjutnya 2.3.2.2 dan 2.3.2.3).

2.1.4 *Bahasa berkala dan bahasa tanpa kala*. Kala adalah alat kebahasaan yang digunakan untuk menempatkan peristiwa dalam waktu. Dalam bahasa yang memiliki kala, penempatan peristiwa dalam waktu dinyatakan dengan sejumlah proses morfologis (cf. Comrie 1985:9), yaitu pada tataran morfo-sintaktis. Bahasa-bahasa seperti Perancis dan Inggris memiliki kala, sedangkan sejumlah bahasa lainnya tidak memilikinya. Akan tetapi, ini tidak berarti

bahwa bahasa yang tidak memiliki kala itu tidak dapat menempatkan peristiwa dalam waktu. Bahasa-bahasa itu menempatkan peristiwa dalam waktu dengan alat kebahasaan lain, seperti unsur leksikal dan hubungan antar-kalimat atau hubungan dalam rangka wacana. Bahasa Indonesia adalah salah satu jenis bahasa yang tidak memiliki kala<sup>4</sup> (lihat 2.3.1).

## 2.2 Fungsi Temporal Kala dalam Bahasa Perancis

2.2.1 *Berbagai fungsi kala.* Kala sebagai kategori gramatikal dalam bahasa Perancis terkait pada verba. Dalam bahasa Perancis kala mengungkapkan SRW (waktu), keaspekan (lihat Gambar 5) dan modalitas. Kalimat (33) pada 2.3.2.3 memberikan gambaran bagaimana waktu dan modalitas itu diungkapkan oleh satu bentuk kala, yaitu kala *f*. Penggunaan *ps* mengungkapkan sekaligus waktu dan keaspekan, seperti terlihat pada kalimat (15) dalam 2.3.2.2. Meskipun demikian, dalam bahasa ini tidak dapat dijumpai bentuk kala yang mengandung makna keaspekan dan modalitas sekaligus. Jadi, dalam kalimat (31) pada 2.3.2.3 tidak ada makna keaspekan imperfektif, tetapi yang ada adalah modalitas 'saran, usul' atau 'pengandaian' tergantung pada konteksnya.

2.2.2 *Fungsi temporal kala.* Bila ditinjau fungsi temporalnya saja, maka kala dibicarakan sebagai pengungkap SRW dan keaspekan. Dalam bahasa Perancis ada paling sedikit sembilan kala yang mengungkapkan SRW dan keaspekan (lihat Tabel 1). Yang menarik ialah bahwa dalam bahasa itu keaspekan hanya terdapat pada kala lampau. Kala *p* dan kala *f* tidak mengandung makna keaspekan. Dengan demikian, bila suatu verba dinyatakan dengan kala kini atau mendatang, jika perlu dinyatakan dengan keaspekan tertentu, keaspekannya harus ditambah pada tataran leksiko-sintaktis. Pada dasarnya kita dapat membedakan tiga kelompok kala, yaitu yang mengungkapkan waktu kini, waktu lampau, dan waktu mendatang.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa Vet (1982:120) mengemukakan bahwa pada dasarnya dalam bahasa Perancis hanya ada dua kelompok kala, yaitu kini dan lampau. Kala yang mengungkapkan kemendatangannya memang tidak sepenuhnya dapat dimasukkan dalam golongan pengungkapan waktu. Bila kita kaji Tabel 1, kita dapat melihat paradigma "*futur*" tidak menggambarkan waktu, tetapi lebih merupakan status eksistensial

x ----- Pa ..... Pb ..... Pc ----- y

**Keterangan:**

- Pa = bagian awal peristiwa;
- Pb = bagian tengah peristiwa;
- Pc = bagian akhir peristiwa;
- x-y = arah waktu fisis.

Gambar 5: Keaspekan

Tabel 1: Kala yang Mengungkapkan SRW dalam bahasa Perancis

Bentuk		Contoh	M a k n a		
K a l a			Waktu	Keaspekan	Status eksistensial
<i>présent</i>	(p)	<i>Il parle</i>	kini	—	"semi-historis"
<i>passé composé</i>	(pc)	<i>Il a parlé</i>	lampau	perfektif	"historis"
<i>passé simple</i>	(ps)	<i>Il parla</i>	lampau	perfektif	"historis"
<i>imparfait</i>	(i)	<i>Il parlait</i>	lampau	imperfektif	"historis"
<i>plus-que-parfait</i>	(pqp)	<i>Il avait parlé</i>	lampau	(perfektif)	"historis"
<i>passé antérieur</i>	(pa)	<i>Il eut parlé</i>	lampau	(perfektif)	"historis"
<i>futur</i>	(f)	<i>Il parlera</i>	mendatang	—	"non-historis"
<i>futur du passé</i>	(fdp)	<i>Il parlerait</i>	lampau	—	"non-historis"
<i>futur antérieur</i>	(fa)	<i>Il aura parlé</i>	lampau	(perfektif)	"non-historis"

**Catatan:**

Status eksistensial peristiwa dibicarakan pada 2.3.5 untuk memperlihatkan fungsi *f*, *fdp*, dan *fa*. Ketiga kala itu biasanya tidak memiliki makna keaspekan tertentu, kecuali mungkin *fa* yang dapat ditafsirkan sebagai mengandung makna keaspekan perfektif. Keadaan kala itu serupa dengan *pqp* dan *pa*. Selanjutnya dapat dilihat Gambar 6.

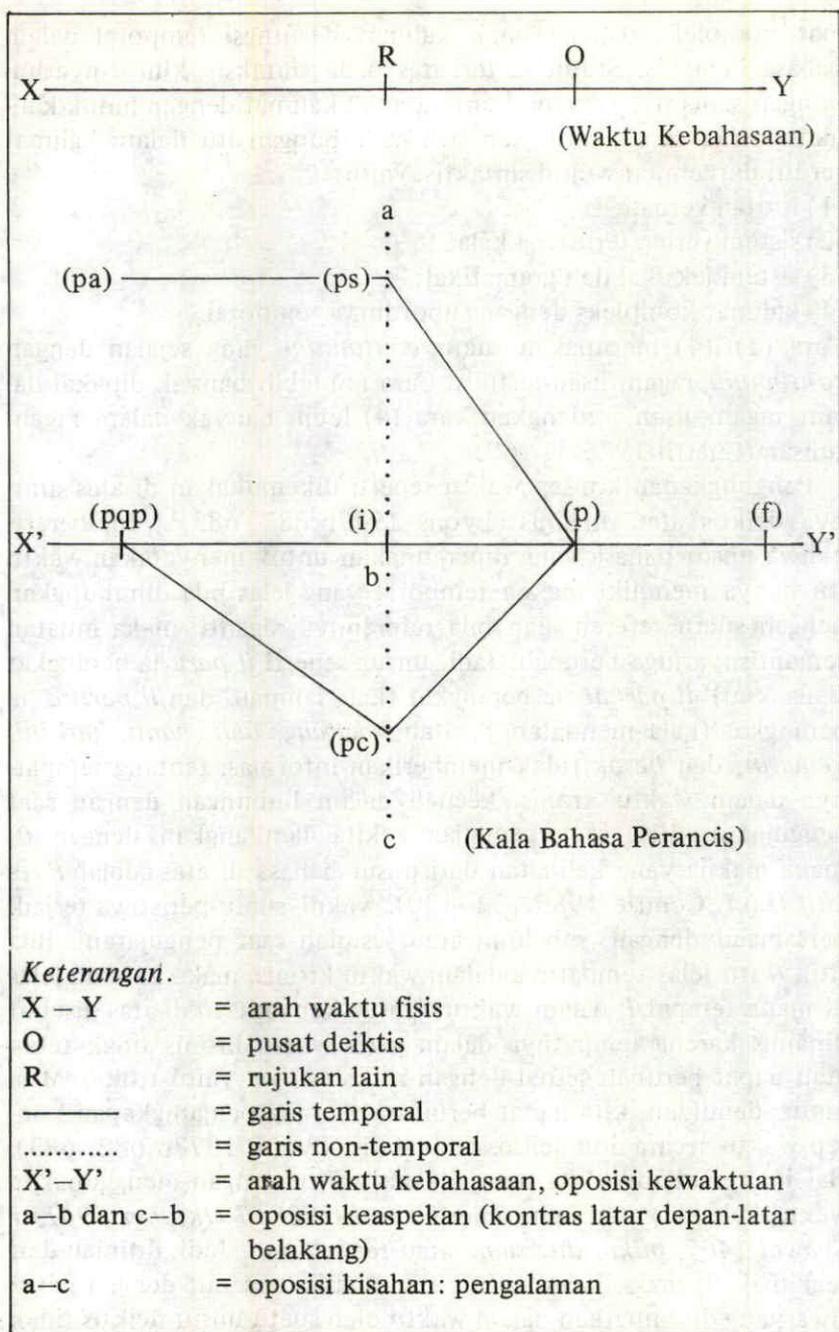
"non-historis" (cf. Johnson 1981:145–175; lihat 2.3.5). Jadi, dari tiga kala futur (*f*, *fdp*, *fa*) hanya satu (*f*) yang terlihat menunjukkan kemendatangan sebagai waktu, sedangkan yang lainnya (*fdp*, *fa*) mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pengungkapan waktu. Jadi, sebenarnya lebih tepat bila menempatkan himpunan (*f*, *fdp*, *fa*) sebagai pengungkap status eksistensial peristiwa "non-historis" dengan catatan bahwa *f* merupakan kala yang juga mengungkapkan waktu mendatang (lihat 2.3.1).

Lepas dari perbedaan pendapat tentang jumlah kelompok kala yang mengungkapkan semantik kewaktuan, dalam bahasa Perancis kesembilan kala yang terdaftar pada Tabel 1 itu adalah yang pokok dalam pengungkapan semantik kewaktuan. Apa yang dikemukakan pada Tabel 1 itu juga dapat dilihat dalam bagan oposisi dan kontras seperti terlihat pada Gambar 6 (pembicaraan tentang hal ini dikembangkan dalam 2.3.2).

## 2.3 Waktu Kebahasaan

2.3.1 *Studi tentang waktu kebahasaan.* Seperti telah dikemukakan dalam Pendahuluan (lihat 1.1), waktu kebahasaan adalah perwujudan secara kebahasaan konsep waktu dengan melibatkan peristiwa (dilambangkan dengan *P*) dengan saat pengujaran. Banyak studi dilakukan tentang waktu kebahasaan, akan tetapi para penulis lebih sering membicarakan kala daripada perwujudan konsep waktu secara kebahasaan. Telah dikemukakan pada Pendahuluan (lihat 1.1) bahwa penulis seperti Weinrich (1973), Benveniste (1966), dan Comrie (1985) lebih banyak membicarakan kala (*Tempus*, Jer.; *temps*, Per.; *tense*, Ing.) dan fungsinya sebagai alat gramatikal untuk menempatkan suatu peristiwa dalam garis waktu, untuk menyatakan keaspekan, dan—dalam teks naratif—untuk menceritakan dengan cara tertentu.

Juga telah dikemukakan bahwa ada tiga jenis perwujudan waktu secara kebahasaan, yakni yang gramatikal, yang leksikal dan dalam rangka wacana. Dalam tulisan yang disebut di atas pengungkapan semantik waktu (SRW) pada tataran leksiko-sintaktis pembicaraannya tidak dikembangkan. Dalam pada itu Pinchon (1974:43–54) secara khusus membahas pengungkapan SRW dalam bahasa Perancis pada tataran leksiko-sintaktis secara lebih luas. Chètrit (1976) mempelajari perwujudan waktu kebahasaan dalam sintaksis kali-



Gambar 6: Waktu Kebahasaan dan Kala Bahasa Perancis

mat kompleks dengan anak kalimat berfungsi temporal dalam bahasa Perancis. Studinya terbatas pada sintaksis, khususnya hubungan semantik temporal antara anak kalimat dengan induk kalimatnya. Ia menggambarkan bahwa hubungan itu dalam kalimat terdiri dari empat wujud sintaktis, yaitu:

- (1) urutan verba.
- (2) sistem verba, terutama kala;
- (3) sistem leksikal dan gramatikal;
- (4) kalimat kompleks dengan subordinasi temporal.

Cara (1)–(4) merupakan suatu *continuum* yang sejalan dengan *continuum* ragam lisan-tertulis. Cara (1) lebih banyak dipakai dalam ragam lisan, sedangkan cara (4) lebih banyak dalam ragam tulisan (Chètrit 1976:31–69).

Pengungkapan konsep waktu seperti dikemukakan di atas sifatnya deiktis atau dinamis (Lyons 1977b:682–683)<sup>5</sup>. Ini berarti bahwa unsur bahasa yang dipergunakan untuk menyatakan waktu itu hanya memiliki makna temporal yang jelas bila dihubungkan dengan suatu referen, dan bila referennya diganti, maka muatan semantisnya juga berubah. Jadi, unsur seperti *il part* 'ia berangkat (kala kini)' *il partait* 'ia berangkat (kala lampau)' dan *il partira* 'ia berangkat (kala mendatang)', atau *sekarang*, *tadi*, *nanti*, *hari ini*, *kemarin*, dan *besok* tidak memberikan informasi tentang tempatnya dalam waktu kronis, kecuali dalam hubungan dengan saat pengujaran. Jika saat pengujaran kita lambangkan dengan 0, maka makna yang kelihatan dari unsur bahasa di atas adalah *P relatif 0* (cf. Comrie 1985:122–130), yakni 'suatu peristiwa terjadi bersamaan dengan, sebelum, atau sesudah saat pengujaran'. Bila titik 0 itu jelas tempatnya dalam waktu kronis, maka barulah jelas di mana tempat *P* dalam waktu. Unsur kebahasaan di atas disebut dinamis karena tempatnya dalam garis waktu kronis tidak tetap atau dapat berubah sesuai dengan referensinya, yaitu titik 0. Meskipun demikian, kita dapat berbicara tentang pengungkapan konsep waktu secara non-deiktis atau statis (Lyons 1977b:682–683). Hal ini terjadi bila kita menyatakan waktu dengan menggunakan waktu kalender atau jam, seperti *tahun 1908*, *7 Oktober 1961*, *1 Syawal 1407*, *pukul dua siang* atau *tengah hari*. Jadi, ditinjau dari segi titik 0, maka jarak waktu antara titik tersebut dengan peristiwa yang ditempatkan dalam waktu oleh suatu unsur deiktis tidak berubah, sedangkan peristiwa yang ditempatkan dalam waktu oleh

suatu unsur non-deiktis berubah bila titik 0 berubah tempatnya dalam waktu.

Vet (1982:109–124) dalam membicarakan tentang waktu dalam verba bahasa Perancis mengemukakan bahwa kala mempunyai sifat deiktis dan bahwa semua pernyataan tentang waktu merupakan hubungan langsung atau tak langsung dengan saat pengujaran. Dikemukakannya bahwa semua kalimat non-eliptis dalam bahasa Perancis mengandung kala (*temps verbal*). Hal ini karena kalimat minimal dalam bahasa Perancis harus mengandung subjek dan predikat yang masing-masing terdiri dari nomina (atau frase nominal) dan verba (atau frase verbal).

2.3.2 *Konsep waktu dilihat dari segi bahasa.* Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai waktu kebahasaan, baiklah ditinjau dahulu bagaimana konsep waktu dipandang dari segi bahasa. Karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia, maka secara logis kita harus melihatnya dari segi manusia pula, yaitu *Pl*. Beberapa ketentuan dalam membicarakan waktu kebahasaan seakan-akan sudah tidak dipersoalkan lagi apa dasarnya. Misalnya saja, dalam bahasa Perancis kita melihat bahwa secara kebahasaan rujukan waktu dibagi menjadi tiga, yakni waktu kini, lampau (sebelum kini), dan mendatang (sesudah kini)<sup>6</sup>. Dalam bagian ini kita akan melihat bagaimana perbedaan tersebut di atas sebenarnya harus didasari oleh perujukan pada saat pengujaran pusat deiktis atau titik 0.

Telah dikemukakan dalam Pendahuluan (lihat 1.1) bahwa Benveniste (1974:69–74) membedakan tiga pengertian tentang waktu, yakni waktu fisis, waktu kronis, dan waktu kebahasaan. Dalam bab ini kita akan mengkaji secara terinci bagaimana manusia melihat waktu melalui bahasanya (waktu kebahasaan). Bull (1971) mengemukakan suatu prinsip bahwa kalau bahasa pada umumnya membagi waktu dalam tiga rujukan, yakni waktu kini, lampau dan mendatang, mestinya didasari oleh cara manusia menempatkan diri dalam waktu. Bull (1971:17 dan 20) juga mengamati bahwa manusia mengidentifikasi tempatnya dalam waktu dengan menghubungkannya dengan peristiwa yang diketahuinya. Sementara itu, dalam membicarakan waktu kronis, Benveniste (1974:69–74) secara singkat menyinggung bahwa rujukan yang digunakan manusia untuk menetapkan waktu tersebut dapat berupa peristiwa yang disepakati oleh suatu masyarakat, atau dapat juga suatu peristiwa

yang ditetapkan secara pribadi. Oleh karena itu, kita dapat membedakan waktu kronis sosial (misalnya yang terwujud dalam bentuk kalender) dan waktu kronis pribadi (misalnya yang merujuk pada peristiwa seperti tanggal kelahiran, kematian, pernikahan, atau peristiwa lain yang ditetapkan secara pribadi sebagai rujukan). Berbeda dengan waktu fisis, waktu kronis bertolak dari pandangan manusia. Waktu fisis bersifat searah (tidak akan dapat dialami kembali ataupun diantisipasi), sedangkan waktu kronis bersifat dua arah (manusia mengalaminya kembali atau mengantisipasi melalui ingatannya). Waktu kronis sosial menggunakan ukuran yang diterima secara sosial (konvensional) seperti kalender dan jam. Waktu kronis pribadi menggunakan rujukan peristiwa yang diketahui secara perorangan. Jadi, kalimat seperti:

- (1) *Waktu aku kecil, aku sering ikut ayah pergi memancing ikan* menggunakan 'masa kecil' sebagai rujukan, sedangkan kalimat
- (2) *Waktu ibuku meninggal tahun 1955, aku masih mahasiswa* menggunakan 'ibu meninggal' dan 'tahun 1955' sebagai rujukan, yakni peristiwa yang ditetapkan secara pribadi dan suatu unsur dari waktu kronis sosial.

Dengan demikian, waktu kronis sebenarnya merupakan landasan bagi penentuan waktu kebahasaan.

Waktu kebahasaan adalah penempatan peristiwa dalam waktu kronis dengan saat pengujaran sebagai titik-labuhnya. Pembagian atas waktu kini, lampau dan mendatang sebenarnya didasari oleh suatu konsep umum bahwa peristiwa (*P*) dapat ditempatkan dengan menggunakan unsur kebahasaan pada garis waktu dalam hubungan dengan saat pengujaran, yakni "bersamaan", "sebelum" atau "sesudah" saat tersebut. Bila diungkapkan dalam rumus, menjadi *P relatif 0*. Konsep waktu kebahasaan seperti yang diuraikan di atas akan kita sebut *sistem rujukan waktu* (SWR) (lihat selanjutnya 2.3.3). SRW dalam hubungan dengan objek penelitian dalam buku ini (bahasa Indonesia dan bahasa Perancis) tidak merujuk pada salah satu bahasa, tetapi dimaksudkan sebagai suatu konsep semantik yang diformalisasi sebagai suatu invarian<sup>7</sup>. Konsep semantik ini diturunkan dari waktu kronis, yaitu waktu yang dikonseptualisasi oleh manusia.

Perlu dicatat bahwa fokus pembicaraan dalam buku ini ialah waktu kebahasaan, meskipun dengan sendirinya secara implisit melibatkan waktu kronis. Dengan demikian, waktu fisis tidak akan

menjadi pokok bahasan. Jadi, bila istilah waktu dipakai tanpa penjelasannya, maka itu berarti kita membicarakan SRW, yaitu waktu kebahasaan yang sudah diformalisasi dalam bentuk rumus-rumus dan belum merupakan perwujudan suatu bahasa tertentu.

2.3.2.1 *Waktu sebagai vektor dan waktu sebagai jangka.* Sebelum kita membicarakan waktu kebahasaan, baiklah kita mengkaji sifat peristiwa dalam hubungan dengan waktu. Untuk itu kita perlu mengetahui sifat-sifat peristiwa dalam hubungan dengan waktu sebagaimana yang dikemukakan Bull (1971:17), yakni: (1) semua peristiwa terjadi dalam waktu, (2) pada saat berlangsung, semua peristiwa mengambil waktu, berjarak waktu, dan dapat diukur<sup>8</sup>. Waktu kebahasaan terwujud bila persepsi atas peristiwa dalam waktu kronis itu kemudian diungkapkan dalam bentuk bahasa. Saat mengungkapkan itu kita sebut *saat pengujaran* dan biasanya dilambangkan dengan *S* atau dalam buku ini dengan *0*. Titik *0* ini menurut Bull dinyatakan sebagai 'saat mempersepsi peristiwa dalam waktu dan verbalisasinya' (Bull 1971:17), bagi Benveniste titik *0* mengandung makna 'aku, sini, sekarang' atau dinamakan sebagai *l'instance de la parole* 'saat pengujaran' (Benveniste 1974: 73), sedangkan bagi Comrie titik *0* adalah *the present moment* 'saat ini' (Comrie 1985:14). Berdasarkan pengertian Bull kita dapat memahami pendapat bahwa pengungkapan "waktu lampau" atau "waktu mendatang" adalah verbalisasi persepsi peristiwa dalam waktu. Dengan demikian, bila dalam verbalisasi dinyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi pada "waktu kini", maka meskipun dalam kenyataan (menurut pendapat Bull) ini jarang terjadi, merupakan *anggapan* saja bahwa peristiwa yang bersangkutan terjadi pada saat yang bersamaan dengan saat pengujaran atau titik *0*. Oleh karena itu, kita lebih cenderung menggunakan istilah *saat pengujaran* (cf. Benveniste) atau *pusat deiktis* (cf. Comrie) daripada *saat persepsi* (cf. Bull)<sup>9</sup>. Marilah kita perhatikan beberapa contoh tentang pengungkapan peristiwa yang dianggap terjadi bersamaan dengan saat pengujaran.

Bila orang mengatakan:

(3) *Saat ini saya (sedang) makan,*

maka ini berarti bahwa peristiwa *makan* dilihat sebagai terjadi bersamaan dengan saat pengujaran kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat seperti:

- (4) *Etant malade, je reste chez moi*  
'Karena sakit saya tinggal di rumah'

yang menggunakan kata kini (*présent*) dan dimaksudkan untuk menyatakan bahwa *malade* 'sakit' dan *reste* 'tinggal' terjadi bersamaan dengan saat pengujaran, tidak menimbulkan masalah karena kedua peristiwa ini dapat berlangsung dalam waktu yang panjang. Akan tetapi, kalimat seperti:

- (5) *Je siffle*  
'Saya bersiul'.

yang juga dinyatakan dengan kala kini, sebenarnya secara empiris dapat menimbulkan persoalan karena tidak mungkin pembicara bersiul dan mengucapkan kalimat itu pada saat yang sama. Oleh karena itu, lebih dapat diterima bila kalimat tersebut dinyatakan dengan kala lampau, yaitu:

- (6) *Je sifflais*, atau  
(7) *J'ai sifflé*

Meskipun demikian, ujaran *Je siffle* itu berterima karena kekinian tindakan bersiul hanya anggapan saja. Dalam bahasa yang memiliki kala, seperti bahasa Perancis, bila penggunaan bahasa tersebut harus dilakukan secara baik dan benar, keberterimaan suatu kala secara empiris biasanya merupakan salah satu pertimbangan. Meskipun demikian, pada dasarnya keberterimaan suatu ujaran dengan kala *présent* hanyalah suatu konvensi saja, termasuk pemakaiannya dalam cerita atau teks sejarah (*présent historique*). Karena ini konvensi, maka dalam buku ini waktu lebih banyak dihubungkan dengan bahasa daripada dengan konsep persepsi yang dikemukakan Bull di atas.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa waktu fisis memang berjalan terus tanpa dapat kembali lagi (searah). Akan tetapi, peristiwa yang terjadi dalam waktu fisis dapat diingat oleh manusia sehingga ia dapat mengingat ke masa lampau atau memproyeksikannya ke masa depan. Hasilnya dapat diverbalisasi oleh manusia karena manusia memiliki bahasa.

Menurut Bull (1971:17 dan 20), biasanya verbalisasi terjadi setelah terjadinya persepsi. Meskipun demikian, ditinjau dari segi waktu kebahasaan biasanya kedua kegiatan itu *dianggap* terjadi bersama-sama. Saat verbalisasi itulah yang oleh Comrie (1985: 13-18) disebut *deictic centre* 'pusat deiktis' atau yang dalam buku ini dilambangkan dengan 0.

Jadi, pengungkapan konsep waktu secara kebahasaan menurut pandangan Bull pada dasarnya dapat kita lihat pada Gambar 4 di depan.

Yang perlu dicatat kembali di sini ialah bahwa bila urutan  $x-y$  tidak dapat dibalik (karena waktu fisis bersifat searah), maka urutan  $a-\bar{x}$  atau  $a-y$  adalah mungkin (karena persepsi dapat bersifat dua arah), demikian pula  $0-x$  atau  $0-y$  juga mungkin (karena waktu kebahasaan mengenal waktu lampau dan waktu mendatang).

Semua yang diuraikan di atas adalah pengertian waktu yang berupa relasi temporal antara sejumlah peristiwa yang terjadi dalam waktu fisis dan, dipersepsi oleh manusia. Suatu hal yang tidak boleh kita lupakan ialah bahwa saat pengujian itu sendiri adalah peristiwa. Dengan demikian, waktu kebahasaan ialah hubungan temporal antara saat pengujian dan sejumlah peristiwa lain. Hubungan (relasi) temporal seperti itu dapat kita sebut relasi vektoral, atau hubungan waktu vektoral<sup>10</sup>.

Akan tetapi, waktu juga dapat kita lihat lamanya atau besarnya. Perhatikan dua kalimat di bawah ini:

(8) *Kemarin Abdullah makan di rumah saya.*

(9) *Abdullah makan lama sekali di rumah saya.*

Dalam kalimat (8), waktu yang diungkapkan (*kemarin*) bersifat vektoral karena *kemarin* adalah 'satu hari sebelum "aku" berujar' atau 'satu hari sebelum titik 0'. *Kemarin* merupakan suatu pengungkapan kebahasaan yang memperlihatkan relasi temporal antara 0 (saat pengujian) dan suatu titik saat suatu peristiwa (*P*) terjadi dalam waktu kronis. Dengan demikian, dalam kalimat (8), *kemarin* merupakan pengungkapan kebahasaan yang menempatkan peristiwa *makan* pada suatu waktu sehari sebelum titik 0, dan ini dapat kita lambangkan dengan  $P < 0$ . Yang menarik ialah bahwa dalam *kemarin* tidak hanya terkandung makna vektoral (relasi temporal), tetapi juga makna 'jangka waktu' (besaran waktu), yakni 'satu hari'. Ini sejajar dengan *satu hari yang lalu* atau *dua jam yang lalu* (lihat kalimat (11) di bawah). Meskipun demikian, yang dominan dalam ungkapan seperti *kemarin* ialah makna vektoralnya. Makna yang dominan vektoral itu berbeda dengan makna yang dominan berupa jangka, seperti dapat kita lihat dalam kalimat (9), yaitu pada frase *lama sekali* yang sejajar dengan, misalnya, ungkapan *satu jam*. Perbedaan antara vektor dan jangka akan lebih terlihat jelas dalam kalimat (10) di bawah:

(10) *Kemarin Abdullah makan lama sekali di rumah saya.*

Dalam kalimat di atas, peristiwa *makan* ditempatkan pada waktu lampau (*kemarin*) dan sekaligus ditunjukkan jangka waktu pelaksanaannya (*lama sekali*).

Pada kalimat (11) berikut ini – berbeda dengan pada kalimat (9) – kita melihat jangka berlaku pada jarak waktu antara suatu peristiwa (titik 0) dengan peristiwa lain yang terjadi sebelum titik 0 (*makan*), dan di antara titik 0 yang sama dan peristiwa lain yang diantisipasi akan terjadi sesudah titik 0 tersebut (*tidur nyenyak*).

(11) *Dua jam yang lalu Abdullah makan siang dan satu jam lagi ia akan tidur nyenyak.*

Dapatlah kita simpulkan sekarang bahwa ditinjau dari titik 0, kita melihat waktu sebagai (1) urutan sejumlah peristiwa dan relasi temporal antara peristiwa itu ditinjau dari pusat deiktis, yang dapat merupakan hasil 'mengingat peristiwa yang telah terjadi' (vektor -), 'menangkap peristiwa yang sedang terjadi' (vektor 0) dan 'mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi' (vektor +). Pengertian ini, bila diungkapkan dalam bentuk bahasa, menghasilkan sistem waktu kebahasaan—yang saat terjadinya peristiwa dianggap sama dengan saat pengujaran yang kita sebut titik 0—yang mengungkapkan 'waktu lampau', 'waktu kini', dan 'waktu mendatang', (2) jarak antara awal dan akhir suatu peristiwa, atau jarak antara satu peristiwa dan peristiwa lain, ditinjau dari titik 0 itu. Pengertian yang terakhir ini bila diungkapkan dalam bentuk bahasa, menghasilkan suatu sistem kebahasaan yang menyatakan jangka waktu.

Perlu dicatat bahwa makna istilah *peristiwa* di sini tidak hanya terbatas pada *kegiatan* dan *proses* saja, akan tetapi juga mencakup *keadaan*. Dengan demikian, kalimat seperti:

(12) *Kemarin Amin sakit, sekarang sembuh*

(13) *Kemarin bajunya merah, sekarang hitam*

(14) *Dulu ayah guru, sekarang pedagang*

*sakit, sembuh, merah, hitam, guru, dan pedagang* merupakan keadaan dan dapat dinyatakan sebagai terjadi dalam waktu, lepas dari kenyataan bahwa dalam bahasa Indonesia keadaan ini dinyatakan tanpa bantuan verba. Dengan bertopang pada pengertian di atas, maka kita dapat memperoleh dua kelompok rumus dasar SRW bagi pengungkapan konsep waktu secara kebahasaan, yaitu:

- (a) *Rumus vektor*: dilihat dari saat pengujaran (*titik 0*), suatu peristiwa (*P*) dapat ditempatkan pada waktu yang sama dengan titik nol ( $P=0$ ), atau sebelum titik nol ( $P<0$ ), ataupun sesudah titik nol ( $P>0$ ). Yang dimaksud dengan titik *0* adalah pusat deiktis itu. Ketiga rumus di atas dapat disimpulkan menjadi *P relatif 0* (cf. Comrie 1985: 126) yang dapat kita sebut rumus vektor. Dalam rumus vektor, yang dipentingkan adalah urutan peristiwa.
- (b) *Rumus jangka*: kita juga dapat mengungkapkan jarak waktu antara saat pengujaran dan peristiwa lain ( $0-P$ ), antara peristiwa dan peristiwa ( $P_a-P_b$ ), atau antara awal dan akhir suatu peristiwa ( $P_x-P_y$ ). Pengungkapan secara itu dapat kita lambangkan dalam sejumlah rumus yang dapat kita sebut rumus jangka. Dalam rumus jangka yang dipentingkan adalah besaran waktu yang dipakai oleh suatu peristiwa.

Rumus-rumus itu dapat digabungkan menjadi:

$$P \text{ relatif } 0 \\ (\text{jangka})$$

yang contohnya dapat kita lihat pada kalimat (11) di atas<sup>11</sup>.

2.3.2.2 *Waktu dan keaspekan*. Dalam 2.3.2.1 telah dikemukakan sifat-sifat peristiwa dalam hubungan dengan waktu menurut Bull (1971:17). Ia menambahkan bahwa semua peristiwa memiliki awal, tengah, dan akhir. Jadi, suatu peristiwa, dalam proses berlangsungnya, dapat dilihat seperti pada Gambar 5 di depan. Hal itu adalah pengertian keaspekan menurut Bull. Di sini kita tidak lagi melihat peristiwa dalam hubungannya dengan peristiwa lain (vektor) ataupun jarak waktu yang digunakan untuk berlangsungnya suatu peristiwa (jangka). Yang dilihat adalah berlangsungnya peristiwa itu sendiri dipandang oleh manusia yang mempersepsinya. Cara melihat suatu peristiwa sebagai suatu sosok, bila dilibatkan dengan sistem kebahasaan, disebut keaspekan. Peristiwa dapat dilihat "dari dalam" (prosesnya) atau "dari luar", sebagai suatu kebulatan atau sebagai suatu "titik" dalam garis waktu tanpa dilihat hubungan temporalnya dengan peristiwa lain. Bertolak dari kedua cara melihat peristiwa itu sebagai sosok, dalam sistem kebahasaan kita mengenal keaspekan *imperfektif* (melihat peristiwa sebagai masih dalam proses) dan keaspekan *perfektif* (melihat peristiwa

sebagai suatu kebulatan yang prosesnya telah selesai) (cf. Comrie 1981:1-13)<sup>12</sup>.

Berbeda dengan Comrie (ibid.), Johnson (1981:152) memandang keaspekan sebagai tahap-tahap dalam proses berlangsungnya suatu peristiwa. Ancangan Johnson itu dekat dengan pengertian Bull di atas. Johnson membedakan tiga jenis keaspekan, yakni *kompletif*, *imperfek*, dan *perfek*. Keaspekan kompletif memperlihatkan bahwa seluruh peristiwa telah diselesaikan, keaspekan imperfek mengungkapkan peristiwa sebagai masih dalam proses (belum sampai selesai), sedangkan keaspekan perfek memperlihatkan keadaan sesudah selesainya peristiwa itu (Johnson 1981:154). Menurut Johnson, keaspekan kompletif dekat dengan keaspekan perfektifnya Comrie, dan keaspekan imperfek dekat dengan imperfektifnya Comrie. Yang tidak ada dalam pembagian Comrie adalah keaspekan perfek, yang menurut Comrie merupakan bagian dari keaspekan perfektif, sedangkan menurut Johnson, perfek merupakan jenis keaspekan tersendiri (Johnson 1981:153). Persamaan prinsip antara ketiga pengertian tentang keaspekan di atas ialah bahwa keaspekan adalah cara memandang suatu peristiwa secara internal sehingga tidak secara langsung dilibatkan dengan waktu, yakni tanpa melihat hubungan temporalnya dengan peristiwa lain dalam garis waktu (vektor) dan tanpa mempersoalkan jarak waktu yang digunakan untuk berlangsungnya suatu peristiwa (jangka). Meskipun demikian, keaspekan masih merupakan suatu segi ke-waktuan karena proses dan non-proses tetap mengambil waktu (cf. Bull 1971:17).

Satu hal yang perlu dicatat dalam pembicaraan tentang keaspekan ialah perbedaannya dengan makna yang inheren berada dalam sebuah unsur leksikal seperti verba. Suatu verba dapat dinyatakan secara formal (melalui proses morfemisnya atau melalui unsur leksikal lain) mengungkapkan suatu peristiwa dengan aspek tertentu lepas dari makna inheren yang ada pada verba itu sendiri. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(15) *Il caressa la main de cette fille.*  
'la membelai-belai tangan gadis itu'

(16) *Il caressait la main de cette fille.*  
'Ia membelai-belai tangan gadis itu'

Verba *caresser* 'membelai-belai' mengandung makna 'tindakan yang dilakukan berulang-ulang'. Akan tetapi, verba ini dapat di-

lihat dengan keaspekan perfektif (*caressa*) atau imperfektif (*caressait*). Dengan demikian, keaspekan dapat diterapkan pada suatu verba tanpa saling mempengaruhi makna inherennya. Contoh lain yang diberikan oleh Pollak (1976:296) lebih menjelaskan prinsip ini, yaitu:

- (17) *La guerre dura cent ans*  
'Perang itu telah berlangsung seratus tahun'

Verba *durer* 'berlangsung' memiliki makna 'suatu proses' (apalagi ditambah dengan *cent ans* 'seratus tahun'), tetapi dapat dinyatakan dengan bentuk aspek perfektif. Makna inheren seperti itu disebut corak tindakan, *Aktionsart* (Jer.), atau *mode d'action* (Per.). Ada dua jenis corak tindakan, yakni yang duratif (seperti dinyatakan dengan verba *durer*) dan puntual (seperti dinyatakan oleh verba seperti *frapper* 'memukul') (cf. Comrie 1981: 41-44; Pollak 1976: 296)<sup>13</sup>.

Makna inheren juga terlihat pada verba yang mengungkapkan peristiwa telis atau atelis. Situasi telis menggambarkan kegiatan yang harus diakhiri dengan suatu penyelesaian, sedangkan peristiwa atelis menggambarkan kegiatan yang tidak harus diakhiri dengan suatu penyelesaian. Jadi, verba *se noyer* 'tenggelam' dalam kalimat:

- (18) *Il s'est noyé*  
'Ia tenggelam'

adalah verba yang merujuk pada suatu peristiwa telis karena semantik verba itu mengharuskan peristiwa itu berlangsung sampai selesai. Peristiwa tenggelam itu tidak akan terjadi bila prosesnya tidak terjadi sampai selesai. Sebaliknya, verba *lire* 'membaca' dalam kalimat:

- (19) *Il lit le livre*  
'Ia membaca buku itu'

adalah verba yang merujuk pada peristiwa atelis karena semantik verba itu tidak mengharuskan peristiwa itu berlangsung sampai selesai. Peristiwa 'membaca' dapat saja tidak selesai atau terganggu untuk dapat dirujuk dengan verba tersebut (cf. Comrie 1981: 44-48).

Berbeda dengan verba yang bercorak tindakan duratif atau puntual, verba yang merujuk pada peristiwa telis yang dinyatakan dengan aspek perfektif dapat mempertahankan rujukan pada peris-

tiwa telis yang dinyatakan dengan aspek perfektif dapat mempertahankan rujukannya pada peristiwa telis, tetapi bila dinyatakan dengan aspek imperfektif verba tersebut merujuk pada peristiwa atelis. Jadi, dalam kalimat seperti:

(20) *Il fit un panier*  
'Ia membuat keranjang'

di situ *fit* 'membuat' adalah verba telis yang dinyatakan dengan aspek perfektif. Sebaliknya, dalam kalimat:

(21) *Il faisait un panier*  
'Ia membuat keranjang'

di situ *faisait* dinyatakan dengan aspek imperfektif, maka semantiknya pun berubah sehingga verba itu merujuk pada peristiwa atelis, yakni peristiwa 'membuat' yang tidak memerlukan penyelesaian (cf. Comrie 1981: 46). Jadi, keaspekan dapat mempengaruhi makna telis/atelis suatu verba, sedangkan pada corak tindakan tidak akan terjadi pengaruh dari keaspekan. Dalam terjemahan bahasa Indonesia kalimat (20) dan (21) kita melihat bahwa keaspekannya tidak terlihat, sedangkan sifat atelis peristiwanya dapat kita lihat dari makna verba *membuat*<sup>13</sup>.

Apa yang ingin dikemukakan dalam bagian ini ialah:

- (1) bahwa keaspekan merupakan bagian dari semantik suatu bahasa. Akan tetapi, keaspekan adalah semantik yang ditetapkan oleh *PI* dan bukan oleh makna verba yang bersangkutan. Dalam bahasa Perancis, keaspekan dinyatakan dengan aspek verbal, yaitu unsur morfemis yang bergabung dalam verba. Yang menarik ialah bahwa bentuk morfemis itu tidak hanya menyatakan keaspekan, tetapi juga waktu. Dalam hal ini kita berbicara tentang kala. Dengan demikian, dalam bahasa Perancis ada pertumpangtindihan formal antara aspek dan kala. Meskipun demikian, dalam suatu teks kita dapat melihat bagaimana masing-masing itu berfungsi. Oposisi aspek terlihat berbeda dengan oposisi kala, yang dapat dilihat pada Gambar 6 di depan.

Dari Gambar 6, kita melihat bahwa oposisi temporal (semantik) keaspekan berkaitan dengan kontras pelatardepanan dan pelatarbelakangan (lihat 2.5.2). Demikian pula, akan kita ketahui dalam 2.5.1 nanti, antara *pc* : *ps* terdapat jenis oposisi lain, yaitu dalam hal cara penceritaan "pengalaman" : "kisahan" (cf. Benveniste 1966: 337-350).

- (2) bahwa makna yang inheren pada suatu verba dapat juga diidentifikasi, yaitu dengan melihatnya sebagai (a) corak tindakan (*Aktionsart*) dan (b) verba telis atau verba atelis<sup>14</sup>. Jenis-jenis verba itu, yang didasarkan pada makna inherennya, dalam praktek pemakaiannya berkaitan dengan keaspekan (dan juga waktu tentunya). Hal ini karena pemilihan suatu verba dalam bentuk aktif dan bersubjek selalu harus disertai dengan pemilihan morfem akhiran verba (*désinence*). Akhiran verba ini sudah mengandung antara lain aspek dan kala sehingga makna inheren verba itu sendiri tentunya terkait dengan keaspekan dan waktu.
- (3) bahwa perbedaan dasar antara keaspekan (dan juga waktu) di satu pihak, dan makna inheren verba di pihak lain, adalah bahwa yang pertama bersifat subjektif (karena ditetapkan oleh *PI*), sedangkan yang kedua bersifat objektif (karena tidak dapat ditetapkan oleh *PI*, tetapi sudah ada dalam verba itu sendiri).
- (4) bahwa keaspekan tidak dapat mempengaruhi makna corak tindakan (*Aktionsart*), tetapi dapat mengubah makna telis/atelis, suatu verba. Suatu verba telis dapat berubah menjadi atelis bila dinyatakan dengan keaspekan imperfektif, begitu pula sebaliknya.

Simpulan-simpulan di atas akan menjadi sangat penting bila kita membicarakan terjemahan kala sebagai alat pengungkap waktu dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia (lihat Bab 3).

2.3.2.3 *Waktu dan modalitas*. Meskipun tidak merupakan hal yang diteliti dalam tulisan ini, kita perlu melihat kaitan dan perbedaan antara waktu dan modalitas, seperti halnya kita membicarakan kaitan dan perbedaan antara waktu dan keaspekan (2.3.2.2). Modalitas menyangkut keterlibatan *PI* dari segi pandangannya terhadap peristiwa yang diungkapkannya<sup>15</sup>. Jadi, modalitas menyangkut pandangan subjektif *PI*. Kalimat yang tidak mengandung makna tersebut akan disebut kalimat keterangan. Lyons (1968: 307) mengemukakan bahwa "*simple declarative sentences (...) are non-modal ('unmarked' for mood).*" Dalam bahasa Perancis, kalimat seperti itu disebut kalimat dengan modus indikatif. Kalimat yang mengungkapkan modalitas tersebut kalimat modal. Palmer (1976: 153) mengemukakan bahwa "*modality (...) expresses the degree of commitment of the speaker to the truth of what is being said.*"

Modalitas, seperti juga keaspekan dan waktu, merupakan konsep semantik. Dalam bahasa Perancis, modalitas antara lain diungkapkan dengan bantuan unsur morfologis, leksikal, atau frasal. Dalam kalimat seperti:

- (22) *Il vient*  
'Ia datang'
- (23) *Il viendra demain*  
'Ia akan datang besok'
- (24) *Il est venu hier*  
'Ia datang kemarin'

keterlibatan pandangan *PI* pada peristiwa yang diungkapkan biasanya dianggap tidak ada. Dalam buku tata bahasa, kalimat (22)–(24) biasanya dinamakan kalimat dengan modus indikatif (kalimat keterangan). Akan tetapi, dalam kalimat-kalimat berikut ini, kita melihat pandangan (subjektif) *PI* terhadap peristiwa yang diungkapkannya proposisi kalimat itu.

- (25) *Je crois qu'il vient.*  
'Saya percaya (bahwa) dia datang'
- (26) *Je ne crois pas qu'il vienne.*  
'Saya tidak percaya (bahwa) dia datang'
- (27) *Je suis certain qu'il vient.*  
'Saya pasti (bahwa) dia datang'
- (28) *Je ne suis pas certain qu'il vienne.*  
'Saya tidak pasti (bahwa) dia datang'
- (29) *Qu'il vienne ici.*  
'Agar ia datang kemari'
- (30) *Viens!*  
'Datanglah'
- (31) *S'il venait.*  
'Kalau dia datang' (sebagai usul) 'Andai kata dia datang'
- (32) *Il aurait du venir.*  
'Mestinya dia datang'

Dalam kalimat (25)–(32) peristiwa *datang* tidak lagi disajikan secara "netral", tetapi dalam kaitan dengan pandangan *PI* terhadap peristiwa yang dinyatakan dalam masing-masing kalimat. Yang menarik ialah bahwa dalam kalimat (25)–(28) modalitas dinyatakan dengan unsur *PI* yang eksplisit (*je* 'aku') dan dengan menggunakan

unsur leksikal (*crois*) atau frasal (*ne crois pas, suis certain, suis pas certain*). Dalam kalimat (29)–(32) unsur *PI* tidak dinyatakan secara eksplisit, sedangkan dalam kalimat (29) modalitasnya sendiri dinyatakan dengan bentuk *que ... vienne*, dalam kalimat (30) dengan bentuk yang serupa dengan kala *p* orang kedua (*viens*), dalam kalimat (31) dengan bentuk *si* yang digabungkan dengan bentuk yang serupa dengan kala *imparfait* (*venait*), dan dalam kalimat (32) dengan bentuk yang serupa dengan *futur parfait* (*aurait du venir*). Perlu dicatat bahwa (22), (23), dan (24) dapat bersifat modal apabila diucapkan dengan intonasi tertentu.

Jadi, modalitas di sini harus dibedakan dengan modus dalam dua hal, yaitu (1) modalitas merupakan konsep semantik, modus adalah konsep gramatikal dan (2) modalitas merupakan konsep semantik yang memperlihatkan keterlibatan pandangan *PI* pada ujarannya, sedangkan modus seringkali juga mencakup modus indikatif yang membentuk kalimat keterangan.

Dalam (25)–(28) *PI* = *subjek kalimat*, sedangkan dalam (29)–(32) *PI* ≠ *subjek kalimat*. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa modalitas (konsep semantik) secara formal dalam bahasa Perancis diungkapkan dengan bantuan unsur leksikal atau frasal, bentuk khusus, atau bentuk verbal yang serupa dengan kala. Dari yang terakhir itu kita melihat bahwa bentuk kala dapat juga dibebani muatan semantis modalitas. Di sinilah terdapat pertumpang-tindihan antara modus (pengungkapan modalitas) dan kala (pengungkapan konsep waktu).

Meskipun demikian, sebagai konsep semantik waktu dan modalitas bukan tidak mempunyai hubungan sama sekali. Lyons (1968:306–311) mengemukakan bahwa waktu mendatang juga dapat dilihat sebagai modalitas. Ini dapat dipahami karena waktu mendatang sifatnya "non-historis" (cf. Johnson 1981) sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh pandangan *PI*. Dengan demikian, waktu mendatang dapat bergeser ke modalitas bila didukung konteks tertentu (unsur kebahasaan) atau situasi tertentu (unsur luar-bahasa). Hal ini terlihat dalam contoh kalimat (23) dan juga (33) berikut ini:

(33) *Il viendra*

dapat berarti 'Ia akan datang' (waktu) atau 'Ia bakal datang' (modalitas).

Bagaimana keadaannya dalam bahasa Indonesia? Pada dasarnya,

ditinjau dari segi semantis, keadaannya sama. Hanya saja bahasa Indonesia tidak menggunakan kala untuk menyatakan modalitas karena tidak memilikinya. Bahasa Indonesia mengungkapkan modalitas dengan bantuan unsur leksikal dan partikel (-lah)<sup>16</sup>. Bagaimana suatu bentuk bahasa dapat bergeser muatan semantisnya dari waktu ke modalitas atau sebaliknya, dapat kita lihat dari contoh berikut. Untuk mengungkapkan waktu mendatang, bahasa Indonesia memiliki bentuk seperti *akan*. Jadi, misalnya:

(34) *Ia akan menjadi menteri tahun depan.*

(35) *Ia akan makan nanti siang.*

*Akan* di sini mengungkapkan waktu sehingga peristiwa *menjadi menteri* dan *makan* dinyatakan sebagai peristiwa "non-historis", yakni yang *dianggap* terjadi di waktu mendatang. Meskipun demikian, bila kita tinjau lebih jauh, anggapan itu sendiri sebenarnya sudah mencerminkan keterlibatan *PI*. Bahkan tergantung pada konteksnya, kedua kalimat itu dapat bersifat modal bila keterlibatan *PI* menyangkut keyakinannya bahwa peristiwa *menjadi menteri* dan *makan* akan terjadi. Dengan demikian, pengungkapan waktu mendatang seperti dalam contoh di atas—seperti juga halnya dalam bahasa Perancis—dapat bergeser dari waktu ke modalitas. Apa yang dikemukakan di atas itu menjadi lebih menarik bila kita bandingkan *akan* dengan *bakal*. (Perlu dicatat bahwa makna *bakal* di sini adalah berdasarkan idiolek pribadi penulis ini). Jadi, apabila *akan* diganti dengan *bakal*, seperti dalam:

(36) *Ia bakal menjadi menteri tahun depan*

(37) *Ia bakal makan nanti siang,*

maka kalimat (36) dan (37) lebih memperlihatkan sifat modalitas daripada kalimat (34) dan (35) karena *bakal* lebih memperlihatkan keterlibatan *PI* dibandingkan dengan *akan*. Dengan kata lain *bakal* lebih jelas memperlihatkan keterlibatan pandangan *PI* dalam hubungan dengan peristiwa *menjadi menteri* dan *makan*, daripada *akan*, meskipun dari segi statusnya peristiwa kedua kata itu "non-historis".

Karena menyatakan keterlibatan pandangan *PI*, modalitas biasanya mengandung makna seperti pernyataan 'keinginan', 'harapan', 'keyakinan', 'ketidakyakinan', 'keraguan', dan 'perintah'. Kalimat berikut ini mengandung makna yang disebut di atas:

(38) *Aku ingin ia menjadi menteri tahun depan*

- (39) *Aku sangsi ia menjadi menteri tahun depan.*  
 (40) *Aku berharap ia menjadi menteri tahun depan.*  
 (41) *Jadilah ia menteri tahun depan.*

Perlu dicatat bahwa kalimat (41) adalah yang biasa disebut kalimat perintah dan yang ditandai partikel *-lah*. Perlu dicatat pula bahwa dalam kalimat (38)–(40) *PI* = Subjek kalimat, sedangkan dalam kalimat (41) subjek bukan *PI*.

Kaswanti Purwo (1984:79–81), dalam membicarakan pemarkah futur dalam bahasa Indonesia, mengemukakan bahwa kata-kata seperti *ingin*, *hendak*, dan *mau*, bukan merupakan pemarkah futur. Ia juga menyatakan bahwa *bakal* berbeda dengan *akan*, karena "tidak dapat dipergunakan untuk menyampaikan harapan". Di-kemukakannya juga bahwa *bakal* dipergunakan untuk menyatakan sesuatu yang belum pasti. Memang diakui bahwa kedua kata itu berbeda, akan tetapi dasar perbedaan itu adalah bahwa *akan* lebih merupakan suatu pernyataan waktu (dan "kenon-historisan"), sedangkan *bakal* lebih merupakan pernyataan modalitas, yaitu yang nilai kebenarannya tergantung pada pandangan *PI*.

Perlu dicatat bahwa *bakal* tidak dapat disejajarkan dengan *ingin*, *hendak*, dan *mau* bila tiga kata terakhir itu berada dalam suatu ajaran yang tidak menyatakan keterlibatan *PI* atau bila *PI* bukan subjek kalimat. Jadi,

- (42) *Ali ingin menjadi menteri tahun depan*

mengungkapkan keinginan subjek kalimat yang bukan *PI* sehingga kalimat itu bukan kalimat modal (dalam arti mengandung makna modalitas) karena kalimat itu tidak menyatakan keinginan *PI* (*Ali* subjek kalimat, tetapi bukan *PI*). Kalimat seperti itu biasanya disebut kalimat keterangan. Sedangkan

- (43) *Semoga Ali menjadi menteri tahun depan*

menyatakan keinginan *PI* yang juga bukan subjek kalimat sehingga merupakan kalimat modal, yang maknanya berdekatan dengan kalimat:

- (44) *Ali bakal menjadi menteri tahun depan.*

Dengan demikian, harus dibedakan subjek kalimat dengan *PI*.

Dapat kita simpulkan bahwa, *ingin*, *hendak*, *mau*, dan *bakal* adalah alat pengungkap modalitas dan bukan waktu, tetapi dengan catatan bahwa ketiga kata yang pertama harus terdapat dalam kali-

mat modal dalam pengertian di atas. Apa yang dikemukakan itu bukanlah hal yang baru karena Lyons (1977b:820) telah mengungkapkan bahwa "*tense is a kind-of modality*", meskipun hal itu yang paling jelas adalah pada kala *f*. Ia juga membicarakan penggunaan *shall* (dalam arti 'bakal') dan *will* (dalam arti 'akan') dalam bahasa Inggris dan bentuk kala *f* dalam bahasa Perancis seperti *ça sera le facteur* 'itu tentunya tukang pos'. Meskipun *will* dan *sera* pemarkah waktu mendatang, dalam kalimat *that will be the postman* (Ing.) atau *ça sera le facteur* (Per.), *will* dan *sera* dapat memiliki makna modal jika ditinjau dari konteks atau situasi pragmatiknya terdapat keterlibatan *PI* seperti dikemukakan Martin (1981:82), "*Le futur se prête effectivement à des emplois 'modaux'; le fait est bien connu (...)*" 'futur cocok untuk digunakan secara 'modal'; hal itu sudah kita ketahui benar (...)' (lihat juga Lakoff 1970).

Oleh karena itu, ditinjau dari segi semantiknya, perbedaan antara *bakal* dan *akan* harus dilihat dari segi keterlibatan pandangan *PI* atas peristiwa yang dinyatakan dalam ujaran sehingga dapat digambarkan sebagai suatu *continuum* yang berlabuh pada *PI*, seperti terlihat pada Gambar 7. Jadi, yang menjadi dasar perbedaan antara modalitas dan waktu adalah tingkat *subjektivitasnya* dilihat dari pandangan *PI*. Modalitas juga harus kita bedakan dengan keaspekan, meski keduanya menyangkut pandangan *PI* terhadap peristiwa yang dinyatakan dalam ujaran. Keaspekan menyangkut pandangan *PI* terhadap keadaan peristiwa itu secara internal (dalam proses atau merupakan suatu kebulatan), sedangkan pada modalitas pandangan *PI* menyangkut keterlibatan pandangan *PI* tentang benar-tidaknya peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat yang bersangkutan. Perhatikan kalimat berikut:

- (45) *Semoga ia masih menjadi menteri nanti.*
- (46) *Qu'il devienne toujours ministre plus tard.*  
'Semoga ia selalu menjadi menteri nanti'

Dalam kalimat (45) di atas terdapat pernyataan modalitas (*semoga*), keaspekan (*masih*), dan waktu (*nanti*) yang kesemuanya berlabuh pada *PI*. Demikian pula padanannya dalam bahasa Perancis (kalimat (46), yaitu *que ... devienne* (modalitas), *toujours* (aspek) dan *plus tard* (waktu), dengan catatan bahwa predikat modal mempunyai bentuk khusus (bukan *devient*, tetapi *devienne*) yang

dalam bahasa Indonesia mempunyai hanya satu bentuk, yaitu *menjadi*.

Dari pembicaraan di atas kita melihat bahwa tingkat subjektivitas *PI* dalam modalitas lebih tinggi daripada dalam keaspekan yang lebih tinggi daripada waktu. Oleh karena itu, Gambar 7 di atas dapat kita sempurnakan menjadi seperti berikut, yaitu dengan melihat tingkat atau kadar *subjektivitasnya*:

$P1 / \text{Modalitas} > \text{Keaspekan} > \text{Waktu}$

Bagan di atas didasarkan pada tingkat atau kadar subjektivitas dan bukan objektivitas, karena bagaimanapun tindak-bahasa didasarkan subjektivitas *PI*, meski menyangkut konsep waktu sekalipun.

$P1 (+ \text{subjektif}) \dots\dots\dots (- \text{subjektif})$ <i>bakal</i> (modalitas) <span style="margin-left: 200px;"><i>akan</i> (waktu)</span>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 7: Kadar Subjektivitas Modalitas dan Waktu

Akhirnya dapat kita simpulkan bahwa:

- (1) Modalitas menyangkut keterlibatan *PI* dari segi pandangannya terhadap peristiwa yang dikemukakan dalam ujarannya. Perlu dicatat bahwa *PI* tidak sama dengan, tetapi dapat bertumpang-tindih dengan subjek kalimat.
- (2) Modalitas berbeda dengan keaspekan/karena keaspekan menyangkut pandangan *PI* hanya atas keadaan internal suatu peristiwa yang diungkapkan dalam ujaran, yaitu apakah peristiwa itu dilihat sebagai sesuatu kebulatan atau masih dalam proses.
- (3) Modalitas berbeda dengan waktu karena waktu menyangkut penempatan peristiwa pada garis waktu oleh *PI* tanpa melibatkan pandangannya tentang benar-tidaknya peristiwa itu.
- (4) Perbedaan antara modalitas, keaspekan, dan waktu harus dilihat dari segi tingkat subjektivitas *PI* dalam memandang suatu peristiwa karena pembicaraan tentang waktu, keaspekan, dan modalitas berlabuh pada *PI*.
- (5) Dalam bahasa-bahasa tertentu (misalnya Perancis dan Inggris), dilihat dari segi bentuknya, modus bertumpang-tindih dengan kala, sedangkan dalam bahasa-bahasa tertentu lainnya (misal-

nya bahasa Indonesia) kita tidak melihat pertumpang-tindihan itu. Hal ini karena modus dan kala biasanya menjadi satu dalam morfologi verba bahasa Perancis dan Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan unsur leksikal atau frasal seperti *bakal*, *mestinya*, atau *aku sangsi bahwa ...*, sedangkan bentuk verbanya sendiri tidak berubah.

- (6) Pada akhirnya perlu dicatat bahwa *bakal* dalam konteks frase nominal seperti *bakal istri* memperlihatkan sifat kemendatang-an, tetapi tidak menunjukkan modalitas. Hal itu karena *bakal* di sini tidak terkait pada predikat bersubjekkan *PI*, tetapi pada nomina bukan predikat.

Dalam buku ini, modalitas tidak akan dibahas secara khusus karena fokus penelitian ini pada waktu sebagai konsep semantik. Modalitas dibicarakan di sini hanya untuk mempertanyakan pengertian kita tentang konsep waktu, dan tentunya masih memerlukan penelitian tersendiri.

2.3.3 *Sistem rujukan waktu (SRW)*. Studi tentang sistem kala seperti dilakukan Comrie (1985) memberikan kepada kita kemungkinan untuk menggambarkan prinsip-prinsip dasar tentang waktu kebahasaan sebagai vektor dan sebagai jangka (lihat 2.3.2.1). Pinchon (1974) dalam karangannya memperlihatkan dengan lebih jelas bagaimana vektor dan jangka dapat merupakan sistem rujukan waktu dalam suatu bahasa. Perlu dicatat bahwa kedua penulis itu tidak pernah menyebut, baik istilah vektor maupun jangka dalam karya mereka. Kita ketahui dari 2.3.2.1 di atas bahwa istilah tersebut dikemukakan secara eksplisit oleh Bull (1971)<sup>18</sup>. Berdasarkan pikiran mereka dan sejumlah penulis lain, akan kita bicarakan SRW seperti dapat kita lihat dalam uraian di bawah ini. SRW diturunkan dari waktu kebahasaan karena merupakan formalisasi dalam bentuk rumus. Jadi, SRW harus dilihat sebagai konsep semantik karena dilibatkan pada saat pengujaran atau pusat deiktis karena pusat deiktis berlabuh pada *PI*.

2.3.3.1 *Pusat deiktis (deictic centre)*. Di atas telah dikemukakan bagaimana bahasa melihat waktu (2.3.2). Dalam komunikasi kebahasaan, pada dasarnya pusat deiktis adalah saat pengujaran oleh "aku" atau *PI*. Dengan demikian, semua peristiwa yang dianggap terjadi pada saat yang sama dengan saat pengujaran oleh "aku" dianggap terjadi pada *waktu kini*. Yang menarik adalah apa yang

dikemukakan Comrie (1985:56-82), yaitu bahwa pusat deiktis tidak hanya ditetapkan berdasarkan saat pengujaran waktu kini (cf. Benveniste 1974:73), tetapi bahwa pusat ini juga bisa terdapat pada waktu lampau dan bahkan juga pada waktu mendatang. Agar tidak menimbulkan salah paham dalam pembicaraan selanjutnya, kita akan menggunakan lambang yang berbeda untuk pusat deiktis yang terdapat pada waktu kini dengan pusat deiktis yang terdapat pada waktu lampau dan mendatang. Yang pertama kita beri lambang  $O$  dan yang kedua  $R$ , sehingga  $R$  dipergunakan bila titik rujukan yang dimaksud 'tidak sama dengan  $O$ '. Untuk menghindari salah paham, kita juga tidak akan menggunakan istilah pusat deiktis untuk  $R$ . Perbedaan ini didukung oleh prinsip bahwa yang menjadi rujukan dasar adalah saat pengujaran atau  $O$ , sedangkan bila ada pusat deiktis yang lain, maka pusat deiktis lain itu tetap mengacu pada titik  $O$  itu. Meskipun demikian, perlu tetap dicatat bahwa pusat deiktis adalah 'saat pengujaran' dan bukan 'saat kini' atau *the present moment* (cf. Comrie 1985:65 dan 70). Ini untuk menghindari kesulitan dalam menelaah novel (lihat 2.4.2).

Benveniste (1966:251-257) mengemukakan bahwa dalam saat pengujaran bukan hanya "aku" yang terlibat, tetapi juga "engkau". Meskipun demikian, perlu kita perhatikan apa yang dikemukakan Comrie (1985:15-16), yaitu bahwa dalam komunikasi tertulis pusat deiktis (saat pengujaran) adalah saat  $P_2$  menerima komunikasi itu. Jadi, bila seorang pengendara mobil membaca papan bertulisan:

(47) *Selamat datang di desa Cikotok.*

maka komunikasi itu terjadi *pada saat pembacaan tulisan itu* dan bukan pada saat kalimat tersebut ditulis pada papan itu. Prinsip ini berlaku pula untuk komunikasi tertulis lain. Dalam surat, pusat deiktis (saat pengujaran) adalah saat surat itu dibaca, kecuali bila ada pernyataan yang eksplisit tentang saat pengujarannya.

(48)

*Bandung, 4 Agustus 1985*

*Besok kami akan berangkat ke Jakarta dan sekarang kami sedang mempersiapkan bahan untuk rapat besok di kantor anda.*

Dalam surat ini (48), yang menjadi pusat deiktis bukan saat pembacaan surat, tetapi tanggal penulisan surat itu. Meskipun demikian, ada juga surat yang memiliki pusat deiktis pada saat pembacannya seperti pada contoh berikut ini:

*Begitu engkau selesai membaca surat ini, harap langsung meninggalkan rumah ini karena sekitar satu jam lagi polisi tiba.*

Meskipun surat itu (49) ditulis pukul 12.00 siang karena penulis surat sudah mengetahui pembacanya akan tiba pukul 14.00 dan membacanya sekitar waktu tersebut, maka pusat deiktis dalam surat itu adalah saat pembacaannya (lihat selanjutnya 2.4.2). Dalam novel, pusat deiktis itu tidak selalu "pada saat novel itu dibaca". Keadaannya lebih kompleks daripada dalam surat. Novel mempunyai tiga kemungkinan pusat deiktis. Pembicaraan mengenai pusat deiktis dalam novel akan dikembangkan dalam 2.4.2. Untuk sementara ini perlu kita ketahui bahwa pusat deiktis dalam novel dapat dilihat dari segi (1) saat pembacaan (ini berlaku juga untuk papan penunjuk dan surat), (2) saat tokoh berbicara (kepada tokoh lain atau pembaca), dan (3) waktu yang dinyatakan dalam novel sebagai saat cerita disampaikan (ini juga berlaku pada surat).

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa dalam sistem waktu, baik pada tataran morfo-sintaktis, leksiko-sintaktis, maupun wacana, bahasa bertumpu pada suatu pusat deiktis yang berlabuh pada *PI*. Pusat deiktis tersebut dalam komunikasi lisan adalah saat pengujaran, sedangkan dalam komunikasi tertulis tergantung pada jenis sarana yang dipakai (misalnya papan penunjuk, surat, atau novel).

2.3.3.2 *Hubungan antara pusat deiktis dan peristiwa.* Comrie (1985) memberikan gambaran tentang sistem kala dalam sejumlah bahasa di dunia yang dipelajarinya. Baginya ada tiga jenis kala (*tense*), yakni *kala mutlak*, *kala relatif*, dan *kala mutlak relatif*. Pembagian ini sebenarnya didasari oleh rumus vektor yang telah dikemukakan di depan (lihat 2.3.2.1), yakni *P rel 0* dan *P rel R*, meskipun Comrie tidak mengemukakannya secara tersurat dengan istilah *vektor* (cf. Comrie 1985: 122–130). Seperti diketahui *P rel 0* berarti bahwa suatu peristiwa diungkapkan secara kebahasaan berada dalam hubungan temporal dengan pusat deiktis, sedangkan *P rel R* berarti bahwa suatu peristiwa diungkapkan secara kebahasaan terjadi dalam hubungan temporal dengan suatu titik rujukan yang tidak selalu sama dengan pusat deiktis. Meskipun Comrie banyak menggunakan contoh kala dalam bahasa Inggris, sebenarnya yang digambarkannya bukan hanya kala, tetapi waktu kebahasaan (meskipun ia menggunakan istilah *tense*). Di bawah ini akan diurai-

kan ketiga jenis waktu kebahasaan tersebut, yang akan dipergunakan sebagai dasar bagi pembagian waktu kebahasaan dalam bahasa Perancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

*E* dalam rumus Comrie merupakan singkatan dari kata *event* 'peristiwa' dalam bahasa Inggris. Versi bahasa Indonesia yang akan dikembangkan dalam buku ini menggunakan singkatan *P* untuk *peristiwa*.

a. *Waktu mutlak*. Jenis waktu ini menggunakan rumus vektor *P rel 0*, yang berarti bahwa suatu peristiwa (*P*) secara kebahasaan ditempatkan pada garis waktu pada suatu titik dipandang dari segi pusat deiktis atau titik *0*. Ini berarti bahwa *P* dapat berada bersamaan dengan, sebelum, atau sesudah titik *0*. Dengan demikian, *P rel 0* dapat diuraikan menjadi,  $P = 0$ ,  $P < 0$ , dan  $P > 0$ . Contohnya dalam bahasa Perancis ialah:

$P < 0$ : (50) *Hier, Pierre mangeait chez moi*  
'Kemarin, Pierre makan (-) di rumah saya.'

Peristiwa *mangeait* 'makan' terjadi sebelum saat pengujaran.

b. *Waktu relatif*. Jenis waktu ini menggunakan rumus vektor *P rel R*, yang berarti bahwa suatu peristiwa (*P*) secara kebahasaan ditempatkan pada garis waktu pada suatu titik ditinjau dari peristiwa lain yang merupakan suatu titik rujukan (*R*). Tempat titik *R* itu ditetapkan oleh konteksnya sehingga dapat berada bersamaan, sebelum, atau sesudah pusat deiktis. Dengan demikian, waktu relatif terdapat pada kalimat majemuk yang memiliki satu subjek bagi kedua verba (atau lebih) kalimat tersebut. Dalam rumus aplikasi di bawah ini, verba kalimat induk merupakan *R* yang ditunjuk oleh verba anak kalimat.

$P/(R < 0)$ : (51) *Pierre, qui était malade, restait chez lui.*  
'Pierre, yang sakit (-), tinggal (-) di rumahnya.'

Karena tidak memiliki kala, bahasa Indonesia tidak dapat menyatakannya tanpa ungkapan waktu secara leksiko-sintaktis atau dalam wacana. Jadi, *tinggal* (-) dapat kita nyatakan dengan konteks misalnya *yang kemarin sakit* atau *kemarin tinggal*.

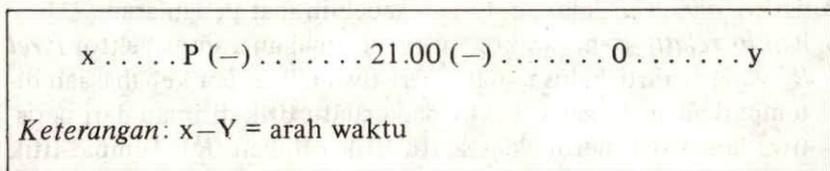
c. *Waktu mutlak-relatif*. Waktu ini didasari oleh rumus vektor gabungan *P rel 0* dan *P rel R* sehingga rumusnya menjadi *P rel R rel 0*. Ini berarti bahwa suatu peristiwa (*P*) ditempatkan pada garis waktu pada suatu titik ditinjau dari suatu titik rujukan (*R*) yang ditinjau pula dari pusat deiktis. Dengan demikian,

waktu mutlak-relatif mengandung tiga rujukan sekaligus, yakni  $P$ ,  $R$ , dan  $0$  (pusat deiktis).

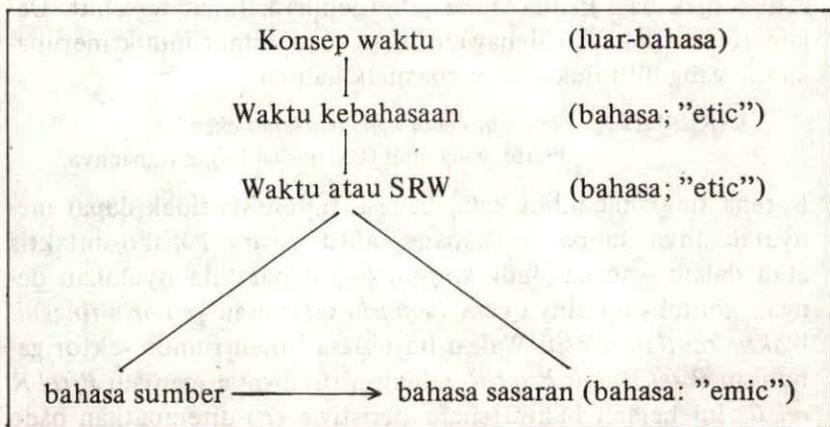
Jadi, bedanya dengan waktu relatif ialah bahwa dalam waktu relatif tempat  $R$  ditentukan oleh konteks, sedangkan pada waktu mutlak-relatif tempat  $R$  langsung ditentukan oleh pusat deiktis (*titik 0*). Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut:

$P < R < 0$ : (52) *Jean arrivait avant neuf heures hier soir.*  
 'Jean tiba (-) sebelum pukul sembilan kemarin malam (-)'

Dalam kalimat di atas, peristiwa *arrivait* 'tiba' ( $P$ ) ditempatkan *sebelum* (—) pukul sembilan yang terletak *sebelum* (—) saat pengucapan (delapan bantuan kata *hier soir* 'kemarin malam'). Meskipun *pukul sembilan kemarin malam* bukan peristiwa, tetapi sudah memberikan rujukan waktu yang jelas dilihat dari pusat deiktis (*titik 0*). Keadaan itu dapat kita lihat pada Gambar 8.



Gambar 8: Waktu Mutlak-Relatif



Gambar 9: Hubungan antara Konsep Waktu dan Proses Penerjemahan

Waktu mutlak-relatif yang lebih jelas memperlihatkan dua peristiwa yang ditempatkan berurutan dalam waktu ditinjau dari pusat deiktis. Jadi, dalam bahasa Perancis dinyatakan dengan *pqp*, *pa* dan *pc*, *ps*, atau *i* yang masing-masing verba biasanya memiliki subjek tersendiri. Rumus dasar  $P \text{ rel } R \text{ rel } 0$  dapat dijabarkan menjadi rumus aplikasi seperti berikut:

$P < R < 0$ : (53) *Pierre était parti quand j'arrivais hier.*

'Pierre telah pergi (-) ketika saya tiba (-) kemarin.

Dalam kalimat bahasa Indonesianya ungkapan waktu *kemarin* sudah menempatkan seluruh  $P < R$  sebelum  $0$  sehingga tidak menimbulkan masalah pemahaman.

2.3.3.3 *Besaran waktu atau jangka*. Comrie (1985: 83–101) membicarakan derajat jangka waktu (*the degrees of remoteness*). Di sini kita lebih cenderung memakai istilah jangka, jangka waktu, atau besaran waktu. Jadi, jangka waktu di sini berarti *ukuran* waktu antara suatu peristiwa dan peristiwa lain, atau ukuran waktu terjadinya suatu peristiwa. Comrie memang berbicara tentang apa yang disebutnya sebagai *magnitude* atau besaran suatu jarak vektor. Di sini akan digunakan istilah jangka waktu (yang sebenarnya diambil dari istilah yang digunakan Bull (1971) yaitu *scalar time*). Di samping kedua penulis itu, Pinchon (1974:43–54) juga membicarakan soal jangka waktu ini, bahkan secara lebih rinci. Dalam tulisan Pinchon itu rumus-rumus vektor yang diuraikan di atas disebut *les situants*, yaitu unsur bahasa yang menempatkan peristiwa pada suatu titik dalam waktu. Di samping *les situants*, Pinchon juga berbicara tentang *les durantiels*, yaitu unsur bahasa yang menempatkan peristiwa dalam jangka waktu (kalimat (54) atau jangka waktu antara dua peristiwa (kalimat (55) dan (56)). Ia juga memberikan sejumlah prinsip yang kemudian dapat dijabarkan dalam rumus dasar sebagai berikut:

Rumus 1 =  $T1 - T2$  : (54) *Il dort pendant deux heures.*  
'Ia tidur selama dua jam'

Rumus 2 =  $T1 - T2(r)$  : (55) *Il est arrivé il y a une heure.*  
'Ia telah tiba sejam yang lalu'

Rumus 3 =  $T1(r) - T2$  : (56) *Il arrivera dans une heure.*  
'Ia akan tiba sejam lagi'

**Catatan:**

$T1$  = titik waktu yang lebih awal daripada  $T2$  ( $T$  dari *temps* 'waktu').

$r$  = pusat deiktis

Rumus 1 dapat ditafsirkan sebagai rumus yang menampung semua jenis jangka waktu yang disebut *jangka statis*, yang secara kebahasaan dapat berbentuk ukuran waktu seperti *selama dua hari* atau *setahun lamanya*. Rumus 2 dan Rumus 3 menampung semua jenis jangka yang dapat disebut *jangka dinamis* atau *vektor berjangka*, yakni yang memberikan ukuran pada relasi temporal antara peristiwa dalam waktu. Rumus 2 adalah jangka dinamis retrospektif, yakni melihat ukuran vektor dari pusat deiktis ( $r$ ) ke waktu lampau. Rumus 3 adalah jangka dinamis prospektif, yakni yang melihat ukuran vektor dari pusat deiktis ke waktu mendatang ( $r$  dalam rumus di atas adalah sama dengan titik  $0$  atau pusat deiktis) (cf. Pinchon 1974:43-54). Jadi, misalnya dalam bahasa Sunda kita mengenal *isukan* 'besok' dan *pageto* 'lusa', serta *kamari* 'kemarin' dan *mangkukna* 'kemarin dulu'. Ditinjau dari rumus jangka di atas, dapat kita katakan bahwa Rumus 3: *isukan* < *pageto*, Rumus 2: *kamari* < *mangkukna*. Ditinjau dari pandangan Comrie, perbedaan di atas dapat disebut perbedaan *degrees of remoteness* (Comrie 1985: 85-101).

Bila kita kaji lebih lanjut, maka sebenarnya Rumus 1 dapat kita gabungkan dengan rumus-rumus kita yang terdahulu. Rumus 1 dapat kita nyatakan sebagai  $P/(w1-w2) \text{ rel } 0$  ( $T$  di sini diganti dengan  $w$ , sedangkan  $P/$  berarti 'peristiwa berada dalam konteks' dan  $r$  diganti dengan  $0$ ). Ini berarti ada tiga kemungkinan dilihat dari segi hubungannya dengan  $0$ , yakni:

$P/(w1-w2) = 0$  : (57) *Il dort pendant deux heures.*  
'Ia tidur selama dua jam'.

$P/(w1-w2) < 0$  : (58) *Il dort pendant une heure.*  
'Ia tidur (-) selama satu jam'.

$P/(w1-w2) > 0$  : (59) *Il dormira pendant une heure.*  
'Ia akan tidur selama satu jam'.

Hal yang sama juga dapat kita lakukan dengan Rumus 2 dan Rumus 3, yakni dengan menurunkan dua rumus baru, yakni untuk Rumus 2 berupa  $P/\{(w1-(w2 \text{ rel } 0))\}$ , dan untuk Rumus 3,  $P/\{(w1 \text{ rel } 0)-w2\}$ . Perlu kita ingat bahwa *rel* dapat berarti =, <, atau >. Apa yang dikemukakan itu baru menyangkut waktu mutlak. Dari apa yang diuraikan di atas dapat pula diturunkan rumus gabungan dengan waktu relatif dan waktu relatif-mutlak. Seluruh rumus gabungan itu dapat dilihat di bawah ini.

a. Rujukan waktu mutlak

- $P/(w1-w2) \text{ rel } 0$  (jangka statis + vektor)  
 $P/\{w1-(w2 \text{ rel } 0)\}$  (jangka dinamis retrospektif)  
 $P/\{w1 \text{ rel } 0\}-w2\}$  (jangka dinamis prospektif)

b. Rujukan waktu relatif

- $P/(w1-w2) \text{ rel } R$  (jangka statis + vektor)  
 $P/\{w1-(w2 \text{ rel } 0)\} \text{ rel } R$  (jangka dinamis retrospektif)  
 $P/\{(w1 \text{ rel } 0)-w2\} \text{ rel } R$  (jangka dinamis prospektif)

c. Rujukan waktu mutlak-relatif

- $P/(w1-w2) \text{ rel } R \text{ rel } 0$  (jangka statis + vektor)  
 $P/\{w1-(w2 \text{ rel } R \text{ rel } 0)\} \text{ rel } 0$  (jangka dinamis retrospektif)  
 $P/\{(w1 \text{ rel } R \text{ rel } 0)-w2\} \text{ rel } 0$  (jangka dinamis prospektif)

\* Masing-masing rumusan inti di atas dapat dijabarkan menjadi sejumlah rumus aplikasi yang lebih terinci. Apa yang diuraikan di atas merupakan analisis dan gambaran tentang sistem rujukan waktu (SRW), yang merupakan analisis pada tataran semantik dan "etic". Seperti telah kita lihat, titik tolak SRW adalah pusat deiktis dan peristiwa. Jadi, SRW adalah perumusan waktu yang dikaitkan dengan sistem kebahasaan pada tataran semantik referensial (cf. Palmer 1976:19-34). Dengan sendirinya SRW bertumpu pada waktu kronis karena merupakan konseptualisasi waktu. Jadi, SRW dapat kita sebut sebagai *semantik sistem kewaktuan*. Dari apa yang telah dikemukakan, kita lihat bahwa SRW dapat merupakan *invarian*, yaitu kerangka umum yang dapat berlaku dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia yang menjadi objek penelitian tulisan ini karena berada pada tataran semantik. Bentuknya dalam setiap bahasa itu dapat berbeda-beda. Bahkan suatu rujukan waktu dapat diungkapkan dalam suatu bahasa, sedangkan dalam bahasa lainnya mungkin saja tidak dapat diungkapkan. Jadi, suatu semantik sistem kewaktuan ("etic") diwujudkan secara berbeda-beda dalam suatu sistem bahasa ("emic"). Kerangka pikiran yang dikemukakan di atas itu dapat kita lihat pada model yang terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 9.

Model tersebut di atas akan dipergunakan sebagai dasar menganalisis data yang digarap dalam buku ini. Sudah barang tentu ini bukan hal baru karena sebenarnya pendekatan seperti ini sudah dikenal dalam analisis linguistik. Tataran semantik yang digambarkan di atas tidak lain daripada apa yang antara lain disebut "struktur semantik" yang berada "di bawah" kalimat (cf. Chafe 1970:

95). Meskipun demikian, pendekatan yang dilakukan dalam buku ini berbeda karena tidak dimulai dengan menggarap "bentuk", tetapi "semantik"-nya sehingga dapat digambarkan segi "etic" yang berlaku bagi kedua bahasa yang terlibat dalam terjemahan. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh suatu kerangka umum bagi analisis terjemahan yang menyangkut dua bahasa itu. Oleh karena itu, digunakan istilah "invarian" karena istilah itu berarti 'yang tidak berubah' atau 'yang tetap'. Invarian itu adalah SRW yang secara garis besar dapat dilukiskan sebagai berikut:

- A. Rujukan waktu mutlak (P rel 0)
- B. Rujukan waktu relatif (P rel R)
- C. Rujukan waktu mutlak-relatif (P rel R rel 0).

Masing-masing rujukan waktu itu dapat berupa (a) vektor, dan (b) gabungan vektor dan jangka, yang dapat berupa (i) vektor dan jangka statis, (ii) vektor dan jangka dinamis retrospektif, (iii) vektor dan jangka dinamis prospektif. Invarian yang berupa SRW itu, bila digambarkan dalam bentuk rumus yang telah dibicarakan di atas, secara sistematis tergambar dalam 12 rumus aplikasi di bawah ini:

A. Rujukan Waktu Mutlak

a. Vektor

(1) P rel 0 misalnya:  $P < 0$ :

(60) *Pierre est parti hier.*  
'Pierre berangkat kemarin'.

b. Vektor dan Jangka

(2)  $P/(w1-w2)$  rel 0 (jangka statis)

misalnya:  $P/(w1-w2) > 0$ :

(61) *Jean dormira pendant deux heures.*  
'Jean akan tidur selama dua jam'.

(3)  $P/\{w1-(w2 \text{ rel } 0)\}$  (jangka dinamis retrospektif)

misalnya:  $P/\{w1-(w2 = 0)\}$ :

(62) *Jean est rentré il y a huit jours.*  
'Jean pulang (-) delapan hari yang lalu'.

(4)  $P/\{(w1 \text{ rel } 0)-w2\}$  (jangka dinamis prospektif)

misalnya:  $P/\{w1 < 0\}-w2\}$ :

(63) *Marie est arrivée hier. Elle devait partir trois jours plus tard.*  
'Marie tiba (-) kemarin. Ia harus (-) berangkat tiga hari kemudian'.

## B. Rujukan Waktu Relatif

### a. Vektor

#### (5) $P \text{ rel } (R \text{ rel } 0)$

misalnya:

(i)  $P < (R = 0)$ :

(64) *Les enfants ayant attendu leur mère, sont fatigués.*

'Anak-anak, karena menanti (-) ibu mereka, merasa lelah'.

(ii)  $P < (R < 0)$ :

(65) *Les enfants ayant attendu leur mère, étaient fatigués.*

'Anak-anak, karena menanti (-) ibu mereka, merasa (-) lelah'.

### b. Vektor dan Jangka

#### (6) $P/\{(w1-w2) \text{ rel } (R \text{ rel } 0)\}$ (jangka statis)

misalnya:

(1)  $P/\{(w1-w2) < (R < 0)\}$

(66) *Les enfants ayant attendu leur mère pendant deux heures, étaient fatigués.*

'Anak-anak, karena menanti (-) ibu mereka selama dua jam, merasa (-) lelah'.

#### (7) $P/[\{w1 - (w2 \text{ rel } 0)\} \text{ rel } \{(R \text{ rel } 0)\}]$ (jangka dinamis retrospektif)

misalnya:

(i)  $P/[\{w1 - (w2 = 0)\} = \{(R = 0)\}]$ :

(67) *Pierre étant malade depuis deux jours, reste chez lui.*

'Pierre, karena sakit sejak dua hari yang lalu, tinggal di rumah'.

(ii)  $P/[\{w1 - (w2 = 0)\} < \{(R = 0)\}]$ :

(68) *Pierre étant malade depuis deux jours, est resté chez lui.*

'Pierre, karena sakit sejak dua hari yang lalu, tinggal (-) di rumah'.

#### (8) $P/[\{(w1 \text{ rel } 0) - w2\} \text{ rel } \{(R \text{ rel } 0)\}]$ (jangka dinamis prospektif)

misalnya:

(i)  $P/[\{(w1 = 0) - w2\} = \{(R = 0)\}]$ :

(69) *Jean rencontrant ses parents dans deux jours, est impatient de partir.*

'Jean, karena akan bertemu dengan orang tuanya dua hari lagi, tidak sabar lagi untuk berangkat'.

(ii)  $P/[\{(w1 = 0) - w2\} < (R < 0)]$ :

(70) *Jean rencontrant ses parents dans deux jours, était impatient de partir.*

'Jean, karena akan bertemu dengan orang tuanya dua hari lagi, tidak sabar (-) lagi untuk berangkat'.

C. Rujukan Waktu Mutlak-Relatif

a. Vektor

(9)  $P \text{ rel } R \text{ rel } 0$

misalnya:

(i)  $P = R = 0$

(71) *Pierre arrive en même temps que moi aujourd'hui*  
'Pierre tiba bersamaan dengan saya hari ini'.

(ii)  $P < R < 0$ :

(72) *Pierre était parti quand j'arrivais hier.*  
'Pierre telah berangkat (-) ketika saya tiba(-) kemarin'.

b. Vektor dan Skala

(10)  $P/\{(w1--w2) \text{ rel } R \text{ rel } 0\}$  (jangka statis)

misalnya:

(i)  $P/\{(w1--w2) < R = 0\}$ :

(73) *J'attendais pendant dix minutes devant sa porte et il arrive.*  
'Saya menanti (-) selama sepuluh menit di depan pintu kamarnya dan ia tiba'.

(11)  $P/[\{(w1 - (w2 \text{ rel } R \text{ rel } 0)) \text{ rel } 0\}]$  (jangka dinamis retrospektif)  
misalnya:

(i)  $P/[\{(w1 - (w2 = R < 0)) < 0\}]$ :

(74) *Paul avait attendu depuis deux heures quand j'arrivais.*  
'Paul telah menunggu (-) selama dua jam ketika saya tiba (-)'.

(ii)  $P/[\{(w1 - (w2 > R > 0)) > 0\}]$ :

(75) *Paul aura attendu depuis deux heures quand j'arriverai.*  
'Paul akan sudah menanti dua hari ketika saya akan tiba'.

(12)  $P/[\{(w1 \text{ rel } R \text{ rel } 0) - w2\} \text{ rel } 0]$  (jangka dinamis prospektif)  
misalnya:

(i)  $P/[\{(w1 = R > 0) - w2\} > 0]$ :

(76) *Jean arrivera deux jours plus tard quand J'arriverai.*  
'Jean akan tiba dua hari kemudian bilasaya tiba'.

(ii)  $P/[\{(w1 > R > 0) - w2\} > 0]$ :

(77) *Jean arrivera deux heures apres que je serai arrivé ce soir.*  
'Jean akan tiba dua jam setelah saya akan sudah tiba nanti malam'.

Dengan mengemukakan rumus-rumus di atas, di sini ingin diperlihatkan bahwa waktu kebahasaan dapat diformalisasi dan diperlakukan sebagai invarian semantik. Invarian semantik ini kemudian

dapat diwujudkan dengan kedua bahasa yang terlibat dalam terjemahan. Penerjemahan adalah upaya mengalihkan amanat, dan dalam kaitan dengan penerjemahan fungsi kala sebagai pengungkap waktu, mengalihkan semantik sistem kewaktuan atau SRW itu ke dalam BSa. Bagaimana SRW diungkapkan dalam novel kedua bahasa itu, inilah yang diteliti dan dapat dilihat dalam Bab III nanti.

2.3.4 *Unsur deiktis temporal dan unsur temporal non-deiktis.* Unsur deiktis temporal adalah unsur kebahasaan yang bertugas menunjukkan waktu dengan bertolak dari suatu pusat deiktis. Dengan kata lain unsur deiktis temporal dapat juga disebut unsur kebahasaan pemarkah waktu. Biasanya unsur semacam itu dibagi menjadi dua golongan, yakni yang melekat pada verba dan yang bukan verba. Unsur deiktis yang melekat pada verba berupa unsur morfologis dan disebut *kala*. Inilah yang disebut dalam buku ini sebagai pengungkapan waktu kebahasaan pada tataran morfo-sintaksis yang terdapat antara lain dalam bahasa Perancis, seperti misalnya:

(78) *Il partait.*

'Ia berangkat (-)'

yang dibedakan dengan:

(79) *Il partira.*

'Ia berangkat (+)'

Unsur morfologis *-ait* dan *-ira* masing-masing mempunyai makna temporal 'lampau' dan 'mendatang' yang deiktis karena merujuk pada pusat deiktis. Unsur deiktis yang bukan verba adalah unsur leksikal atau frasal yang menunjukkan waktu dan yang juga merujuk pada pusat deiktis. Unsur leksikal atau frasal itu dapat berupa unsur adverbial (*hier* 'kemarin'), nominal (*ce soir* 'malam ini'), preposisional (*en ce moment* 'pada saat ini'), (*depuis trois jours* 'sejak tiga hari yang lalu'). Unsur deiktis temporal bukan verba juga dapat berupa anak kalimat, seperti *il y a trois jours* 'tiga hari yang lalu'. Unsur deiktis temporal bukan verba itu selanjutnya akan disebut *ungkapan waktu*.

Unsur temporal ada juga yang tidak deiktis, yaitu yang berupa penyebutan waktu dalam kalender publik seperti *10 November 1945* atau kalender pribadi seperti *waktu aku duduk di kelas V SD*. Unsur temporal seperti itu tidak deiktis karena referensinya tetap sehingga jaraknya dengan pusat deiktis tidak tetap. Jadi *10*

*November 1945* lebih dekat jaraknya dengan pengujaran yang dilakukan pada tahun 1950 daripada tahun 1988. Hal yang sama juga berlaku pada *waktu aku duduk di kelas V SD*. Dengan demikian, hubungan temporalnya dengan pusat deiktis tidak lagi bersifat relatif, tetapi mutlak atau statis. Namun, sifat vektoral dan kejangkaannya masih tetap ada. Jadi, kalimat (80) di bawah ini memperlihatkan vektor kelampauan:

(80) *Tanggal 10 November 1945 aku dilahirkan di Surabaya.*

Demikian pula kalimat (81) berikut ini:

(81) *Waktu aku duduk di kelas VSD ayahku meninggal.*

Sedangkan kalimat (82) di bawah ini memperlihatkan jangka waktu:

(82) *Ia menempuh pendidikan di Fakultas Sastra UI dari tahun 1955 sampai tahun 1962.*

Dari uraian di atas kita dapat melihat perbedaan antara unsur deiktis temporal dan unsur temporal non-deiktis. Unsur deiktis temporal disebut juga unsur temporal dinamis, sedangkan yang non-deiktis disebut juga unsur temporal statis. Jadi, dalam hal pemarkahan kewaktuan kita mengenal unsur temporal yang deiktis dan non-deiktis. Unsur temporal deiktis terdiri dari *kala* dan *ungkapan waktu*, sedangkan unsur temporal non-deiktis terdiri dari unsur tanggal dan sejenisnya. Perbedaan ini sangat penting bagi pembicaraan kita selanjutnya, khususnya pada analisis data dalam Bab III.

*2.3.5 Status eksistensial peristiwa.* Dalam karangannya mengenai bahasa Kikuyu, Johnson (1981:145-175) mengemukakan sebuah konsep dalam hubungan dengan konsep waktu. Konsep tersebut ialah yang disebutnya sebagai status eksistensial peristiwa<sup>19</sup>. Dalam ujarannya, *PI* selain dapat menempatkan suatu peristiwa pada garis waktu, juga menetapkan status eksistensial peristiwa tersebut. Suatu peristiwa dapat dilihat sebagai berstatus "historis", yaitu sudah terjadi dan dengan demikian sudah merupakan "bagian dari sejarah". Suatu peristiwa dapat juga dipandang sebagai "non-historis" karena belum terjadi dan masih diharapkan akan terjadi nanti. Akhirnya suatu peristiwa juga dapat dianggap sebagai berstatus "semi-historis" karena sedang dan masih akan terjadi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa suatu rujukan waktu lam-

pau ( $P < 0$ ) menggambarkan peristiwa yang "historis", misalnya kalimat berikut ini:

(83) *Il est parti.*

'Ia sudah berangkat'

Peristiwa *parti* 'berangkat' dalam kalimat di atas dipandang sebagai peristiwa yang terjadi dalam waktu lampau dan dengan demikian berstatus "historis". Rujukan waktu mendatang ( $P > 0$ ) secara umum menggambarkan peristiwa yang berstatus "non-historis". Misalnya dalam kalimat berikut ini:

(84) *Il partira.*

'Ia akan berangkat'

Peristiwa '*partir*' 'berangkat' dalam kalimat di atas dipandang sebagai peristiwa yang diharapkan terjadi dalam waktu mendatang dan dengan demikian berstatus "non-historis". Akhirnya, rujukan waktu kini ( $P = 0$ ) menggambarkan peristiwa yang berstatus "semi-historis". Misalnya dalam kalimat berikut ini:

(85) *Il part.*

'Ia berangkat'.

Peristiwa *partir* 'berangkat' dalam kalimat di atas dipandang sebagai terjadi pada waktu kini dan dengan demikian berstatus "semi-historis".

Ternyata konsep Johnson di atas sangat berguna untuk dimasukkan dalam kerangka umum guna menganalisis teks novel dan terjemahannya.

## 2.4 Waktu dalam Novel

2.4.1 *Novel sebagai alat komunikasi.* Dalam Pendahuluan (lihat 1.3) kita mengatakan bahwa novel dapat dilihat sebagai alat komunikasi. Memandang novel sebagai alat komunikasi, tidak berarti bahwa kita tidak melihatnya sebagai karya rekaan. Justru karena novel itu karya rekaan yang berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus, kita harus mendekatinya dengan cara yang berbeda dengan alat komunikasi kebahasaan tertulis lainnya. Menurut Goldenstein (1980:28-32), kita dapat memandang novel dari lima segi, yaitu:

I. Dunia nyata, tempat kita melihat hubungan antara pengarang dan publik yang ditujunya.

- II. Dunia tulisan, tempat kita melihat hubungan antara penulis dan pembacanya.
- III. Dunia pengujaran, tempat kita melihat hubungan antara pencerita dan penerima cerita.
- IV. Dunia cerita, tempat kita melihat sebuah teks, suatu satuan kebahasaan.
- V. Dunia ujaran naratif, tempat kita melihat tokoh, peristiwa, dan cara penceritaannya.

Dalam pembagian yang digambarkan oleh Goldenstein di atas itu kita melihat ada tiga tataran komunikasi. *Pertama*, dalam dunia nyata ada komunikasi antara seseorang yang mengarang novel, misalnya saja Henri Beyle, lahir di Grenoble tahun 1783 dan meninggal di Paris tahun 1842, dan publik pembaca yang dibayangkannya pada saat ia menulis novel itu. *Kedua*, dalam dunia penulisan-pembacaan orang yang bernama Henri Beyle itu sebagai sastrawan menyebut dirinya Stendhal dan menulis novelnya yang berjudul *Le Rouge et le Noir* pada tahun 1830 yang dibaca oleh sejumlah pembaca setiap waktu. *Ketiga* adalah dunia cerita yang membentuk suatu buku tercetak berjudul *Le Rouge et le Noir* yang cetakan pertamanya adalah pada tahun 1830 dan yang dibaca oleh pembaca tertentu pada tempat dan waktu yang berbeda. Di dalam teks itu terdapat unsur kebahasaan yang membentuk suatu dunia pengujaran naratif di mana terdapat komunikasi pencerita-penerima cerita, dan dunia ujarannya sendiri (hasil pengujaran) yang terdapat sejumlah tokoh dan bentuk narasi yang bersifat kisah atau pengalaman.

Dalam buku ini, pembicaraan tentang waktu dalam novel menyangkut tataran yang ketiga, yaitu dunia teks yang mengandung komunikasi antara pencerita dan penerima cerita, serta antara masing-masing tokoh. Dua tataran yang pertama tidak dibahas dalam buku ini karena tidak menyangkut novel itu sendiri (lihat 1.3).

2.4.2 *Pusat deiktis dalam novel.* Dengan memandang novel sebagai teks, kita akan melihat lebih dari satu pusat deiktis (lihat 2.3.3).

Novel adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dalam bentuk cerita dengan menggunakan tulisan. Dengan demikian, novel dibaca dan bukan didengar. Oleh karena itu, penetapan pusat deiktisnya didasari oleh sifatnya yang tertulis itu (lihat selanjutnya 2.4.3), yaitu:

*Pola 1:* Salah satu pusat deiktis yang sudah dapat diperkirakan adalah *saat pembacaan novel itu*, yaitu saat penerima cerita menerima cerita (lihat 2.3.3.1) atau saat penutur berbicara kepada tokoh cerita. Ini terjadi bila penceritaan tidak menyebutkan waktu dalam bentuk tahun, tanggal, atau yang sejenis yang tergolong waktu statis.

*Pola 2:* Pusat deiktis lain terdapat pada saat seorang tokoh berbicara kepada tokoh lain atau kepada penerima cerita. Yang terakhir ini dapat bertumpang-tindih dengan pusat deiktis pola 1.

*Pola 3:* Pusat deiktis lain adalah bila suatu penceritaan disebutkan terjadi pada suatu waktu statis (tanggal, tahun, atau yang sejenisnya).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam sebuah novel terdapat kemungkinan adanya lebih dari satu pusat deiktis.

2.4.3 *SRW dalam novel.* Pengenalan tentang pusat deiktis dalam novel akan membantu menggambarkan SRW dalam sebuah novel, dan dengan demikian memudahkan penerjemahan. Yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa dalam penetapan SRW dalam sebuah novel harus selalu diperhatikan di mana letak pusat deiktisnya (lihat 2.4.2). Tabel 2 memperlihatkan ketiga pola pusat deiktis di dalam novel.

2.4.4 *Waktu sebagai vektor dan jangka dalam novel.* Dalam 2.4.3 sebenarnya kita masih membicarakan waktu sebagai vektor karena yang kita bicarakan adalah relasi temporal antara pusat deiktis dengan peristiwa dalam waktu. Waktu sebagai vektor, maka dalam novel kita dapat berbicara tentang hubungan *urutan* waktu cerita dengan penceritaannya. Sedangkan bila kita berbicara waktu sebagai jangka, maka kita pun dapat berbicara tentang hubungan *proporsi* waktu cerita dan penceritaan (Goldenstein 1980:110–118).

2.4.4.1 *Urutan.* Jika kita membedakan urutan waktu cerita (*C*) dengan penceritaannya (*P*), maka ternyata ada tiga kemungkinan hubungan waktu (Goldenstein 1980:110–111), yaitu:

(1) *P//C*, yaitu bila penceritaan berjalan sejajar dengan ceritanya. Ini penceritaan yang umum dilakukan.

- (2)  $C, P$ , yaitu bila cerita mendahului penceritaan. Ini adalah jenis penceritaan yang biasa disebut "sorot-balik" atau *flash-back*.
- (3)  $P, C$ , yaitu bila penceritaan mendahului ceritanya. Ini terjadi bila pencerita melakukan apa yang disebut "proyeksi".

Tabel 2: SRW dalam Novel

SRW P. Deiktis	P rel O	P rel R	P rel R rel O
<i>Pola 1</i>	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan saat penerima cerita menerima cerita.	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan peristiwa lain dalam cerita.	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan peristiwa lain dalam cerita yang terjadi dalam hubungan dengan saat penerima cerita menerima cerita.
<i>Pola 2</i>	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan saat seorang tokoh berbicara.	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan peristiwa lain yang terdapat dalam ujaran seorang tokoh.	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan peristiwa lain dalam ujaran seorang tokoh, dan peristiwa itu terjadi dalam hubungan dengan saat seorang tokoh berbicara.
<i>Pola 3</i>	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan suatu waktu statis yang menandai terjadinya suatu ujaran.	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan peristiwa lain yang waktunya dinyatakan dengan waktu statis.	Peristiwa ditempatkan dalam hubungan dengan saat penceritaan yang disebutkan waktunya dengan waktu statis.

2.4.4.2 *Proporsi*. Ini adalah apa yang oleh Goldenstein (1980: 112) disebut kecepatan penceritaan. Jika kita membedakan besaran (jangka) waktu penceritaan dengan ceritanya, maka ternyata ada dua kemungkinan hubungan waktu (Goldenstein 1980:112–118), yaitu:

- (1)  $P = C$ , yaitu bila jangka waktu penceritaan sama dengan ceritanya. Ini biasanya terjadi dalam dialog atau yang biasa disebut ujaran langsung karena memang penceritaan berupa ujaran langsung dalam dialog menggunakan waktu yang sama dengan ujarannya sendiri.
- (2)  $P > C$ , yaitu jika jangka waktu penceritaan lebih panjang daripada jangka waktu ceritanya. Ini biasanya terjadi bila pencerita melakukan semacam analisis atau deskripsi terinci dari suatu peristiwa atau keadaan. Jadi, dalam suatu analisis atau deskripsi terinci terdapat kesenjangan antara besaran waktu penceritaan dan ceritanya sendiri.
- (3)  $P < C$ , yaitu jika jangka waktu penceritaan lebih pendek daripada jangka waktu ceritanya. Ini biasanya terjadi bila penutur melakukan semacam *rèsumè* (ringkasan) atau bahkan "mengecilkan" suatu peristiwa atau keadaan. Jadi, bila kesenjangan

an antara kecepatan penceritaan dan ceritanya sangat besar, maka peristiwa itu sendiri menjadi seakan-akan hilang.

- (4)  $P \neq C$ , yaitu jika dalam suatu penceritaan terdapat suatu keadaan  $P = C$  yang kemudian di dalamnya disisipi dengan  $P > C$  dan setelah itu diakhiri dengan suatu  $P = C$  lagi. Maka gambarnya menjadi  $P = C, P > C$ , dan  $P = C$ . Dengan demikian, sebenarnya  $P \neq C$  karena tidak dapat diketahui apakah  $P < C$  atau  $P > C$ .
- (5)  $P//C$ , yaitu bila dalam satu penceritaan terdapat lebih dari satu peristiwa yang terjadi secara simultan. Dalam penceritaan peristiwa yang terjadi secara simultan itu tentunya dinyatakan secara berurutan karena bahasa mempunyai sifat linear. Dengan demikian, sebenarnya apa yang terjadi adalah  $(C1, C2, Cn)/P$  di mana  $C$  s/d  $Cn$  adalah peristiwa yang sekaligus terjadi pada waktu cerita yang sama. Tanda  $/P$  berarti berada dalam konteks  $P$ .

Proporsi besaran waktu antara penceritaan dan ceritanya itu dapat kita simpulkan sebagai proporsi seimbang ( $P = C$ ) dan proporsi tak seimbang (senjang) ( $P > C, P < C, P \neq C$ , dan  $P//C$ ). Proporsi yang tak seimbang itu oleh Ricardou (1978: 24–88) disebut "teks dalam konflik" yang memperlihatkan dalam hal ini "konflik kecepatan" antara waktu pembacaan dan waktu cerita.

## 2.5 Fungsi Non-Temporal Kala dalam Novel

Dalam komunikasi tertulis, khususnya novel, kala ternyata tidak hanya bertugas menjadi pemarkah waktu. Kala juga memiliki tugas-tugas non-temporal, yaitu memarkahi cara penceritaan (pengalaman dan kisah, dan pelatardepanan dan pelatarbelakangan) dan modalitas. Yang menyangkut modalitas sudah diuraikan dalam 2.3.2.2 dan 2.3.2.3. Di bawah ini akan diuraikan fungsi kala sebagai alat untuk memarkahi cara penceritaan dan hubungannya dengan fungsi temporalnya.

2.5.1 *Pengalaman dan kisah*. Benveniste adalah salah seorang yang pertama-tama secara jelas mengemukakan salah satu fungsi non-temporal kala dalam bahasa Perancis (Benveniste 1966: 337–250) yang dapat kita sebut *cara penceritaan* saja. Ia bertolak dari pengertian bahwa setiap komunikasi paling sedikit melibatkan tiga unsur, yaitu pengirim ( $P1$ ), penerima ( $P2$ ), dan referen atau kon-

teks (yang dibacakan; kita sebut *r*). Ini bukan hal baru dalam linguistik, akan tetapi yang menarik ialah bahwa ia menggunakan konsep tersebut di atas untuk membedakan dua jenis komunikasi, yaitu "*discours*" dan "*histoire*".

Komunikasi jenis "*discours*" terjadi apabila ditekankan pada hubungan antara *P1* dan *P2*. Jadi, yang dipentingkan adalah "aku bercerita atau berkata kepadamu", yaitu *P1* berupaya membawa *P2* ke dalam "dunianya". Ini dapat disebut komunikasi jenis "pengalaman". Kala yang menjadi dasar untuk komunikasi jenis ini dalam bahasa Perancis menurut Benveniste adalah *pc*. Komunikasi jenis "*histoire*" memberi tekanan pada *r*, yaitu pada hal yang dibicarakan. Jadi, *P1* seakan-akan melatarbelakangi atau melesap guna menonjolkan kisahnya sendiri. Ini dapat disebut komunikasi jenis "kisahan". Kala yang menjadi dasar untuk komunikasi jenis ini menurut Benveniste ialah *ps*.

Oposisi kedua jenis komunikasi ini akan kita sebut sebagai oposisi *cara penceritaan*. Lyons (1977b:688) menyebutnya sebagai *mode of description*. Ia membedakan cara *pemerian yang experiential* dengan yang *historical*. Oposisi yang dikemukakan Lyons itu pada dasarnya sama dengan apa yang diuraikan di atas (lihat Gambar 5 di depan).

2.5.2 *Peristiwa latar depan dan latar belakang*. Berbeda dengan cara pemerian, menetapkan suatu peristiwa sebagai latar depan dan peristiwa lain sebagai latar belakang merupakan hal yang sudah banyak dibicarakan orang. Yang menjadi dasar untuk membedakan kedua jenis peristiwa itu dalam bahasa Perancis ialah aspek. Di sini kita melihat kaitan antara keaspekan dengan pelatardepanan dan pelatarbelakangan. Hopper (1979:213) mengemukakan bahwa dalam teks secara universal orang membedakan antara "*the language of the actual story line*" dan "*the language of supportive material which does not itself narrate the main events*". Artinya bahwa ada peristiwa yang merupakan latar depan (*foreground*) dan ada peristiwa yang merupakan latar belakang (*background*) suatu cerita. Peristiwa latar depan adalah yang membentuk cerita, yang oleh Barthes (1966:10-13) disebut fungsi utama dan katalisator, sedangkan peristiwa latar belakang biasanya merupakan latar yang memberi warna dan suasana pada peristiwa latar depan itu, yang disebutnya *indices*. Pollak (1976:289-311) mengemukakan bahwa oposisi *ps : i* merupakan oposisi keaspekan khusus dalam

hubungan fungsinya di dalam sebuah teks naratif.

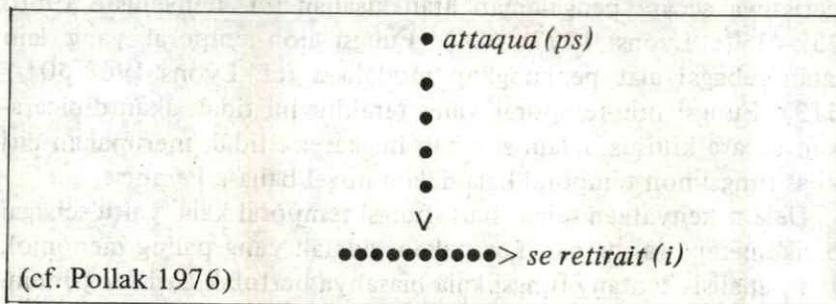
Diberikannya contoh sebagai berikut:

- (86) *Le général attaque l'ennemi qui se retire*  
'Jendral itu menyerang musuh yang (sedang) mundur' (Pollak 1976: 293)
- (87) *Le général attaque l'ennemi qui se retire*  
'Jendral itu menyerang musuh yang (karena itu) mundur' (Pollak 1976: 293)

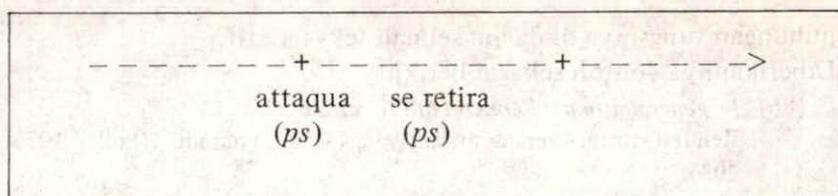
Contoh di atas memperlihatkan oposisi antara (*ps, i*) . (*ps, ps*) sehingga menghasilkan oposisi *i : ps* pada kalimat (86) dan (87). Kombinasi sintagmatik *attaque* 'menyerang' (*ps*) dan *se retire* 'mundur' (*i*) tidak memperlihatkan hubungan sebab-akibat karena mundurnya musuh bukan akibat serangan sang jenderal. Sebaliknya, kombinasi *attaque* (*ps*) dan *se retire* (*ps*) memperlihatkan hubungan sebab akibat karena mundurnya musuh adalah akibat serangan sang jenderal itu (lihat Gambar 11). Pollak memperlihatkan bahwa hubungan *ps* dan *i* dalam sebuah ujaran dapat disimpulkan menjadi apa yang disebut *schéma d'incidence* 'skema insiden', yakni hubungan antara dua peristiwa di mana yang satu menjadi merupakan latar belakang (*i*) sedangkan yang lain latar depan (*ps*). Dalam contoh di atas gambarannya menjadi seperti pada Gambar 10. *Schéma d'incidence* memperlihatkan *attaque* sebagai peristiwa insiden, sedangkan *se retire* merupakan peristiwa latar. Contoh lain yang dikemukakan Pollak (1976: 294), yaitu:

- (88) *L'ordre semblait régner. Tout à coup une révolution éclata.*  
'Keadaan nampaknya tertib. Tiba-tiba meletuslah pemberontakan'.

Jadi, hubungan antara *ps* dan *i* bukanlah oposisi, tetapi kontras antara latar depan dan latar belakang, yaitu sebenarnya diturunkan dari oposisi keaspekan perfektif : imperfektif.



Gambar 10: "Schéma d'Incidence"



Gambar 11: *ps* dan Hubungan Sebab-Akibat

## 2.6 Kaitan Fungsi Temporal dan Non-temporal Kala dalam Novel

2.6.1 *Kaitan antara fungsi-fungsi kala dalam novel bahasa Perancis.* Selama ini telah kita kaji kala dengan fungsinya yang temporal dan non-temporal. Fungsi kala yang temporal telah kita lihat melalui kajian tentang waktu kebahasaan (2.3.1). Bagaimana waktu kita lihat dalam novel, yakni dalam konteks hubungan antara penceritaan dan ceritanya, telah kita kaji dalam 2.4. Fungsi kala yang non-temporal yang dikaitkan langsung dengan novel telah kita lihat dalam 2.5. Namun, kita masih perlu melihat kaitan antara kedua fungsi kala itu dalam novel bahasa Perancis.

Telah dikemukakan bahwa kala dalam bahasa Perancis mempunyai dua fungsi dalam novel, yaitu (1) fungsi temporal, dan (2) fungsi non-temporal. Pembedaan yang bersifat negatif itu (*non-temporal*) dilakukan karena pada akhirnya akan kita lihat bahwa fungsi temporal kala dominan.

Fungsi temporal kala dalam novel ada tiga, yaitu pengungkapan *waktu*, *keaspekan*, dan *status eksistensial peristiwa* (cf. Johnson 1981:145–175). Sedangkan fungsi non-temporalnya ialah sebagai *alat pemerian* untuk melatardepankan atau melatarbelakangkan peristiwa (cf. Hopper 1979:213–241), dan untuk menceritakan peristiwa secara pengalaman atau kisah (cf. Benveniste 1966:237–257; Lyons 1977b:688). Fungsi non-temporal yang lain ialah sebagai alat pengungkap modalitas (cf. Lyons 1968.301–313). Fungsi non-temporal yang terakhir ini tidak akan dibicarakan secara khusus dalam sub-bab ini karena tidak merupakan ciri khas fungsi non-temporal kala dalam novel bahasa Perancis.

Dalam kenyataan sehari-hari, fungsi temporal kala, yaitu sebagai pengungkap waktu dan keaspekan, adalah yang paling menonjol. Jadi, analisis tentang fungsi kala biasanya bertolak dari fungsi temporalnya. Dengan pendekatan paradigmatis dan sintagmatis (cf.

Martinet 1976:27), kita melihat bahwa fungsi temporal itu ternyata berkaitan dengan fungsi non-temporalnya (lihat selanjutnya 2.6.2 dan 2.6.3).

2.6.2 *Pusat deiktis sebagai titik-tolak oposisi kewaktuan.* Titik-tolak fungsi temporal kala adalah pusat deiktis. Jadi, setiap oposisi kewaktuan bertolak dari pusat deiktis itu. Dalam sistem bahasa Perancis pusat deiktis itu terwujud dalam bentuk kala  $p$ . Dengan demikian, oposisi kewaktuan yang dasar adalah  $p : f$  dan  $p : (pc, i, ps)$ . Bila himpunan  $(pc, i, ps)$  dianggap sebagai  $R$  dalam semantik sistem kewaktuan, maka semua peristiwa yang terjadi sebelumnya dinyatakan dengan  $pqp$  dan  $pa$ . Jadi, pada tataran kedua terdapat oposisi kewaktuan  $(pc, i, ps) : (pqp, pa)$ .

Sebagai akibat dari oposisi kala yang bersifat kewaktuan ini, maka terjadi pula oposisi status eksistensial peristiwa (lihat 2.3.5). Oposisi kala yang bersifat kewaktuan itu juga mengakibatkan oposisi keaspekan, yaitu perfektif : imperfektif (lihat 2.3.2.2). Meskipun keaspekan masih mempunyai kaitan dengan sistem temporal karena bertitik-tolak dari pusat deiktis, oposisi keaspekan merupakan oposisi pada dimensi lain. Perhatikan bahwa  $pc, i,$  dan  $ps$  tidak beroposisi secara kewaktuan. Tetapi, dari segi keaspekan dapat terjadi oposisi  $(pc, ps) : i$ .

2.6.3 *Fungsi non-temporal sebagai fungsi turunan.* Telah disebutkan bahwa fungsi non-temporal kala ada dua, yaitu penempatan peristiwa pada latar depan atau latar belakang, dan pemerian secara pengalaman atau kisah. Marilah kita perhatikan rumus oposisi temporal di bawah ini (lihat juga Gambar 6):

- |                         |                              |
|-------------------------|------------------------------|
| (1) $p : f$             | (oposisi kemendatangan)      |
| (2) $p : (pc, i, ps)$   | (oposisi kelampauan mutlak)  |
| (3) $(pc, i, ps) : pqp$ | (oposisi kelampauan relatif) |
| (4) $(pc, ps) : i$      | (oposisi keaspekan)          |

Dari oposisi keaspekan (rumus(4)) kita mengetahui bahwa keaspekan perfektif ( $pc, ps$ ) dipergunakan untuk menempatkan peristiwa pada latar depan, sedangkan keaspekan imperfektif ( $i$ ) dipakai untuk menempatkan peristiwa pada latar belakang. Pollak (1976: 294) menggambarkan dalam suatu model yang disebutnya *le schéma d'incidence* 'skema insiden' (lihat 2.5.2). Dari model

Pollak itu kita melihat bahwa perfektif dan imperfektif yang diharapkan pada cara penceritaan bukan lagi oposisi, tetapi kontras (cf. Martinet: 1976:27). Disebut kontras karena dalam model Pollak perfektif dan imperfektif harus berada pada ujaran yang sama. Jadi, hubungan keaspekan yang tadinya paradigmatis (oposisi) menjadi hubungan sintagmatik latar depan-latar belakang (kontras). Hubungan inilah juga yang kemudian digambarkan oleh Hopper (1979: 213).

Di samping itu, kontras perfektif-imperfektif juga digunakan sebagai alat pemerian dengan urutan temporal dengan atau tanpa hubungan sebab-akibat, di satu pihak, dan tanpa urutan temporal serta tanpa hubungan sebab-akibat di pihak lain (Pollak 1976: 293). Yang terakhir ini merupakan hubungan oposisi.

Demikianlah, dari oposisi keaspekan perfektif : imperfektif atau oposisi kala (*pc*, *ps*) : *i* kita memperoleh kontras yang dapat dilihat dalam rumus berikut:

- (5a) (*pc*, *ps*) - *i*  
 'latar depan - latar belakang'
- (5b) (*pc*, *ps*) : *i*  
 'hubungan sebab-akibat : bukan hubungan sebab-akibat'  
 'urutan temporal : tidak ada urutan temporal'

Fungsi non-temporal yang kedua adalah cara pemerian secara pengalaman dan kisah. Ini diturunkan dari oposisi kala *pc* : *ps* (lihat 2.5.1). Dengan demikian, *pc* dan *ps* tidak dapat berada pada kalimat yang sama. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat kita buat rumus sebagai berikut:

- (6) *pc* : *ps*  
 'pemerian secara pengalaman : pemerian secara kisah'

2.6.4 Fungsi kala sebagai alat penceritaan. Sebenarnya yang kita bicarakan di atas itu adalah fungsi kala sebagai alat penceritaan dalam novel bahasa Perancis.

Dengan berfokus pada fungsi temporal kala, kita dapat melihat juga fungsi non-temporalnya di dalam novel. Kedua fungsi itu berkaitan satu sama lain dalam arti fungsi non-temporal merupakan

turunan dari fungsi temporal kala. Keadaan itu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: *Fungsi Temporal dan Non-temporal Kala*

No.	Oposisi atau Kontras	F u n g s i	
		Temporal	Non-temporal
1	$p : f$	kemendatangan	modalitas
2	$p : (pc, i, ps)$	kelampauan mutlak	—
3	$(pc, i, ps) : pqp$	kelampauan relatif	—
4	$(pc, ps) : i$  ↓  $(pc, ps)-i$	keaspekan	(a) latar depan - lar- tar belakang  (b) (urutan tempo- ral/sebab-aki- bat)-(tidak ada urutan tempo- ral/tidak ada hubungan se- bab-akibat)
5	$pc : ps$	—	pengalaman : kisah- an

*Keterangan:*

Tanda : berarti oposisi (hubungan paradigmatic)

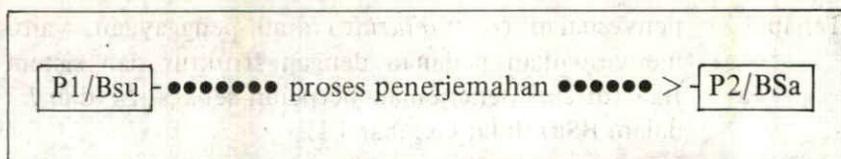
Tanda — berarti kontras (hubungan syntagmatic)

## 2.7 Penerjemahan dan Masalahnya

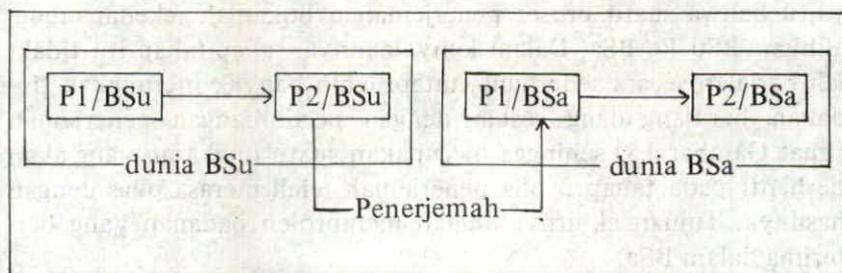
2.7.1 *Studi tentang terjemahan.* Terjemahan merupakan kegiatan yang sudah berabad-abad dikerjakan manusia (Newmark 1988: 3–5). Terjemahan dari bahasa Perancis, baik secara langsung mau-

pun melalui bahasa Belanda, ke dalam bahasa Indonesia sudah dilakukan sejak awal abad ini (Hidayat 1981)<sup>20</sup>. Tujuannya adalah agar amanat yang ada di dalam suatu bahasa (bahasa sumber, disingkat BSu) dapat disampaikan di dalam bahasa lain (bahasa sasaran, disingkat BSa). Bersamaan dengan berkembangnya kegiatan penerjemahan, khususnya penerjemahan tertulis, muncul pulalah berbagai masalah yang dihadapi penerjemah. Mounin (1963:4) mengemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai sifat-sifatnya yang khas. Catford (1975:27) mengemukakan bahwa setiap bahasa memiliki sejumlah kategori yang hanya dapat dilihat berdasarkan hubungan di dalam bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, ia menyebut bahwa bahasa adalah *sui generis* 'khas pada dirinya'. Ini berarti bahwa kaidah-kaidahnya bertolak dari dirinya sendiri. Mounin (1965: 191) mengemukakan bahwa secara teoretis penerjemahan itu "tidak mungkin dilaksanakan" karena bukan hanya dari segi sistem dan strukturnya saja bahasa-bahasa itu berbeda, akan tetapi juga semantiknya serta kebudayaan yang melatarbelakanginya tidak sama. Meskipun demikian, ia juga mengemukakan bahwa kegiatan penerjemahan itu dapat dilakukan dengan cara mencari dan menemukan padanan-padanan di dalam BSa, meskipun pada umumnya tidak dapat secara penuh mengalihkan amanat dan BSu-nya (Mounin 1963:188-270). Padanan-padanan itu diperoleh berkat adanya sifat universal sebagian unsur bahasa-bahasa, yang ditunjang oleh adanya konvergensi kebudayaan-kebudayaan di dunia (Mounin 1963:213-215).

Pada dasarnya apa yang dikemukakan Mounin itu benar karena pada akhirnya penerjemahan merupakan usaha mengalihkan amanat dari BSu dengan cara menemukan padanan berupa suatu bentuk bahasa dari dalam BSa. Padanan adalah suatu bentuk dalam BSa yang dilihat dari segi semantiknya sepadan dengan suatu bentuk dalam BSu (cf. Catford 1965:27). Jadi, betul tidaknya suatu terjemahan didasarkan pada teralihkan atau tidaknya amanat dari BSu ke BSa. Pengalihan amanat bersangkutan dengan pemahaman bentuk BSa itu. Jadi, bila suatu bentuk bahasa dalam BSa dipahami sama dengan bentuk bahasa dalam BSu, maka dikatakan kedua bentuk itu sepadan. Nida (1964:120-155) menempatkan terjemahan dan penerjemah di dalam proses komunikasi kebahasaan. Karena pemahaman BSa dilakukan oleh penerima dalam bahasa itu, maka betul tidaknya suatu terjemahan tergantung dari *kepada siapa* terjemahan itu ditujukan (Nida dan Taber 1974:1)<sup>21</sup>. De-



Gambar 12: Gambaran Sederhana Proses Penerjemahan



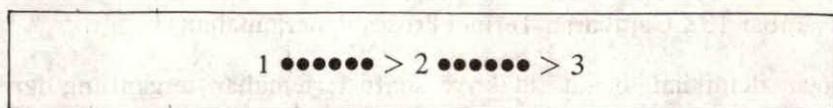
Gambar 13: Gambaran Terinci Proses Penerjemahan

ngan demikian, benar tidaknya suatu terjemahan tergantung dari apakah amanat dari BSu dapat dipahami secara sama oleh penerima dalam BSa. Secara skematis keadaan itu dapat digambarkan sebagai suatu proses satu arah (lihat Gambar 12). Bila "proses penerjemahan" kita uraikan, dapat kita lihat keadaan seperti pada Gambar 13. Kelihatan pada Gambar 13 bahwa penerjemah berperan sebagai *P2/BSu* dan kemudian sebagai *P1/BSa*. Karena BSu dan BSa masing-masing berada dalam suatu lingkungan masyarakat dan kebudayaan tertentu (bukan hanya bahasa), maka sebenarnya penerjemahan merupakan proses pengalihan amanat dari "dunia BSu" ke "dunia BSa". Penerjemah harus dapat secara "lincah" beralih dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Penerjemah berada dalam suatu situasi lintas-budaya (*cross-cultural situation*). Proses ini menjadi lebih jelas bila kita mengikuti apa yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969:33), yakni bahwa penerjemahan terdiri dari tiga tahap besar, yaitu:

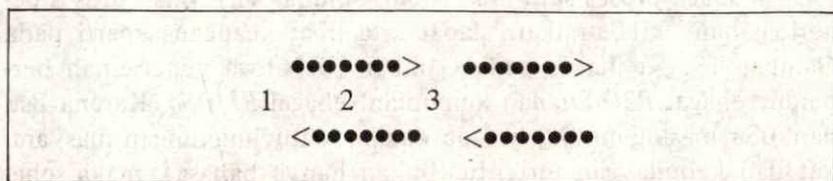
- Tahap 1 : analisis (*analysis*) teks dalam BSu (di sini penerjemah berperan sebagai *P2* dalam BSu)
- Tahap 2 : pengalihan (*transfer*) amanat melalui pengalihan bentuk ke dalam BSa (di sini penerjemah berperan sebagai *P1* dalam BSa sambil membayangkan siapa *P2*-nya dalam BSa)

Tahap 3 : penyesuaian (*restructuring*) atau penggayaan, yaitu menyesuaikan padanan dengan struktur dan sistem BSa (di sini penerjemah berperan sebagai *P1* dan *P2* dalam BSa) (lihat Gambar 14).

Tentu saja proses yang sebenarnya dalam suatu penerjemahan tidaklah sesederhana itu. Sebenarnya tahap-tahap yang dikemukakan Nida dan Taber itu hanyalah untuk pegangan penerjemah, yaitu bahwa suatu proses penerjemahan bukanlah sekedar mengalihkan BSu ke BSa. Dalam kenyataannya, tahap-tahap itu tidaklah berjalan secara sederhana, tetapi lebih banyak merupakan tindakan berulang-ulang sesuai dengan pertimbangan penerjemah (lihat Gambar 15) sehingga merupakan suatu lingkaran yang akan berhenti pada tahap 3 bila penerjemah telah merasa puas dengan hasilnya. Tujuan akhirnya adalah memperoleh padanan yang diterima dalam BSa.



Gambar 14: Tiga Langkah Penerjemahan



Gambar 15: Penerapan Tiga Langkah Penerjemahan

Studi tentang terjemahan, dengan demikian, mencakup berbagai segi memandang suatu hasil terjemahan, yaitu padanan (*equivalents*) diperoleh dari proses penerjemahan, atau perpadanan (*equivalence*). Jadi, di sini kita dapat membedakan:

1. praktek penerjemahan, yang tujuan utamanya adalah mencari padanan dalam BSa bagi teks BSu.
2. studi terjemahan, yang tujuan utamanya adalah menjelaskan sifat dan persyaratan perpadanan, yakni pembenaran (*justification*) secara teoretis perpadanan itu (cf. Catford 1965:21 dan 27; Newmark 1988:5-18).

Yang akan menjadi fokus dalam buku ini ialah *studi terjemahan*. Oleh karena itu, di dalam Bab III kita akan mempelajari sifat dan persyaratan perpadanan dalam terjemahan (cf. Catford 1965: 21) yang menyangkut waktu kebahasaan. Dengan demikian, dalam Bab IV, bertopang pada hasil analisis dalam Bab III, akan disajikan sejumlah model yang juga dapat dipergunakan sebagai petunjuk praktis untuk mencari dan memperoleh padanan konsep waktu novel bahasa Perancis (BSu) di dalam bahasa Indonesia (BSa) (cf. Newmark 1988:19).

Studi tentang terjemahan mencakup berbagai segi masalah terjemahan yang intinya adalah semantik. Akan tetapi, secara garis besar dapat dikemukakan dua golongan besar masalah terjemahan, yaitu (1) masalah yang menyangkut segi kebahasaannya saja, dan (2) masalah yang menyangkut segi kebudayaan yang lain dan pandangan masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Di dalam buku ini, konsep waktu lebih banyak dipandang sebagai masalah kebahasaan.

2.7.2 *Perpadanan dan kesejajaran bentuk*. Telah dikemukakan di atas (2.7.1) bahwa terjemahan adalah hasil kegiatan mengalihkan amanat atau muatan semantis suatu teks atau bagian teks dari suatu BSu ke dalam BSa<sup>22</sup>. Pengalihan itu, meskipun merupakan pengalihan amanat, menyangkut juga pengalihan bentuk bahasa. Jadi, misalnya:

(88a) *Qui est cet homme?*

(88b) *Siapa laki-laki itu?*

Kalimat (88a) adalah sebuah kalimat-tanya bahasa Perancis sedangkan kalimat (88b) adalah padanannya yang berupa kalimat-tanya bahasa Indonesia. Ditinjau dari bentuknya, *qui est* = *siapa*, *homme* = *laki-laki*, dan *cet* = *itu*. Dengan membaca kalimat (88b) kita telah menerima amanat atau muatan semantis kalimat (88a). Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa kalimat (88b) merupakan padanan kalimat (88a).

Sekarang kita perhatikan contoh berikut:

(89a) *Il était malade*

(89b) *Ia sakit*

ternyata (89b) tidak sepenuhnya mengandung amanat (89a) karena *il* 'ia, laki-laki' tidak dapat sepenuhnya dinyatakan dengan *ia*,

dan *était malade* 'ia sakit, lampau' juga tidak sepenuhnya dapat diungkapkan oleh *sakit*. Dalam (89b) makna 'lampau' dan 'laki-laki' tidak teralihkan dari (89a). Sebaliknya dalam:

(90a) *Ils étaient malades hier*

(90b) *Mereka sakit kemarin*

Kalimat (90a) sudah mengungkapkan amanat yang terkandung dalam (90b). Meskipun demikian, pronomina *mereka* tidak sepenuhnya mengungkapkan makna *ils* 'mereka, laki-laki', sedangkan *kemarin* telah mengungkapkan makna *hier* 'kemarin'. Dengan demikian, meskipun *sakit* tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan amanat yang ada dalam *étaient malades* 'sakit, jamak, lampau', *kemarin* sudah memberikan amanat 'lampau' dan *mereka* sudah memberikan amanat 'jamak' meskipun belum mengungkapkan makna 'laki-laki'.

Jadi, bila kita sudah mengetahui bahwa kalimat (89a) dan (89b) berpadanan, maka, bila kita melakukan studi terjemahan atau analisis terjemahan, kita harus dapat menjelaskan mengapa kedua kalimat itu berpadanan. Dengan kata lain, kita mengatakan bahwa kita harus dapat memberikan penjelasan teoretis tentang perpadanan antara kedua kalimat itu. Lebih jauh lagi, analogi apa yang dapat dilakukan dari kesimpulan penjelasan teoretis itu.

Teori linguistik biasanya menjadi pendukung utama penjelasan teoretis itu. Akan tetapi, teori-teori dari cabang ilmu sosial lain seperti, antropologi dan sosiologi, juga dapat digunakan bila diperlukan (cf. Mounin 1963). Ini karena masalah penerjemahan mencakup segi bahasa dan segi kebudayaan lain (cf. Nida 1964:90-99). Dalam buku ini, analisis terjemahan didasari terutama oleh teori linguistik, khususnya semantik dan analisis wacana. Khususnya analisis wacana menjadi penting karena perpaduan antara BSu dan BSa tercapai dalam suatu konteks dan atau situasi komunikasi tertentu (cf. Dijk 1977, Ducrot 1980, Stubbs 1983, dan Papegaaij dan Schubert 1988:9-14).

Bahasa Perancis dan Indonesia merupakan dua bahasa yang sangat berbeda sistem dan strukturnya. Salah satu akibat yang kelihatan adalah sedikitnya kemungkinan terdapatnya kesejajaran bentuk antara bahasa Perancis sebagai BSu dan bahasa Indonesia sebagai BSa. Kesejajaran bentuk (*formal correspondence*) terjadi bila unsur kedua bahasa menduduki kategori yang sama dalam kedudukan masing-masing sebagai BSu dan BSa. Misalnya, dalam:

(91a) *Je mange.*

(91b) *Saya makan.*

Kalimat (91a) dan (91b) berpadanan dan sekaligus memiliki bentuk yang sejajar karena masing-masing unsur menduduki kategori dan fungsi yang sama dalam sistem dan struktur bahasa masing-masing. *Je = saya* (subjek, nomina), *mange = makan* (predikat, verba), bukan hanya dalam perpaduan, tetapi juga dalam hal masing-masing unsur itu termasuk dalam kategori nomina dan verba, serta menduduki fungsi subjek dan predikat. Lain halnya dengan contoh berikut:

(92a) *Comment allez-vous?*

(92b) *Apa kabar?*

yang, meskipun perpaduan, masing-masing unturnya tidak menduduki kategori dan fungsi yang sama dalam struktur dan sistem masing-masing bahasa. Dengan demikian, antara kedua kalimat itu tidak terdapat kesejajaran bentuk. Bentuk idiomatik cenderung tidak sejajar dalam BSu dan BSa, meskipun sepadan (lihat kalimat (92a) dan (92b)).

Ketidaksejajaran bentuk itu, bila diteliti lebih lanjut, pada bentuk-bentuk non-idiomatik seringkali teratur. Data tentang kesejajaran bentuk yang konsisten dalam penerjemahan merupakan informasi yang sangat bermanfaat bagi penerjemah karena dengan informasi itu penerjemah dapat memperkirakan bentuk apa yang harus dipilih dalam BSa.

2.7.3 *Analisis terjemahan konsep waktu.* Sudah kita lihat dalam contoh (90a) dan (90b) bahwa dalam bahasa Perancis waktu kebahasaan dinyatakan melalui morfologi verba *étaient (malade)*, sedangkan padanannya mengungkapkan 'waktu lampau' melalui kata *kemarin*. Dengan demikian, perpadanan antara (90a) dan (90b) dalam hal konsep waktu dinyatakan melalui terjemahan *hier* menjadi *kemarin*. Jadi, dalam contoh di atas terdapat ketidaksejajaran bentuk, *sakit* tidak memiliki pemarkah waktu. Hal ini karena bahasa Perancis memiliki kala, sedangkan bahasa Indonesia tidak memilikinya.

Untuk menganalisis perpadanan kita harus bertolak dari SRW yang bertumpu pada suatu pusat deiktis. Dengan menggunakan SRW, kedua kalimat contoh kita itu dapat kita analisis sebagai berikut:

(90a) *Ils étaient malades hier.*

(90b) *Mereka sakit kemarin.*

kedua kalimat di atas dapat digambarkan sebagai  $P < 0$ , di mana  $P = \text{ils étaient malades}$  'mereka sakit'  $< = Vi$ , *hier* 'kemarin'. Bila perpadanan itu digambarkan dalam sebuah tabel, menjadi apa yang terlihat pada Tabel 4.

Contoh lain (lihat Tabel 5):

(93a) *Ils seront guéris demain.*

(93b) *Mereka akan sembuh besok.*

Contoh lain lagi (lihat Tabel 6):

(94a) *Ils dorment.*

(94b) *Mereka tidur.*

Dari model yang sederhana itu, digambarkan keadaan masing-masing bahasa (lihat Tabel 7).

Meskipun demikian, seperti telah kita lihat, konsep waktu keba-  
hasaan bukan hanya menyangkut waktu, tetapi juga status peristiwa  
wa (cf. Johnson 1981). Contoh berikut ini memperlihatkan bahwa  
status suatu peristiwa berbeda dengan waktu:

(95a) *Ils allaient partir hier soir.*

(95b) *Mereka akan berangkat kemarin malam.*

Contoh di atas harus digambarkan secara lain seperti terlihat  
pada Tabel 8.

Jadi, meskipun tindakan *partir = berangkat* akan dilakukan pada  
waktu lampau, status peristiwanya dianggap "non-historis" bila  
ditinjau dari pandangan *Pl*. Kita dapat mengatakan bahwa dalam  
bahasa Perancis status "non-historis" dinyatakan dengan *Vf*, se-  
dangkan dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan *akan*.

Tabel 4: *Perpadanan  $P < 0$  (dengan ungkapan waktu)*

	P	<	0
BSu	Ils malades	Vi hier	saat pengujian
BSa	Mereka sakit	kemarin	saat pengujian

Tabel 5: *Perpadanan P < 0*

	P	<	0
BSu	Ils guéris	Vi demain	saat pengujaran
BSa	Mereka sembuh	akan besok	saat pengujaran

Tabel 6: *Perpadanan P < 0 (tanpa ungkapan waktu)*

	P	<	0
BSu	Ils dormir	Vp	saat pengujaran
BSa	Mereka tidur	nihil	saat pengujaran

Catatan: Nihil berarti tidak ada permaklah dalam sistem yang bersangkutan

Tabel 7: *Perpadanan Relasi Temporal*

	=	<	>
BP BSu	Vp	Vi Adv.t	Vf Adv.t
BI BSa	0	0 Adv.t	akan Adv.t

Tabel 8: *Perpadanan P < 0 (dengan status non-historis)*

P	<	0	P	Status non-historis
BSu	Ils partir	Vi hier soir	saat pengujaran	Vf
BSa	Mereka berangkat	Kemarin malam	saat pengujaran	akan

## Catatan:

1. Pengaitan pembicaraan ini dengan teori "etic" dan "emic" menurut Pike (1967:37-72) dimaksudkan agar dapat dipahami adanya dua tataran semantik kewaktuan, yang pertama lintas-bahasa, yang kedua terikat pada bahasa tertentu.
2. Benveniste (1966:251-257) membicarakan pronomina dalam bahasa Perancis. Ia mengemukakan bahwa pronomina persona, misalnya, dapat dilihat sebagai ujaran (*énoncé*) atau dari segi pengajaran (*énonciation*). Peninjauan pronomina persona sebagai ujaran adalah apa yang dilihat dalam buku tata bahasa. Benveniste dalam tulisannya itu meninjaunya dari segi pengujaran atau yang disebutnya juga dari segi pragmatik. Jadi, *je* 'aku' dan *tu* 'engkau' dilihatnya sebagai tidak hanya tanda bahasa tetapi juga hubungan antara pemakainya di dalam komunikasi. Dalam konsepnya, pronomina *je* 'aku' adalah pengirim (*P1*) dan *tu* 'engkau' adalah penerima (*P2*). Dengan demikian, *je* dan *tu* merupakan "rujukan yang konstan diperlukan pada saat terjadi ujaran dalam komunikasi" (Benveniste 1966:253). Bersamaan dengan pronomina *je* 'aku', juga tersirat adverbial *ici* 'di sini' dan *maintenant* 'sekarang'. *Je-ici-maintenant* dalam tindak-komunikasi kebahasaan merupakan suatu kesatuan pragmatik. Konsep ini berdekatan dengan pengertian *deictic system* menurut Comrie (1985:14), yang tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga orang (*P1-P2*) dan ruang (lihat juga Kaswanti Purwo 1984: terutama 19-102). Lihat pula Traugott (1975) tentang hubungan ruang dan waktu.
3. Lyons (1981:171-173) mengemukakan bahwa ujaran (*utterance*) dapat dipandang sebagai *product* (cf. *énoncé* dari Benveniste) atau sebagai *process* (cf. *énonciation* dari Benveniste). Kebanyakan kajian tentang bahasa lebih banyak melihat ujaran sebagai *product*, dan akhir-akhir ini saja sejumlah peneliti bahasa mengkaji bahasa sebagai *process*. Yang menarik dalam sepuluh tahun terakhir ini ialah bahwa terjadi perkembangan yang pesat dalam pengkajian ujaran dalam situasi komunikasi atau pragmatika (lihat misalnya Dijk 1977, Ducrot 1980, dan Stubbs 1983).
4. Gonda (1954:248) mengemukakan bahwa dalam rumpun bahasa yang disebutnya "Indonesian languages" verba tidak mengandung makna, baik temporal maupun modalitas. Yang ada ternyata unsur-unsur leksikal yang memberi tambahan makna kewaktuan pada suatu peristiwa. Dalam hal ini, unsur leksikal itu juga mengandung makna keaspekan (seperti *belum*, *sedang* dan *sudah*). Juga sejumlah unsur leksikal mengandung makna modal (seperti *hendak*, *mau*) yang dipergunakan juga untuk mengungkapkan makna temporal kemendatangannya. Lihat juga Bab I catatan nomor 1.
5. Lyons (1977b:682-683) membedakan konsepsi kewaktuan yang dinamis (atau deiktis) dengan yang statis (atau non-deiktis). Yang dinamis

ialah yang referennya dapat berubah-ubah (pronomina), sedangkan yang statis ialah yang referennya tetap (tanggal, bulan, tahun).

6. Sebenarnya pembagian dasar kewaktuan dalam bahasa Perancis lebih tepat kalau dikatakan sebagai terdiri dari dua, yaitu:  $R = O$  dan  $R > O$ . Jadi pembedaannya adalah kini dan lampau. Ini dikemukakan oleh Vet (1982:110–111), yang mencoba membuktikan pendapatnya itu dengan memperlihatkan bahwa dalam bahasa Perancis \**Claire ira avoir trente ans*, 'Claire akan (+) berumur 30 tahun' dan \**Claire viendra d'arriver* 'Claire akan baru akan tiba' tidak berterima dalam bahasa Perancis. Seperti terlihat dalam buku ini, sistem kewaktuan bahasa Perancis seolah-olah "berat ke waktu lampau" (lihat 4.4.1). Secara lebih umum Whorf (1956:1–147) mengemukakan bahwa konsepsi waktu yang linear seperti dikemukakan tentang bahasa Perancis, misalnya, tidak universal. Dalam bahasa Hopi, menurut Whorf, tidak ada kala. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa di dalam sistem semantiknya tidak ada konsep kewaktuan. Penggunaan aspek dan moda selain memberikan makna keaspekan dan modalitas, juga mengungkapkan makna kekinian atau kelampauan atau harapan yang juga berarti kemendatangan. Yang menarik ialah bahwa bahasa Hopi mengenal apa yang oleh Whorf disebut bentuk *expective* dan *reportive* (Whorf 1956:114). Pembicaraan mengenai waktu dalam kebudayaan dilakukan oleh Hall (1983:41–54). Ia membedakan antara masyarakat dengan kebudayaan polikronik dan masyarakat dengan kebudayaan monokronik. Pada yang pertama waktu lebih dilihat sebagai suatu kesatuan yang mempunyai sejumlah fungsi sosial, pada yang kedua waktu cenderung dilihat sebagai urutan satuan yang masing-masing diisi dengan satu jenis kesatuan. Masyarakat negara maju cenderung monokronik, sedangkan masyarakat negara berkembang cenderung polikronik. Meskipun demikian, tidak terlihat hubungannya dengan sistem bahasa.
7. *Invarian* adalah sebuah istilah dalam matematika dan fisika yang menyebutkan besaran, hubungan atau sifat yang tidak berubah meskipun terjadi suatu perubahan di sekitarnya atau meskipun terjadi proses transformasi. Istilah itu dipergunakan di sini untuk menyatakan suatu kesatuan semantis yang tidak berubah dan yang dengan demikian dapat dijadikan acuan bersama atau kerangka umum bagi dua bahasa yang terlibat dalam suatu proses terjemahan. Proses ini dapat kita lihat sebagai suatu proses transformasi dari BSu ke BSa. Dalam proses transformasi ini invarian (atau sistem semantik kewaktuan) tidak mengalami perubahan. Istilah transformasi di sini dipergunakan dalam pengertian mengubah bentuk dari BSu. Dalam pengkajian bahasa, biasanya segi semantik ditempatkan "di bawah", tidak "di atas" seperti terlihat pada Gambar 9. Sejumlah linguist berbicara tentang *surface structure* dan *deep structure* (misalnya Chom-

sky 1965:16 dan Wiens 1986). Istilah itu jelas menempatkan segi semantik "di bawah" segi bentuk. Chafè (1970) masih menempatkan segi semantik "di bawah". Ia bicara tentang *surface structure* dan *deep structure* juga (misalnya Chafè 1970:88). Hal yang penting ialah bahwa ia mengemukakan *the semantic structures of different languages are much more alike than their surface structure* (Chafè 1970:81). Dengan kata lain, apa yang dikemukakan oleh Chafè itu adalah invarian yang dimaksud dalam buku ini. Penempatan invarian (sebagai sistem semantik) "di atas" adalah karena analisis yang harus dilakukan dalam buku ini mencakup dua bahasa. Ini dekat dengan konsep *interlingua* di kalangan pengkaji analisis kontrastif (cf. James 1980:1-10).

8. Bull mengemukakan tujuh hipotesis tentang waktu, yaitu: *There are seven basic axioms which are descriptive of objective nature of events. (1) All events take place in time, (2) All events take place to take place; they have length and are measurable, (3) All events-with, perhaps, some theoretical or irrelevant exeptions-have a begining (initiative aspect), a middle (imperfective aspect), and an end (terminative aspect), (4) All event take place unidirectionally; the end in always later in time than the beginning, (5) No event can be identical with itself, (6) All repetitions of the same event are sequent and serial, (7) All events are either cyclic or noncyclic, that is, desinent or nondesinent in gramatical terminology* (Bull 1971:17).
9. Persepsi adalah istilah dari ilmu psikologi yang berarti reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar dalam bentuk gejala kimiawi, neurologis dan sejumlah mekanisme psikis yang cenderung menyesuaikan diri pada rangsangan tersebut seperti identifikasi dan pembedaan rangsangan tersebut dengan yang lain. Suatu peristiwa (atau sejumlah terbatas peristiwa) dipersepsi seseorang dengan membedakannya dengan sejumlah peristiwa lain yang telah diketahui oleh penutur bahasa. Peristiwa itulah yang dikaitkan dengan pusat deiktis (saat pengujaran) sehingga terbentuk suatu relasi temporal. Istilah ini dipergunakan oleh Bull (1971) untuk menjelaskan sistem waktu kebahasaan. Dalam buku ini dipergunakan istilah pusat deiktis saja tanpa mengaitkannya dengan konsep persepsi yang merupakan bidang pengkajian psikologi.
10. Vektor adalah istilah dalam matematika yang berarti suatu satuan yang mempunyai besaran dan arah. Jadi, vektor bukan hanya gambaran tentang besaran suatu jarak, tetapi juga arah dari suatu titik sumber ke titik lain. Dalam buku ini, istilah vektor dipergunakan untuk menyatakan suatu relasi temporal, yang dibedakan dengan besaran temporal.
11. Rumus vektor dan skala, dasarnya dikemukakan oleh Bull (1971:5), sedangkan gabungan kedua rumus itu dikemukakan dasarnya oleh Comrie (1985:130), tetapi tidak dikembangkan. Bull (1971:5) mengemukakan

bahwa rumus vektor adalah yang terpenting dan menjadi titik-tolak bagi rumus skala. Dasarnya adalah bahwa urutan antarperistiwa didasari oleh arah waktu, dan tanpa arah serta ukuran itu kita tidak dapat mengukur jarak waktu.

12. Istilah *perfektif* harus dibedakan dengan *perfect* dalam bahasa Inggris yang merupakan penamaan pada bentuk verba yang menyatakan peristiwa yang sudah selesai, tetapi yang masih mempunyai relevansi sampai pada saat pengujaran (cf. Comrie 1981:12). Bandingkan definisi tentang aspek dari Bull yang bertumpu pada aksioma (3) (lihat Catatan 8) dan definisi Johnson (1981:152) yang berbunyi: "(...) *my definition involves the idea of temporally distinct PHASES of an event, which are to be understood broadly as encompassing the whole sequence of an event's evolution through time. That is, the phases of an event begin with the earliest time that the event may be taken to be a concrete reality in the projected course of events, and lasts until the latest time that the event continues to affect the shape of later events. Consequently, the phases of an event include times that are strictly earlier or later than the time of the event itself. The significance of this point will become apparent as the analysis of the individual aspect categories develops*", di satu pihak, dengan, di pihak lain, definisi Comrie (1981:5), yaitu: "*Aspect is not concerned with relating the time of situation to any other time-point, but rather with the internal temporal constituency of the one situation; one situation-internal time (aspect) and situation-external time (tense)*." Studi lain tentang aspek dilakukan oleh Fuchs dan Léonard (1979) yang khusus mengarahkan perhatian pada bahasa Perancis dan Inggris. Dalam buku ini, aspek dan keaspekan dimasukkan dalam sistem kala dan sistem temporal. Comrie (1976:16-40) mengemukakan bahwa pada dasarnya hanya ada dua jenis keaspekan, yaitu perfektif dan imperfektif. Akan tetapi, ia juga mengemukakan bahwa keaspekan imperfektif mengandung suatu oposisi sub-keaspekan *habitual* dan *continuous*. Kemudian sub-keaspekan *continuous* mengandung oposisi sub-sub keaspekan *non-progressive* dan *progressive* (Comrie 1976:25).
13. Dahl (1981:79-90) membicarakan perbedaan antara verba *telic* atau *atelic*. Salah satu contohnya ialah perbedaan antara *sing* 'menyanyi' dan *write a letter* 'menulis surat' yang diperlihatkannya dalam contoh berikut:
- (1) a. I sang for two hours
  - b. \*I sang in two hours
  - (2) a. \*I wrote a letter for two hours
  - b. I wrote a letter in two hours.

Kalimat (1)b tidak berterima secara semantis karena *sing* 'menyanyi' mempunyai sifat semantis yang *unbounded* 'tak terbatas, yaitu tidak me-

nunjuk pada suatu titik akhir untuk dapat dikatakan demikian sehingga tidak dapat diberi batas *in two hours* 'dalam dua jam'. Di pihak lain, (2)a tidak berterima karena *write a letter* 'menulis surat' cenderung bersifat semantis yang *bounded* 'berbatas', yaitu menunjuk pada suatu titik akhir sehingga tidak dapat dinyatakan terjadi *for two hours* 'selama dua jam'. Ia memberikan sejumlah contoh lain yang pada dasarnya juga memperlihatkan dua jenis verba ditinjau dari makna inherennya, yaitu verba dengan sifat *T* (*T property verbs*) dan verba dengan sifat *P* (*P property verbs*). Verba *T* ialah yang maknanya memperlihatkan titik akhir yang harus dituju oleh proses kegiatan yang dinyatakan verba itu yang bila dilewati tidak dapat disebut dengan verba itu lagi. Verba *P* ialah yang mempunyai sifat *T* yang penyelesaian proses kegiatan yang dinyatakannya sudah terjadi. Jadi, di sini dibedakan *write* 'menulis' dengan *write a letter* 'menulis surat'. Dengan demikian, *I was writing a letter* adalah tidak *P* dan tidak *T*. Semua verba yang tidak *T* selalu berkeaspekan imperfektif, sedangkan semua verba yang bersifat *T* dapat berkeaspekan perfektif atau imperfektif. Meskipun demikian, ia juga mencatat bahwa perbedaan tersebut hanya merupakan kecenderungan saja, sehingga ia masih melihat kasus-kasus yang problematik. Perbedaan antara *T* dan *P* berdekatan dengan perbedaan antara *telic* dan *atelic*.

14. Comrie (1974:48–51) juga membedakan antara verba yang bermakna inheren gambaran peristiwa yang berupa keadaan (*state*) dan yang dinamis (*dynamic*). Keadaan tidak mengandung suatu proses atau perubahan, sedangkan peristiwa dinamis mengandung pengertian proses atau perubahan. Contohnya, antara lain, ialah *run* 'lari' yang merupakan peristiwa dinamis, dan *know* 'tahu' yang merupakan suatu keadaan.
15. Modalitas memang mengandung pengertian seperti 'perlu' dan 'mungkin' (cf. Lyons 1977a:164–167). Tetapi, Lyons (1977b:809–823) menempatkan modalitas di bawah judul *Tense as modality* 'kala sebagai pengungkap modalitas'. Ia mencoba memperlihatkan bagaimana kala, yang mengungkapkan semantik kewaktuan, juga mengungkapkan modalitas. Pada dasarnya waktu mendatang termasuk dalam apa yang disebut "dunia kemungkinan". Johnson (1981:157–158) menempatkan peristiwa yang terjadi pada waktu mendatang dengan status "non-historis". Dengan demikian, kata *future* dapat mengandung makna perkiraan, ramalan, atau harapan, atau hanya merupakan keterangan saja. (*John will come tomorrow* 'John akan tiba esok' atau *It will be raining tomorrow* 'besok akan hujan'. Dalam bahasa Indonesia kita masih dapat membedakan *bakal* (yang modal) dengan *akan* (yang temporal), sedangkan dalam bahasa Inggris atau Perancis kala futur dapat bersifat ambigu (modal atau temporal) (Lyons 1977:814).

16. Modalitas dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan bantuan ungkapan modal seperti:  
 (1) Menurut pendapat saya ... (2) Kata orang, ... (3) Saya ingin agar, ....  
 Modalitas dapat juga dinyatakan dengan kata seperti *bakal* dan *akan*. Seditak-tidaknya dalam idiolek saya sebagai penutur bahasa Jawa, yang pertama lebih jelas menyatakan modalitas, sedangkan yang kedua dapat mengandung makna modal atau temporal.
17. Gonda (1954:248) mengemukakan bahwa kemendatangan (*the future*) merupakan pengertian yang berkaitan dengan keinginan (*desire*), kehendak (*will*), keharusan (*obligation*), dan emosi (*emotion*). Oleh karena itu, kata seperti *akan* dalam *la akan tiba hari ini* dapat bermakna ganda: keinginan (modal) atau pernyataan (temporal) (lihat juga Martin (1981) dan Martin dan Nef (1981) sebagai perbandingan).
18. Bull (1971:15) membedakan antara *vector* dan *scalar time* dan mengemukakan sejumlah rumus yang bertolak dari rumus vektor. Vektor menyangkut relasi temporal dan skala (*scale*) menyangkut besaran waktu. Dalam buku ini digunakan istilah *vector* untuk *vector time* dan *jangka* atau *besaran* (waktu) untuk *scalar time*. Perhatikan juga Traugott (1975) mengenai hubungan antara ruang dan waktu.
19. Johnson (1981:145-175) memberikan judul *A Unified Temporal Theory of Tense and Aspect* pada tulisannya. Ia berusaha memperhatikan bahwa, paling tidak dalam bahasa Kikuyu yang ditelitinya, ada tiga segi semantik kewaktuan yang berkaitan satu sama lain, yaitu *speech time* (*S*), *event time* (*E*), dan *reference time* (*R*). Jadi, *tense* adalah *R* dipandang dari *S*, *aspect* adalah *E* dipandang dari *R*, sedangkan *status* (*existential status of the event*) adalah *E* dipandang dari *S*. Bagi Johnson ketiga hal itu termasuk dalam semantik sistem kewaktuan. Buku ini menggunakan pembagian di atas sebagai dasar analisis sistem semantik kewaktuan (lihat Catatan nomor 11).
20. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia novel, drama, dan puisi Perancis dilakukan melalui bahasa Belanda terutama pada masa Balai Pustaka. Beberapa judul dapat disebutkan di sini seperti *Si Bachil* (*L'Avare*, karya Molière), *Sebatang Kara* (*Sans Famille* karya Hector Mallo), dan *Terbang Malam* (*Le vol de Nuit* karya Antoine de Saint Exupéry). Yang terakhir ini, terjemahan H.B. Yassin, diterbitkan pertama kali pada tahun 1949 dari bahasa Belanda. Pada tahun 1951 dan 1952 Balai Pustaka menerbitkan *Puisi Dunia* (dua jilid) karya terjemahan yang disunting oleh Taslim Ali yang berisi sejumlah terjemahan puisi Slavia, Latin, dan Germania. Dengan *Latin* dimaksudkan bahasa seperti Perancis, Spanyol, dan Italia. Terjemahan puisi bahasa Perancis yang lebih lengkap dilakukan langsung dari bahasa Perancis oleh Wing Karjo dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya (1972). Sejak masa itu, mulai pulalah kegiatan penerjemahan

novel bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Tahun 1975–1980 merupakan masa yang sangat produktif dalam kegiatan penerjemahan novel Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini. Yang pertama perlu disebut adalah *Pangeran Kecil* (*Le Petit Prince* karya Antoine de Saint Exupéry) yang lahir dari hasil kerja sama empat orang mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Hennywati, Ratti Affandi, Tresnati, dan Lolita Dewi), "dirapikan" oleh Wing Karjo dan kemudian diterbitkan oleh Pustaka Jaya (1979). Pada tahun 1980 penerbit yang sama menerbitkan *Jalinan Ular Berbisa* (*Le Noeud de Vipères* karya Francois Mauriac) yang diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen. Masih banyak karya terjemahan novel Perancis yang dapat kita sebutkan. Apa yang dikemukakan di atas hanya merupakan gambaran bahwa penerjemahan novel bermutu bahasa Perancis, meskipun sudah banyak, masih perlu digalakkan.

21. Papegaaij dan Schubert (1989:11) mengemukakan bahwa "*Translation is thus form manipulation with reference to content.*" Mereka mengemukakan bahwa tujuan terjemahan ialah "*to preserve the content of the text*". Ladmiral (1979:13) mengemukakan bahwa "*La véritable traduction est un acte de communication...*" 'Terjemahan yang sebenarnya adalah suatu tindak komunikasi.' Terjemahan sifatnya dekat sekali dengan apa yang disebut *transcodage* 'pengalihan kode antar-bahasa' (Ladmiral 1979:14). Oleh karena itu, penerjemahan merupakan suatu tindak-komunikasi yang 'khas', yaitu *P1* (BSu) kepada *P2* (penerjemah) dan *P1* (Penerjemah, BSa) kepada *P2* (pembaca, BSa). Jadi, dapat dipahami mengapa Nida dan Taber (1969:1) berpendapat bahwa benar tidaknya suatu terjemahan tergantung pada penerimanya (*P2* dalam BSa). Penerima terjemahan (yaitu pembaca) dianggap mempunyai peranan aktif, bukan hanya pasif. Menurut Eco (1979:3–11) pembaca sebagai penerima (*P2*) menafsirkan sesuai dengan pengetahuan dan perasaannya, teks yang dibacanya.
22. Papegaaij dan Schubert (1988:9) mengemukakan bahwa objek terjemahan adalah *teks* dan bukan kalimat. Hal ini dicoba dibuktikan dengan suatu proses penerjemahan dengan komputer (*machine translation*) yang hanya berhasil baik bila teks yang diterjemahkan itu koheren. Dengan demikian, apa yang disebut amanat ialah "isi" teks itu.

### 3. KALA DALAM NOVEL PERANCIS DAN MASALAH TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

#### 3.1 Pengantar

Telah dikemukakan dalam Pendahuluan (1.1) dan Kerangka Teori (2.3) bahwa kala adalah alat kebahasaan yang berfungsi menempatkan suatu peristiwa pada garis waktu, dan bahwa hal itu dinyatakan dalam morfologi verba yang bersangkutan. Oleh karena itu, kita mengatakan bahwa kala adalah alat pengungkapan SRW pada tataran morfo-sintaktis. Sebagai unsur kebahasaan, kala juga merupakan alat dalam menceritakan peristiwa dalam novel.

Dalam bab ini akan diteliti peranan kala sebagai alat penceritaan dalam novel bahasa Perancis, dan implikasinya dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Seperti telah kita ketahui, sebagai alat penceritaan, kala berperan ganda, yaitu (1) menempatkan peristiwa dalam waktu, jadi berperan sebagai vektor, dan (2) sebagai alat untuk menceritakan peristiwa dengan cara (a) pengalaman atau kisah, dan (b) melatardepankan atau melatarbelakangkan suatu peristiwa. Kita akan melihat peranan kala dalam novel, yaitu dalam hubungan dengan apa yang dikemukakan di atas. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana padanannya dalam BSa atau TSa.

Jadi, dalam Bab III ini akan disajikan analisis data. Seperti diketahui, data diangkat dari sumber yang berupa novel bahasa Perancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, data juga diperoleh dari sumber yang berupa novel Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Perancis. Data ini merupakan data sekunder karena fungsinya adalah sebagai pembanding saja (lihat 1.7). Analisis dilakukan dengan menggunakan empat kelompok teori yang diuraikan dalam Bab II, yaitu (1) teori tentang sistem rujukan waktu (SRW), (2) teori tentang status eksistensial peristiwa, (3) teori tentang hubungan antara cerita dan penceritaan dalam novel, dan (4) teori tentang terjemahan.

Proses penggarapan data dan tahap-tahap penganalisisannya da-

pat diketahui dari 1.6. Hasil analisis dapat digambarkan secara garis besar sebagai berikut:

- (1) Analisis konsep waktu yang diarahkan pada analisis terjemahan memerlukan suatu kerangka umum yang dapat menjadi rujukan bagi TSu dan TSa. Karena terjemahan pada dasarnya adalah suatu upaya mengalihkan amanat dari BSu ke BSa, maka kerangka umum yang dimaksud haruslah bertumpu pada makna (lihat Larson 1989:4–15). Kerangka umum itu berupa suatu sistem rujukan waktu (SRW) yang merupakan suatu semantik sistem kewaktuan.
- (2) SRW adalah suatu sistem rujukan yang berlabuh pada suatu pusat deiktis. Pusat deiktis secara umum dapat didefinisikan sebagai saat pengujian oleh *PI*. Dengan menggunakan konsep pusat deiktis itu kita dapat melihat waktu sebagai vektor, yaitu berupa penempatan peristiwa dalam waktu lampau, waktu kini, atau waktu mendatang yang ditinjau dari pusat deiktis itu (cf. Comrie 1985:56–82). Dengan menggunakan konsep pusat deiktis itu, kita juga dapat melihat waktu sebagai suatu jangka, yaitu melihat jangka waktu yang digunakan oleh suatu peristiwa.
- (3) Meskipun demikian, bila kita meneliti suatu teks tertulis, khususnya novel, pusat deiktis tidak hanya berupa saat pengujian. Konsep waktu dilihat dalam konteks narasi (penceritaan) sejumlah peristiwa dalam novel (lihat 2.4.2). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pusat deiktis dalam novel terdiri dari tiga pola:
  - Pola A: saat pembacaan novel itu atau saat penutur berbicara kepada tokoh dalam cerita.
  - Pola B: saat seorang tokoh berbicara dalam novel itu.
  - Pola C: saat penceritaan yang ditetapkan dengan waktu statis dalam novel itu.Mengkaji waktu dalam terjemahan novel dengan demikian harus memperhitungkan ketiga pola pusat deiktis itu.
- (4) Namun, penelitian tentang konsep waktu dalam novel tidak hanya mempergunakan konsep SRW sebagai kerangka umum semantis. Karena waktu dilihat dalam konteks penceritaan, maka suatu pernyataan mengenai waktu juga mengandung konsep status eksistensial peristiwa (cf. Johnson 1981:145–175 dan lihat 2.3.5). Suatu peristiwa dapat dinyatakan berstatus "historis" (*dipandang* sebagai suatu peristiwa yang su-

dah terjadi), "non-historis" (*dipandang* sebagai suatu peristiwa yang belum terjadi), atau "semi-historis" (*dipandang* sebagai suatu peristiwa yang sebagian sedang terjadi dan sebagian lagi masih akan terjadi). Yang menarik ialah bahwa status ekstensial peristiwa itu tidak selalu harus sejalan dengan SRW, meskipun masih berkaitan dengan waktu. Hal itu terjadi bila peristiwa diceritakan dengan "waktu mendatang" yang diungkapkan dengan kala *fdp* atau *fa*, dan *akan* ditempatkan pada waktu lampau sehingga sebenarnya lebih berkaitan dengan status eksistensial peristiwa daripada waktu.

- (5) Di samping itu, penelitian memperlihatkan bahwa kala dalam bahasa Perancis dapat dipergunakan sebagai alat untuk menceritakan peristiwa dengan cara tertentu. Cara yang dimaksud adalah (a) pengalaman dan kesalahan (cf. Benveniste 1966. 237-250. dan lihat 2.5.1), dan (b) pelatardepanan dan pelatarbelakangan (cf. Pollak 1976:296 dan lihat 2.5.2). Kedua cara ini ternyata mempunyai hubungan tidak langsung dengan waktu, dan merupakan hal yang dinyatakan dengan kala.
- (6) Demikianlah, kita melihat kala dalam bahasa Perancis mempunyai empat fungsi naratif, yaitu: dua fungsi temporal dan dua fungsi non-temporal. Kenyataan ini menjadi menarik bila kita teliti lagi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Untuk dua fungsi naratif yang pertama bahasa Indonesia harus menyatakannya pada tataran leksiko-sintaktis dan wacana, sedangkan untuk fungsi yang non-temporal keadaannya lebih sulit bagi bahasa Indonesia sebagai BSa. Untuk cara kisah dan pengalaman bahasa Indonesia ternyata tidak memiliki alat kebahasaan yang secara konsisten dapat menyatakan fungsi tersebut di atas, kecuali mungkin ungkapan waktu seperti *hari itu* dan *hari ini*. Untuk pelatardepanan bahasa Indonesia masih dapat menggunakan bentuk pasif (umumnya *di-*) dan untuk pelatarbelakangan berita aktif (umumnya *me-*) (cf. Hopper 1979:213-241; Nothofer 1985). Meskipun demikian, masih perlu dipertanyakan apakah penggunaan alat kebahasaan itu untuk menceritakan dengan cara yang terdapat dalam bahasa Perancis juga dilakukan secara konsisten dalam novel bahasa Indonesia. Hal ini tentunya masih memerlukan penelitian tersendiri.
- (7) Perlu dicatat bahwa penelitian ini berfokus pada fungsi temporal kala dalam novel bahasa Perancis. Dengan demikian, yang dibahas dan disimpulkan pertama kali adalah temporal kala da-

lam novel bahasa Perancis. Penelitian ini adalah juga sebuah penelitian tentang terjemahan fungsi temporal itu ke dalam bahasa Indonesia. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari bab ini memperlihatkan bahwa padanan yang dicatat dalam bentuk model-model perpadanan bersumber dari hasil terjemahan yang dianggap telah mengalihkan amanat dari bahasa sumber. Seperti kita ketahui, analisis terjemahan bersifat satu arah, yaitu dari B<sub>Su</sub> ke B<sub>Sa</sub>. Oleh karena itu, dari buku ini masih belum dapat diharapkan gambaran mengenai perwujudan waktu kebahasaan dalam bahasa Indonesia secara menyeluruh. Oleh karena itu pula, akan terlihat nanti pada Bab IV (lihat 4.6.2) bahwa penelitian ini masih meninggalkan sejumlah masalah baru yang masih perlu dijawab dengan penelitian.

Di bawah ini akan kita lihat lebih terinci bagaimana peranan kala bahasa Perancis dalam novel yang diteliti serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bagaimana pula terjemahan waktu ke dalam bahasa Perancis dari novel bahasa Indonesia.

3.1.1 *Kala sebagai alat menempatkan peristiwa pada garis waktu dalam novel.* Di dalam Tabel 9 dilihat sejumlah sembilan kalimat yang mengandung kala. Masih dapat ditambahkan bentuk-bentuk kala lain dalam bahasa ini, akan tetapi cukuplah sementara delapan bentuk itu yang akan digunakan sebagai titik-tolak pembicaraan di bawah ini. Dapat kita lihat bahwa Tabel 9 terdiri dari dua kelompok rujukan waktu, yakni RWM (rujukan waktu mutlak) (kalimat (1)-(5) dan RWR (rujukan waktu relatif), (kalimat (6)-(8)). Perbedaan rujukan ini sangat penting dalam kita memahami sistem kala yang diterapkan dalam tulisan naratif seperti halnya novel karena ternyata cara penempatannya berbeda, seperti yang akan kita lihat di bawah ini.

Kalimat (1) memperlihatkan verba *manger* 'makan' menempatkan peristiwa tersebut pada  $0$  (saat pengujaran), jadi  $P = 0$ , dengan kala  $p$ . Pada kalimat (2)-(4) peristiwa *makan* diletakkan pada waktu sebelum  $0$ . ( $P < 0$ ) dengan menggunakan masing-masing kala  $i$ ,  $pc$ , dan  $ps$ . Dalam pada itu; kalimat (5) menempatkan peristiwa yang bersangkutan pada waktu setelah  $0$  dengan menggunakan kala  $f$ . Sedangkan kalimat (6) menempatkan peristiwa itu sebelum suatu peristiwa lain ( $R$ ) yang terdapat sebelum  $0$  dengan menggunakan kala  $pqp$ , dan kalimat (7) menempatkan peristiwa yang sejenis sebelum suatu peristiwa lain ( $R$ ) yang terdapat sesudah  $0$  dengan

Tabel 9: Daftar kalimat Mengandung Kala

	SRW	Kala	Jenis SRW
(1) <i>Pierre mange</i> 'Pierre makan'	$P = 0$	<i>P</i>	RWM
(2) <i>Jean mangeait</i> 'Jean makan'	$P < 0$	<i>i</i>	RWM
(3) <i>Marie a mangé</i> 'Marie telah makan'	$P < 0$	<i>pc</i>	RWM
(4) <i>Paulette mangea</i> 'Paulette makan'	$P < 0$	<i>ps</i>	RWM
(5) <i>François mangera</i> 'François akan makan'	$P > 0$	<i>f</i>	RWM
(6) <i>Paul avait mangé</i> ( <i>quand j'arrivais</i> ) 'Paul telah makan' (ketika saya tiba)	$P < R < 0$	<i>pqp</i>	RWR
(7) <i>Paul eut mangé</i> ( <i>quand j'arrivai</i> ) 'Paul telah makan, ketika saya tiba'	$P < R < 0$	<i>pa</i>	RWR
(8) <i>Jacques aura mangé</i> ( <i>quand j'arriverai</i> ) 'Jacques akan telah makan' (bila saya akan tiba)	$P < R > 0$	<i>fa</i>	RWR
(9) <i>Jeanne aurait mangé</i> ( <i>quand j'arrivais</i> ) 'Jeanne akan telah makan' (ketika saya tiba)	$P < R < 0$	<i>fdp</i>	RWR

menggunakan kala *fa*, dan akhirnya kalimat (8) menempatkan peristiwa itu sebelum suatu peristiwa lain (*R*) yang terletak sebelum *0* dengan menggunakan kala *fdp*. Dalam kenyataan rumus RWR lebih banyak lagi dan telah dapat kita lihat dalam Kerangka Teori (lihat 2.3.3).

Tetapi yang penting diketahui di sini ialah penerapan SWR di dalam novel. Dalam Pendahuluan (1.3) dan Kerangka Teori (2.4

dan 2.5) telah dikemukakan bahwa dalam mengkaji novel, kita harus membedakan cerita dengan penceritaan. Cerita adalah bagian dari "dunia nyata" yang dibicarakan dalam novel, sedangkan penceritaan adalah pengungkapan cerita itu dengan bahasa (lihat 3.1.2.1). Misalnya saja pengarang tidak selalu harus menceritakan cerita dengan urutan waktu yang sejajar dengan urutan waktu cerita (waktu sebagai vektor; lihat 3.1.1.1). Di samping itu, pengarang juga tidak selalu harus menceritakan cerita dalam waktu yang sama ukurannya dengan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (waktu sebagai jangka; lihat 3.1.1.2). Oleh karena itu, kita harus membedakan *waktu cerita* dengan *waktu penceritaan*. Kita akan melihat pada 3.1.1.1 dan 3.1.1.2 bahwa novel bukan hanya *ringkasan* dari "dunia nyata" (cf. Goldenstein 1980:20–21). Jadi, yang harus diperhatikan dalam membicarakan kala dalam novel itu adalah pemakaian kala dalam bahasa Perancis dan bagaimana peranannya dalam penceritaan.

3.1.1.1 *Dua SRW dalam novel*. Seperti telah kita ketahui dari Kerangka Teori (2.3.3), pengungkapan secara kebahasaan suatu peristiwa terjadi sesudah peristiwa itu terlaksana. Dengan demikian, kala *p* dalam bahasa Perancis sebenarnya hanyalah mengungkapkan *anggapan* bahwa suatu atau sejumlah peristiwa terjadi pada saat yang *sama* dengan *saat pengujaran*. Jadi, mestinya suatu cerita dapat diungkapkan dengan kala tersebut agar peristiwa itu dianggap terjadi bersamaan waktunya dengan saat pengujaran atau, dalam hal novel, salah satu dari tiga pusat deiktis novel. Kita dekati dahulu hal ini pada tataran kalimat, kemudian pada tataran wacana.

Perhatikan kalimat seperti dalam *L'Étranger* karya Camus di bawah ini:

(9a) *Aujourd'hui, maman est morte.* (E: 9)

(9b) *Hari itu ibu meninggal.* (OA: 3)

Hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kala *p*, yaitu *est*, yang dimaksudkan untuk membuat pembaca berada pada waktu yang sama dengan peristiwa yang diceritakan itu. Upaya itu didukung dengan penggunaan adverbial temporal *aujourd'hui* 'hari ini'. Jadi, sebenarnya padanan bagi adverbial temporal tersebut bukan *hari itu* tetapi *hari ini* karena *hari itu* dalam bahasa Perancis adalah *ce jour-là*.

Pada tataran kalimat di atas, kita akan melihat penggunaan *p* bersama dengan *pc*, *i*, dan *f*, dibantu dengan ungkapan waktu yang merujuk pada waktu kini, lampau, dan mendatang. Perhatikan kalimat di atas yang sekarang telah digabungkan dengan kalimat-kalimat lain.

(10a) *Aujourd'hui, maman est morte. Ou peut-être hier, je ne sais pas. J'ai reçu in télégramme de l'asile: "Mère décédée. Enterrement demain. Sentiments distingués." Cela ne veut rien dire. C'était peut-être hier. L'asile de vieillards est à Marengo, à quatre-vingts kilomètres d'Alger. Je prendrai l'autobus à deux heures et j'arriverai dans l'après-midi. Ainsi, je pourrai veiller et je rentrerai demain soir. (...)* (E: 9)

(10b) *Hari ini ibu meninggal. Atau mungkin sehari sebelumnya, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda, "Ibu meninggal kemarin. Dimakamkan besok. Ikut berdukacita." Kata-kata itu tidak jelas. Mungkin Ibu meninggal sehari sebelumnya.*

*Rumah penampungan untuk orang-orang tua ada di Marengo, delapan puluh kilometer dari Aljazair. Aku merencanakan naik bis pada jam dua supaya sampai pada sore hari. Dengan demikian aku dapat ikut berjaga dan pulang besok sorenya. (...)* (OA: 3)

Bila kita tinjau kutipan di atas dari segi penggunaan kala dan adverbial temporal, maka akan terlihat kesesuaian antara *p* dan *aujourd'hui* 'hari ini', *était* dan *hier* 'kemarin', dan *pourrai* dan *rentrerai* dan *demain soir* 'besok malam'. Di sini kita melihat bahwa TSa ungkapan waktu yang dipakai tidak merupakan padanan ungkapan waktu dalam TSu. Jadi, *hari itu*, *sehari sebelumnya*, dan *besok sorenya* seharusnya diganti dengan *hari ini*, *kemarin*, dan *besok*, bila hendak digunakan rujukan waktu yang sama dengan rujukan waktu dalam TSu. Rujukan waktu yang dimaksud ialah *P rel 0*, yakni yang berlabuh pada saat pengujaran, yang melihat  $P = 0$  (*p* + *aujourd'hui*),  $P < 0$  (*i* + *hier*), dan  $P > 0$  (*f* + *demain soir*). Dalam pada itu, TSa menggunakan SRW yang berupa  $P < 0$  (*hari itu*),  $P < R < 0$  (*sehari sebelumnya*), dan  $P > R < 0$  (*keesokan harinya*). Dengan demikian, TSa tidak menggunakan SRW yang sepadan dengan TSu.

Ungkapan waktu yang dipakai penerjemah dalam TSa lebih tepat untuk menceritakan peristiwa yang diungkapkan dengan rujukan waktu  $P < R < 0$  dalam bahasa Perancis, seperti dalam contoh berikut ini:

(11a) *Le matin du 16 Avril, le docteur Rieux sortit de son cabinet et buta sur un rat mort au milieu du palier (...)*

*Le soir même, Bernard Rieux, debout dans le couloir de l'immeuble, cherchait ses clefs avant de monter chez lui, lorsqu'il vit surgir du fond obscur du corridor, un gros rat à la démarche incertaine et au pelage mouillé. (...)*

*Le lendemain 17 Avril, à huit heures, le concierge arrêta le docteur au passage et accusa des mauvais plaisants d'avoir déposé trois rats morts au milieu de couloir. (...)* (LP: 15-16)

(11b) Pagi tanggal 16 April, ketika Dokter Bernard Rieux keluar dari tempat praktek, kakinya tersandung seekor tikus mati di ruang gedung depan pintu. (...)

Malam itu juga, sewaktu Bernard Rieux berdiri di lorong gedung sambil mencari kunci sebelum naik ke tempat tinggalnya, dia melihat seekor tikus besar muncul dari ujung yang gelap, jalannya tidak pasti dan bulunya basah. (...)

Esok harinya tanggal 17 April, jam delapan, penjaga gedung mencegat dokter, dia menuduh orang-orang jahil telah menaruh tiga tikus mati di tengah-tengah koridor. (...) (S: 5-6)

Dalam kutipan di atas kita melihat persesuaian antara verba dengan *ps* (*sortit, buta, vit*) dan *le matin* 'pagi (itu)', verba dengan *i* (*cherchait*) dan *le soir même* 'malam itu juga', dan verba dengan *ps* (*arrêta, accusa*) dan *le lendemain* 'esok harinya' yang kesemuanya berlabuh pada suatu  $R$  di waktu lampau, dalam rujukan waktu  $P$  *rel*  $R < 0$ . Jadi, persesuaian itu adalah antara *ps* dan *le matin*, *i*, *ps* dan *le soir même* dan *ps* dan *le lendemain*. TSu menggunakan SRW yang sepadan karena ungkapan waktu yang dipakai adalah *pagi tanggal 16 April (seharusnya pagi itu)*, *malam itu juga*, dan *esok harinya*. *Le* adalah apa yang biasa disebut kata *deiktis*, yang merujuk pada suatu acuan tertentu. Sistem rujukan waktu semacam itu menempatkan *seluruh* peristiwa yang diceritakan itu sebelum saat pengujaran, dalam arti bahwa semua peristiwa itu berlabuh pada suatu titik rujukan ( $R$ ) yang terdapat sebelum saat pengujaran (*titik 0*), atau, dalam hal ini, saat penceritaan<sup>1</sup>.

Pembahasan kedua kelompok rujukan waktu itu ( $P$  *rel*  $0$  dan  $P$  *rel*  $R < 0$ ) sangat penting untuk memahami status eksistensial peristiwa (2.3.5) dan cara penceritaan (2.5.1). Pada kelompok pertama ( $P$  *rel*  $0$ ) pencerita menempatkan peristiwa-peristiwa itu pada posisi vektoral yang berlabuh pada saat pencerita bercerita (saat penceritaan) sehingga peristiwa yang dirujuk dengan *hier* 'kemarin' diberi status "historis", yang dirujuk dengan *demain soir* 'besok malam' berstatus "non-historis" dan yang dirujuk dengan *aujourd'*

hui 'hari ini' berstatus "semi-historis". Cara penceritaan seperti itu disebut juga cara penceritaan pengalaman. Sebaliknya, pada kelompok kedua ( $P \text{ rel } R < 0$ ), pencerita, dengan kala *ps*, memberikan kepada semua peristiwa, termasuk yang dirujuk dengan *le lendemain* 'keesokan harinya', status "historis". Cara penceritaan semacam itu juga disebut cara penceritaan kisah. Perbedaan itu dapat kita lihat pada Tabel 10.

Dari penelitian novel BSu dan BSa di atas ternyata bahwa permaknaan status eksistensial yang tepat adalah ungkapan waktu atau keterangan waktu. Khususnya dalam bahasa Indonesia, status eksistensial kelihatan bila dimarkahi pada tataran leksiko-sintaksis. Kita juga melihat bahwa semua teks novel dengan  $SRW \text{ } P \text{ rel } R < 0$  menggambarkan peristiwa dengan status "historis" (lihat 3.1.1.2).

Dengan demikian, dalam menganalisis novel dari segi waktu, kita perlu membedakan di samping dua jenis sistem rujukan waktu, juga status eksistensial dan cara penceritaan peristiwa.

Tabel 10: Semantik Sistem Kewaktuan dan Pengungkapannya

Semantik			Bentuk		
			Morfosintaktis	Leksiko-sintaksis	
Sistem rujukan waktu	Cara penceritaan	Status peristiwa	Kala	B. Perancis	B. Indonesia
				Ungkapan waktu	Ungkapan waktu
$P \text{ rel } 0$ ( $P = 0$ )	pengalaman	SH	p	aujourd'hui	hari ini
( $P < 0$ )		H	c	hier	kemarin
( $P < 0$ )		H	i	hier	kemarin
( $P > 0$ )		NH	f	demain	besok
$P \text{ rel } R < 0$	kisahan	H	ps	ce jour-là	hari itu
			i	ce jour-là	hari itu
			pa	La veille	sehari sebelumnya
			pqp	La veille	sehari sebelumnya
			fa fdp	Le lendemain	keesokan harinya

Keterangan: SH "semi-historis"; H: "historis"; NH: "non-historis"

3.1.1.2 *Waktu sebagai vektor dan jangka dalam novel.* Berbicara tentang waktu dalam novel, kita pun harus melihatnya di satu pihak sebagai vektor dan di pihak lain sebagai jangka (lihat 2.4.4). Yang akan kita lihat sekarang adalah hubungan antara waktu penceritaan dan waktu cerita. Hubungan itu dapat dilihat dari segi (a) urutan, dan (b) proporsi (Goldenstein 1980). Bila kita perhatikan, maka segi (a) melihat waktu sebagai vektor, sedangkan (b) melihat waktu sebagai jangka, yang seperti telah dikemukakan dalam 2.4.4, dapat digambarkan seperti pada Tabel 11. Di bawah ini, hal itu akan dibicarakan satu demi satu. Dari pembicaraan, nanti akan terlihat hasilnya berupa tipologi cara penceritaan dengan kerangka di atas. Juga akan dibicarakan kaitan antara SRW novel dengan urutan dan proporsi.

Tabel 11: *Urutan dan Proporsi Temporal dalam Novel*

Urutan (vektor)	Proporsi (jangka)
P//C	P = C
C, P	P > C
P, C	P < C
	P ≠ C
	P // C

3.1.1.2.1 *Urutan.* Dari segi urutan, telah dikemukakan bahwa pada dasarnya P//C, C, P, atau P, C, seperti akan kita lihat di bawah ini (cf. Goldenstein 1980: 112–118 dan lihat 2.4.4.1).

(1) *Penceritaan sejajar dengan ceritanya (P//C).* Tujuan kita adalah membicarakan urutan penceritaan yang *sejajar* dengan urutan ceritanya, seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(12a) Toulouse. 5h.30.

*La voiture de l'aéroport stoppe net à l'entrée du hangar, ouvert sur la nuit mêlée de pluie. Des ampoules de cinq cents bougies livrent des objets durs, nus, précis comme ceux d'un stand. Sous cette voûte chaque mot prononcé résonné, demeuré, changé le silence. (CS. 13)*

(12b) Toulouse pukul 5.30.

Kendaraan lapangan terbang berhenti tepat di depan pintu masuk hangar, yang menganga pada malam bercampur hujan. Bola-bola

lampu yang berkekuatan lima ratus lilin menerangi benda-benda keras apa adanya, kaku, seperti benda-benda dalam stan-stan pameran alat-alat besar. Di bawah kubah ini, setiap yang diucapkan menggema, mendengung, mengisi keheningan. (ES: 13)

Dalam kutipan di atas kita melihat bahwa urutan penceritaan berjalan sejajar dengan urutan ceritanya, yakni dimulai pada pukul 5.30 pagi hari. Rujukan waktunya ialah *P rel 0*, sedangkan  $0 =$  pukul 5.30 pagi (pusat deiktis Pola 3, lihat 2.4.2).

Kalimat (13a) di bawah ini adalah sebuah kutipan yang lebih panjang, yang memperlihatkan kesejajaran antara urutan penceritaan dan urutan ceritanya, kecuali pada bagian awalnya. Seperti kutipan (12a) di atas waktu ditunjukkan, tidak hanya dengan kala dan adverbial temporal, tetapi dengan merujuk pada waktu kronis, yakni dengan menggunakan waktu statis jam. Perbedaannya di sini adalah bahwa kutipan di bawah menggunakan rujukan waktu *P rel R < 0* yang dinyatakan dalam bentuk telegram, jadi  $0 >$  pukul 6.10 pagi karena pencerita dalam (13a) mengawali penceritaannya dengan *ce matin-là* 'pagi itu' (pusat deiktis Pola 3).

(13a) Par radio 6 h.10. De Toulouse pour escales. Courrier France-Amérique du Sud quitte Toulouse 5.45 stop. (...)

*Ce matin-là, le monde commençait pour nous à s'é mouvoir, L'opérateur de T.S.F. nous remit enfin un télégramme: (...).*

Courrier France-Amérique parti de Toulouse 5 h.45. Passé Alicante 11 h. 10. (...)

*(...) A la reprise de six heures du soir, on nous communiquait encore:*

Courrier atterrira Agadir 21 heures repartira pour Cabo Juby 21 h.30, s'y posera avec bombe Michelin stop. Cabo Juby préparera feux habituels stop. Ordre rester en contact avec Agadir. Signé: Toulouse.

*De l'observatoire de Cabo Juby, isolé en plein Sahara, nous suivions une comète lointaine.*

*Vers dix heures du soir le sud s'agitait:*

De Dakar pour Port-Etienne, Cisneros, Juby: Communiquer urgence nouvelle courrier.

De Juby pour Cisneros, Port-Etienne, Dakar: pas de nouvelle depuis passage 11 h.10 Alicante.

*Un moteur grondait quelque part. De Toulouse jusqu'au Sénégal on cherchait à l'entendre. (CS. 9-12).*

(13b) Lewat radio pukul 6.10. Dari Toulouse untuk pos persinggahan. Pesa-

wat pos Perancis-Amerika Selatan tinggalkan Toulouse 5.45. Stop. (...):

*Di pagi itu, dunia mulai bergerak bagi kami. Pegawai pesawat telegrafis akhirnya memberikan sebuah telegram kepada kami: (...).*

Pesawat pos Perancis-Amerika berangkat dari Toulouse pukul 5.45. Stop. Lewat Alicante pukul 11.10. (...)

*(...) Sekali lagi pada jam enam sore kami dihubungi kembali.*

Pesawat pos akan mendarat di Agadir pukul 21 berangkat kembali ke Cabo Juby pukul 21.30 mendarat dengan bom Michelin stop. Perintah tetap hubungi Agadir. Tertanda: Toulouse.

*Dari stasiun pengamat Cabo Juby, terasing di tengah Sahara, kami mengikuti sebuah bintang berekor yang jauh.*

*Menjelang jam enam sore, pos Selatan memanggil-manggil.*

Dakar untuk Port-Etienne, Cisneros, Juby: penting hubungi berita-berita pesawat pos.

Dari Juby untuk Cisneros, Port-Etienne, Dakar: tidak ada berita sejak lewat pukul 11.10 Alicanté.

*Mesin mendengar di suatu tempat. Dari Toulouse sampai ke Senegal kami berusaha mendengar dengung mesin itu. (ES: 9-12).*

Kutipan di atas mencakup satu bab (Bab I) yang, meskipun beberapa bagiannya tidak dikutip, memperlihatkan melalui rentetan telegram urutan peristiwa perjalanan sebuah pesawat pos dari Toulouse, di Perancis, ke Amerika Selatan, kemudian hilang di tengah perjalanan dan belum diketahui nasibnya. Dalam kutipan di atas kita melihat bahwa urutan penceritaan sejajar dengan urutan ceritanya. Dalam penceritaan, peranan ungkapan waktu statis, yakni jam, sangat menonjol, sedangkan kala berperan untuk mengungkapkan sistem rujukan waktunya. Pesawat tersebut dalam cerita meninggalkan Toulouse pukul 5.45, sedangkan awal cerita menurut bunyi telegram adalah pukul 6.10 (ini adalah satu-satunya bagian dari bab tersebut yang tidak memperlihatkan kesejajaran antara urutan penceritaan dan urutan cerita). Pada pukul 11.10 pesawat singgah di Alicante, sebuah kota di Spanyol, dengan rencana mendarat di Agadir, sebuah kota di Afrika Utara, pada pukul 21.00, dan setelah itu di Cabo Juby, sebuah pos pengawasan di tengah gurun Sahara. Akan tetapi, berita telegram dari Cabo Juby memperlihatkan bahwa sejak pesawat tersebut berangkat dari Alicante

tidak ada berita lagi. Sudah barang tentu, perjalanan pesawat itu hanya dapat diikuti dengan jelas melalui penceritaan di atas bila pembaca menguasai topografi kawasan yang bersangkutan. Jadi, pada TSA bagian telegram yang berbunyi:

Pesawat pos akan mendarat di Agadir pukul 21 berangkat kembali ke Cabo Juby pukul 21.30 (...),

di mana *berangkat kembali* dimaksudkan sebagai padanan *repartira*, dapat membingungkan pembaca bila tidak mengenal Eropa dan Afrika. Cabo Juby terletak di Selatan Agadir dan pesawat tersebut harus terus ke Selatan menuju ke Dakar. Jadi, *repartira* seharusnya diterjemahkan dengan *berangkat* atau *berangkat lagi*.

Di bawah ini kita dapat melihat urutan naratif dan ruang merupakan alat untuk mengungkapkan urutan peristiwa:

(14a) *Dans cinq heures Alicante, ce soir l'Afrique.* (...) (CS: 17)

(14b) *Lima jam lagi Alicante, sore nanti Afrika.* (...) (ES:17)

Alicante, di Spanyol, berada di Utara Afrika, dengan demikian perjalanan pesawat adalah ke arah Selatan. Urutan ini diperlihatkan oleh urutan naratif (cf. Chètrit 1976:31–32) dan ruang (topografi). Sedangkan pengungkapan waktu sebagai vektor dan jangka (*dans cinq heures* 'lima jam lagi'), dan frase nominal temporal (*ce soir* 'sore nanti' atau 'malam nanti') tidak dapat memberikan informasi tentang urutan peristiwa bila pesawat itu mencapai Alicante dan bila mencapai Afrika. Yang tidak jelas di sini ialah apakah *lima jam lagi* itu sudah melampaui *sore nanti*. Jadi, di sini yang berperan utama adalah urutan naratif dan pengetahuan tentang ruang (topografi).

Dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Perancis kala tidak selalu dapat mengungkapkan urutan dalam penceritaan yang sejajar dengan ceritanya. Dalam pada itu, dalam novel Perancis kita melihat unsur kebahasaan lainnya memegang peranan yang penting dalam menyatakan hal tersebut di atas, yaitu adverbial temporal, pengungkapan waktu kronis, ruang, dan urutan naratif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Chètrit (1976:31–32) bahwa salah satu cara mengungkapkan konsep waktu dalam kalimat adalah dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa dalam urutan.

(2) *Cerita mendahului penceritaan (C, P)*. Dalam suatu novel, tidak jarang terjadi bahwa urutan penceritaan pada suatu saat disisipi dengan suatu satuan penceritaan yang melukiskan

yang sudah mendahului peristiwa yang baru saja diceritakan. Ini dapat ditafsirkan sebagai 'waktu cerita mendahului waktu penceritaan', hal mana biasanya dikenal sebagai penceritaan dengan cara "sorot-balik" (*flashback*).

Pertanyaannya ialah bagaimana peranan kala dalam hubungan ini. Marilah kita mulai dengan meninjau hal itu pada tataran kalimat.

(15a)(...) *C'était le même soleil que le jour où j'avais enterré maman et, comme alors, le front surtout me faisait mal et toutes ses veines battaient ensemble sous la peau (...)* (E:93)

(15b)(...) *Mataharinya sama seperti waktu aku menguburkan ibu, dan, seperti waktu itu, keningku terutama terasa sakit dan semua pembuluh darah berdenyut-denyut bersama di bawah kulit (...)* (OA: 50)

Dalam kalimat di atas terdapat empat peristiwa, yaitu:

- (1) *c'était le même soleil*  
'mataharinya sama'
- (2) *j'avais enterré maman*  
'aku menguburkan ibu'
- (3) *le front surtout me faisait mal*  
'keningku terutama terasa sakit'
- (4) *toutes ses veines battaient ensemble*  
'semua pembuluh darah berdenyut-denyut bersama'

Karena novel yang dikutip itu menggunakan rujukan waktu *P rel 0*, maka keempat peristiwa itu dapat kita lukiskan sebagai  $2 < (1, 3, 4) < 0$ , yakni bahwa *j'avais enterré maman* yang dinyatakan dalam kala *pqp* terjadi *sebelum* ketiga peristiwa lainnya. Di sini kita melihat kala menjadi pemarkah dalam penceritaan dengan cara "sorot-balik".

Akan tetapi, kala tidak merupakan satu-satunya alat untuk menceritakan secara "sorot-balik". Alat kebahasaan lain seringkali berperanan, baik sebagai pendukung maupun sebagai yang utama dalam hubungan ini. Seperti terlihat dalam contoh berikut:

(16a) *Richard pensait que c'était inutile (...)* (LP: 49)

(16b) *Richard mengira bahwa itu tidak perlu (...)* (S: 41)

Dalam kalimat di atas, kala *i* tidak berperanan menyatakan urutan

peristiwa sebagai "sorot-balik", yakni bahwa *c'était inutile* 'itu tidak perlu' terjadi sebelum *Richard pensait* 'Richard mengira'. Hal ini dinyatakan oleh *ce* 'itu' yang sebenarnya merupakan unsur deiktis ruang (cf. Kaswanti Purwo 1984:43).

Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana artikula takrif *les* menjadi pemarkah "sorot-balik" dalam suatu kalimat yang dalam TSa diberi padanan-nya.

(17a) *Les médecins connaissaient la situation. (...)* (LP: 49)

(17b) *Dokter-dokter mengetahui keadaannya (...)* (S: 41)

Yang hendak diperlihatkan di sini hanyalah kenyataan bahwa alat bukan kala seperti unsur deiktis ruang (*ce*) dan artikula takrif (*les*) dengan kekuatan deiktisnya dapat berperan sebagai pemarkah "sorot-balik". Dalam hal ini, kala tidak berperanan samasekali dalam menunjukkan bahwa *situation* 'keadaan' adalah sesuatu yang terjadi lebih dahulu daripada *connaissaient* 'mengetahui', meskipun kala tersebut, yakni *i*, berperanan sebagai (*R*) yang terdapat pada waktu lampau.

Sudah barang tentu, unsur deiktis temporal leksikal seperti *hier* 'kemarin' memegang peranan penting dalam membangun penceritaan dengan sorot-balik, seperti contoh berikut ini:

(18a) (...) *Hier, il quittait Paris par l'express du soir; (...)* (...) (CS: 17)

(18b) (...) *Kemarin, ia meninggalkan Paris dengan kereta api cepat malam; (...)* (...) (ES: 17)

Bila untuk penceritaan sorot-balik itu dipergunakan unsur deiktis, maka sistem deiktisnya lebih sering bersifat eksoforis. Jadi, sebenarnya bentuk dasar penceritaan sorot-balik adalah deiktis luar-tuturan. Tentu saja kutipan (16a), (17a), dan (18a) beserta terjemahannya harus dilihat sebagai bagian wacana yang lebih besar.

Jadi, sebenarnya gejala sorot-balik berlaku pada tataran wacana, baik dalam novel yang menggunakan rujukan waktu  $P \text{ rel } 0$ , maupun  $P \text{ rel } R < 0$ .

Berikut ini adalah contoh sorot-balik pada suatu wacana dalam rujukan waktu  $P \text{ rel } 0$ , yakni yang berlabuh pada saat penceritaan.

(19a) *L'asile de vieillards est à Marengo, à quatre-vingts kilomètres d'Alger. Je prendrai l'autobus à deux heures et j'arriverai dans l'après-midi. Ainsi, je pourrai veiller et je rentrerai demain soir. J'ai demandé deux jours de congé à mon patron et il ne pouvait me les refuser avec une excuse pareille. Mais il n'avait pas l'air content. Je lui ai même*

dit: "Ce n'est pas de ma faute". Il n'a pas répondu. J'ai pensé alors que n'aurais pas dû lui dire cela. En somme, je n'avais pas à m'excuser. C'était plutôt à lui de me présenter ses condoléances. Mais il le fera sans doute après-demain quand il me verra en deuil. (...) (E:9-10)

- (19b) Rumah penampungan untuk orang-orang tua itu ada di Marengo, delapan puluh kilometer dari Aljazair. Aku merencanakan naik bis pada jam dua supaya sampai pada sore hari. Dengan demikian aku dapat ikut berjaga dan pulang besok sorenya. Aku minta cuti dua hari kepada majikanku dan dengan alasan semacam itu ia tidak dapat menolak permintaanku. Tetapi ia nampak tidak senang. Aku lalu berkata padanya. "Itu bukan salahku". Ia tidak menjawab. Aku lalu berpikir bahwa sebenarnya aku tidak mengatakan hal itu kepadanya. Pokoknya aku tidak perlu meminta maaf. Lebih pantas dia yang menyampaikan belasungkawa kepadaku. Tetapi itu pasti akan dilakukannya dua hari lagi, bila ia melihatku memakai tanda dukacita (...) (OA: 3)

Seluruh kutipan (19a) di atas ditinjau dari segi penceritaan dapat dibagi atas tiga bagian, yakni *P//C*, *C,P*, dan *P,C*. Bagian pertama dimulai dengan *L'asile de vieillards (...)* 'rumah penampungan untuk orang-orang tua' dan diakhiri dengan (...) *et je rentrerai demain soir* 'dan aku akan pulang besok sore'. Bagian kedua dimulai dengan *J'ai demandé deux jours de congé (...)* 'aku minta cuti dua hari' dan diakhiri dengan (...) *de me présenter ses condoléances* 'menyampaikan belasungkawa kepadaku'. Sedangkan bagian ketiga adalah kalimat yang dimulai dengan *Mais il le fera sans doute après demain (...)* 'itu pasti akan dilakukannya lusa'.

Yang menarik perhatian adalah bagian kedua, yang merupakan penceritaan sorot-balik. Seluruh bagian itu menggunakan kala lampau, yakni *pc* dan *i*. Kala *pc* merupakan pemarkah awal dalam suatu penceritaan yang berlabuh pada saat penceritaan (*P rel 0*). Dalam konteks kutipan di atas, *J'ai demandé* 'aku (telah) minta' merupakan pemarkah sorot-balik karena bagian pertama menggunakan kala *p*. Sorot-balik ini berakhir ketika pada bagian ketiga dipergunakan *f*, yakni *il le fera*. Sudah barang tentu ungkapan waktu *après-demain* 'lusa' merupakan pendukung bagi pemarkah waktu dari yang lampau ke yang akan datang.

Bagaimana penangkapan penerjemah mengenai hal tersebut di atas dapat kita lihat dalam T<sub>S</sub>a yang akan kita kaji di bawah ini. Pertama-tama akan kita lihat apakah ketiga bagian yang kita dapati

dalam TSu di atas juga terdapat dalam TSA? Dengan berpegang pada TSu-nya, kita dapat membagi TSA menjadi tiga bagian juga, yaitu:

- (1) *Rumah penampungan (...) sampai (...) dan pulang besok sorenya.*
- (2) *Aku minta cuti dua hari (...) sampai (...) menyampaikan belasungkawa kepadaku, dan*
- (3) *Tetapi itu pasti dilakukannya dua hari lagi sampai (...) tanda dukacita.*

Akan tetapi, bila terjemahan di atas kita baca tanpa mengacu pada TSu-nya dapat dipertanyakan apakah pembagiannya menurut rujukan waktu yang sama, yaitu (1):  $P//C:p$ , (2)  $C,P$ , dan (3):  $P,C?$

Sebelum pertanyaan di atas dijawab, sebaiknya dilihat dahulu SRW-nya. SRW yang dipergunakan dalam TSu telah diketahui, yakni  $P\ rel\ 0$ , yang setiap bagiannya dimarkahi dengan kala sebagai berikut: (1)  $P//C:p$ , (2)  $C,P:pc$ , dan (3)  $P,C:f$ . Bila TSu menggunakan kala  $p$  sebagai titik-labuh, maka seharusnya TSA juga menggunakan titik-labuh yang sama. Akan tetapi, karena bahasa Indonesia tidak mengenal kala, maka sistem rujukan waktunya ( $P\ rel\ 0$ ), seperti telah dikemukakan di muka, dimarkahi dengan ungkapan waktu seperti *hari ini*, *kemarin*, dan *besok*. Ungkapan waktu yang dimaksud ternyata tidak terdapat dalam TSA yang dikutip di atas. Sebaliknya kita melihat pada (1): *pada sore hari* dan *besok sorenya*, (2): tidak ada pemarkah waktu, dan (3): *dua hari lagi*. Padahal dalam TSu ungkapan waktu yang dipergunakan adalah yang sesuai dengan rujukan waktu  $P\ rel\ 0$ , yaitu (1): *l'après-midi* 'sore hari' dan *demain soir* 'besok malam', (2): tidak ada ungkapan waktu, tetapi ada kala  $pc$  yang memarkahi penceritaan sorot-balik, dan (3): *après-demain* 'lusa'. Dari uraian di atas jelas bahwa dilihat dari pemakaian ungkapan waktu TSA ternyata bahwa sistem rujukan yang dipergunakan bukan  $P\ rel\ 0$ . Dari uraian yang terdahulu kita mengetahui bahwa frase ungkapan waktu ditemukan dalam TSA di atas adalah untuk sistem rujukan waktu  $P\ rel\ R < 0$ .

Kita juga telah mengetahui bahwa pada TSA bagian (2), yang seharusnya merupakan penceritaan sorot-balik, tidak terdapat pemarkah waktu, sehingga tidak jelas bagi pembaca apakah *aku minta cuti* dilakukan sebelum atau sesudah bagian pertama. Dalam TSu urutan peristiwanya (ceritanya) adalah (2), (1), (3), sedangkan dalam TSA (penceritaan) urutan itu terbaca (1), (2), (3). De-

ngan demikian, *dua hari lagi* dipahami sebagai 'dua hari setelah "aku" minta cuti, padahal yang dimaksud oleh TSu adalah 'dua hari setelah "aku" bercerita' atau 'hari berikutnya setelah "aku" pulang'. Agar bagian (2) dapat dipahami sebagai penceritaan sorot-balik, maka salah satu jalan yang harus ditempuh ialah bahwa pada bagian tersebut ditempatkan suatu unsur deiktis temporal sehingga bunyinya menjadi *sebelum itu aku telah minta cuti*. Dengan demikian, urutan peristiwa pada TSa dapat sesuai dengan urutan peristiwa dalam TSu.

Seperti telah kita ketahui, sorot-balik dapat kita temukan dalam penceritaan yang berlabuh pada waktu lampau ( $P < R < 0$ ).

Perhatikan contoh di bawah ini:

(20a) *en me réveillant, j'ai compris pourquoi mon patron avait l'air mécontent quand je lui ai demandé mes deux jours de congé c'est aujourd'hui samedi. Je l'avais pour ainsi dire oublié, mais en me levant, cette idée m'est venue. Mon patron, tout naturellement, a pensé que j'aurais ainsi quatre jours de vacances avec mon dimanche et cela ne pouvait pas lui faire plaisir. (...)*

(20b) *Ketika bangun, aku mengerti mengapa majikanku kelihatan tidak senang ketika aku minta cuti dua hari: hari itu hari Sabtu. Jadi aku lupa, tetapi ketika aku hendak bangkit, hal itu teringat olehku. Majikanku dengan sendirinya berpikir bahwa dengan demikian aku mendapat libur empat hari dengan hari minggu dan hal itu tidak dapat membuatnya merasa senang. (...)* (OA: 16)

Pertama, perlu dicatat bahwa hari penceritaan adalah Sabtu (*c'est aujourd'hui samedi* 'hari ini hari Sabtu'). Kalimat pertama, yaitu *En me réveillant, j'ai compris pourquoi mon patron avait l'air mécontent (...)* 'Ketika bangun *aku mengerti* mengapa majikanku kelihatan tidak senang (...)', merupakan sorot-balik "tingkat pertama" yang menggunakan kala *pc* pada verba kalimat induknya (kita sebut *Pa*). Sedangkan kalimat kedua, yakni *Je l'avais pour ainsi dire oublié (...)* 'jadi aku lupa (...)', merupakan sorot-balik tingkat kedua yang menggunakan kala *pqp* pada verbanya (kita sebut *Pb*) dan yang mempunyai tingkat kelampauan yang lebih jauh daripada *Pa*. Jadi, perbandingan antara kedua kalimat itu dapat kita lukiskan seperti pada Gambar 16. Dari segi rujukan waktu, kita melihat ( $Pa < 0$ ) = *R*, sedangkan posisi *Pb* dalam waktu adalah  $Pb < R < 0$ . Kedua kalimat di atas merupakan sorot-balik, tetapi kalimat kedua memiliki tingkat kelampauan yang

lebih jauh daripada kalimat pertama. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa SRW cerita ini adalah  $P \text{ rel } 0$  dan bukan  $P \text{ rel } R < 0$ . Jadi, di sini kita melihat suatu sorot-balik *di dalam* suatu SRW cerita. Dengan demikian, hal itu dapat kita rumuskan sebagai  $\{(Pa < 0) = R\} = 0$  dan  $(Pb < R < 0) = 0$ . Yang menarik tentunya adalah apa bedanya  $0$  yang di dalam kurung dan  $0$  yang di luar kurung. Angka  $0$ , yang di dalam kurung merupakan perlambangan waktu cerita, sedangkan angka  $0$  di luar kurung menyatakan SRW cara penceritaan pengalaman. Agar tidak menimbulkan salah paham, rumus-rumus di atas dapat disederhanakan menjadi  $P \text{ rel } R < 0$ , maka rumusnya menjadi  $(Pb < Pa) < R < 0$ . Dalam hal itu, kala yang dipakai adalah *ps*. Jadi, harus dibedakan cerita ( $P$ ) dengan cara penceritaan (*SRW novel*).

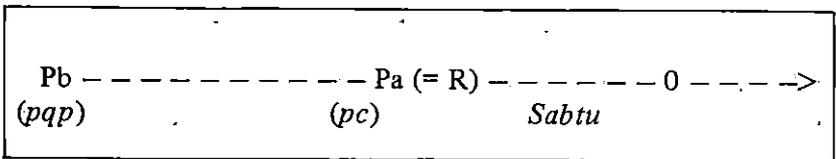
Bagaimana dengan TSa-nya? Dilihat dari segi rujukan waktu, ada dua hal yang tidak sesuai: (1) *C'est aujourd'hui samedi* diterjemahkan dengan *Hari itu hari Sabtu* padahal rujukan yang digunakan dalam TSu adalah  $P = 0$ , sehingga seharusnya padanannya adalah *hari ini*, padanan bagi *hari itu* adalah *ce jour-là* yang biasanya dipergunakan dalam rujukan waktu  $P \text{ rel } R < 0$ , jadi  $(Pb < Pa) < R < 0$  (2) *Je l'avais pour ainsi dire oubliè* diberi padanan *Jadi aku lupa*, sehingga sorot-baliknya tidak terlihat, padahal dapat saja diberi padanan *Tadinya aku lupa*, sehingga terlihat bahwa *lupa* terjadi sebelum *mengerti* yang terjadi sebelum saat penceritaan (meskipun sebenarnya *pour ainsi dire* berarti 'boleh dikatakan'). Jadi, Gambar 16 dapat dilengkapi menjadi apa yang terlihat pada Gambar 17. Dapat disimpulkan bahwa unsur leksikal dan firasat seperti *tadinya*, *sebelumnya*, dan *sebelum itu* merupakan pemarkah sorot-balik yang anaforis (cf. Kaswanti Purwo: 1984:103–155), yang dalam bahasa Perancis dinyatakan, baik dengan *pc* maupun dengan *pqp*.

Baik dalam rujukan waktu  $P < 0$  maupun  $P < R < 0$ , peristiwa yang diceritakan dengan cara sorot-balik selalu berstatus "historis" karena dianggap sudah terjadi pada waktu yang lampau. Hal itu seakan-akan wajar saja dan dapat terjadi dalam semua bahasa. Marilah kita kaji sebuah contoh dari sebuah novel bahasa Indonesia dan masalahnya dalam penerjemahan ke dalam bahasa Perancis.

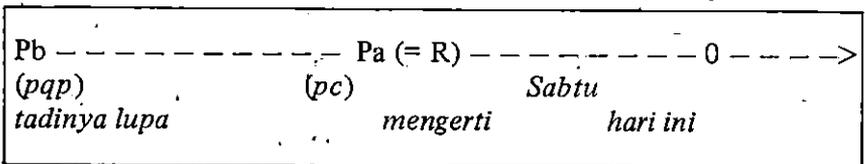
- (21a) *Semua ini dipikirkan oleh Idrus dan dirasakannya malam ini, sembari menatap ke jalan raya, merenungkan jalan hidup yang akan ditempuhnya sesudah lewat masa peperangan, sesudah lewat masa perebutan kemerdekaan.* (RR: 10).

(21b) *Voilà ce qu'il éprouvait ce soir-là alors qu'il observait l'avenue méditant sur la voie qu'il avait choisie après la guerre, après la conquête de l'indépendance.* (SR: 17)

Ada dua hal penting yang perlu dicatat dari kutipan di atas. Pertama, sistem rujukan waktu yang dipergunakan dalam TSu berbeda dengan sistem rujukan waktu dalam TSa. TSu menggunakan rujukan waktu *P rel 0* yang dapat dilihat dari penggunaan ungkapan waktu *malam ini*. Pemarkah waktu tersebut diterjemahkan dengan *ce soir-là* yang sebenarnya merupakan pemarkah rujukan waktu  $P < R < 0$  yang dapat dilihat juga dari penggunaan kala *ps* (tidak terlihat dalam kutipan, tetapi dilihat dalam novelnya). Kedua, *jalan hidup yang akan ditempuhnya sesudah masa peperangan* diterjemahkan dengan *la voie qu'il avait choisie après la guerre*, yakni bahwa *akan* diberi padanan *pqp*. Padahal, bila kita perhatikan, jalan hidup yang dimaksud sudah ditempuh sejak sebelum *'malam ini* (*setelah lewat masa peperangan*) dan masih akan ditempuh terus sesudah *malam ini*. Dengan demikian, peristiwa *menempuh jalan hidup* itu, dalam konteks itu, berstatus "historis" (*sesudah lewat masa peperangan*), "semi-historis" (*malam ini*), dan "non-historis" (*akan*). Dalam pada itu, terjemahannya dalam bahasa Perancis menggunakan kala *pqp* yang menceritakan peristiwa *menempuh jalan hidup* secara sorot-balik (dengan menggunakan verba *choisir* 'memilih'), sehingga peristiwa *memilih* diberi status "historis". Yang menarik dalam hal ini ialah bahwa, lepas dari



Gambar 16: Hubungan *pc* dengan *pqp*



Gambar 17: Pengalihan ke dalam Bahasa Indonesia Amanat Hubungan *pc* dengan *pqp*.

kesalahan penafsiran tentang sistem rujukan waktunya, kelihatannya penerjemahan *akan* dengan kala *f* atau *fdp* masih akan tetap tidak dapat mengalihkan amanat yang ingin memperlihatkan bahwa peristiwa 'menempuh (atau 'memilih') jalan hidup' berstatus "historis", "semi-historis", dan "non-historis", karena kala hanya akan menempatkan peristiwa yang bersangkutan dalam *salah satu* dari ketiga status peristiwa tersebut di atas. Jalan ke luar yang diambil penerjemah adalah yang paling dekat dengan amanat yang dimaksud dalam TSu. Penggunaan *f* tidak mungkin dalam rujukan waktu  $P < R < O$ , sedangkan penggunaan *fdp* dapat membuat suatu kalimat ditafsirkan dengan makna 'kondisional'. Bila kita sesuaikan dengan rujukan waktunya, maka kita dapat menggunakan kala *pc* sehingga terjemahannya menjadi sebagai berikut:

(21c) *Voilà ce qu'il éprouve ce soir alors qu'il observe l'avenue méditant sur la voie qu'il a choisie après la guerre, après la conquête de l'indépendance.*

Dalam terjemahan di atas, dilihat kesesuaian antara *ce soir* 'malam ini' dan kala *p* yang dipergunakan, sedang 'memilih jalan hidup' dinyatakan dengan kala *pc* agar terlihat bahwa 'jalan hidup' itu memang telah dipilih *sebelum malam ini* dan masih akan ditempuh seterusnya pada saat penceritaan dan sesudahnya. Oleh karena itulah maka *menempuh* diterjemahkan dengan *choisir* 'memilih' dengan akibat peristiwa tersebut diberi status "historis". Apakah ini berarti bahwa kala dalam bahasa Perancis mempunyai sifat "mengurung" suatu peristiwa dalam suatu status eksistensial tertentu? Kelihatannya demikian, atau paling tidak dapat dikatakan bahwa bahasa yang tidak memiliki kala, seperti halnya bahasa Indonesia, tidak mengalami hal yang sama. Jadi, kalimat:

(22) *Básuki akan berangkat*

dapat digabungkan dengan *sekarang, hari ini, kemarin, atau besok*. Dalam bahasa Perancis, meskipun kala *p* dapat bergabung dengan *maintenant* 'sekarang', *aujourd'hui* 'hari ini', dan *demain* 'besok'; kala tersebut pada dasarnya tidak dapat digabungkan dengan *hier* 'kemarin'. Sementara itu, kala lampau hanya dapat digabungkan dengan *hier* dan *aujourd'hui*, kala mendatang dengan keempat adverbial temporal di atas kecuali *hier*. Dapat disimpulkan bahwa *akan* dalam bahasa Indonesia lebih jelas memperlihatkan status

"non-historis" daripada makna temporal (kemendatangan), terutama bila terdapat dalam waktu lampau. Hal yang sama dapat kita catat dalam bahasa Perancis di mana *fdp* dan *fa* memperlihatkan status "non-historis" di waktu lampau.

Kembali sekarang kita membicarakan lebih lanjut soal sorot-balik. Seperti telah kita ketahui, sorot-balik diungkapkan dengan menggunakan kala *pc* (dalam rujukan waktu  $P < 0$ ) atau *pqp* mengungkapkan suatu peristiwa secara sorot-balik.

(dalam rujukan waktu  $P < R < 0$  jadi  $(Pb < Pa) < R < 0$ . Sekarang kita akan melihat bagaimana kala *pqp* mengungkapkan suatu peristiwa secara sorot-balik.

(23a) *J'appris bien vite à mieux connaître cette fleur. Il y avait toujours eu, sur la planète du petit prince, des fleurs très simples, ornées d'un seul rang de pétales, et qui ne tenaient point de place, et qui ne dérangeaient personne. (...)* (LPP:30)

(23b) *Dengan cepat aku dapat mengenal bunga itu lebih baik. Di planet pangeran kecil selalu terdapat bunga-bunga yang sangat sederhana, berhiaskan selapis kelopak saja, yang tumbuhnya tidak memakan tempat dan tidak mengganggu siapapun (...)* (PK: 30)

Kutipan ini menarik karena TSu memperlihatkan suatu penceritaan sorot-balik dengan hanya menggunakan kala, yaitu *pqp*. Kutipan TSu juga memperlihatkan suatu rujukan pada kala lampau (*ps* dan *f*) sehingga sorot-balik dilakukan dengan kala *pqp* tersebut di atas (*Il y avait toujours eu*). Bentuk kala ini tidak hanya bermakna bahwa peristiwa *il y a* 'ada' terjadi pada waktu sebelum waktu lampau ( $P < R < 0$ ), tetapi bahwa peristiwa itu masih terjadi sampai waktu itu, sehingga statusnya sebagai peristiwa ialah "historis". Di sini kita melihat bagaimana *pqp*, dalam penceritaan yang menunjukkan pada waktu lampau, membatasi berlakunya suatu peristiwa sampai pada suatu saat di waktu lampau itu saja. Bila kita bandingkan ini dengan kalimat yang memarkahi sorot-balik dalam kutipan sebelum ini, kita melihat bedanya. Dalam bagian kalimat (21a) yang berbunyi *merenungkan jalan hidup yang akan ditempuhnya sesudah lewat masa peperangan, (...)*, kata akan memberikan status "non-historis" pada bagian peristiwa *menempuh jalan hidup* yang berada pada saat penceritaan dan sesudahnya, sedangkan *sesudah lewat masa peperangan* memberikan status "historis" pada peristiwa yang sama. Kenyataan ini memberikan gambaran pada kita bahwa memang sistem deiktis yang tidak meng-

gunakan kala lebih "luwes" daripada yang menggunakan kala seperti dalam bahasa Perancis. Hal ini karena kala secara jelas memberikan status "historis" atau "non-historis" pada peristiwa yang diceritakan. Jadi, *pqp* mempunyai sifat menggambarkan yang sudah selesai (keaspekan perfektif), tetapi masih berlaku sampai suatu *R* di waktu lampau saja sehingga mungkin memberikan status "historis" pada peristiwa yang diceritakan itu. Bila peristiwa itu diceritakan secara sorot-balik dengan kala *pc*, apakah hal yang sama akan terjadi? Marilah kita kaji hal tersebut dalam kutipan (23a) yang dalam (24a) sudah diubah rujukan waktunya, yaitu dengan  $P < 0$ .

(24a) *J'apprends bien vite à mieux connaître cette fleur. Il y a toujours eu, sur la planète du petit prince, des fleurs très simples (...)*

Bagi penutur asli Perancis, *il y a toujours eu* 'telah selalu ada' masih tetap menggambarkan peristiwa yang sudah terjadi (status "historis") yang berlaku sampai pada saat pengujaran. Dengan demikian, status peristiwa itu masih tetap "historis".

Uraian di atas menggambarkan suatu masalah dalam terjemahan dari bahasa yang tidak memiliki kala ke dalam bahasa yang memilikinya.

Sekarang akan kita kaji TSa yang kita kutip di atas. Pertama, terjemahan dalam TSa menggunakan rujukan waktu yang sama dengan TSu-nya, yaitu  $P \text{ rel } R < 0$ . Hal ini tidak dapat segera kita lihat dalam kutipan tersebut, akan tetapi terlihat dari bab sebelumnya (Bab VII). Dalam hal ini TSa merujuk pada wacana untuk menetapkan SRW-nya.

(25a) *Le cinquième jour, toujours grâce au mouton, ce secret de la vie du petit prince me fut révélé. Il me demanda avec brusquerie, sans préambule, comme le fruit d'un problème longtemps médité en silence:*

– *Un mouton, s'il mange les arbustes, il mange aussi les fleurs? (...)*

– *Alors les épines, à quoi servent-elles? Je ne le savais pas. J'étais alors très occupé à essayer de devisser un boulon trop serré de mon moteur. (...)* (LPP:27)

(25b) *Hari kelima, masih berkat biri-biri, rahasia hidup pangeran kecil terungkap. Ia bertanya kepadaku, tanpa basa-basi, mendadak seperti buah suatu persoalan yang sudah lama direnungkannya diam-diam,*

"Kalau biri-biri makan semak, apakah ia juga makan bunga?" (...)  
"Kalau begitu apa gunanya duri?"  
Aku tidak mengetahuinya. Pada waktu itu aku sangat sibuk mencoba mengendorkan baut mesin yang terlalu keras. (...)(PK: 27)

Dalam kutipan di atas frase *pada waktu itu* merupakan pemarkah sistem rujukan yang dipilih penerjemah, yaitu  $P \text{ rel } R < 0$ . Frase itu, yang sepadan dengan *hari itu*, dapat kita oposisikan dengan  $0$ , atau *pada saat ini*. Dalam pada itu, kalimat *Dengan cepat aku dapat mengenal bunga itu dengan lebih baik* merupakan kalimat pertama bab selanjutnya (Bab VIII) dan merujuk pada bunga yang dibicarakan pada Bab VII (*bunga itu*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penceritaan pada bab tersebut juga merujuk pada waktu lampau.

Kembali kepada TSA (25b) di atas, yang berbunyi *Di planet pangeran kecil selalu terdapat bunga yang sangat sederhana (...)*, kita dapat bertanya tentang sistem rujukan waktu yang dipergunakan dalam kalimat tersebut. Apakah kalimat tersebut menceritakan peristiwa *terdapat bunga* secara sorot-balik? Apa status peristiwa tersebut? Kedua pertanyaan itu hanya dapat dijawab dengan menempatkannya dalam konteks penceritaan. Kalimat di atas baru dapat kita tangkap sebagai suatu penceritaan sorot-balik bila didahului oleh *Dengan cepat aku dapat mengenal bunga itu lebih baik*. Sedangkan alat sorot-balik di dalam kalimat tadi ialah *selalu*, sebuah leksem non-deiktis, yang menggambarkan waktu sebagai jangka, sehingga pengertian *terdapat bunga* berlaku dari sebelum saat *menenal bunga itu* yang, pada gilirannya, terletak pada suatu waktu sebelum  $0$ , sesuai dengan SRW yang dipilih penerjemah. Akan tetapi, berbeda dengan kutipan (21a) yang mengandung kalimat (*Idrus*) *merenungkan jalan hidup yang akan ditempuhnya (...)*, *selalu* dalam kutipan terakhir ini hanya memberlakukan peristiwa *terdapat bunga* sampai sebelum  $0$ , sedangkan *akan* membawa peristiwa (*menempuh*) *jalan hidup* sampai melewati  $0$ . Perbedaan ini, selain disebabkan oleh perbedaan SRW (*selalu* berada dalam  $P < R < 0$ , sedangkan *akan* berada dalam  $P < 0$ ), juga karena perbedaan sifat pengungkapan sistem temporalnya. Jadi, *selalu* mengungkapkan keaspekan imperfektif dan memberikan kesan terjadinya suatu peristiwa dalam jangka waktu, sedangkan *akan* mengungkapkan waktu sebagai vektor. Andaikata *selalu* kita tempatkan pada SRW  $P < 0$ , maka *terdapat bunga* akan berlangsung hanya sampai

saat penceritaan saja tanpa ada implikasi hipotetis apakah setelah saat penceritaan diperkirakan masih *terdapat bunga*. Bila kita tambahkan *akan* atau *masih akan* pada *selalu*, maka barulah akan terjadi implikasi hipotetis.

Semua pembicaraan di atas, yang bertolak dari peranan kala dalam penceritaan sorot-balik dalam bahasa Perancis dan masalah terjemahannya dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- (a) Pengkajian penceritaan dengan cara sorot-balik harus dilihat dalam rangka sistem rujukan yang dipilih, yakni  $P \text{ rel } 0$  atau  $P \text{ rel } R < 0$ . Dalam hal ini  $P$  dapat diuraikan menjadi  $Pa, Pb, Pc, Pn$ .
- (b) Ternyata dari data bahwa dalam bahasa Perancis kala  $pc$  (untuk  $P \text{ rel } 0$ ) dan  $pqp$  atau  $pa$  (untuk  $P \text{ rel } R < 0$ ) dipergunakan untuk menceritakan peristiwa secara sorot-balik. Kala  $pqp$  juga dapat digunakan sebagai alat penceritaan sorot-balik dalam SRW  $P \text{ rel } 0$  bila sorot-balik itu pada tingkat kelampauan yang lebih jauh daripada  $pc$ . Dari pembicaraan di atas ternyata pula bahwa unsur bukan kala, seperti adverbial temporal dan unsur deiktis non-temporal, dapat membantu atau bahkan dapat memegang peranan utama dalam penceritaan sorot-balik.
- (c) Dasar penceritaan secara sorot-balik adalah sistem deiktis dalam tuturan yang anaforis, yang dapat didukung oleh sistem deiktis luar-tuturan. Ditinjau dari segi sistem rujukan waktu, sorot-balik termasuk dalam, baik rujukan waktu mutlak maupun rujukan waktu relatif, dengan pandangan retrospektif.
- (d) Data memperlihatkan bahwa, baik  $ps, pc, pa$  maupun  $pqp$  secara pasti menempatkan peristiwa di masa lampau dengan status "historis". Dalam pada itu, data dari novel bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa penceritaan sorot-balik dalam bahasa tersebut dapat menempatkan peristiwa di masa lampau dan sekaligus memberikan status "historis", "semi-historis" dan "non-historis" pada peristiwa yang bersangkutan dengan menggunakan kata *akan*. Kenyataan ini dapat merupakan salah satu masalah dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis, yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Kelihatannya kala cenderung "mengurung" suatu peristiwa dalam waktu.
- (c) Kalau dalam novel bahasa Perancis pemarkah sistem rujukan

waktu  $P \text{ rel } 0$  adalah kala  $p$  dan  $pc$ , maka dalam bahasa Indonesia kelihatannya pemarkahan itu terlihat dari penggunaan ungkapan waktu seperti *hari ini*, *kemarin*, atau *besok*. Sedangkan bila sistem rujukan waktu  $P \text{ rel } R < 0$ , dalam novel bahasa Perancis dimarkahi dengan kala lampau tertentu, yakni  $ps$ , maka dalam bahasa Indonesia pemarkahan itu dilakukan dengan menggunakan ungkapan waktu *hari itu*, *sehari sebelumnya*, atau *keesokan harinya*. Data memperlihatkan bahwa dalam penerjemahannya perbedaan sistem rujukan waktu itu kurang mendapat perhatian sehingga tidak teralihkan. Kesalahpahaman terlihat terutama dalam pemahaman penceritaan dengan sistem rujukan waktu  $P \text{ rel } 0$ , yang dalam terjemahan bahasa Perancisnya diungkapkan dalam rujukan waktu  $P \text{ rel } R < 0$ .

- (f) Ditinjau dari SRW, cara penceritaan sorot-balik dapat berupa:
- (i)  $P < R / (R \text{ rel } 0)$ , jadi:  $P < R \text{ rel } 0$ , atau
  - (ii)  $P < R / (R < 0)$ , jadi:  $P < R < 0$ .

Pada (i) peristiwa  $P$  dapat diceritakan dengan tiga kemungkinan, yaitu (a)  $P < R < 0$ , dengan status "historis", (b)  $P < R = 0$ , dengan status "historis" atau  $P < R > 0$ , dengan status "non-historis", sedangkan pada (ii) hanya ada satu kemungkinan, yaitu  $P < R < 0$  dengan status "historis".

- (3) *Penceritaan mendahului cerita* ( $P, C$ ): Dalam novel, tidak jarang pula terjadi bahwa urutan penceritaan pada suatu saat diselingi dengan suatu satuan penceritaan yang melukiskan peristiwa yang *akan terjadi sesudah* peristiwa yang sedang diceritakan. Ini dapat ditafsirkan sebagai waktu cerita mengikuti waktu penceritaan, atau waktu penceritaan mendahului waktu cerita. Cara penceritaan seperti ini dikenal dengan nama *proyeksi*, sebagai kebalikan dari sorot-balik. Jadi, dapat digambarkan misalnya unsur penceritaan a, b, c, yang masing-masing menceritakan peristiwa a', b', dan c'. Dalam penceritaan yang menggunakan cara proyeksi ini urutan penceritaan a, b, c, menceritakan urutan cerita b', a', c', di mana c' adalah peristiwa (cerita) yang terdapat sesudah a' dilihat dari segi waktu cerita. Jadi,  $c/c'$  adalah  $C = P$ ,  $b/b'$  adalah  $C, P$  atau sorot-balik, dan  $a/a'$  adalah  $P, C$  atau proyeksi. Sebelumnya perlu dicatat bahwa yang menjadi ciri dasar penceritaan proyeksi ini bukan

hanya penempatannya dalam waktu, yaitu sesudah saat penceritaan, tetapi yang juga penting ialah bahwa status peristiwa yang diceritakan itu adalah "non-historis", yaitu belum terjadi dalam kenyataan karena memang suatu proyeksi.

Bagaimanakah peranan kala dalam penceritaan dengan cara proyeksi ini dalam bahasa Perancis dan bagaimana pula terjemahannya dalam bahasa Indonesia?

Marilah kita kaji kutipan-kutipan berikut ini yang memperlihatkan penceritaan dengan cara proyeksi.

(26a) (...) *J'essaierai, bien sûr, de faire des portraits les plus ressemblants possible. Mais je ne suis pas tout à fait certain de réussir.* (...) (LPP: 21)

(26b) (...) *Tentu saja aku akan mencoba membuat gambar-gambar yang semirip mungkin. Tapi aku tidak betul-betul merasa yakin akan dapat berhasil.* (...) (PK: 21)

Kala *f* (*j'essaierai* 'aku akan mencoba') dalam kutipan TSu di atas merupakan alat untuk menceritakan secara proyeksi suatu peristiwa, yaitu peristiwa *essayer de faire des portraits les plus ressemblants possibles* 'mencoba membuat gambar-gambar yang semirip mungkin' yang masih akan terjadi di waktu mendatang, jadi masih bersifat potensial, belum "historis". Kalimat kedua kutipan itu memperkuat sifat hipotetis peristiwa yang dimaksud dalam kalimat pertama. Jadi, di sini kita melihat bahwa penceritaan secara proyeksi tidak hanya didasari konsep waktu, tetapi juga status peristiwanya yang "non-historis". Agar lebih jelas, kita dapat membandingkannya dengan kutipan berikut ini yang ditulis sebelumnya yang terdapat dalam bab yang sama di dalam novel.

(27a) (...) *Si j'essaie ici de la décrire, c'est afin de ne pas l'oublier.* (...) (LPP: 20)

(27b) (...) *Jika kucoba di sini menceritakannya, ialah agar aku tidak melupakannya.* (...) (PK: 20)

Kala *p*, yaitu *j'essaie* 'kucoba' mengungkapkan suatu peristiwa yang sedang berlangsung bersama dengan saat penceritaan (*P//C*). Sebagian peristiwa itu sudah terjadi, sedangkan sebagian lagi sedang dilaksanakan, sehingga dapat kita katakan berstatus "semi-historis". Di sini kita melihat dengan jelas perbedaan dalam waktu dan terutama dalam status peristiwa antara *j'essaierai* 'aku akan mencoba' dan *j'essaie* 'kucoba', terlepas dari semantik kata *coba* itu sendiri.

Penggunaan kala *f* untuk menceritakan secara proyeksi terdapat dalam awal Bab III *Courrier-Sud*, setelah kita membaca seluruh Bab II dalam kala *p*. Di sini berlaku pusat deiktis Pola 2, yaitu pencerita berbicara kepada tokoh penerbang Jacques Bernis.

(28a) *Aujourd'hui, Jacques Bernis, tu franchiras l'Espagne avec une tranquillité de propriétaire. Des visions connues une à une s'établiront. Tu joueras des coudes, avec aisance, entres les orages. Barcelone, Valence, Gibraltar, apportées a toi, emportées. C'est bien. Tu dévideras ta carte roulés, le travail fini s'entasse en arrière. (...)* (CS: 20)

(28b) *Hari ini, Jacques Bernis, kau akan melintas Spanyol dengan ketenangan seorang pemilik tanah. Pemandangan-pemandangan yang kau kenal, satu persatu akan muncul. Kau akan terbang berkelak-kelok, dengan lancar, di antara badai-badai. Barcelona, Valencia, Gibraltar, datang ke arahmu dan menghilang. Bagus. Kau akan menggulung petamu, begitu pekerjaan yang selesai menumpuk di belakang. (...)* (ES: 20)

Paragraf di atas menggambarkan Jacques Bernis mengemudikan pesawatnya. Akan tetapi; semua itu masih proyeksi, jadi masih "non-historis", belum terlaksana, meskipun rangkaian verba dengan kala *f* di sini mengandung makna modal. Sambungan kalimat-kalimat itu menceritakan dengan rujukan waktu  $P \text{ rel } R < 0$ , yang dimarkahi dengan *je me souviens (...)* 'aku teringat' dan kala *i* dan *pqp*.

(29a) *Mais je me souviens de tes premiers pas, de mes derniers conseils, la veille de ton premier courrier. Tu devais, à l'aube, prendre dans tes bras les méditations d'un peuple. Dans tes faibles bras. Les porter à travers mille embûches comme un trésor sans le manteau. Courrier précieux; t'avait-on dit courrier plus précieux que la vie. Et si fragile. (...)* (CS: 20–21)

(29b) *Tetapi aku teringat akan langkah-langkahmu yang pertama, akan nasehat-nasehatku yang terakhir pada sebelum kau menerbangkan pesawat posmu yang pertama. Pada waktu fajar menyingsing, kau harus membawa dengan tanganmu yang lemah. Membawanya melalui beribu jebakan seperti suatu harta di balik baju hangat. Surat-surat berharga, kata orang padamu, surat-surat yang lebih berharga daripada hidupmu. Dan begitu rapuh. (...)* (ES: 20–21)

Jelas sekali bahwa kalimat-kalimat dalam (29a) di atas menceritakan peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan Jacques Bernis sebagai pilot, tetapi kali ini secara sorot-balik (*Je me sou-*

*viens* 'aku teringat'), yang di dalamnya terdapat satu lapis sorot-balik lagi, yakni *Courrier précieux, t'avait-on dit* (...) 'Surat-surat yang berharga, kata orang padamu' yang lebih dahulu terjadi daripada *Je me souviens* 'aku teringat'.

Bagaimana dengan TSa-nya dalam kutipan yang mengandung penderitaan secara proyeksi? Penggunaan *akan* dalam (29b) memperlihatkan sifat proyeksi itu sehingga kita dapat menangkap bahwa peristiwa tersebut dalam kutipan TSa itu berstatus "non-historis". Akan tetapi, *Surat-surat berharga, kata orang padamu* tidak terlihat terjadi lebih dahulu daripada *aku teringat*.

Bagaimana dengan TSa-nya dalam kutipan yang mengandung penceritaan secara proyeksi? Penggunaan *akan* (29b) memperlihatkan sifat proyeksi itu sehingga kita dapat menangkap bahwa peristiwa tersebut dalam kutipan TSa itu berstatus "non-historis". Akan tetapi, *Surat-surat berharga, kata orang padamu* tidak terlihat terjadi lebih dahulu daripada *aku teringat*.

Dalam *L'Etranger* dapat kita temukan suatu bagian pada Bab I di mana direktur panti wreda berbicara dengan tokoh Meursault dalam konteks rencana pemakaman ibu sang tokoh itu.

(30a) (...) *En principe, l'enterrement est fixé à dix heures du matin. Nous avons pensé que vous pourrez ainsi veiller la disparue.* (...) (E: 12)

(30b) (...) *Menurut rencana, pemakaman ditetapkan besok pada jam sepuluh pagi. Kami sudah memikirkan agar dengan demikian anda dapat ikut berjaga almarhumah.* (...) (OA: 5)

Penggunaan kala *f*, yaitu *pourrez* '(akan) dapat' menempatkan peristiwa *dapat (berjaga)* pada waktu mendatang, yakni sesudah saat pengujaran, tetapi penting sekali untuk diketahui bahwa peristiwa tersebut belum terjadi dan masih diperkirakan akan terjadi sehingga status eksistensialnya adalah "non-historis". Pengertian ini sangat penting untuk melihat apakah terjemahannya berhasil mengalihkan amanat yang terkandung dalam TSu. Kalimat kedua dalam kutipan TSa tidak menggunakan kata *akan*, tetapi seluruh kalimat itu mengungkapkan suatu proyeksi. Hal itu terlihat dari penggunaan kata *agar* yang memiliki makna modal dan memberikan status "non historis" pada peristiwa yang diceritakan. Seperti kita ketahui, sebuah kalimat modal biasanya mengandung makna kemendatangan (lihat 2.3.2.3). Jadi, dilihat dari isinya, kalimat itu menceritakan peristiwa yang berstatus "non-historis". Hal itu terlihat dari bagian kalimat yang berbunyi (...) *memikirkan agar*

dengan demikian anda dapat (...). Dengan demikian, terlihat bahwa kala *f* tidak selalu harus diterjemahkan dengan *akan* dalam bahasa Indonesia. Yang penting ialah bahwa amanat berupa proyeksi akan adanya suatu peristiwa pada waktu mendatang dapat dialihkan:

Demikianlah penjelasan tentang penceritaan secara proyeksi dalam sistem rujukan waktu *P rel 0*.

Sekarang akan dikaji penceritaan secara proyeksi dalam sebuah wacana yang menggunakan rujukan waktu *P rel R < 0*.

Pada Bab I bagian kedua novel *Courrier-Sud*, kita mengikuti suatu penceritaan sorot-balik yang panjang dan melingkupi seluruh bab itu. Dalam salah satu bagiannya terdapat kutipan di bawah ini:

(31a) (...) *Et c'était le dîner dans une salle à manger trop grande, mal éclairée, où tu devenais la reine de la nuit car nous te surveillons sans relâche comme des espions. (...)*

*Mais nous voulions savoir s'il était possible de te faire souffrir, de te serrer dans les bras jusqu'à t'étouffer, car nous sentions en toi une présence humaine que nous désirions amener au jour. Une tandresse, une détresse que nous désirions amener aux yeux. Et Bernis te prenais dans les bras et tu rougissais (...).*

*C'est ainsi que nous te voulions de l'amour. Mais quand nous te lâchions, tu riais et ce rire nous remplissait de confusion. Ainsi, un oiseau, moins serré, s'envole. (CS:51-52) (...)*

*"Geneviève, qu'est-ce qu'un amant? Nous désirions te faire rougir. Tu ne rougissais pas. (...)* (CS: 52)

*(...) "Geneviève, as-tu un amant?" Cette fois-tu rougirais. Mais non. Tu souriais sans gêne. Tu secouais la tête.(...)"* (CS: 53)

(31b) (...) *Dan berlangsunglah suatu makan malam dalam sebuah ruang makan yang tidak terlalu terang, di mana kau menjadi ratu malam karena kami mengamatimu dengan tidak berhenti-henti seperti mata-mata.(...)*

*(...) Tetapi kami ingin mengetahui apakah mungkin membuat kau menderita, menghimpitmu dalam dekapan kami sehingga kau sesak napas, karena kami merasakan dalam dirimu suatu kehadiran manusiawi yang ingin kami lihat wujudnya. Suatu kelembutan, suatu keputusan yang ingin kami lihat. Bernis memelukmu dan wajahnya memerah.*

*(...) Demikianlah kami mencuri cinta, tetapi bila kami melepaskanmu, kau tertawa dan tawamu menyebabkan perasaan kami kacau. Seperti seekor burung, genggaman tidak erat, terbanglah dia ...* (ES: 51-52)

(...) "Geneviève, kekasih itu apa? Kami ingin membuat mukamu menjadi merah. Tetapi wajahmu tidak menjadi merah. (...) (ES: 52)  
 "Geneviève, apakah kau mempunyai seorang kekasih?" Kali ini wajahmu memerah! Tapi tidak. Kau tersenyum tanpa malu-malu. Kau menggelengkan kepala. (...) (ES: 53)

Dalam kutipan (31a) yang panjang itu terdapat satu bagian yang mengandung penceritaan secara proyeksi, yaitu *Cette fois-ci tu rougirais* 'Kali ini wajahmu akan menjadi merah'. Ini adalah suatu penceritaan secara proyeksi yang terjadi pada waktu lampau. Status eksistensial peristiwa *rougir* 'muka menjadi merah' adalah "non-historis" karena memang belum terjadi. Tetapi, peristiwa ini juga merupakan peristiwa yang diinginkan agar terjadi, bahkan diperkirakan pasti akan terjadi. Jadi, merupakan peristiwa hipotetis, tetapi mengandung makna modal (lihat 2.3.2.3). Oleh karena itu, penerjemah memberikan padanan *Kali ini wajahmu memerah!* Kalimat tersebut tentunya harus dilihat dalam konteksnya, yakni paragraf-paragraf yang mendahuluinya, dan khususnya kalimat-kalimat yang mengikutinya: *Tapi tidak. Kau tersenyum tanpa malu-malu.* Keinginan dan perkiraan itu menjadi jelas tidak terlaksana. Di sini kita melihat bahwa proyeksi tidak selalu harus dinyatakan dengan *akan*. Dalam pada itu, kita pun dapat melihat kalimat *Cette fois-ci tu rougirais* sebagai kalimat modal sehingga terjemahannya dapat juga *Kali ini pasti wajahmu memerah!*. Di sini kita melihat pertumpangtindihan waktu mendatang dan modalitas seperti yang dikemukakan Lyons (1968:307–313; lihat juga 2.3.2.3).

3.1.1.2.2 *Simpulan tentang urutan.* Secara garis besar dapat dikatakan bahwa urutan bisa terdapat dalam  $P \text{ rel } 0$  atau  $P \text{ rel } R < 0$ . Hal yang menonjol dalam pembicaraan di atas ialah bahwa  $P \text{ rel } 0$  menggunakan kala dasar *pc* dan *p*, sedangkan  $P \text{ rel } R < 0$  menggunakan kala dasar *ps*. Urutan tersebut dapat dilihat pada Tabel 12. Kita telah melihat pula bahwa, khususnya proyeksi, tidak selalu dinyatakan dengan *akan* dalam bahasa Indonesia. Modalitas cenderung untuk bertumpang-tindih dengan proyeksi, seperti juga halnya modalitas bertumpang-tindih dengan waktu mendatang.

3.1.1.2.3 *Proporsi.* Dari segi proporsi jangka waktu penceritaan dan cerita dapat dikemukakan bahwa  $P = C$ ,  $P > C$ , atau  $P < C$ ,

seperti akan kita lihat dalam uraian di bawah ini (cf. Goldenstein 1980:112–118 dan lihat 2.4.4.2).

(1) *Jangka waktu penceritaan sama dengan jangka waktu ceritanya* ( $P = C$ ). Di sini jangka waktu yang digunakan untuk menceritakan sama dengan jangka waktu ceritanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam *dialog*, misalnya dalam contoh berikut ini:

(32a) – *Est-ce que tu as peur, mère?*  
 – *A mon âge, on ne craint plus grand-chose.* (LP: 117)

(32b) "Apakah kau takut, Bu?"  
 "Kalau telah sampai pada umurku, tidak banyak lagi yang ditakutkan." (S: 107)

Tabel 12: Urutan temporal dalam Novel

Urutan (Vektor)	
Sejajar	: $P//C$
Sorot-balik	: $C, P$
Proyeksi	: $P, C$

Dapat kita lihat bahwa jangka waktu penyajian dialog itu sama panjangnya dengan dialog itu sendiri.

(2) *Jangka waktu penceritaan lebih panjang daripada ceritanya* ( $P > C$ ). Di sini kita melihat peristiwa (cerita) diceritakan dalam waktu yang lebih panjang daripada ceritanya sendiri. Ini terjadi misalnya dalam suatu penceritaan yang bertujuan menguraikan atau merupakan *analisis* suatu atau sejumlah peristiwa yang pendek, jangka waktu terjadinya, atau *deskripsi* tentang benda atau orang. Misalnya dalam contoh berikut ini adalah penceritaan jenis analisis peristiwa:

(33a) *Tout mon être s'est tendu et j'ai crispé ma main sur le revolver. La gachette à cédé, j'ai touché le ventre poli de la crosse et c'est là, dans le bruit à la fois sec et assourdissant que tout à commencé.* (E: 95)

(33b) *Seluruh diriku meregang dan aku menekankan tanganku pada pistol. Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian tengah gagang pistol*

yang licin, dan pada saat itulah, dalam suara yang sekaligus kering dan memekakkan, semua itu dimulai. (OA: 51)

Peristiwa yang dapat kita catat dalam kutipan di atas ada lima, yaitu:

- (1) *tout mon être s'est tendu*  
'seluruh diriku meregang'
- (2) *j'ai crispé ma main sur le revolver*  
'aku menekankan tanganku pada pistol'
- (3) *la gachette a cédé*  
'pelatuk tertekan'
- (4) *j'ai touché le ventre poli de la carosse*  
'aku menyentuh bagian tengah gagang pistol yang licin'
- (5) *tout a commencé*  
'semua itu dimulai'

Kelima peristiwa itu dalam kenyataan terjadi berurutan dan dalam waktu yang sangat singkat, lebih cepat dari waktu penceritaannya. Penceritaan yang bersifat merinci berfungsi sebagai sebuah kaca pembesar yang ingin memperlihatkan proses peristiwa itu dengan sejelas-jelasnya.

Contoh lain berikut ini berupa deskripsi:

(34a) *A première vue, en effet, Joseph Grand n'était rien de plus que le petit employé de mairie dont il avait l'allure. Long et maigre, il flottait au milieu de vêtements qu'il choisissait toujours trop grands, dans l'illusion qu'ils lui feraient plus d'usage. S'il gardait encore la plupart de ses dents sur les gencives inférieures, il avait perdu en revanche celles de la mâchoire supérieure. Son sourire, qui relevait surtout la lèvre du haut, lui donnait ainsi une bouche d'ombre.* (LP: 46)

(34b) *Kesan pertama, memang Joseph Grand tidak lebih dari seorang karyawan Balai Kota sebagaimana ditunjukkan oleh gayanya yang rendah hati. Tinggi kurus, badannya berenang di dalam pakaian yang selalu dipilih terlalu besar dengan harapan supaya awet. Meskipun gigi di gusi bawah masih ada, tetapi gigi di rahang atas sudah hilang. Dengan begitu, pada waktu dia tersenyum serta bibir atas terangkat, mulutnya kelihatan ompong.* (S: 38)

Objek deskripsi dalam kutipan (34a) dan terjemahannya (34b) adalah manusia, seorang yang bernama Joseph Grand, pegawai rendah Balai Kota Oran di Aljazair. Tidak ada gerakan atau perbuatan apapun dalam diri objek deskripsi sehingga boleh dikatakan jangka

waktu cerita = nol. Padahal penceritaan memakan waktu yang cukup panjang seperti kita lihat di atas. Jadi,  $P > C$ .

(3) *Jangka waktu penceritaan lebih singkat daripada ceritanya ( $P < C$ )*. Di sini kita melihat penceritaan yang singkat dibandingkan dengan waktu yang sebenarnya dialami oleh peristiwanya sendiri sehingga dapat kita sebut *sorot-kilat*. Proporsi waktu seperti ini terjadi bila suatu peristiwa diceritakan dalam waktu yang relatif lebih pendek. Salah satu contoh yang dapat diambil dari sejarah Romawi ketika Julius Caesar melaporkan kemenangannya dalam perang melawan raja Bosphorus. Karena cepatnya ia berhasil mengalahkan musuhnya itu, iapun berkata *Veni, Vidi, Vici* 'Aku datang, melihat, menang'. Peristiwa yang dinyatakan dengan tiga kata di atas pasti memakan waktu lebih banyak daripada waktu penyampaian kalimat itu. Jadi, di sini  $P < C$ . Contoh lain dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini:

(35a) *Il me fallut longtemps pour comprendre d'où il venait. Le petit prince, qui me posait beaucoup de questions, ne semblait jamais entendre le miennes. Ce sont des mots prononcés par hasard qui, peu, m'ont tout révélé.* (LPP:15)

(35b) *Kubutuhkan waktu lama untuk mengetahui dari mana ia datang. Pangeran kecil yang banyak ceritanya ini nampaknya tidak pernah mendengarkan pertanyaan-pertanyaanku. Hanya kata-kata yang diucapkan secara kebetulan yang sedikit demi sedikit mengungkapkan segalanya.* (PK:15)

Peristiwa yang dilukiskan dalam kutipan di atas pasti lebih lama waktunya daripada kalimat-kalimatnya sendiri. Goldenstein (1980: 112–118) membedakan  $P < C$  dengan  $P$  yang mencakup lebih dari satu peristiwa. Ini digambarkannya sebagai  $P//C$ . Tetapi, jenis ini sebenarnya dapat dimasukkan dalam  $P < C$  di mana  $C$  mengandung  $c_1, c_2 \dots, c_n$  atau  $P/C (c_1, c_2 \dots, c_n)$ .

(4) *Jenis proporsi keempat*. Proporsi  $P = C$  biasanya terlihat pada dialog. Ini berarti bahwa pusat deiktis dialog sama dengan pusat deiktis penceritaan. Dengan kata lain kita berhadapan dengan tuturan langsung (dialog), misalnya:

(36a) – *Est-ce que tu as peur, mère?* (LP:117)

(36b) – *Apakah kau takut, Bu?* (S:107)

Penceritaan seperti itu harus dibedakan dari segi proporsi dengan:

(37a) *Il demanda à sa mère si elle avait peur.*

(37b) *Ia bertanya kepada ibunya apakah ia takut?*

Contoh terakhir ini adalah apa yang biasa disebut *tuturan tak langsung* (*indirect speech*) dan memperlihatkan suatu proporsi  $P \neq C$ . Di sini kita sulit mengatakan apakah  $P < C$  atau  $P > C$ . Ini adalah hal yang dalam tulisan Goldenstein (1980:112–118) tentang proporsi tidak dikemukakan. Sebenarnya, dalam hal contoh di atas yang dapat kita kemukakan hanyalah  $P \neq C$  karena kita tidak dapat secara pasti mengatakan apakah kalimat itu memakan waktu lebih daripada ucapan dalam dialog. Dengan demikian, perlu kita masukkan kategori baru, yaitu  $P \neq C$ . Dalam pada itu, Goldenstein (1980:112–118) memang mengemukakan suatu jenis  $P \neq C$  yang merupakan suatu cara penceritaan lain, yaitu bila ada suatu peristiwa yang dalam penceritaannya disisipi dengan peristiwa lain sehingga tidak dapat diketahui besaran waktu cerita yang bersangkutan (lihat 2.4.4.2).

3.1.1.2.4 *Simpulan tentang proporsi*. Dengan demikian, kita dapat membedakan empat jenis proporsi antara penceritaan dan cerita, yaitu dilihat dari segi jangka waktu. Keempat jenis itu ialah: (1)  $P = C$ , (2)  $P > C$ , (3)  $P < C$ , (4)  $P \neq C$ . Yang terakhir karena kita tidak dapat menentukan apakah suatu penceritaan itu lebih lama atau lebih pendek jangka waktunya dibandingkan dengan ceritanya. Dengan demikian, tabel mengenai proporsi dapat kita sempurnakan menjadi seperti terlihat pada Tabel 13 (bandingkan dengan Tabel 11).

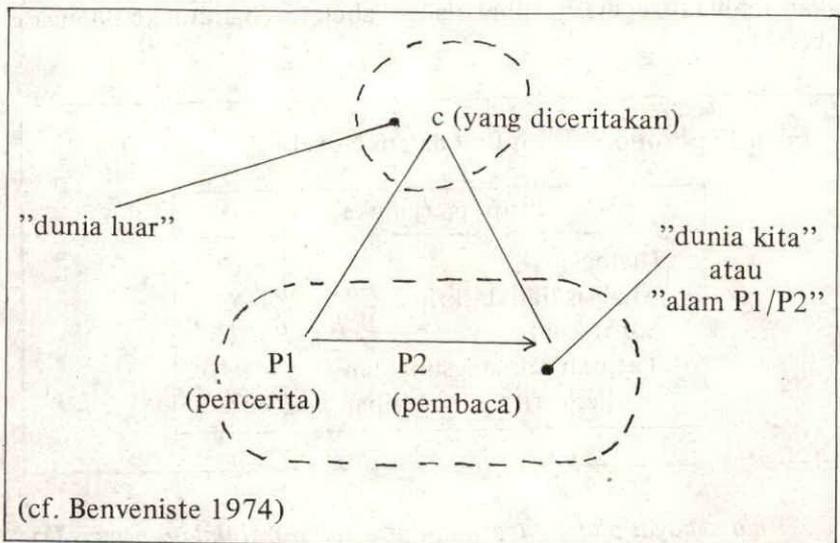
Tabel 13: Proporsi Temporal dalam Novel

Proporsi (jangka)	
Dialog	: $P = C$
Analisis dan deskripsi	: $P > C$
Sorot-kilat	: $P < C$
Tuturan tak langsung dan Penceritaan bersisipan	: $P \neq C$

3.1.2 *Kala sebagai alat penceritaan non-temporal dalam novel*. Dalam Bab I dan Bab II telah disinggung bahwa dalam bahasa Perancis kala tidak hanya berfungsi menempatkan peristiwa dalam wak-

tu. Kala juga dapat menjadi alat untuk menceritakan dengan cara yang (1) menonjol sifat "pengalaman" atau "kisahan" dan (2) menempatkan peristiwa sebagai latar depan atau latar belakang.

3.1.2.1 "Pengalaman" dan "Kisahan". "Pengalaman" dan "Kisahan" termasuk dalam apa yang dapat kita sebut dengan cara pemerian (lihat 2.3.6.1). Makna istilah-istilah di atas terbatas pada pengertian Benveniste (1966) dan Lyons (1977b). Benveniste (1966:237-250) adalah salah satu yang pertama mengemukakan perbedaan antara *pc* dan *ps* dilihat dari segi pengujaran. Seperti telah disinggung pada Pendahuluan (lihat 1.1) dan Kerangka Teori (lihat 2.3.6.1), *pc* adalah kala yang dipakai untuk membawakan cerita secara "pengalaman" (*discours*), sedangkan *ps* adalah kala yang dipakai untuk menceritakan cerita secara "sejarah" (*histoire*). Untuk menghindari kekacauan dengan istilah "historis" (suatu eksistensial peristiwa), dalam buku ini kita akan menggunakan istilah "kisahan" untuk pengganti istilah "sejarah". (Jelas bahwa makna istilah itu berbeda dengan *kisahan* dalam arti *naratif*. Istilah *naratif* dan *narasi* dipergunakan dalam buku ini, dan tidak diterjemahkan menjadi *kisahan*). Dasar pemikirannya adalah hubungan antara *P1*, *P2*, dan *C* yang ada pada Gambar 2 dapat dikembangkan menjadi apa yang terlihat pada Gambar 18.



Gambar 18: "Pembedaan Dua Jenis Komunikasi"

Jadi, hubungan antara ketiga komponen komunikasi di dalam novel itu pada dasarnya dapat dilihat sebagai dua "dunia", yakni di satu pihak "dunia kita" (hubungan antara P1 dan P2 (partisipan komunikasi) dan di pihak lain "dunia luar", yakni hal yang diceritakan.

Dengan bertolak dari pengertian di atas, kita dapat mencoba menganalisis bagian novel *Le Petit Prince* yang dikutip dari Bab II.

- (38a) *J'ai ainsi vécu seul sans personne avec qui parler véritablement, jusqu' à une panne dans le désert du Sahara, il y a six ans. Quelque chose s'était cassé dans mon moteur. Et comme je n'avais avec moi ni mécanicien, ni passagers, je me préparai à essayer de réussir, tout seul, une réparation difficile. C'était pour moi une question de vie et de mort. J'avais à peine de l'eau à boire pour huit jours.*

*Le premier soir je me suis donc endormi sur le sable à mille milles de tout terre habitée. J'étais bien plus isolée d'un naufragé sur un radeau au milieu de l'océan. Alors vous imaginez, au lever du jour, quand une drôle de petite voix m'a réveillé (...)*

*J'ai sauté sur mes pieds comme si j'avais été frappé par la foudre. J'ai bien regardé. Et j'ai vue un petit bonhomme tout à fait extraordinaire qui me considérait gravement. (...)*

*Je regardais donc cette apparition avec des yeux tout ronds d'étonnement. (...)* (LPP: 12)

- (38b) *Begitulah aku hidup sendiri tanpa teman seorang pun yang benar-benar dapat kuajak bicara, sampai suatu waktu, enam tahun yang lalu, pesawat terbangku mogok.*

*Salah satu bagian motorku rusak. Dan aku tidak membawa montir maupun penumpang, aku bersiap-siap hendak mengerjakan sendiri suatu perbaikan yang sulit. Bagiku ini persoalan hidup dan mati. Persediaan air minumku hampir-hampir tidak cukup buat seminggu.*

*Malam pertama jadinya aku tertidur di atas pasir, seribu mil jauhnya dari pemukiman orang. Aku lebih terpencil dari seorang korban kecelakaan kapal yang berada di atas rakit di tengah lautan. Maka dapat kalian bayangkan betapa terkejutnya aku ketika menjelang pagi, ada suara lembut ganjil membangunkan aku. (...)*

*Aku melompat bagaikan disambar geledek. Aku menggosok-gosok mataku berulang-ulang. Betul-betul kulihat: seorang laki-laki kecil memandangkanku dengan tajam sekali. (...)*

*Begitulah aku memandang kemunculannya dengan mata membelalak penuh rasa heran. (...)* (PK: 11-12)

Teks di atas adalah sebuah contoh bagaimana pengarang secara bergantian menceritakan peristiwa dengan cara pengalaman dan kisah. Kita berada pada Bab II novel *Le Petit Prince*, dan sejak Bab I pencerita menggunakan *ps*, yaitu alat untuk menceritakan secara pengalaman. Jadi, misalnya *J'ai ainsi vécu seul* 'Begitulah aku hidup sendiri' dan *Le premier soir je me suis donc endormi* 'Malam pertama jadinya aku tertidur' adalah untuk membawa pembicara ke "dunia kita" dengan cara pengalaman. Akan tetapi di antara bentuk kala itu, ada kalimat-kalimat yang menggunakan *ps*, yaitu alat untuk menceritakan secara kisah seperti *je me préparei* 'aku bersiap-siap' dan *je regardai donc* 'Begitulah aku memandang'. Maka dapatlah dikatakan bahwa di sini pencerita lebih menonjolkan peristiwanya dan ingin membawa pembaca ke "dunia luar" dengan cara kisah. Dalam bentuk tabel, cara penceritaan itu dapat kita lihat pada Tabel 14.

Pemakaian *pc* membawa *P2* ke dalam "dunia kita", sedangkan *ps* menempatkan peristiwa yang diceritakan ke "dunia luar", seolah-olah suatu impian, jauh dari kenyataan. Bagian novel yang kita kutip itu antara lain menggambarkan peristiwa munculnya seorang anak kecil yang membuat pencerita seperti berada dalam mimpi atau dongeng. Perlu dicatat bahwa secara tradisional dongeng ditulis dengan *ps* karena biasanya dongeng lebih menonjolkan peristiwanya daripada siapa penceritanya.

Tabel 14: Wacana dengan Pengalaman dan Kisah

<i>pc</i> : "dunia P1/P2"	<i>ps</i> : "dunia luar" (r)
J'ai ainsi vécu seul	→ Je me préparei
Je me suis donc endormi	←
J'ai vu un petit bonhomme	→ Je regardai donc cette apparition

Dalam bahasa Perancis, seperti telah kita ketahui, *ps* dipergunakan dalam dongeng atau penulisan sejarah karena dimaksudkan untuk lebih menonjolkan peristiwa (*C*) daripada hubungan *P1* dan *P2*. Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa para penulis tata bahasa Perancis menganggapnya sebagai kala "sangat" lampau (*le temps du passé reculé*: Stourdèze 1961:36-41)<sup>2</sup>.

Seperti terlihat dalam contoh di atas, penggunaan kedua cara penceritaan itu dapat kita temukan dalam bab dan bahkan paragraf yang sama. Ditinjau dari segi sistem rujukan waktu, kita melihat pada contoh di atas suatu peristiwa, yaitu *hidup sendiri*, yang diceritakan dengan sistem rujukan waktu yang berlabuh pada saat penceritaan ( $P \text{ rel } 0$ ).

(39a) *J'ai ainsi vécu seul, sans personne avec qui parler véritablement, jusqu'à une panne dans le désert du Sahara, il y a six ans.* (LPP: 12).

(39b) *Begitulah aku hidup sendiri tanpa teman seorangpun yang benar-benar dapat kuajak bicara, sampai suatu waktu, enam tahun yang lalu, pesawat terbangku mogok.* (PK: 11)

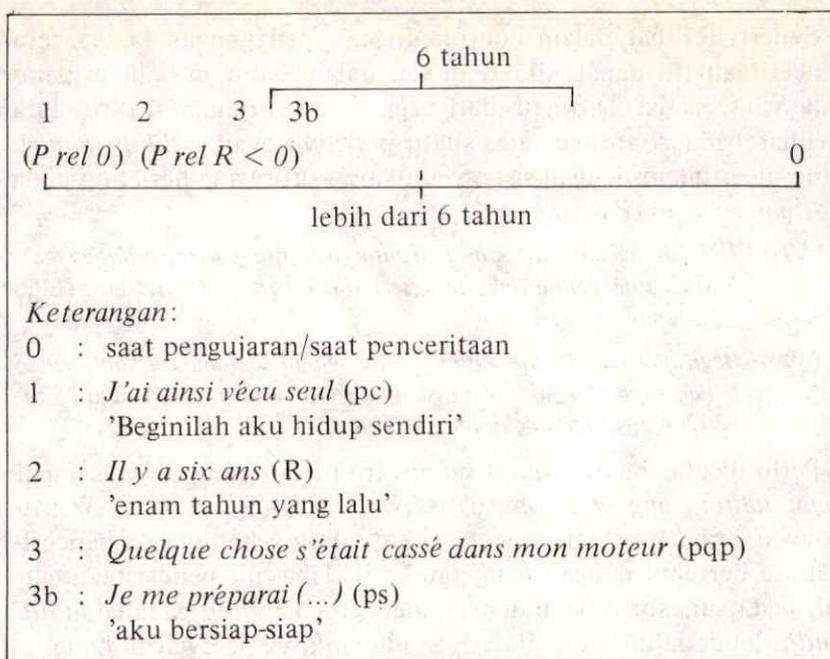
Perlu dicatat bahwa *hidup sendiri* itu berlangsung hanya sampai *enam tahun yang lalu*, waktu *pesawat terbangku mogok*. Waktu pesawat terbangnya itu mogok, enam tahun sebelum saat penceritaan, ia bertemu dengan pangeran kecil. Tiba-tiba penceritaan beralih pada cara sorot-balik dengan menggunakan *pqp* padahal *hidup sendiri* lebih dahulu terjadi daripada mogoknya pesawat terbang.

(40a) *Quelque chose s'était cassé dans mon moteur.* (LPP: 12)

(40b) *Salah satu bagian motorku rusak* (PK: 11)

Selanjutnya dipergunakan *ps*, yakni *je me préparai* 'aku bersiap-siap'. Jadi, sebagian paragraf ini, yakni sejak pesawat itu mogok, menggunakan rujukan waktu  $P \text{ rel } R < 0$ . Ini adalah cara untuk "menjauhkan" jarak antara pembaca dan peristiwa yang diceritakan. Di sini terjadi pergeseran dari distansi temporal ke distansi naratif. Bila penceritaan itu kita gambarkan dengan bagan waktu, maka bentuknya menjadi seperti apa yang terlihat pada Gambar 19. Jadi, bila kita kaji kutipan (39a) dan (40a) di atas hanya dari segi waktu, seolah-olah kita melihat kesalahan "logika kala", karena bagian yang lebih jauh dari saat penceritaan dinyatakan dengan kala *ps* sedangkan yang lebih dekat dengan *pqp* dan *ps*.

Oleh karena itu, kita harus melihatnya bukan dari segi waktu. Ternyata bahwa kala dalam bahasa Perancis berfungsi ganda, yaitu dalam novel *p* dan *pc*, yang merupakan pemarkah rujukan waktu  $P \text{ rel } 0$  itu, juga berfungsi sebagai alat untuk penceritaan secara pengalamanan. Demikian pula *ps* dan *pqp* yang merupakan penanda rujukan waktu  $P \text{ rel } R < 0$ , juga berfungsi sebagai alat untuk penceritaan secara kisah. Dengan pendekatan ini, maka kita dapat mengemukakan bahwa:

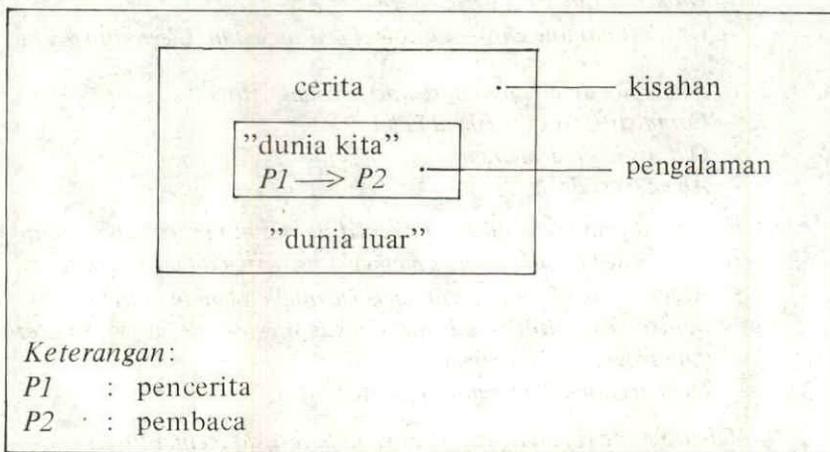


Gambar 19: Pembedaan "Pengalaman-Kisahan" dengan SRW.

- (1) Selama itu, sampai pencerita mengalami kerusakan mesin pesawat terbangnya, enam tahun sebelum saat penceritaan, ia hidup sendiri, tanpa seorangpun yang benar-benar dapat diajaknya bicara. Peristiwa ini, oleh pencerita diceritakan secara pengalaman, yakni agar pembaca ikut hidup dalam dunianya ("dunia kita"). Kala yang dipergunakan adalah *pc*.
- (2) Sejak enam tahun sebelum saat penceritaan, tetapi setelah ia hidup tanpa teman yang benar-benar dapat diajak bicara, ia harus melakukan pendaratan darurat di padang Sahara karena mesin pesawat terbangnya rusak, dan di situ ia bertemu dengan pangeran kecil. Peristiwa ini diceritakannya sebagian dengan cara kisah ("dunia luar"), agar pembaca merasakan "jauh"-nya peristiwa yang terjadi itu, dan untuk lebih menonjolkan peristiwanya daripada proses komunikasinya dengan pembaca. Kala yang dipakai adalah *pqp* dan *ps*.
- (3) Cara penceritaan pengalaman dan kisah itu dilakukan dengan berselang-seling.
- (4) Ternyata cara pengalaman dipakai bila mengemukakan hal-hal

yang sangat dekat dengan pribadi penutur (yang dalam cerita ini adalah "aku"), seperti kehidupannya, saat ia tertidur di padang pasir (*Le premier soir je me suis donc endormi sur le sable (...)*) 'Malam pertama jadinya aku tertidur di atas pasir', ketika ia terperanjat dari tidurnya karena dibangunkan oleh suara pangeran kecil yang belum dikenalnya. (*J'ai sauté sur mes pieds (...)* 'aku melompat') atau ketika ia melihat pangeran kecil (*J'ai bien regardé (...)* 'Betul-betul kulihat'), sedangkan cara kisah dipakai untuk memberi kesan "jauh" dari dirinya dan dari segi pembaca termasuk memberi kesan "seolah-olah dalam dogeng", seperti pada saat pesawatnya mogok (*Je me préparai (...)* 'aku bersiap-siap') dan pada waktu ia memandang pangeran kecil dengan penuh keheranan (*Je regardai donc cette apparition avec des yeux tout ronds d'étonnement* 'Beginitulah aku memandang kemunculannya itu dengan mata membelalak penuh rasa heran').

- (5) Meskipun ada perbedaan antara pendekatan berdasarkan sistem rujukan waktu dan pendekatan berdasarkan cara penceritaan, ternyata antara kedua pendekatan itu ada hubungannya. Rujukan waktu  $P \text{ rel } 0$  cenderung dipakai untuk menceritakan dengan cara pengalaman (kala  $p$  dan  $pc$ ), sedangkan pendekatan  $P \text{ rel } < 0$  (kala  $ps$  dan  $pqp$ ) cenderung dipilih untuk menceritakan dengan cara kisah. Berdasarkan uraian di atas, maka Gambar 18 dapat kita sempurnakan menjadi apa yang terlihat pada Gambar 20.



Gambar 20: "Pengalaman" dan "Kisahan" dalam Novel

Sudah barang tentu, pemilihan pencerita secara pengalaman atau kisah sifatnya subjektif, sedangkan pemilihan kala berdasarkan sistem rujukan waktu banyak ditentukan oleh "logika waktu", yaitu kelampauan, kekinian, dan kemendatangan. Ini berarti bahwa menurut pendekatan rujukan waktu, suatu peristiwa yang dinyatakan dalam teks dengan *ps* dan *pqp* tidak mungkin ditempatkan sesudah peristiwa lain yang dinyatakan dengan *p* atau *pc*. Oleh karena itu, bila hal ini terjadi, maka kita harus melihat kemungkinan memahaminya dari segi cara penceritaan dan bukan dari segi sistem rujukan waktu. Dengan mencatat bahwa ada kecenderungan rujukan *P rel O* dipakai untuk pengalaman, dan *P rel R < O* dipakai untuk kisah, maka pengertian "jauh atau dekat dalam waktu" dapat bergeser ke pengertian "jauh atau dekat dari segi 'dunia' pencerita (dan pembaca)". Inilah yang disebut distansi (cf. Waugh dan Monville-Burston 1986:846-877). Perlu dicatat, bahwa baik SRW maupun cara penceritaan menyangkut *P1* dan *P2*, serta berkaitan dengan lingkungan di dalam novel dan bukan dengan lingkungan di luar novel (lihat 1.3).

Apa yang dikemukakan di atas akan terlihat lebih jelas dalam contoh (41a) yang dikutip dari Bab III *Le Petit Prince* di bawah ini:

(41a) *Il me fallut longtemps pour comprendre d'où il venait. Le petit prince, qui me posait beaucoup de questions, ne semblait jamais entendre les miennes. Ce sont des mots prononcés par hasard qui, peu à peu m'ont tout révélé. Ainsi, quand il aperçut pour la première fois mon avion (je ne dessinerai pas mon avion, c'est un dessin trop compliqué pour moi) il me demanda:*

- *Qu'est-ce que c'est cette chose-là?*
- *Ce n'est pas une chose. Ça vole. C'est un avion. C'est mon avion.*

*Et j'étais fier de lui apprendre que je volais. Alors il s'écria:*

- *Comment! Tu es tombé du ciel.*
- *Oui, fis-je modestement.*
- *Ah ça c'est drôle...*

*Et le petit prince eut un très joli éclat de rire qui m'irrita beaucoup. Je désire que l'on prenne mes malheurs au sérieux. Puis il ajouta:*

- *Alors, toi aussi, tu viens du ciel! De quelle planète es-tu?*
- *J'entrevis aussitôt une lueur, dans le mystère de sa présence et j'interrogeait brusquement:*
- *Tu viens donc d'une autre planète?*

*Mais il ne me répondit pas. Il hochait la tête doucement tout en re-*

*gardant mont avion:*

– *C'est que, là-dessus, tu ne peux pas venir de bien loin...*

*Et il s'enfonça dans une rêverie qui dura longtemps. Puis, sortant mon manteau de sa poche, il se plongea dans la contemplation des son trésor.*

*Vous imaginez combien j'avais pu être intrigué par cette demi-conscience sur les autres planètes. Je m'efforçai donc d'en savoir plus long (...) (LPP: 15–16)*

- (41b) *Kubutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui dari mana ia datang. Pangeran kecil yang banyak bertanya ini nampaknya tidak pernah mendengarkan pertanyaan-pertanyaanku. Hanya kata-kata yang diucapkan secara kebetulan yang sedikit demi sedikit mengungkapkan segalanya. Demikianlah, ketika ia melihat kapal terbangku untuk pertama kali (aku tak akan menggambarkan kapal terbangku di sini karena terlalu sukar), ia bertanya,*

– *"Benda apakah itu?"*

– *"Bukan benda, ia bisa terbang. Itu kapal terbangku."*

*Dan aku bangga telah mengatakan padanya bahwa aku bisa terbang. Ia berseru, "Apa! Kamu jatuh dari langit!"*

– *"Ya," jawabku merendah.*

– *"Ai, lucu..."*

*Dan pangeran kecil itu tertawa terbahak-bahak dengan enaknyanya, yang membuat diriku sangat tersinggung. Aku ingin orang menanggapi dengan sungguh-sungguh kemalanganku. Kemudian tambahnyanya lagi. "Jadi kau juga datang dari langit? Dari planit yang mana?"*

*Segera aku melihat titik terang dalam rahasia kehadirannya, dan segera aku bertanya, "Jadi kamu datang dari planet lain?"*

*Tapi ia tidak menjawab. Ia menganggukkan kepala pelan-pelan sambil menatap kapal terbangku.*

– *"Dengan menumpang itu, tidak mungkin kamu datang dari tempat yang terlalu jauh."*

*Dan lama ia tenggelam dalam lamunan. Kemudian ia mengeluarkan biri-biriku dari kantongnya, dan tenggelam merenungi miliknya.*

*Dapat kalian bayangkan betapa aku terbingung-bingung oleh pengakuannya yang setengah-setengah tentang "planit lain" itu, karena itu aku berusaha untuk mengetahui lebih banyak lagi. (PK: 15–16)*

Dari contoh di atas, kelihatan bahwa penggunaan *ps*, yang merupakan penanda penceritaan secara kisah, dilakukan bila pencerita berbicara tentang kisahnya dengan pangeran kecil. Akan

tetapi, kemudian pencerita menggunakan *p*, yang juga merupakan pemarkah penceritaan secara pengalaman, bila ia ingin mengarahkan ujarannya itu *langsung* kepada pembaca. Perhatikan juga penggunaan *ps*, seperti dalam *Il me fallut longtemps (...)* 'Kubutuhkan waktu lama' kemudian tiba-tiba muncul *p* pada kalimat ketiga, yaitu *Ce sont des mots prononcés au hasard* 'Hanya kata-kata yang diucapkan secara kebetulan'. Di situ juga, waktu pencerita menggunakan *ps*, ia bercerita *tentang* pangeran kecil, sedangkan waktu ia menggunakan *p*, ia berkata *kepada* pembaca. Penggunaan kedua kala itu terlihat pada satuan yang sama, yaitu sebuah kalimat dengan *ps*, yang disisipi dengan sebuah kalimat dengan *f* dan *p*, yaitu *Ainsi, quand il aperçut pour la première fois mon avion (je ne dessinerai pas mon avion, c'est un dessin trop compliqué pour moi) il me demanda: (...)* 'Demikianlah, ketika ia melihat kapal terbangku untuk pertama kali (aku tak akan menggambar kapal terbangku di sini karena terlalu sukar), ia bertanya, (...)'

Penjelasan kutipan di atas sama saja, yakni ia sedang bercerita tentang pangeran kecil, di tengah-tengah ia menyisipi penceritaannya itu dengan ujaran yang ditujukan kepada pembaca. Jadi, sebenarnya dalam kutipan tersebut di atas kita melihat bahwa *p* (dan *f*) merupakan sisipan yang ditujukan langsung kepada pembaca, agar terasa bahwa pembaca diajak berada di "luar kita" pada saat tersebut. Akhirnya, perhatikan kalimat berikut, yang diambil dari kutipan (41a) dan (41b) di atas.

*Vous imaginez combien j'avais pu être intrigué par cette demi-confiance sur "les autres planètes".*

*Dapat kalian bayangkan betapa aku terbingung-bingung oleh pengakuannya yang setengah-setengah tentang planet lain itu (...)*

Sekarang lebih jelas lagi kelihatan bahwa ujaran tersebut diarahkan langsung kepada pembaca, karena pencerita menggunakan *vous* 'anda' (yang diterjemahkan dengan *kalian* karena cerita ini digambarkan sebagai diceritakan kepada anak kecil), di samping menggunakan kala *p*.

Bagaimana dengan terjemahannya? Apakah perbedaan antara kedua jenis cara penceritaan itu juga tercermin dalam TSa? Marilah kita kaji bagian kutipan (41b). Ternyata bahwa dalam TSa perbedaan yang kita bicarakan di atas itu tidak kelihatan sama sekali, kecuali pada paragraf terakhir yang menggunakan pronomina orang kedua (*kalian*). Di sini jelas terlihat ujaran itu diarahkan ke-

pada pembaca. Apakah kebiasaan membedakan antara dua jenis cerita itu tidak ada dalam novel berbahasa Indonesia? Ini adalah suatu hal yang masih perlu diteliti secara khusus. Akan tetapi, secara teoretis dapat kita katakan dari contoh di atas bahwa dalam bahasa Indonesia ada alat kebahasaan yang dapat dipakai untuk menceritakan secara pengalaman, yaitu antara lain pronomina orang kedua atau bentuk sapaan orang kedua.

Merujuk pada Benveniste (1966:239) kita mengetahui bahwa penceritaan secara pengalaman mementingkan kehadiran *je* 'aku' dan *tu* 'engkau'. Dalam Bab II (2.5.1) dan dalam bab ini (3.1.2.1) kita menyatakan bahwa cara penceritaan secara pengalaman bertujuan membawa pembaca pada "dunia kita". Dalam subbab ini kita menggambarkan "dunia kita" dalam oposisi dengan "dunia luar". Dalam bahasa Perancis, salah satu alat untuk penceritaan secara pengalaman ialah kala *pc*. Akan tetapi, kita telah melihat dalam salah satu kutipan bahwa *P2* dapat dieksplicitkan dengan *tu* 'kamu' atau *vous* 'anda', 'kalian'. Sebaliknya, penceritaan secara kisah, yang membawa pembaca ke "dunia luar" dengan menonjolkan ceritanya sendiri, dapat dilambangkan dengan *il* 'ia'. Yang menarik ialah bahwa dalam suatu novel *tu* 'engkau' atau *vous* 'anda, kalian' dapat ditunjukkan pada seorang tokoh. Dalam hal demikian, penceritaan tetap bersifat pengalaman, tetapi "dunia kita" di sini menjadi dunia pencerita (*P1*) dan tokoh (pusat deiktis Pola 2). Oleh karena itu, dalam data tidak terlihat dipergunakan *ps* karena pada dasarnya kala tersebut dalam sistem penceritaan novel tidak berkolokasi dengan *tu* atau *vous*, tetapi dengan *il* 'ia' atau *ils* 'mereka'. Penggunaan salah satu cara itu (pengalaman atau kisah) dapat dilakukan dalam rangka rujukan waktu *P rel 0*, yaitu  $P > 0$ ,  $P = 0$ ,  $P < 0$ .

Perhatikan kutipan berikut ini, yang menggunakan rujukan waktu  $P > 0$  dan menceritakan secara pengalaman. Perlu dicatat bahwa di sini pencerita menunjukkan ujarannya kepada tokoh pilot Jacques Bernis (pusat deiktis Pola 2).

- (42a) *Aujourd'hui, Jacques Bernis, tu franchiras l'Espagne avec une tranquillité de propriétaire.(...) Tu joueras des coudes, avec aisance, entre les orages.(...) Tu dévideras ta carte roulée, le travail fini s'entasse en arrière(...)* (CS: 20)
- (42b) *Hari ini, Jacques Bernis, kau akan melintasi Spanyol dengan ketenangan seorang pemilik tanah, (...) Kau akan terbang berkelak-kelok, dengan lancar, di antara badai-badai (...) kau akan meng-*

*gulung petamu, begitu pekerjaan yang selesai menumpuk di belakangmu.(...) (ES: 20)*

Jadi, kita telah melihat dalam TSu, pronomina *tu*, dan dalam TSa, pronomina *kau*, ditujukan kepada Jacques Bernis. Dalam hal ini, cara penceritaan pengalaman telah dialihkan dengan baik dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia.

Perhatikan sekarang, masih dalam paragraf yang sama, pencerita menggunakan cara penceritaan pengalaman, tetapi dengan rujukan waktu  $P < 0$  pada kalimat keduanya.

(43a) (...) *Mais je me souviens de tes premiers pas, de mes derniers conseils, la veille de ton premier courrier. Tu devais, à l'aube, prendre dans tes bras les méditations d'un peuple.(...) (CS: 20)*

(43b) (...) *Tetapi aku teringat akan langkah-langkahku yang pertama, akan nasehat-nasehatku yang terakhir, pada malam sebelum kau menerbangkan pesawat posmu yang pertama. Pada waktu fajar menyingsing, kau harus membawa dengan tanganmu, renungan-renungan sekelompok manusia.(...) (ES: 20)*

Jelas ini suatu penceritaan dengan cara pengalaman, tetapi diungkapkan dalam rujukan waktu  $P < 0$  sehingga kala yang dipergunakan adalah kala lampau (*i*). Tetapi kala *i* yang dipergunakan itu, sebenarnya tidak dapat memperlihatkan secara mandiri cara penceritaan yang dimaksud. Kala tersebut hanya memperlihatkan rujukan waktunya. Cara TSa, kita tidak dapat melihat pilihan rujukan waktu itu dialihkan dari TSu dalam bentuk unsur deiktis, akan tetapi kata *je me souviens* yang diterjemahkan menjadi *aku teringat* dapat dianggap sebagai pemarah rujukan waktu  $P < 0$ , sedangkan cara penceritaan pengalaman ditujukan dengan penggunaan kata *engkau*.

3.1.2.2 *Pelatardepanan dan pelatarbelakangan*. Pelatardepanan dan pelatarbelakangan dalam penceritaan, bila dikaitkan dengan sistem kala dalam bahasa Perancis, erat hubungannya dengan aspek verbal (lihat 2.5.2). Bila, ditinjau dari segi sistem kala, perbedaan antara penceritaan pengalaman dan kisah dimarkahi oleh penggunaan *pc* (untuk pengalaman) dan *ps* (untuk kisah), maka untuk pelatardepanan dipergunakan *pc* atau *ps*, sedangkan untuk pelatarbelakangan dipakai *i* (Pollak 1976:293–294). Prinsip bertolak dari aspek perfektif (*pc* dan *ps*) dan aspek imperfektif (*i*).

Aspek, seperti telah kita lihat dalam Bab II (2.3.2.2), adalah

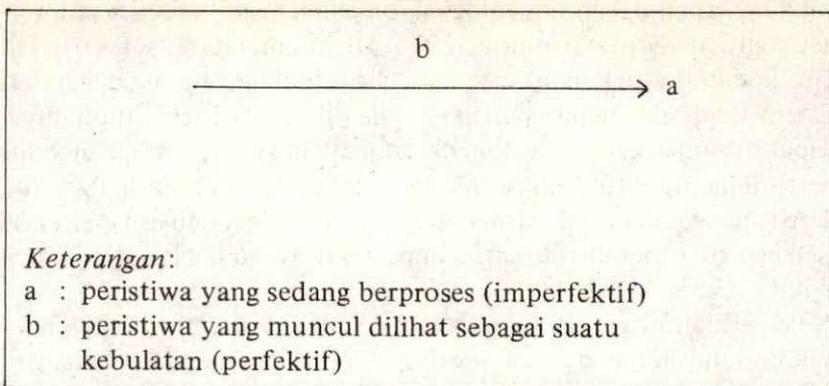
pengungkapan dalam morfologi verba pandangan *P1* atas segi internal suatu peristiwa (Comrie 1976:5). Akan tetapi, seperti telah kita ketahui, aspek dan keaspekan harus dilihat sebagai bagian dari sistem temporal. Setiap peristiwa, bila dilihat dari segi internalnya, dapat digambarkan sebagai mengalami tahap awal, proses, dan akhir perwujudannya itu (Johnson 1981:152). Dari uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa peristiwa dapat dilihat sebagai perfektif (sebagai suatu kebulatan) atau imperfektif (atau dalam proses) (cf. Comrie 1981: 1–13).

Pengertian di atas dikemukakan kembali di sini untuk menjelaskan hubungannya dengan pelatardepanan dan pelatarbelakangan dalam teknik penceritaan dalam novel. Dalam novel, peristiwa dapat digambarkan sebagai suatu kebulatan dalam waktu atau sebagai sesuatu yang berproses. Perbedaan ini dilakukan sebagai teknik penceritaan, terlepas dari makna yang terkandung dalam verba yang bersangkutan.

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

- (44) *Pierre dort quand je suis entré dans sa chambre hier.*  
'Pierre sedang tidur ketika saya masuk ke kamarnya kemarin'
- (45) *Pierre dort quand j'étais entré dans sa chambre avant-hier.*  
'Pierre sedang tidur ketika saya masuk ke kamarnya kemarin dulu.'
- (46) *Le vieux dort quand le prince entra dans sa cabane.*  
'Orang tua itu masih tidur ketika pangeran itu masuk ke gubuknya.'
- (47) *Le vieux dort quand le prince fut entré dans sa cabane.*  
'Orang tua itu masih tidur ketika pangeran itu masuk ke gubuknya.'

Sebelumnya perlu dicatat bahwa pelaku dalam kalimat (44) dan (45), dan kalimat (46) dan (47) masing-masing adalah sama. Jadi, kita melihat bahwa kala *i* dipakai dalam keempat kalimat itu untuk menyatakan apa yang dilakukan oleh subjek (*Pierre, Le vieux*). Sedangkan masing-masing subjek dalam anak kalimat (44) menggunakan *pc*, kalimat (45) *pqp*, kalimat (46) *ps* dan kalimat (47) *pa*. Kala *i* dalam bahasa Perancis dipakai untuk menyatakan peristiwa yang dilihat sebagai proses, jadi beraspek imperfektif; sedangkan keempat kala lainnya dipakai untuk mengungkapkan peristiwa yang merupakan kebulatan, jadi beraspek perfektif. Secara skematis keempat kalimat di atas dapat digambarkan sebagai proses yang di tengahnya muncul suatu peristiwa lain. Model inilah yang oleh Pollak (1976: 293–294) disebut *le schéma d'incidence* (lihat Gambar 21 dan 2.5.2).



Gambar 21: Dimensionalisasi Sosok Peristiwa

Peristiwa yang beraspek perfektif adalah peristiwa yang dilatar-depankan, sedangkan yang beraspek imperfektif adalah yang dilatarbelakangkan.

3.1.2.2.1 *Latar belakang*. Bila dalam suatu penceritaan ada sejumlah peristiwa yang dinyatakan dengan kala *i*, maka itu melukiskan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan itu tidak dipentingkan urutannya dalam waktu. Sedangkan bila sejumlah peristiwa diceritakan dalam suatu wacana dengan salah satu atau gabungan dari keempat kala lainnya (kecuali gabungan *pc* dan *ps* yang tidak mungkin), maka urutan antara peristiwa-peristiwa itu dipentingkan.

Marilah kita melihat contoh suatu bagian novel yang dinyatakan hampir seluruhnya dengan kala *i*. Biasanya penceritaan dengan menggunakan kala *i* merupakan deskripsi (lihat 3.1.1.2.2).

(48a) *Un ciel pur comme de l'eau baignait les étoiles et le révélait. Puis c'était la nuit. Le Sahara se déliait dune par dune sous la lune. Sur nos fronts cette lumière de la lampe qui ne livre pas les objets mais les compose, nourrit de matière tendre chaque chose. Sous nos pas assourdis, c'était le luxe d'un sable épais. Et nous marchions nu-tête, libérés du poids du soleil. La nuit: cette demeure...* (CS: 9)

(48b) *Langit yang bening seperti air mengenangi bintang-bintang dan tetap memperlihatkannya. Lalu malampun tiba. Sahara membentangkan bukit pasir demi bukit pasir di bawah cahaya bulan. Di dahi kami cahaya lampu yang tidak memperlihatkan benda-benda tetapi membentuknya, mengisi setiap benda dengan bahan yang lembut. Di bawah langkah kami yang tidak berbunyi terletak kemewahan*

*pasir yang tebal. Dan kami berjalan dengan kepala telanjang, terbebas dari tekanan matahari. Pada malam hari tempat kediaman ini...*  
(ES: 9)

Kutipan di atas merupakan suatu "lukisan" yang diungkapkan melalui apa yang dilihat dan dirasakan oleh seorang penerbang dari pesawatnya ketika terbang di atas Sahara pada malam hari. Seperti sudah kita ketahui, kala *i* dipakai di sini untuk menggambarkan sejumlah peristiwa tanpa mementingkan urutannya dalam waktu. Jadi *baignait* 'menggenangi', *rèvelait* 'memperlihatkan', *était* 'ada', *se dépliait* 'membentang' dan *marchions* 'berjalan' diceritakan tanpa mementingkan urutan antara peristiwa-peristiwa itu. Pada kalimat kedua yang berbunyi *Puis c'était la nuit* 'lalu malampun tiba', kata *puis* 'lalu' tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan urutan peristiwa dari kalimat pertama ke kalimat kedua. Kala itu hanya berfungsi menegaskan bahwa *malampun tiba*. Dalam konteks ini, *puis* dapat diganti dengan *et* 'dan', misalnya (dalam paragraf tersebut terdapat satu kalimat yang menggunakan kala *p* yang berfungsi untuk menyatakan suatu keadaan yang dianggap berlaku umum, yaitu *Sur nos fronts cette lumière de la lampe qui ne livre pas les objets mais le compose, nourrit de matière tendre chaque chose*).

Dalam T<sub>Sa</sub> kita memang melihat hal yang sama. Paragraf (48b) juga terlihat sebagai suatu "lukisan". Akan tetapi, unsur kebahasaan apa yang memarkahi wacana tersebut sebagai suatu "lukisan"? Bahasa Indonesia tidak memiliki kala, akan tetapi kita dapat melihatnya dari bentuk verba yang aktif seperti *menggenangi*, *memperlihatkan*, *membentangkan* dan *berjalan* (terjemahan dari kala *p*, yakni *memperlihatkan*, *membentuk* dan *mengisi*, tidak dibahas di sini). Perlu dicatat bahwa dalam (48b) kata *terletak*, dari maknanya, bukan pasif, tetapi memiliki semantik yang sama dengan *ada*, meskipun verba itu biasa digolongkan pada verba pasif karena bentuk *ter-*. Dengan demikian kita dapat juga mengatakan bahwa pelukisan di atas dinyatakan dengan verba yang non-pasif (cf. Nothofer 1985) atau verba yang bermakna 'statis'.

Kenyataan di atas ternyata sangat penting, karena dalam novel bahasa Indonesia hal ini kelihatannya cenderung umum (cf. Nothofer 1985). Akan lebih jelas lagi bila kita mengkaji kutipan (49a) di bawah ini dengan terjemahannya (49b). Meskipun paragraf di bawah ini menggambarkan peristiwa yang "lebih dinamis", tetapi

tetap kelihatan seperti "lukisan" karena urutan antara satu peristiwa dan yang lain tidak ditonjolkan.

(49a) *Deux mois plus tôt il montait vers Paris, mais, après tant d'absence, on ne retrouve plus sa place: on encombre une ville. Il n'était plus que Jacques Bernis habillé d'un veston qui sentait le camphre. Il se mouvait dans un corps engourdi, maladroit, et demandait à ses cantines, trop bien rangées dans un coin de la chambre, tout ce qu'elles révélaient d'instable, de provisoire: cette chambre n'était pas conquise encore par du linge blanc, par des livres. (CS: 40)*

(49b) *Dua bulan yang lalu ia naik ke Paris, tetapi setelah begitu lama pergi, dia tidak dapat lagi menemukan tempatnya. Ia hanya memenuhi sebuah kota. Dia tidak lebih dari Jacques Bernis yang mengenakan rompi yang menyebarkan bau kapur barus. Dia bergerak dengan tubuh kaku, tidak lincah, dan bertanya kepada koper-kopernya, yang terlalu rapi berjajar di sudut kamar, mengenai semua ketidaktetapan dan kesementaraan yang diperlihatkannya: kamar ini belum lagi dikuasai oleh baju-baju dalam putih, oleh buku-buku. (ES: 40)*

Demikianlah, peristiwa yang "dinamis" yang dinyatakan dengan kala *i* seperti *montait* 'naik', *se mouvait* 'bergerak', *demandait* 'bertanya' dan *révélaient* 'memperlihatkan', diceritakan tanpa ditegaskan urutannya dalam waktu. Perlu dicatat bahwa pada bagian kedua kalimat pertama kita menemukan kala *p*, yakni (...) *on ne retrouve pas sa place: on encombre une ville*. Kalimat ini mempunyai makna yang dimaksudkan berlaku umum atau gnomik. Bagaimana terjemahannya dalam T<sub>Sa</sub>? Kita melihat secara konsisten semua verba itu diterjemahkan dalam bentuk non-pasif, seperti *naik*, *bergerak*, dan *bertanya*. Yang perlu dicatat di sini ialah verba *révélaient* yang diberikan padanan sebuah verba pasif dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk pasif di sini kelihatannya tidak dapat dihindarkan, karena T<sub>Su</sub> adalah sebuah anak kalimat *tout ce qu'elles révélaient d'instable, de provisoire*: (...) karena tidak mungkin dipadankan dengan \**semua ketidaktepatan dan kesementaraan yang mereka memperlihatkan*.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa kala *i* dalam bahasa Perancis digunakan untuk penceritaan tanpa mementingkan urutan temporal dan dengan rujukan waktu  $P < 0$ . Kala *i* juga mengungkapkan peristiwa dengan aspek imperfektif, yakni peristiwa berproses. Sedangkan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah bentuk verba non-pasif, selama tidak dibatasi oleh tata bahasanya. Karena sifatnya itu, kala *i* sering digunakan dalam novel untuk

menceritakan peristiwa sebagai latar belakang, atau yang menunjukkan suasana atau keadaan, baik fisis maupun mental. Padanannya dalam bahasa Indonesia, yakni bentuk verba non-pasif, juga merupakan alat penceritaan yang cenderung umum dipergunakan untuk maksud yang sama dalam novel bahasa Indonesia (cf. Nothofer 1985).

3.1.2.2.2 *Latar depan*. Kala *pc* dan *ps*, seperti telah dikemukakan, dipergunakan untuk penyampaian (dalam rujukan waktu  $P < 0$ ) peristiwa yang dilihat sebagai suatu kebutuhan, yaitu dengan aspek perfektif. Ini berarti bahwa peristiwa yang dinyatakan dengan *pc* atau *ps* itu dilihat sebagai telah selesai atau sebagai suatu satuan peristiwa yang "bulat". Bila dalam suatu wacana ada beberapa peristiwa yang dinyatakan dengan *pc* atau *ps*, maka peristiwa itu harus dilihat dalam urutan (dan yang dapat memperlihatkan hubungan sebab-akibat) karena di sini kita menempatkan peristiwa-peristiwa itu dalam waktu sebagai vektor. Pollak (1976: 294) memberikan contoh dua kalimat sebagai berikut:

- (50) *Le général attaquait l'ennemi qui se retirait.*  
'Jenderal itu menyerang musuh yang (sedang dalam proses) menarik diri'.  
(51) *Le général attaqua l'ennemi qui se retira.*  
'Jenderal itu menyerang musuh yang (karenanya) menarik diri'.

Perbedaan antara *i* (50) dan *ps* (51) adalah bahwa *se retirait* 'menarik diri' bukan merupakan akibat dari serangan sang jenderal (*attaquait* 'menyerang'), sedangkan *se retira* '(karenanya) menarik diri' merupakan akibat dari serangan sang jenderal itu.

Di samping menjadi pemarah wacana yang menggambarkan peristiwa yang berurutan secara temporal (atau/dan kausal), *ps* juga berperan menonjolkan sosok suatu peristiwa, khususnya apabila dikontraskan dengan peristiwa lain yang diceritakan dengan kala *i*, jadi sebagai latar belakang (bandingkan dengan kalimat (44)-(47) dalam 3.1.2.2).

Marilah kita perhatikan kutipan di bawah ini, yang menggambarkan peristiwa dengan rujukan waktu  $P < 0$  dan cara penceritaan kisah, yaitu tentang Jacques Bernis, sang penerbang dalam *Courrier-Sud* dengan kekasihnya Geneviève (awal Bab VIII bagian kedua).

(52a) – *Où me conduisez-vous? Pourquoi me conduisez-vous là?*

– *Cet hôtel vous déplaît, Geneviève? Voulez-vous que nous réparions?*

– *Oui, réparions ... fit-elle avec crainte.*

*Les phares éclairaient mal. On s'enfonçait péniblement dans la nuit comme dans un trou. Bernis jetait parfois un coup d'oeil de côté: Geneviève était blanche.*

– *Vous avez froid?*

– *Un peu, ça ne fait rien. J'ai oublié de prendre ma fourrure.*

*Elle était une petite fille étourdie, Elle sourit.*

*Maintenant il pleuvait. Pourriture! se dit Jacques, mais il pensait encore qu'ainsi sont les abords du paradis terrestre.*

*Aux environs de Sens il fallut changer une bougie. Il avait oublié la baladeuse: encore un oublie. Il tâtonna sous la pluie avec une clef qui foirait. "Nous aurions dû prendre le train. "Il se le répétait obstinément. Il avait préféré sa voiture à cause de l'image qu'elle donnait de liberté: jolie liberté! il n'avait d'ailleurs fait que des sottises depuis cette fuite: et tous ces oublis (CS: 91–92)*

(52b) – *"Kemana Anda membawaku? Mengapa Anda membawaku ke situ?"*

– *"Anda tidak menyukai hotel ini, Geneviève? Anda ingin pergi lagi?"*

– *"Ya, marilah kita berangkat lagi..." dia berkata dengan ketakutan. Lampu-lampu suar itu tidak begitu terang. Mereka menembus kegelapan dengan susah payah seperti dalam sebuah lubang. Bernis kadang-kadang memandang sejenak ke samping: Geneviève pucat sekali.*

– *"Anda kedinginan"*

– *"Sedikit. Tidak apa-apa. Aku lupa membawa mantel buluku."*

*Dia adalah seorang gadis kecil yang pelupa. Dia tersenyum.*

*Sekarang hujan turun, "Brengek"! Jacques Bernis berkata dalam hati, tetapi ia berpikir lagi bahwa demikianlah adanya jalan masuk ke sorga duniawi.*

*Di sekitar kota Sens ia harus mengganti sebuah busi. Ia lupa membawa lampu tenteng: satu kelupaan lagi. Di bawah hujan ia mencoba-coba dengan sebuah kunci yang menggelincir karena aus. "Kita seharusnya naik kereta api". Ia mengulang-ulanginya dalam hati dengan keras kepala. Ia lebih menyukai mobilnya karena gambaran kebebasan yang diberikannya: Kebebasan yang manis! Lagi pula, se-*

*menjak pelarian itu ia hanya melakukan ketololan-ketololan: dan semua kelupaan kecil ini!* (ES: 91-92)

Dalam kutipan yang panjang itu kita melihat gambaran peristiwa perjalanan Jacques Bernis dan Geneviève yang mengendarai mobil di malam hari saat hari hujan. Mereka tidak jadi singgah di sebuah hotel, dan di dekat kota Sens mobil mereka mogok karena businya mati satu sehingga Jacques terpaksa keluar memperbaiki mobilnya itu. Sejumlah kegiatan ingin ditonjolkan oleh pencerita, yakni *fit-elle* 'dia berkata', *Elle sourit* 'dia tersenyum', *il fallut changer une bougie* '(ia) harus mengganti sebuah busi', *il tâtonna* 'ia meraba-raba', ia mencoba-coba' dan *se dit-il* 'katanya pada dirinya'. Verba lainnya dinyatakan dengan kala *i* (dan dimaksudkan sebagai latar belakang bagi verba yang dinyatakan dengan *ps*), misalnya *les phares éclairaient mal* 'lampu-lampu suar tidak begitu terang', *on s'enfoçait péniblement* 'mereka menembus kegelapan dengan susah payah', *Bernis jetait(...)* *un coup d'oeil* 'Bernis melirik' dan *la clef qui foinrait* 'kunci yang menggelincir'. Juga suasana fisis dan mental seperti *Geneviève était blanche* 'Geneviève pucat', dan keadaan seperti *elle était une petite fille étourdie* 'dia seorang gadis kecil yang pelupa', *il pleuvait* 'hujan turun', *il pensait* 'ia berpikir' dan *il se le répétait* 'ia mengulang-ulangnya dalam hati' (verba lainnya dalam kala *p* dan *ppp* sementara tidak di sini dibicarakan).

Jadi, kelihatan dalam kutipan di atas bahwa ada sejumlah tindakan Geneviève dan Jacques yang ingin ditonjolkan atau dilatar-depankan oleh pencerita, sedangkan sejumlah peristiwa lain hanya dijadikan latar belakang saja. Apakah hal tersebut tercermin dalam TSa, marilah kita lihat terjemahan Indonesianya. Peristiwa (atau tindakan) yang ingin ditonjolkan dalam TSu adalah:

- |                              |                                                |
|------------------------------|------------------------------------------------|
| (1) <i>Fit-elle</i>          | : <i>dia berkata</i>                           |
| (2) <i>elle sourit</i>       | : <i>dia tersenyum</i>                         |
| (3) <i>se dit Jacques</i>    | : <i>Jacques berkata dalam hati</i>            |
| (4) <i>il fallut changer</i> | : <i>(ia) harus mengganti sebuah busi. Is1</i> |
| (5) <i>il tâtonna</i>        | : <i>ia mencoba-coba</i>                       |

Nothofer (1985) mengemukakan bahwa untuk pelatardepanan (ia menggunakan istilah "pengdepanan"), novel bahasa Indonesia cenderung menggunakan bentuk pasif. Dengan demikian, maka padanan untuk kelima verba di atas ialah (1) *katanya*, (2) *dia tersenyum*, (3) *kata Jacques dalam hati* atau *kata Jacques pada dirinya*, (4) *satu busi harus digantinya*, dan (5) *dicoba-cobanya*. Kelihatan bahwa untuk verba nomor (2) tidak dapat diperoleh padan-

an dalam bentuk pasif karena tata bahasa Indonesia tidak memungkinkannya. Penggunaan *dia* dan bukan *ia* dapat memberi efek pelatardepanan, tetapi tidak cukup. Mungkin, untuk menonjolkan tindakan itu, kita dapat mengatakan *Tersenyum(lah) dia*. Yang terakhir ini menarik perhatian kita karena kelihatannya pelatardepanan suatu peristiwa, dalam novel Indonesia, dapat juga dilakukan dengan cara lain dari bentuk pasif seperti gabungan partikel-*lah* dan inversi subjek, atau inversi subjek saja.

Berikut ini sebuah contoh lagi yang, dalam wacana yang sama, mengandung kala *ps* dan *i*.

(53a) *Comme il passait près de Notre Dame, il entra, fut surpris de la densité de la foule et se refugia contre un pillier. Pourquoi donc se trouvait-il là? Il se le demandait. Après tout, il était venu perce que les minutes menaient ici à quelque chose. Dehors elles ne menaient plus à rien. (...)*

*Et soudain il lui apparut qui'il s'agissait encore d'une croisière et que toute sa vie s'était usée à tenter ainsi de fuir. Et le début du sermon l'inguiéta comme un signal d'un départ.*

*"Le royaume des Cieux, commença le prédicateur, le royaume des Cieux..."*

*Il s'appuya des mains au rebord large de la chaire... se pencha sur la foule. Foule etassée et qui absorbe tout. Nourrir. Des images lui venaient avec un caractère d'évidence extra-ordinaires. Il pensait aux poissons pris dans la nasse, et sans lien ajouta:*

*"Quand le pêcheur de la Galilée..."*

*Il n'employait plus que des mots qui entraînaient un cortège de reminiscences, qui duraient. Il lui semblait exercer sur la foule une pesée lente, allonger peu à peu son élan comme la foule du coureur. "Si vous saviez... Si vous saviez combien d'amour..." Il s'interrompit, haletant un peu: ses sentiments étaient trop pleins pour s'exprimer, Il comprit que les moindres mots, les plus usés, lui paraissaient chargés de trop de sens et qu'il ne distinguait plus les mots qui donnent. La lumière des sieges lui faisait un visage de cire. Il se redressa, les mains appuyées, le front levé, vertical. Quand il se détendit, ce peuple remua un peu, comme la mer. (CS: 109-110)*

(53b) *Karena lewat gereja Notre-Dame, dia masuk, heran melihat begitu banyak orang memenuhi ruangan, dan berlindung di balik sebuah tiang besar. Mengapa dia berada di situ? Ia bertanya dalam hati. Bagaimanapun juga, dia datang karena di sini saat-saat menuju kepada sesuatu. Di luar saat-saat tidak menuju ke apapun (...)*

Dan tiba-tiba ia mengetahui bahwa ini masih merupakan perjalanan dan bahwa seluruh hidupnya menjadi aus karena ia berusaha melarikan diri secara itu. Dan awal khotbah membuatnya gelisah seperti tanda sebuah keberangkatan.

"Kerajaan Tuhan," pendeta memulai khotbahnya, "Kerajaan Tuhan..."

Ia menekankan kedua tangannya di pinggir mimbar yang lebar... membungkukkan badannya ke arah orang banyak. Orang banyak yang bertumpuk dan menyerap semuanya. Memberi makan. Kenangan datang padanya dalam bentuk yang luar biasa jelas. Ia memikirkan ikan-ikan yang terperangkap dalam buku, dan tanpa hubungan ia melanjutkan.

"Ketika sang pengail dari Galilea..."

Ia hanya menggunakan kata-kata yang membawa iring-iringan kenangan, yang bertahan. Ia seakan berusaha pelan-pelan menimbang-nimbang orang banyak itu, sedikit demi sedikit memperlebar awal khotbahnya seperti jarak langkah seorang pelari. "Seandainya Anda sekalian tahu... Seandainya Anda sekalian tahu betapa cinta kasih..." Kalimatnya terputus-putus, agak terengah-engah: perasaannya terlalu menyesak untuk disampaikan. Ia mengerti bahwa kata sekecil apapun, seuang apapun, baginya terasa terlalu penuh arti dan bahwa ia tidak lagi membedakan kata-kata yang komunikatif. Cahaya lilin-lilin membuat wajahnya putih beku. Ia tegak kembali, tangannya bertekan, dahinya terangkat, tegak lurus. Ketika ia mengendurkan diri, orang banyak itu bergerak seperti laut. (ES: 109-110)

Kutipan yang panjang di atas melukiskan dua kelompok peristiwa. Pada bagian awal kita melihat Jacques Bernis (*il 'ia'*) memasuki Notre Dame, dan menyatu dengan orang banyak yang sedang mengikuti misa. Pada bagian selanjutnya kita mengikuti pendeta yang sedang berkhotbah.

Pada bagian pertama kita melihat tiga verba dalam *ps* yang menonjolkan tiga peristiwa, yaitu:

- |                        |              |
|------------------------|--------------|
| (1) <i>il entra</i>    | = dia masuk  |
| (2) <i>fut surpris</i> | = heran      |
| (3) <i>se refugia</i>  | = berlindung |

di antara sejumlah lima verba lain dalam kala *i* yang melatarbelakanginya. Dalam TSu jelas ketiga peristiwa itu berurutan dalam waktu, sedangkan yang lain "tersebar" di sekitarnya tanpa urutan waktu. Dalam TSa penonjolan ketiga peristiwa itu tidak segera terlihat secara formal. Akan tetapi, ketidakhadiran (pelepasan) subjek

pada dua verba (*heran* dan *berlindung*) dapat kita pahami sebagai usaha menonjolkan atau melatardepankan peristiwa yang diungkapkannya.

Masih pada bagian pertama, kita melihat dua verba dalam *ps*, yaitu:

- |     |                       |   |                           |
|-----|-----------------------|---|---------------------------|
| (4) | <i>il lui apparut</i> | = | <i>ia mengetahui</i>      |
| (5) | <i>l'inguièta</i>     | = | <i>membuatnya gelisah</i> |

TSu memperlihatkan pelatardepanan kedua peristiwa itu di hadapan satu peristiwa yang tidak ditonjolkan. Akan tetapi, TSa seolah tidak memperlihatkan pelatardepanan itu sama sekali, meskipun *tiba-tiba* yang mendahului verba (4) dapat memberikan makna latar depan. Verba nomor (4) mungkin masih dapat diberi padanan *diketahuinya*, akan tetapi untuk verba nomor (5) kita sulit mencari padanan yang secara formal melatardepankan peristiwa yang bersangkutan, kecuali bila terjemahannya menjadi *di-buat gelisah oleh awal khotbah (...)*

Pada bagian kedua kita melihat tindakan dan suasana fisis dan kejiwaan pendeta yang memberi khotbah. Isi khotbah tidaklah dipentingkan dalam penceritaan ini.

Ada sembilan verba dalam TSu yang diungkapkan dengan kala *ps*, delapan di antaranya bersubjekkan sang pastor (*il 'ia'*) sedangkan satu bersubjekkan *ce peuple* 'orang banyak', yaitu jemaat yang mengikuti khotbah itu di gereja besar Notre-Dame. Kedelapan verba yang pertama, ialah:

- |     |                                |   |                                      |
|-----|--------------------------------|---|--------------------------------------|
| (1) | <i>commença le prédicateur</i> | = | <i>pendeta memulai khotbahnya</i>    |
| (2) | <i>il s'appuya des mains</i>   | = | <i>ia menekankan kedua tangannya</i> |
| (3) | <i>se pencha</i>               | = | <i>membungkukkan badannya</i>        |
| (4) | <i>ajouta</i>                  | = | <i>ia melanjutkan</i>                |
| (5) | <i>il s'enterrompit</i>        | = | <i>kalimatnya terputus-putus</i>     |
| (6) | <i>il comprit</i>              | = | <i>ia mengerti</i>                   |
| (7) | <i>il se redressa</i>          | = | <i>ia tegak kembali</i>              |
| (8) | <i>il se détendit</i>          | = | <i>ia mengendurkan diri</i>          |

sedangkan verba yang kesembilan ialah,

- |     |                        |   |                                  |
|-----|------------------------|---|----------------------------------|
| (9) | <i>ce peuple remua</i> | = | <i>orang banyak itu bergerak</i> |
|-----|------------------------|---|----------------------------------|

Dalam paragraf yang kita kutip (53a) itu, kesembilan verba di dalamnya melukiskan, di latar depan, delapan tindakan yang, bila kita perhatikan baik-baik, berurutan. Isi khotbah ternyata tidak dipentingkan, sebaliknya tindakan sang pendeta ditonjolkan. Dari delapan tindakan itu, hanya satu yang tidak bersifat dinamis, yak-

ni nomor (6). Kita dibuat tegang oleh kedelapan peristiwa yang menggambarkan perilaku sang pastor itu, yang dilatarbelakangi sejumlah peristiwa yang diungkapkan dengan verba dalam kala *i* sehingga lebih menonjol kelihatannya. Klimaks dari semua ini ialah peristiwa nomor (8) yang kemudian diikuti oleh peristiwa nomor (9). Dengan begitu lengkaplah peristiwa yang ingin diceritakan oleh pencerita dalam paragraf tersebut.

TSa (53b) berusaha menggambarkan peristiwa-peristiwa itu seperti dimaksudkan dalam TSu. Akan tetapi, penonjolan kesembilan peristiwa, yang sangat erat berhubungan satu sama lain itu, tidak terlihat sama sekali. Kesembilan peristiwa itu seharusnya menonjol di latar depan, dibarengi oleh peristiwa lainnya yang berada di belakangnya. Selama tata bahasa dan gaya bahasa Indonesia memungkinkannya, seharusnya dilakukan pelatardepanan misalnya dengan cara menggunakan bentuk pasif, inversi subjek dengan atau tanpa partikel-*lah* pada verbanya, pelepasan subjek pada sejumlah predikat yang disampaikan berturut-turut.

Pelatardepanan, urutan temporal dan hubungan sebab-akibat dalam suatu penceritaan dalam bahasa Perancis, seperti kita ketahui, biasanya diungkapkan dengan kala *ps*. Kita pun dapat melihat bahwa ketiga hal itu cenderung berkaitan, meskipun tidak selalu. Perhatikan suatu penceritaan dalam *La Peste*, yakni pada saat kota Oran sudah terisolasi karena wabah penyakit sampar.

(54a) (...) *Vers la fin du mois cependant, et à peu près pendant la semaine de prières dont il sera question plus loin, des transformations plus graves modifièrent l'aspect de notre ville. Tout d'abord le préfet prit des mesures concernant la circulation des véhicules et le ravitaillement fut limité et l'essence rationné. On prescrivit, même des économies d'électricité. Seuls, les produits indispensables parvinrent par la route et par l'air à l'Oran. C'est ainsi qu'on vit la circulation diminuer progressivement jusqu'à devenir à peu près nulle (...)*

*Oran prit un aspect singulier, (...)* (LP:77-78)

(54b) (...) *Tapi kira-kira akhir bulan, sekitar pekan doa yang akan diceritakan di halaman lain, terjadi perkembangan lebih gawat yang merubah seluruh wajah kota. Pertama-tama Prefek mengadakan tindakan mengenai lalu lintas dan perbekalan. Perbekalan dibatasi dan bensin dijatah. Bahkan penghematan listrik dianjurkan. Hanya keperluan-keperluan pokok untuk hidup masuk Oran melalui udara. Dengan demikian, lalu lintas makin lama semakin berkurang kemudian men-*

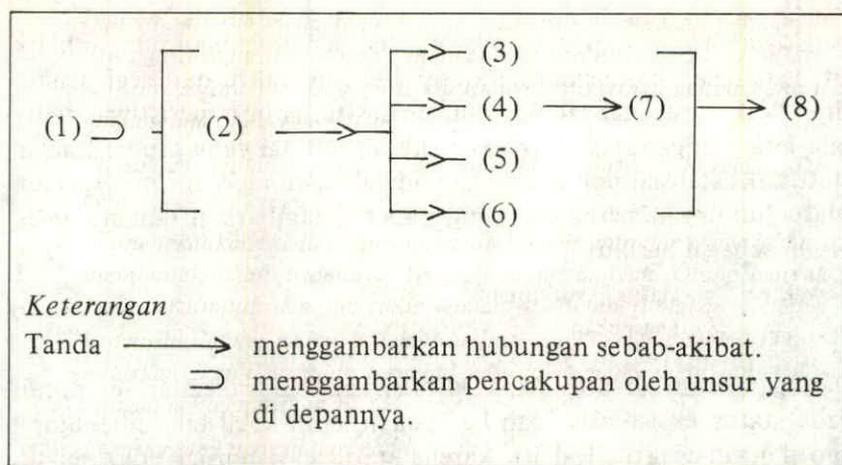
*jadi hampir tidak ada sama sekali. (...)*

*Pada waktu itu kota Oran kelihatan aneh. (...)* (S:66-67)

Kutipan TSu di atas (54a) memperlihatkan delapan peristiwa yang diungkapkan dengan tujuh verba dalam *ps.* (Verba *fut* pada nomor (4) di bawah dilesapkan). Kita melihat bagaimana peristiwa-peristiwa yang dilatardepankan itu tersusun secara berurutan dalam hubungan sebab-akibat.

- (1) *des modifications plus graves* = terjadi perkembangan lebih gawat  
*modifièrent l'aspect de notre* yang mengubah seluruh wajah kota.  
*ville.*
- (2) *le préfet prit des mesures* = prefek mengadakan tindakan.
- (3) *le ravitaillement fut limité* = perbekalan dibatasi.
- (4) *et l'essence (fut) rationnée* = dan bensin dijatah.
- (5) *on prescrivit même des éco-* = bahkan penghematan listrik dian-  
*nomies d'électricité* jurkan.
- (6) *seuls, les produits indispens-* = hanya keperluan-keperluan pokok  
*ables parvinrent par la route* untuk hidup masuk Oran melalui  
*et par l'air à l'Oran* darat dan udara
- (7) *c'est ainsi qu'on vit la* = dengan demikian lalu lintas makin  
*circulation diminuer progres-* lama semakin berkurang.  
*sivement*
- (8) *Oran prit un aspect singulier* = Oran kelihatan aneh.

Peristiwa-peristiwa yang ditonjolkan dengan *ps* di atas itu tidak hanya ditempatkan di latar depan, tapi juga tersusun dalam urutan waktu yang mengandung hubungan sebab-akibat. Hubungan itu dapat digambarkan seperti pada Gambar 22. Dalam TSa (54b), ternyata pelatardepanan dapat teralihkan. Pertama, berkat kalimat TSu yang *pendek-pendek* dialihkan dalam TSa. Setiap peristiwa yang ditonjolkan dinyatakan dalam satu kalimat, kecuali peristiwa (3) dan (4) yang terdapat dalam satu kalimat gabungan setara. Ini dapat dipahami sebagai suatu usaha pelatardepanan dan sekaligus urutan peristiwa-peristiwa. Penerjemah menggunakan cara pemasifan pada beberapa verba, yaitu nomor (3), (4), dan (5). Jadi kelihatannya, urutan kalimat-kalimat tunggal (yang masing-masing mengandung satu peristiwa yang ingin ditonjolkan) dapat juga menjadi alat untuk pelatardepanan dalam bahasa Indonesia.



Gambar 22: Urutan Peristiwa dengan *ps*

### 3.2 Perpadanan Sistem Kala Bahasa Perancis dengan Bahasa Indonesia dalam Novel

3.2.1 *Fungsi kala dalam novel Perancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia.* Fungsi kala dalam novel Perancis, seperti telah kita lihat dalam Kerangka Teori dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu (1) fungsi temporal, dan (2) fungsi non-temporal. Telah kita lihat pula bahwa antara kedua fungsi itu terdapat kaitan (2.6.1). Juga telah dikemukakan bahwa fungsi temporal merupakan yang utama, sedangkan yang non-temporal dapat kita sebut sebagai fungsi turunan (lihat 2.6.3). Setelah kita melakukan analisis, apa yang dikemukakan dalam kerangka teori ternyata benar dan ternyata pula bahwa kaitan antara fungsi temporal dan non-temporal itu terdapat pada dua tataran, yaitu (1) tataran bentuk (kala), dan (2) tataran makna (keaspekan). Dalam analisis juga terlihat bahwa, khususnya fungsi non-temporal, ternyata tidak mendapat padanan yang sejajar dalam bahasa Indonesia. Pada akhirnya, kita harus melihat fungsi kala itu sebagai alat penceritaan dalam novel. Fungsi itulah yang dapat kita gambarkan sebagai kategori semantik guna dijadikan kerangka umum (invarian semantik) untuk mempertajam analisis terjemahan.

3.2.1.1 *Fungsi temporal.* Dalam fungsi temporal kala tercakup fungsi pengungkap kawaktuan, keaspekan, dan status eksistensial

peristiwa. Waktu dan status eksistensial peristiwa mempunyai kaitan, sedangkan keaspekan berkaitan dengan waktu dari segi penafsiran waktu sebagai jangka atau proses terjadinya peristiwa. Jadi, bila kita menganggap fungsi kewaktuan sebagai yang primer, maka status eksistensial dan keaspekan adalah sekunder. Ini merupakan suatu hubungan perkaitan yang dapat digambarkan dalam *continuum* sebagai berikut:

waktu > status eksistensial  
> keaspekan

Dari gambaran di atas dapat ditafsirkan bahwa kadar temporal pada status eksistensial dan keaspekan lebih kecil bila dibandingkan dengan waktu. Hal itu karena status eksistensial tidak selalu sama dengan waktu, sedangkan keaspekan hanya didasari konsep waktu sebagai jangka yang dapat ditafsirkan sebagai "proses" atau "kebulatan".

Fungsi kewaktuan kala dalam novel bahasa Perancis diterapkan pada dua segi cara penceritaan, yaitu (1) SRW, dan (2) urutan dan proporsi (hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan). Telah kita lihat bahwa novel dapat menggunakan salah satu dari kedua SRW novel, yaitu *P rel 0* atau *P rel R < 0*, misalnya saja *L'Etranger* (*P rel 0*) atau *La Peste* (*P rel R < 0*). Ada pula novel yang menggunakan kedua jenis SRW itu sesuai dengan tujuan penceritaan, yaitu misalnya *Le Petit Prince*. Bila kita lihat dari konsep yang dikemukakan Benveniste (1966:237-257) tentang cara penceritaan pengalaman dan kisah, maka *P rel 0* adalah jenis pengalaman, sedangkan *P rel R < 0* adalah kisah. Kala dasar yang dipergunakan untuk *P rel 0* adalah *pc*, sedangkan untuk *P rel R < 0* adalah *ps*. Di sini kita melihat kaitan antara fungsi temporal (SRW) dan fungsi non-temporal (pengalaman atau kisah).

Urutan dan proporsi berkaitan dengan apa yang oleh Ricardou (1978:24-30) disebut sebagai "konflik" antara waktu cerita dan waktu penceritaan. Urutan merupakan "konflik" dalam waktu sebagai vektor, sedangkan proporsi merupakan "konflik" dalam waktu sebagai jangka. Urutan memperlihatkan hubungan vektoral (a) sejajar ( $P//C$ ), (b) sorot-balik ( $C, P$ ), atau (c) proyeksi ( $P, C$ ). Proporsi memperlihatkan hubungan jangka yang berupa (a) dialog ( $P = C$ ), (b) analisis atau deskripsi ( $P > C$ ), (c) sorot-kilat ( $P < C$ ), atau (d) tuturan tak-langsung atau penceritaan bersisipan ( $P = C$ ).

Telah kita lihat bahwa untuk memperlihatkan hubungan urutan antara cerita dan penceritaan digunakan alat kebahasaan berupa urutan naratif, kala, dan ungkapan waktu (cf. Chètrit 1976:31–37; lihat 3.1.1.2.1). Salah satu hal yang perlu kita catat ialah pengetahuan pembaca tentang topografi atau ruang (lihat 3.1.1.2.1 (1)).

Uraian di atas akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pengkajian penceritaan dengan cara proyeksi harus dilihat dalam rangka sistem rujukan yang dipilih, yakni  $P \text{ rel } 0$  atau  $P \text{ rel } R < 0$ .
- (2) Ternyata dari data bahwa dalam bahasa Perancis kala  $f$  (untuk  $P \text{ rel } 0$ ) dan  $fdp$  (untuk  $P \text{ rel } R < 0$ ) dipergunakan untuk menceritakan peristiwa secara proyeksi. Akan tetapi, ternyata pula bahwa unsur bukan kala, seperti adverbial temporal dan unsur deiktis non-temporal, membantu atau bahkan dapat memegang peranan utama dalam penceritaan secara proyeksi.
- (3) Dasar penceritaan secara proyeksi adalah sistem deiktis dalam tuturan yang kataforis, yang didukung oleh sistem deiktis luar-tuturan. Ditinjau dari segi sistem rujukan waktu, proyeksi termasuk dalam, baik sistem rujukan waktu mutlak maupun rujukan waktu relatif dengan pandangan prospektif.
- (4) Data memperlihatkan bahwa, baik  $f$  maupun  $fdp$  biasanya menempatkan peristiwa di masa mendatang dengan status "non-historis". Dalam pada itu, kita melihat bahwa, pada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, proyeksi tidak selalu dinyatakan dengan *akan*. Proyeksi dinyatakan dengan alat kebahasaan lain seperti adverbial non-temporal, atau hubungan antara peristiwa yang bersangkutan dan konteksnya.
- (5) Dalam sistem rujukan yang berlabuh pada waktu kini ( $P \text{ rel } 0$ ) untuk proyeksi bahasa Perancis menggunakan  $f$ , sedangkan bahasa Indonesia menandainya dengan *besok*, *nanti*, atau *lusa*, dan sejenisnya. Sedangkan bila sistem rujukan itu berlabuh pada waktu lampau ( $P \text{ rel } R < 0$ ), maka yang dipergunakan dalam bahasa Perancis adalah  $fdp$ , sedangkan dalam bahasa Indonesia dipergunakan *keesokan harinya*, *esoknya*, *kemudian*, atau *dua hari kemudian*.

Dalam hal proporsi, kita telah melihat bahwa alat kebahasaan yang dipakai bukan urutan naratif, kala, ataupun ungkapan waktu yang deiktis. Yang dipentingkan di situ adalah proporsi besaran waktu atau jangka waktu yang dipakai untuk menceritakan diban-

dingkan dengan waktu ceritanya sendiri (lihat 3.1.1.2.2). Padanannya dalam bahasa Indonesia tidak merupakan masalah karena proporsi tidak menyangkut soal kala ataupun waktu sebagai vektor. Hal ini dapat dilihat pada 3.1.1.2.3 yang membicarakan empat jenis proporsi dengan contoh berupa kutipan (32a), (32b), (33a), (33b), (34a), (34b), (35a), (35b), (36a), (36b), (37a), dan (37b). Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa masalah utama dalam penerjemahan kala dalam novel terdapat dalam SRW dan urutan.

3.2.1.2 *Fungsi non-temporal*. Dalam fungsi non-temporal tercakup dua kelompok cara penceritaan, yaitu (1) pengalaman dan kisah (lihat 3.1.2.1) dan (2) pelatardepanan dan pelatarbelakangan peristiwa (lihat 3.1.2.2). Seperti telah dikemukakan, fungsi non-temporal dapat kita anggap sebagai turunan fungsi temporal. Pengalaman dan kisah merupakan turunan dari SRW  $P \text{ rel } 0$  (pengalaman,  $pc$ ) dan  $P \text{ rel } R < 0$  (kisah,  $ps$ ), sedangkan pelatardepanan dilakukan dengan menggunakan keaspekan perfektif (dalam bentuk  $pc$  atau  $ps$ ), sementara pelatarbelakangan menggunakan keaspekan imperfektif (dalam bentuk  $i$ ).

Mengenai pengalaman dan kisah kita melihat padanan yang mungkin dalam bahasa Indonesia ialah penggunaan pronomina *engkau*, *anda*, *kalian*, atau semua jenis ungkapan yang mempertegas  $P2$  sebagai penerima cerita. Meskipun demikian, apakah ini merupakan suatu alat penceritaan yang umum dalam novel Indonesia, kita masih perlu mengadakan penelitian lebih lanjut guna mengetahui pola umum penerjemahan cara penceritaan ini.

Tentang pelatardepanan dan pelatarbelakangan peristiwa, kita juga telah melihat bahwa padanannya dalam bahasa Indonesia adalah bentuk pasif. Hal itu didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Hopper (1979:213–241) untuk cerita Melayu jenis hikayat, dan oleh Nothofer (1985) untuk novel bahasa Indonesia. Dalam analisis tentang sejumlah kutipan dari novel *Courrier-Sud* dan *La Peste* hal itu terjadi secara konsisten dalam terjemahannya (lihat 3.1.2.2.1 dan 3.1.2.2.2). Perlu dicatat bahwa peristiwa latar depan dapat juga berupa sejumlah peristiwa yang terjadi berurutan dan dapat juga mempunyai hubungan sebab-akibat. Ini juga terlihat dalam terjemahannya. Data memperlihatkan bahwa dalam T<sub>Sa</sub> (bahasa Indonesia) pelatardepanan dalam urutan juga dinyatakan, selain dengan bentuk pasif, inversi subjek-predikat dan partikel *-lah*,

juga dengan urutan sejumlah kalimat tunggal (kalimat *pendek-pendek*).

#### Catatan:

- <sup>1</sup> Waugh dan Monville-Burston (1986:846–877) mengemukakan bahwa *passé simple* dalam bahasa Perancis yang dipergunakan pada berita surat kabar memperlihatkan tiga jenis ciri semantik, yaitu *waktu lampau*, *detachment*, dan *dimensionalisasi* (sosok). Ketiga ciri semantik ini ternyata juga terungkap dari penelitian yang mendasari buku ini. Penelitian mereka membuktikan juga bahwa *passé simple*, meskipun tidak lagi digunakan dalam bahasa lisan dan digantikan oleh *passé composé*, ternyata masih "hidup" dalam bahasa Perancis modern tertulis, khususnya dalam penulisan berita. Polemik mengenai *passé simple* ini dapat kita baca dalam Vliet (1983:89–113) yang menggambarkan bahwa *passé simple* cenderung hilang dari bahasa Perancis, dan Engel (1985:77–81) yang melukiskan bahwa *passé simple* berhasil mempertahankan hidupnya dalam bahasa Perancis. *Passé simple* tidak hanya digunakan dalam novel, tetapi dalam teks naratif lain, yaitu berita surat kabar. Hal lain yang terlihat dalam penelitian Waugh dan Monville-Burston ialah bahwa semantik *passé simple* sangat peka konteks. Misalnya, verba dengan kala *passé simple* memperlihatkan sifat pungtualnya bila berada dalam kontras dengan verba lain dengan kala *imparfait* ini menghasilkan kontras latar depan-latar belakang.
- <sup>2</sup> Penggunaan kala *passé composé* biasanya dibarengi dengan kala *présent*. Dalam teks naratif tertulis biasanya kita juga mengenal apa yang disebut *présent de narration* 'kala present untuk penceritaan'. Sebenarnya ini sama dengan kombinasi *présent-passé composé*. Hanya saja dalam buku tata bahasa Perancis biasanya tidak dioposisikan dengan *passé simple-plus-que-parfait* (lihat Gambar 6). Gaiffe et al. (1936:321) masih berbicara tentang *emploi impropre du présent* 'penggunaan *présent* secara tidak seharusnya' ketika berbicara tentang *présent historique*. Hal yang membuat tulisan Benveniste menjadi penting dan memberikan ilham bagi para pengkaji analisis wacana naratif ialah bahwa secara sadar ia memperlihatkan oposisi *passé composé* dengan *passé simple* sebagai cara penceritaan "*discours*" dan "*histoire*" (Benveniste 1966:237–250), yang sebenarnya secara implisit mengandung pengertian oposisi cara penceritaan dengan *présent* di satu pihak dan *passé simple* di pihak lain. Mauger (1967:112) dalam bagian tata bahasa dari salah satu buku pelajaran bahasa Perancis mengemukakan bahwa *présent* juga dapat dipergunakan dalam suatu kalimat yang mengandung pengertian lampau, seperti pada contoh *Hier, j'étais aux Halles (...), soudain j'entends crier: "Hé là, attention!"* 'Kemarin aku berada di pasar Halles (...), tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak: "He, awas!"

Contoh Mauger ini dekat dengan apa yang dikemukakan Benveniste, akan tetapi Mauger tidak memberi penjelasan seperti Benveniste. Sebagai pembaharu buku pelajaran bahasa pada tahun lima puluhan ia sudah menempatkan kalimat dalam proses komunikasi atau *énonciation* seperti yang dikemukakan Benveniste (1966:252). Dalam pada itu, Baylon dan Fabre (1978:81–85) tidak lagi berbicara tentang *présent de narration*, tetapi mengutip antara lain Weinrich (1973 yang membedakan *le temps descursif* 'kala dalam pembicaraan' dengan *le temps narratif* 'kala dalam narasi. yang dekat dengan pembedaan antara *discours* dan *histoire*.

## 4. PENERJEMAHAN FUNGSI KALA DALAM NOVEL BAHASA PERANCIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

### 4.1 Pengantar

Karya ini, seperti dikemukakan pada 2.7.1 merupakan studi *tentang* terjemahan. Jadi, tujuannya mencari dan memperoleh syarat dan sifat perpadanan dalam teks sumber data, yaitu novel yang diteliti (lihat 2.7.1). Syarat dan sifat perpadanan telah kita lihat dalam analisis (Bab III). Tujuan analisis pada Bab III pada akhirnya adalah untuk menjawab masalah yang dikemukakan pada 1.4. Berikut ini akan diuraikan sejumlah kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis pada Bab III. Kesimpulan-kesimpulan itu dapat dibagi menjadi enam kelompok, yaitu yang menyangkut (a) ancangan dalam penelitian tentang kala dalam novel Perancis, (b) fungsi temporal kala dalam novel bahasa Perancis sebagai fokus, (c) model-model perpadanan, (d) dasar teoretis untuk penyusunan model perpadanan, (e) manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini, dan (f) sejumlah masalah yang muncul selama penelitian dan yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

### 4.2 Ancangan untuk Meneliti Terjemahan Kala dalam Novel

4.2.1 *Novel sebagai pengujaran.* Dari penelitian menjadi makin jelas bahwa novel sebagai teks harus kita lihat sebagai alat komunikasi. Kegiatan membaca teks novel merupakan tindak-komunikasi yang melibatkan setidaknya-tidaknya pencerita (*PI*), pembaca atau penerima cerita (*P2*), dan cerita (*r*). Ini sudah dikemukakan dalam 2.1 dan 2.2 sebagai "segi tiga komunikasi". Fungsi kala, baik yang temporal maupun yang non-temporal, bertolak dari apa yang dimaksud oleh *PI*. Dengan demikian, penelitian ini berlabuh dan bertolak dari *PI*, yang untuk mengemukakan maksudnya mempergunakan berbagai cara penceritaan, yang antara lain menggunakan kala. Ancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini juga didasari oleh apa yang dikemukakan oleh House (1977:25–50), yaitu

bahwa "the essence of translation lies in the preservation of "meaning" accross two different languages." Menurut House (1977:25-37) ada tiga segi "meaning" yaitu: semantik, pragmatik, dan teks. Segi semantik adalah segi denotasi (tanpa merujuk pada dunia nyata, tetapi hanya pada dunia kemungkinan). Segi pragmatik mengacu pada situasi komunikasi yang sebenarnya. Sedangkan segi teks mengacu pada hubungan antar-unsur dalam susunan sejumlah kalimat.

Jadi, yang penting ialah bahwa novel harus didekati dari ketiga segi itu terutama segi teks dan pragmatik. Ancangan yang dikemukakan di atas dapat juga disebut sebagai ancangan yang melihat novel dari segi pengujaran (*énonciation*, Benveniste 1966:251-255: *utterance as a process*, Lyons 1981:171-173). Novel didekati sebagai teks yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara pencerita (*P1*) dan penerima cerita (*P2*). Dengan demikian, novel juga didekati dari segi pragmatik. Meskipun demikian, apa yang terjadi pada *P2* itu bukan sekedar *decoding* (Wiens 1986:18-21), tetapi juga *recoding* (cf. Eco 1975:5-11). Newman (1980:85-105), dalam pembicaraannya tentang penerjemahan kitab Injil, mengemukakan bahwa tugas penerjemah adalah "translator" dan "explicator". Oleh karena itu, makna teks (atau disebut juga "amanat") sangat tergantung daripada pembacanya. Pembaca itu ialah penerjemah dan *P2* dalam BSa. Dengan demikian, dalam proses penerjemahan, penerjemah sering harus menjaga keseimbangan antara dirinya sendiri dan penempatan dirinya pada pihak pembaca BSa.

Dengan demikian, penelitian teks novel dengan ancangan tersebut di atas harus pula memperhitungkan *P2* dalam BSa. Namun, dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa penelitian tentang fungsi temporal kala dalam novel dapat dianggap yang paling kurang subjektif bila dibandingkan dengan penelitian tentang keaspekan dan modalitas (lihat 2.3.2.2 dan 2.3.2.3). Faktor *P1* diwujudkan dalam bentuk pusat deiktis, sedangkan faktor *P2* dalam BSa terwujud dalam pilihan padanan fungsi kala seperti terlihat dalam data yang dianalisis pada Bab III. Oleh karena itu, masih dapat diharapkan bahwa model-model perpadanan yang dihasilkan dari penelitian ini mempunyai kekuatan generalisasi yang cukup baik.

4.2.2 *Paradigmatik dan sintagmatik*. Dalam mengkaji sistem semantik yang mendasari penggunaan kala sebagai alat penceritaan dalam novel Perancis kita perlu menggunakan ancangan paradig-

matik dan sintagmatik (cf. Martinet 1960:27). Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur bahasa yang tidak berada dalam ukuran yang sama (disebut juga *oposisi*), sedangkan hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur bahasa yang terdapat pada satu ujaran (disebut juga *kontras*). Dengan demikian, kita melihat antara masing-masing kala terdapat (1) oposisi kewaktuan, (2) oposisi pengalaman : kisah, (3) oposisi keaspekan, dan (4) kontras latar depan : latar belakang (lihat Tabel 2). Oposisi dan kontras itu membentuk suatu semantik sistem kewaktuan yang perwujudannya berbeda-beda dalam bahasa Perancis (BSu) dan bahasa Indonesia (BSa). Salah satu perwujudannya dalam bahasa Perancis ialah fungsi temporal dan non-temporal kala (tidak termasuk modalitas) dalam novel.

4.2.3 *Bentuk dan isi*. Penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan amanat (*message*) dari BSu ke BSa. Pengalihan ini merupakan upaya menemukan padanan BSu dalam BSa. Jadi, bila suatu amanat yang terkandung dalam BSu sudah teralihkan, maka bentuk dalam BSa merupakan padanan dari bentuk dalam BSu. Dikatakan pula bahwa bentuk padanan tidak harus sejajar dengan bentuk dalam BSunya, dan bahkan umumnya bentuk suatu padanan tidak sejajar dengan bentuk BSunya (lihat 2.7.2 dan Larson 1989: 4--15).

Dengan demikian, amanat tidak lain daripada muatan semantis yang ada pada suatu bentuk bahasa, atau, dengan kata lain, semantik suatu bentuk bahasa dikaitkan dengan tempatnya di dalam teks dan situasi pragmatik. Jadi, yang penting di sini ialah bahwa semantik itu harus dipahami dalam suatu proses komunikasi atau pengujaran (lihat 4.1.1 dan 4.2.1). Hal inilah yang membedakan analisis terjemahan dengan analisis kontrastif. Ivir (1979) mengemukakan bahwa analisis kontrastif adalah pada dasarnya merupakan analisis pada tataran *competence*, sedangkan analisis terjemahan adalah analisis pada tataran *performance*.

Di dalam mengkaji terjemahan, dengan demikian kita perlu menggunakan suatu *kerangka umum* (yang kita sebut *invarian*) agar mempunyai acuan semantik yang sama. Kerangka umum ini diangkat dari analisis terjemahan seperti dilakukan pada Bab III. Dengan demikian, kita dapat mengukur apakah terjemahan yang kita teliti itu tepat atau tidak.

### 4.3 Fungsi Temporal sebagai Dasar Penelitian tentang Terjemahan Kala dalam Novel

4.3.1 *SRW dan Pusat Deiktis*. Agar penerjemahan fungsi kala novel Perancis ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan baik, perlu dimulai dengan menggunakan ancangan seperti tersebut dalam 4.2. Selanjutnya kita perlu melihat SRW yang dipergunakan dalam penceritaannya. Perlu pula kita kaji setiap kali, pola pusat deiktis yang digunakan. Dengan bertolak dari kedua hal tersebut, terutama SRW, kita dapat mengetahui cara penceritaan apa yang diutamakan penuturnya, yaitu pengalaman ( $P \text{ rel } 0$ ) atau kisah ( $P \text{ rel } R < 0$ ), atau gabungan keduanya. Setelah kita ketahui SRW dan cara penceritaannya, barulah kita mengkaji padanannya dalam bahasa Indonesia. Ditinjau dari segi proses penerjemahan menurut Nida dan Taber (1969:33), maka penerjemahan SRW biasanya dilakukan pada tahap pengalihan dan, terutama, penyesuaian (*Restructuring*; lihat 2.7.1). Sudah barang tentu pengenalan SRW dan pusat deiktis harus sudah terjadi pada tahap analisis. Dengan demikian, meskipun fungsi kala itu temporal dan non-temporal, dalam mengkaji terjemahan fungsi kala dalam novel, fungsi temporal tetap menjadi dasar (lihat selanjutnya 4.3.2).

4.3.2 *Penerjemahan fungsi non-temporal*. Fungsi non-temporal kala dalam novel Perancis, dapat dikatakan merupakan turunan dari fungsi temporalnya. Fungsi-fungsi itu ialah (1) cara penceritaan secara pengalaman (diturunkan dari SRW  $P \text{ rel } 0$ ) dan secara kisah (diturunkan dari SRW  $P \text{ rel } R < 0$ ), dan (2) pelatardepanan (diturunkan dari keaspekan perfektif) dan pelatarbelakangan (diturunkan dari keaspekan imperfektif). Perlu dicatat bahwa fungsi yang pertama merupakan oposisi antara pengalaman dan kisah, sedangkan fungsi kedua merupakan kontras antara peristiwa latar depan dan latar belakang. Seperti telah diketahui, oposisi kala  $pc : ps$  merupakan dasar oposisi pengalaman : kisah, sedangkan kontras ( $pc, ps$ ) -  $\bar{i}$  merupakan dasar kontras peristiwa latar depan-latar belakang. Dalam proses penerjemahan, pengenalan cara penceritaan tersebut sudah harus dilakukan pada tahap analisis, sedangkan penemuan padanannya pada tahap pengalihan dan, terutama, penyesuaian.

Pada dasarnya, dalam bahasa Indonesia padanan untuk oposisi pengalaman: kisah adalah berupa oposisi (*hari ini, kemarin, be-*

*sok*) : (*hari itu, sehari sebelumnya, keesokan harinya*). Kontras antara peristiwa latar depan dan latar belakang dapat diberi padanan kontras antara *pasif* dan *non-pasif*. Pelatardepanan juga dapat dilakukan dengan menggunakan inversi subjek-predikat, partikel *-lah* dan, seperti pada Bab III kutipan (54b) urutan sejumlah kalimat tunggal untuk menonjolkan urutan sejumlah peristiwa latar depan.

#### 4.4 Model Perpadanan

4.4.1 *Model perpadanan kewaktuan*. Fungsi kewaktuan kala dapat kita bagi menjadi dua bagian, yaitu *SRW* dan *urutan/proporsi*. Model perpadanan untuk fungsi kewaktuan ini (kecuali untuk proporsi) dapat kita lihat pada Tabel 15 di atas, yang merupakan penyempurnaan Tabel 10 di depan, dan didasari oleh Gambar 24.

Empat hal perlu dicatat dari model pada Tabel 15 dan Gambar 24. Pertama, adalah adanya urutan ( $P//C$ ;  $C$ ,  $P$ ; dan  $P$ ,  $C$ ), khususnya pada *SRW*  $P > R < 0$  dan  $P > R < 0$ , memperlihatkan bahwa proyeksi ( $P$ ,  $C$ ) yang menempatkan peristiwa pada status non-historis dapat terjadi pada waktu lampau. Hal ini karena proyeksi itu terjadi dalam konteks  $R < 0$ . Kedua, ungkapan waktu dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia, harus kita lihat sebagai suatu bentuk generik yang secara semantis mencakup sejumlah ungkapan waktu lain. Misalnya, *hari ini*, mencakup antara lain *sekarang, dewasa ini; kemarin* mencakup antara lain *dua hari yang lalu, setahun yang lalu; hari itu* mencakup antara lain *waktu itu, setahun sebelum itu; keesokan harinya* mencakup antara lain *dua hari setelah itu, lima belas tahun sesudahnya*. Ketiga, kita melihat dalam Tabel 10 oposisi  $pqp$  : ( $ps$ ,  $i$ ) yang sebenarnya ada dalam suatu novel dengan *SRW*  $P \text{ rel } 0$ . Ini adalah suatu bentuk relatif yang biasa dan bukan suatu *SRW* novel. Oleh karena itu, kita lambangkan dengan rumus  $(Pa < Pb) < 0$  di mana  $P$  terdiri dari  $Pa$  ( $pqp$ ) dan  $Pb$  ( $pc$ ,  $i$ ), sedangkan  $0 = p$ . Keempat, kita melihat bahwa sebagai sistem dasar  $p$  dan  $ps$  tidak berposisi dengan kala lain bila  $P//C$ . Oleh karena itu dilambangkan dengan  $p$  : *zero* dan  $ps$  : *zero*. Hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa semantik sistem kewaktuan dan sistem kala dalam bahasa Perancis cenderung "mengarah ke belakang" atau "berat ke waktu lampau" (lihat Gambar 6). Vet (1982:109–113) dalam kritiknya tentang sistem temporal yang dikemukakan oleh Jespersen (1924) menyatakan bahwa sistem temporal, khu-

Tabel 15: *Invarian Semantik dan Bentuk Bahasa*

Invarian			Bentuk Bahasa		
Semantik Sistem Kewaktuan			Morfo-sintaksis	Leksiko-sintaksis	
Sistem rujukan waktu	Status peristiwa	Urutan	Bhs. Perancis (BSu)		Bhs. Indonesia (BSa)
			Oposisi' kala	Ungkapan waktu	Ungkapan waktu
$P \text{ rel } O$					
$P = O$	SH	$P//C$	p:zero	aujourd'hui	hari ini
$P < O$	H	$C,P$	pc:p	hier	kemarin
$P < O$	H	$C,P$	pc:p	hier	kemarin
$P < O$	H	$C,P$	i:p	hier	kemarin
$(Pa,Pb) < O$	H	$C,P$	pqp:pc	avant-hier	kemarin dulu
$(Pa,Pb) < O$	H	$C,P$	pqp:i	avant-hier	kemarin dulu
$P > O$	NH	$P,C$	p:f	demain	besok
$P \text{ rel } R < O$					
$P = R < O$	H	$C//P$	pc:zero	ce jour-lá	hari itu
$P = R < O$	H	$C//P$	i:zero	ce jour-lá	hari itu
$P < R < O$	H	$C,P$	pa:ps	la veille	sehari sebelumnya
$P < R < O$	H	$C,P$	pqp:ps	la veille	sehari sebelumnya
$P > R < O$	NH	$P,C$	fa:ps	le lendemain	keesokan harinya
$P > R < O$	NH	$P,C$	fdp:ps	le lendemain	keesokan harinya

Keterangan: SH: "semi-historis"; H: "historis"; NH: "non-historis"

susnya dalam bahasa Perancis, tidak terdiri dari tiga tetapi dua bagian. Jadi, tidak seperti yang dikemukakan oleh Jespersen, yaitu terdiri dari *present*, *past*, dan *future*, tetapi berpusat pada *present* dan *past*. Menurut Vet, *future* dapat merupakan subsistem dari *present* dan *past*. Menurut kerangka ini, khususnya dalam bahasa Perancis, kita menemukan bentuk *fdp*, *fa* dan *f*. Diperlihatkannya bahwa dalam bahasa itu tidak ada bentuk seperti *futur du futur* (bentuk mendatang di waktu mendatang). Usaha pembuktian pikiran ini dilakukannya dengan memberikan contoh dengan bentuk *futur proche*

- a. *Claire allait avoir trente ans*  
'Claire akan (–) berumur 30 tahun'

( $P > R < O$ )

- b. *Claire va avoir trente ans* ( $P > R = 0$ )  
 'Claire akan berumur 30 tahun'
- c. \* *Claire ira avoir trente ans* ( $P > R > 0$ )  
 'Clair akan (+) berumur 30 tahun'

Dua bagian itu merupakan dua subsistem, yaitu  $R = S$  (yang sama dengan  $P = 0$ ) dan  $R < S$  (yang sama dengan  $P < 0$ ) menggambarkan dua "dunia". Yang pertama adalah "dunia nyata dan aktual" ( $P = 0$ ), sedangkan yang kedua adalah "dunia nyata dan non-aktual" ( $P < 0$ ). Jadi, dapat ditafsirkan bahwa yang pertama "semi-historis", sedangkan yang kedua "historis" (cf. Johnson 1981: 145–175), atau yang pertama "pengalaman" dan yang kedua "kisahan" (Benveniste 1966:337–350). Dapat disimpulkan bahwa dalam novel bahasa Perancis, sistem temporal dasar yang berlaku adalah memang  $P \text{ rel } 0$  (aktual) dan  $P \text{ rel } R < 0$  (non-aktual). Sedangkan pendapat Vet tentang *futur* sejajar dengan kesimpulan penelitian ini tentang waktu mendatang yang lebih cenderung untuk terkait pada status eksistensial peristiwa yang "non-historis". Mengenai waktu mendatang akan dibicarakan lebih lanjut pada 4.6.2.

4.4.2 *Model perpadanan keaspekan dan latar depan-latar belakang*. Seperti kita ketahui, oposisi keaspekan menurunkan fungsi non-temporal dalam bentuk kontras latar depan-latar belakang. Model perpadanan yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dapat kita lihat pada Tabel 16 yang merupakan bentuk yang lebih lengkap daripada Tabel 3 di depan.

Perlu dicatat bahwa kala yang disebutkan dalam rumus-rumus dalam Tabel 16 merupakan kala dasar. Fungsi temporal yang berupa keaspekan terdiri dari oposisi antara  $pc : i$  (dalam SRW  $P \text{ rel } 0$ ) atau  $ps : i$  (dalam SRW  $P \text{ rel } R < 0$ ). Dalam bahasa Indonesia padanan keaspekan perfektif ( $pc$  atau  $ps$ ) adalah *sudah*, *telah*, atau cara tindakan (*Aktionsart*) verba yang bersangkutan. Adapun hubungan peristiwa latar depan dan latar belakang merupakan hubungan sintagmatik, jadi kontras. Oleh karena itu, rumus yang kita lihat adalah ( $pc$ ,  $ps$ ) -  $i$ . Perlu dicatat pula bahwa data memperlihatkan *pasif* - *non-pasif* dalam bahasa Indonesia dapat diperkuat atau digantikan dengan *-lah*, *inversi*, atau dengan urutan sejumlah kalimat tunggal, atau pelesapan sejumlah subjek bagi sejumlah predikat, seperti kita lihat pada Bab III kutipan (54b).

**Tabel 16: Oposisi Keaspekan Temporal dan Non-Temporal**

Invarian		Bentuk Bahasa	
Fungsi		B. Perancis (BSu)	B. Indonesia (BSa)
Temporal	Non-Temporal	Oposisi atau Kontras Kala	
Keaspekan	a. latar depan latar belakang	<i>(pc, ps) : i</i>	<i>sudah, telah : sedang, masih</i> dan cara tindakan ( <i>Aktionsart</i> )
	b. (urutan temporal/ sebab-akibat) (tidak ada urutan tem- poral/tidak ada sebab- akibat)	<i>(pc, ps) - i</i>	a. pasif-non-pasif (juga : <i>-lah</i> , inversi) b. pasif-non-pasif (juga : urutan kalimat tunggal)

4.4.3 *Model perpadanan cara penceritaan pengalaman dan kisah.* Pengalaman dan kisah diturunkan dari SRW  $P \text{ rel } 0$  dan  $P \text{ rel } R < 0$ . Meskipun tidak banyak yang terungkap dari penelitian, tetapi pada dasarnya kita dapat menggambarannya seperti pada Tabel 1.7. Yang perlu diperhatikan di sini adalah penggunaan ungkapan waktu tertentu dan ditonjolkan atau tidaknya ungkapan untuk  $P2$  dalam penceritaan.

Perlu diketahui bahwa model ini hampir sama dengan model perpadanan pada Tabel 15 di depan. Perbedaannya ialah bahwa pada model perpadanan yang terdapat pada Tabel 17 tekanan diberikan pada cara penceritaan, sedangkan pada Tabel 15 yang ditonjolkan adalah urutan waktunya, yaitu "konflik" antara waktu cerita dan waktu penceritaan dan status eksistensial peristiwa.

#### 4.5 Dasar Teoretis untuk Model Perpadanan

Setelah kita membicarakan model-model perpadanan yang ditarik

Tabel 17: *Invarian Semantik dan Perpadanan BSu-BSa (dalam Novel)*

Invarian		Bentuk Bahasa			
Sistem Rujukan Waktu	Cara Penceritaan	Bhs. Perancis (BSu)		Bhs. Indonesia (BSa)	
		Oposisi kala	Ungkapan waktu	Ungkapan waktu	P2
$P \text{ rel } O$  $P = O$ $P < O$ $P < O$ $(Pa, Pb) < O$ $(Pa, Pb) < O$  $\bar{P} > O$	Pengalaman ("dunia kita")	$p:zero$ $pc:p$ $i:p$ $pqp:pc$ $pqp:i$  $f:p$	aujourd'hui hier hier avant-hier avant-hier  demain	hari ini kemarin kemarin kemarin dulu kemarin dulu  besok	engkau, anda, kamu, kalian, saudara, dan yang sejenis
$P \text{ rel } R < O$  $P = R < O$ $P = R < O$ $P < R < O$  $P < R < O$  $P > R < O$  $P > R < O$	Kisahan ("dunia luar")	$ps:zero$ $i:zero$ $pa:ps$  $pqp:ps$  $fa:ps$  $fdp:ps$	ce jour-là ce jour-là la veille  la veille  le lendemain le lendemain	hari itu hari itu sehari sebelumnya sehari sebelumnya keesokan. harinya keesokan harinya	ungkapan P2 cenderung tiada, sebaliknya ia, mereka dan yang sejenis cenderung menonjol

dari analisis pada Bab III, sampailah kita pada uraian tentang dasar teoretis bagi penyusunan model perpadanan fungsi kala dalam novel Perancis dengan bahasa Indonesia. Dasar bagi perpadanan itu mencakup dua segi, yaitu (1) yang menyangkut fungsi kala dalam novel, bahasa Perancis, dan (2) yang menyangkut penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

(1) *Fungsi kala dalam novel bahasa Perancis*

a. Fungsi kala dalam novel bahasa Perancis, seperti telah kita

ketahui, terdiri dari yang temporal dan non-temporal.

b. Fungsi temporal kala mencakup SRW novel ( $P \text{ rel } 0$  dan  $P \text{ rel } R < 0$ ), dan urutan serta proporsi waktu dalam novel.

c. Fungsi temporal kala merupakan fungsi utama, sedangkan yang non-temporal merupakan fungsi turunan.

d. Kaitan fungsi temporal dan non-temporal terletak pada

(i) Oposisi keaspekan ( $pc, ps$ ) :  $i$  yang menurunkan kontras antara fungsi pelatardepanan (keaspekan perfektif) dan pelatarbelakangan (keaspekan imperfektif) peristiwa. Jadi, di sini terdapat pergeseran dari oposisi peristiwa sebagai "kebulatan" dengan "proses" ke oposisi antara peristiwa sebagai peranan utama dan sekunder dalam cerita. Bila ditinjau peristiwa yang dilatardepankan saja, dapat dikatakan bahwa  $ps$  mempunyai fungsi mereliefkan peristiwa dalam sebuah wacana. Dengan kata lain,  $ps$  memiliki fungsi dimensionalisasi atau menajamkan sosok (profil, kontur) peristiwa yang digambarkan itu, baik dalam kontras dengan peristiwa latar belakang maupun dalam bentuk urutan sejumlah peristiwa yang dilihat sebagai urutan temporal atau kausal (cf. Waugh dan Monville-Burston 1986:846–877).

(ii) Oposisi distansi temporal ( $P \text{ rel } 0$  dan  $P \text{ rel } R < 0$ , yaitu antara  $pc : ps$ ) yang merupakan oposisi antara peristiwa yang dianggap dekat dengan saat penulisan dan peristiwa yang dianggap jauh dari saat penulisan. Oposisi ini menurunkan oposisi pengalaman ( $pc$ ) dengan kisah ( $ps$ ). Dengan demikian, distansi temporal bergeser menjadi distansi naratif, yaitu distansi antara  $P1-P2$  dan ceritanya (peristiwa yang diceritakan). Ini merupakan oposisi antara dunia "kita" dan dunia "luar", atau dunia pencerita dan dunia cerita (cf. Waugh dan Monville-Burston 1986:846–877 serta lihat 2.5.1 dan 3.1.2.1 dan Gambar 18).

(2) *Penerjemahan fungsi kala ke dalam bahasa Indonesia*

a. Fungsi kala yang temporal dapat diterjemahkan dengan ungkapan waktu atau dengan hubungan dalam rangka wacana, kecuali fungsi keaspekannya. Dengan demikian, memang benar bahwa fungsi temporal yang menyangkut waktu mempunyai padanan pada tataran leksikosintaktis dan tataran wacana. Adjektiva *leksiko-* di sini ditafsirkan sebagai lebih

luas daripada leksem karena juga mencakup frase. Meskipun demikian, hubungan antara unsur-unsur pada tataran di luar kalimat juga dapat berperan sebagai pembentuk padanan. Unsur-unsur itu ialah urutan peristiwa (di dalam dan di luar batas kalimat), topografi (unsur ruang yang menurunkan penafsiran waktu), dan ungkapan waktu non-deiktis (tanggal, hari, bulan, tahun atau jam, atau peristiwa yang dijadikan rujukan).

- b. Fungsi kala yang non-temporal mendapat padanan yang non-temporal. Dalam bahasa Indonesia, padanan yang non-temporal itu tidak ada hubungannya dengan kewaktuan sama sekali. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia tidak ada hubungan antara keaspekan (*telah, sudah, sedang* atau *maka ... pun ... lah*) dengan pelatardepanan dan pelatarbelakangan. Peristiwa latar depan umumnya diungkapkan dengan pasif, inversi subjek-predikat, dan partikel *-lah*, sedangkan peristiwa latar belakang dengan non-pasif. Demikian pula halnya dengan distansi atau cara penceritaan pengalaman dan kisah. Dalam dongeng distansi temporal dinyatakan dengan misalnya *pada zaman dahulu kala* atau *alkisah pada zaman dahulu*. Akan tetapi, dalam menceritakan secara pengalaman dan kisah bahasa Indonesia menggunakan alat kebahasaan yang tidak ada hubungannya lagi dengan distansi temporal. Jadi, seperti telah kita lihat, distansi antara pencerita dan penerima cerita, di satu pihak, dan ceritanya di pihak lain dalam bahasa Indonesia, dilakukan dengan mempertegas hubungan *P1-P2* ("aku"- "engkau"), atau memperlemah ungkapan hubungan itu dengan menonjolkan ceritanya. Salah satu alat yang banyak dipakai untuk memperlihatkan cara kisah ini dalam dongeng ialah ungkapan *kata yang empunya cerita*. Ungkapan itu memberikan makna bahwa yang bercerita bukan *P1*, tetapi orang lain. Ini adalah cara untuk melepaskan *P1*. Demikianlah, bila kita gambarkan uraian di atas dengan bagan, maka bentuknya menjadi seperti yang terlihat pada Gambar 23 dan Tabel 1.7. Bagaimana kedudukan kala dalam novel Perancis dan hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai BSa dapat dilihat pada Gambar 24.

## 4.6 Penutup

4.6.1 *Manfaat*. Telah kita coba menjawab tiga pertanyaan yang dikemukakan di dalam 4.1, termasuk memperoleh sejumlah model. Sudah barang tentu suatu model hanya merupakan suatu struktur logis yang dipergunakan untuk memperlihatkan sejumlah unsur dan proses yang berkaitan satu sama lain. Dari sejumlah model yang telah disajikan itu diharapkan kita dapat melakukan analogi guna memakainya, baik sebagai alat penelitian terjemahan, maupun sebagai alat untuk membuat terjemahan yang baik.

Jadi, model-model perpadanan fungsi kala dalam novel Perancis (BSu) dengan bahasa Indonesia (BSa) merupakan gambaran tentang

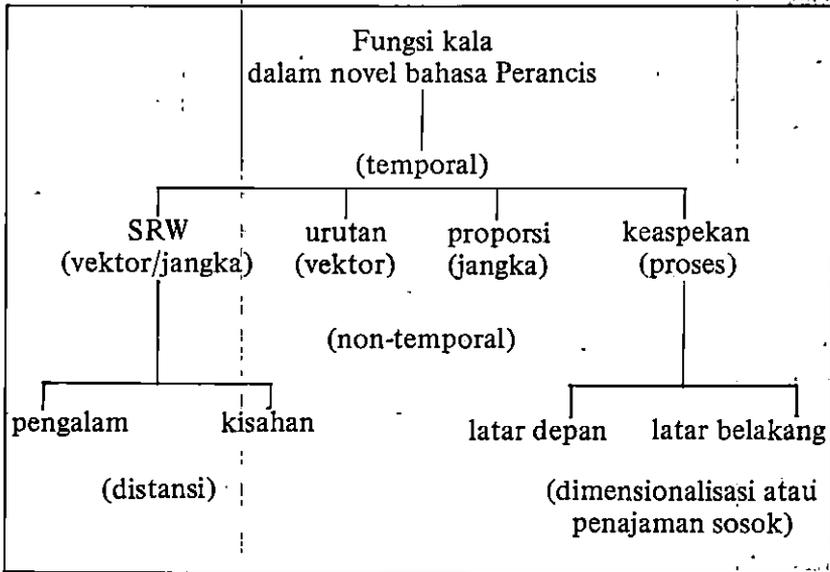
- (1) fungsi temporal dan non-temporal kala dalam novel Perancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia;
- (2) kaitan antara fungsi temporal dan fungsi non-temporal kala dalam novel Perancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia;
- (3) analogi apa yang dapat ditarik dari model-model tersebut.

Dengan demikian, diharapkan bahwa (1) penelitian terjemahan fungsi kala novel Perancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan lebih cermat, dan (2) penerjemah dapat memahami lebih baik fungsi-fungsi itu sehingga dapat menerjemahkannya dengan lebih cermat dan tepat ke dalam bahasa Indonesia.

4.6.2 *Masalah baru*. Penelitian dalam rangka penulisan ini, seperti kita lihat dalam Bab III, masih meninggalkan sejumlah masalah yang belum sepenuhnya terjawab. Di bawah ini akan diuraikan empat masalah yang dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut.

Keempat masalah itu ialah:

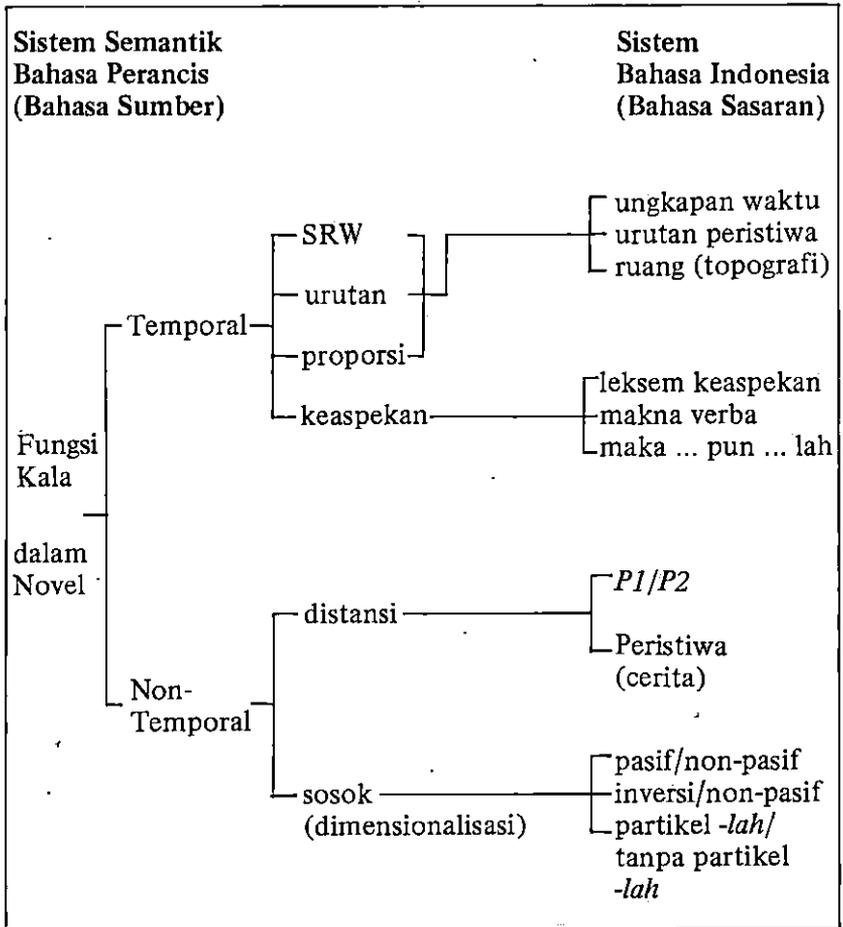
- (1) *Pelatardepanan dan pelatarbelakangan*. Dalam 3.1.2.2 dibicarakan bahwa fungsi keaspekan kala bahasa Perancis dipergunakan juga untuk melatardepankan dan melatarbelakangan peristiwa dalam novel. Dalam 3.1.2.2.1 data (48a) memperlihatkan bahwa penggunaan kala *i* dimaksudkan untuk menggambarkan sejumlah peristiwa latar-belakang sehingga seluruh paragraf itu tersaji sebagai suatu "lukisan". Lebih jelas lagi adalah data (49a) yang meskipun terdiri dari sejumlah verba dinamis, tetap merupakan gambaran yang statis. Urutan kewaktuan peristiwa dalam wacana itu tidak dipentingkan. Dalam terjemahan bahasa Indonesianya, yaitu (48b) kita tidak dapat melihat



Gambar 23: Dasar Model Hubungan Fungsi Temporal dengan Non-Temporal Kala dalam Novel Perancis.

pelatarbelakangan yang dimaksud itu. Dalam (49b), bila benar apa yang dikemukakan Hopper (1977, 1979) dan Nothofer (1985), kita dapat melihat usaha itu dengan dipergunakannya bentuk non-pasif untuk membuat semua peristiwa yang digambarkan itu tidak dalam urutan kewaktuan. Meskipun demikian, masih perlu dicatat apakah pasif-non-pasif tidak harus disajikan bersama dalam satu teks, sehingga terlihat kontrasnya? Pertanyaan yang timbul adalah tentunya apakah kontras pasif-non-pasif itu sudah merupakan suatu alat penceritaan pelatardepanan dan pelatarbelakangan yang secara konsisten dipergunakan dalam penulisan naratif, khususnya cerita pendek dan novel? Pertanyaan itu masih harus dijawab dengan penelitian tentang penulisan naratif dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesimpulan pada 4.4.2 masih didasari oleh tulisan Hopper (1977, 1979) Nothofer (1985) dan dukungan data yang kelihatan cukup konsisten, khususnya pada penerjemahan *La Peste*, yaitu *Sampar*. Penelitian lanjutan itu diharapkan akan mempertajam hasil analisis pada Bab III.

- (2) *Pengalaman dan Kisah*. Seperti telah dikemukakan dalam Bab II (2.5 dan 2.5.1) salah satu fungsi non-temporal kala ialah



Gambar 24: Dasar Model Fungsi Kala dalam Novel Bahasa Perancis dan Perpadanannya dengan Bahasa Indonesia.

alat penceritaan secara pengalaman atau kisah. Cara seperti ini sangat jelas terlihat pada novel-novel Perancis, dan perbedaan itu dikemukakan secara jelas oleh Benveniste (1966: 337-350) dan Lyons (1977b:688). Dalam penelitian untuk buku ini telah dapat diperoleh bukti bahwa ungkapan *hari ini* merupakan pemarkah wacana pengalaman, sedangkan *hari itu* merupakan pemarkah wacana kisah. Untuk memarkahi wacana pengalaman dapat juga dipergunakan pronomina orang pertama dan/atau orang kedua guna menonjolkan hubungan P1 dengan P2. Meskipun demikian, penelitian lanjutan masih

perlu diadakan untuk mengetahui apakah cara itu digunakan secara konsisten dalam cerita pendek dan novel bahasa Indonesia. Hasil penelitian itu diharapkan dapat mempertajam hasil analisis pada Bab II.

- (3) *Fungsi temporal dan non-temporal alat kebahasaan bukan kala.* Alat kebahasaan bukan kala sebenarnya juga digunakan sebagai pemarkah waktu dan alat penceritaan lain dalam novel Perancis. Akan tetapi, karena fokus penelitian ini adalah fungsi kala, maka unsur kebahasaan yang bukan kala tidak dibicarakan secara khusus. Penelitian mengenai hal itu masih perlu dilakukan agar temuan-temuan dalam buku ini dapat dilengkapi.
- (4) *Kemendatangan.* Kemendatangan biasanya dilihat sebagai suatu pengertian waktu kebahasaan. Akan tetapi, analisis, dalam Bab III dan sejumlah rujukan (misalnya Martin 1981 dan Vet 1981) telah memperlihatkan bahwa kemendatangan dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia lebih menampakkan ciri-ciri semantis bukan waktu. Baik kala *f*, *fdp* dan *fa* maupun ungkapan seperti *akan* cenderung memperlihatkan sifat hipotetis yang dalam buku ini digolongkan pada penentuan status eksistensial peristiwa "non-historis" (lihat 2.3.2.3, 2.4.4.1, (21a), (21b), (21c) dan (22), dan 3.1.1.2.2). Penggunaan *akan* dalam gabungan dengan *kemarin* menghilangkan semantik ke-waktuan kata tersebut. Penelitian mengenai hal itu masih perlu diadakan guna melengkapi hasil analisis pada Bab III.

## KEPUSTAKAAN

### A. Buku dan Artikel

Adam, J.M.

- 1976 "La mise en relief dans le discours narratif" dalam *Le français moderne*, 4:312-330. Paris: Artrey.

Barthes, R.

- 1966 "Introduction à l'analyse du récit." dalam *Communication*, 8:1-27. Paris: Seuil.

Baylon, Ch. dan P. Fabre.

- 1978 *Grammaire systématique de la langue française*. Paris: Nathan.

Benveniste, E.

- 1966 *Problèmes de linguistique générale I*. Paris: Gallimard.  
1974 *Problèmes de linguistique générale II*. Paris: Gallimard.

Bloomfield, L.

- 1933 *Language*. London: G. Allen & Unwin.

Boyer, H.

- 1980 "Sémiotique littéraire et modèles linguistiques: un bilan" dalam *La linguistique*, 16:106-128. Paris: Presses Universitaires de France.

Bremond, Cl.

- 1966 "La logique des possibles narratifs" dalam *Communications*, 8:60-75. Paris: Seuil.

Bühler, K.

- 1933 "Die Axiomatik der Sprachwissenschaft" dalam *Kant-Studien*, 38:19-90. Berlin.

Bull, W. E.

- 1971 *Time, Tense, and the Verb*. Berkeley: University of California Press.

- Buren, P. van  
 1980 "Contrastive Analysis" dalam Jacek Fisiak (ed.), *Theoretical Issues in Contrastive Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Castex, P. dan P. Surer  
 1953 *Manuel des études littéraires françaises: XX siècle*. Paris: Hachette.
- Catford, J.C.  
 1965 *A linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chabrol, Cl.  
 1970 "De quelques problèmes de grammaire narrative textuelle" dalam Cl. Chabrol (Ed.), *Sémiotique narrative et textuelle*: 7-28. Paris: Larousse.
- Chafe, W.L.  
 1970 *Meaning and the structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chètrit, J.  
 1976 *Syntaxe de la phrase complexe à subordonnée temporelle*. Paris: Klincksieck.
- Chomsky, N.  
 1965 *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comrie, B.  
 1976 *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.  
 1985 *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahl, O.  
 1981 "On the Definition of the Telic-Atelic (Bounded-Non-bounded) Distinction" dalam Ph. J. Tedeschi dan A. Zaenen (Eds.), *Syntax and Semantics*, 14:79-90. New York: Academic Press.
- Dijk, T.A. van.  
 1973 "Grammaire textuelle et structures narratives" dalam Claude Chabrol (Ed), *Sémiotique narrative et textuelle*: 177-206. Paris: Larousse.  
 1977 *Text and Context*. London: Longman.

- Ducrot, O.  
1980 *Dire et ne pas dire*. Paris: Savoir/Hermann.
- Eco, U.  
1966 "James Bond: une combinatoire narrative" dalam *Communications*, 8:77-93. Paris: Seuil.  
1979 *The Role of the Reader*. London: Hutchinson.
- Engel, M.D.  
1985 "The Survival of the French *Passé Simple*: a Reply to van Vliet" dalam *Word*, 35/1:77-81.
- Fitch, B.T.  
1972 *L'Étranger d'Albert Camus*. Paris: Larousse.
- Fuchs, C. dan A.M. Léonard  
1979 *Vers une théorie des aspects*. Den Haag: Mouton.
- Gaiffe et al.  
1936 *Grammaire Larousse du XXe siècle*. Paris: Larousse.
- Genette, G.  
1966 "Frontières du récit" dalam *Communications*, 8: 152-163. Paris: Seuil.
- Goldenstein, J.-P.  
1980 *Pour lire le roman*. Brussel-Paris: De Boeck-Duclot.
- Gonda, J.  
1954 "Tense in Indonesian Languages" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, 110:240-262.
- Greimas, A.J.  
1966 "Éléments pour une théorie de l'interprétation du récit mythique" dalam *Communications* 8:28-59. Paris: Seuil.  
1976 *Maupassant*. Paris: Seuil.
- Hall, E.T.  
1983 *The Dance of Life. The Other Dimension of Time*. New York: Anchor Press/Doubleday.
- Hidayat, R. et al.  
1981 *Inventarisasi Alih Bahasa Karya Fiksi Pengarang Prancis ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Holmes et al.  
1970 *The Nature of Translation*. The Hague: Mouton.
- Hopper, P.J.  
1977 "Some Observations on Typology of Focus and Aspect in Narrative Language" dalam *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, III: 14-24. Jakarta: Nusa.  
1979 "Aspect and Foregrounding in Discourse" dalam Talmy Givon (Ed.). *Syntax and Semantics* vol. 12:213-241. New York: Academic Press.
- House, J.  
1977 *A Model for Translation Quality Assessment*, Tübingen: TBL Verlag Gunter Narr (disertasi).
- Ivir, V  
1979 *The Communicative Model of Translation in Relation to Contrastive Analysis*. Zagreb: Institute of Linguistics, Zagreb University (Preprint).
- Jakobson, R.  
1963 *Essais de linguistique générale I*. Paris: Minuit.  
1973 *Essais de linguistique générale II*. Paris: Minuit.
- James, C.  
1980 *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Jespersen, O.  
1924 *The Philosophy of Grammar*. London: G. Allen & Unwin.
- Johnson, M.R.  
1981 "A Unified Temporal Theory of Tense and Aspect" dalam Ph. J. Tedeschi dan A. Zaenen (Eds.), *Syntax and Semantics*, 14:145-175. New York: Academic Press.
- Kaswanti Purwo, B.  
1984 *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Knickerbocker, K.L. dan H.W. Reninger  
1963 *Interpreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Krzeszowski, T.P.  
 1981 "Contrastive Analysis in a New Dimension" dalam J. Fisiak (Ed.) *Contrastive Analysis and the Language Teacher*: 71–86. Oxford: Pergamon Press.
- Ladmiral, J.R.  
 1979 *Traduire: théorèmes pour la traduction*. Paris: Payot.
- Lakoff, R.  
 1970 "Tense and its Relation to Participants" dalam *Language*, 46:828–849.
- Larson, M.L.  
 1989 *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Arcan.
- Lyons, J.  
 1968 *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.  
 1977a *Semantics 1*. Cambridge: Cambridge University Press.  
 1977b *Semantics 2*. Cambridge: Cambridge University Press.  
 1981 *Language, Meaning & Context*. Fontana: Fontana Paperbacks.
- Maingueneau, D.  
 1976 *Initiation aux méthodes de l'analyse du discours*. Paris: Hachette.
- Majault, J. et. al.  
 1966 *Littérature de notre temps*. Paris: Casterman.
- Malinowski, B.  
 1922 *Argonauts in the Western Pacific*. New York: E.P. Dutton & Co.
- Martin, R.  
 1981 "Le futur linguistique: temps linéaire ou temps ramifié" dalam *Langages*, 64:81–92. Paris: Larousse.
- Martin, R. dan F. Nef  
 1981 "Temps linguistique et temps logique" dalam *Langages*, 64:7–27. Paris: Larousse.
- Martinet, A.  
 1960 *Éléments de linguistique générale*. Paris: Armand Colin.

- Mauger, G.  
1967 *Cours de langue et de civilisation françaises III*. Paris: Hachette.
- Mounin, G.  
1963 *Les problèmes théoriques de la traduction*. Paris: Gallimard.  
1968 "Problèmes théoriques de l'aspect" dalam *Linguistica Antverpiensia*: 2. (cetak-lepas).  
1976 *Linguistique et traduction*. Brussel: Dessart & Mardaga.  
1977 *Sémiologies des textes littéraires*. London: The Athlone Press.  
1978 *La Littérature et ses technocraties*. Paris: Casterman.
- Newman, A.  
1980 *Mapping Translation Equivalent*. Leuven: Acco.
- Newmark, P.  
1988 *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A.  
1964 *Toward a Science of Translating*. Leiden: Brill.  
1966 "Linguistics and Ethnology in Translation Problems" dalam D. Hymes (Ed.). *Language in Culture & Society*: 90-99. New York: Harper & Row/John Weatherhill.
- Nida, E.A. dan Charles R. Taber  
1966 *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.
- Nothofer, B.  
1985 *Analisis Kontrastif Pemakaian "Aktif" dan "Pasif" dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jerman*. Makalah dalam Simposium Penerjemahan. Jakarta, 9-10 Desember: Goethe Institut dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Palmer, F.R.  
1976 *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Papegaaij, B. dan K. Schubert  
1988 *Text Coherence in Translation*. Dordrecht: Foris.
- Peyre, H.  
1966 *Modern Literature, The Literature of France*. New Jersey: Prentice Hall.

- Pike, K.L.  
1967 *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behaviour*. The Hague: Mouton.
- Pinchon, J.  
1974 "L'homme dans la langue" dalam *Langue française*, 21:43–54. Paris: Larousse.
- Pollak, W.  
1976 "Un modèle explicatif de l'opposition aspectuelle: le schéma d'incidence" dalam *Le français moderne*, 4: 289–311. Paris: Artrey.
- Popovic, A.  
1970 "The Concept of 'Shift of Expression' in Translation Analysis" dalam Holmes et. al. (Eds.). *The Nature of Translation*: 78–90 The Hague: Mouton.
- Ricardou, J.  
1978 *Nouveaux problèmes du roman*. Paris: Seuil.
- Reichenbach, H.  
1947 *Elements of Symbolic Logic*. New York: Macmillan.
- Saussure, F. de.  
1915 *Cours de linguistique générale*. Paris: Payot.
- Stourdzè, C.  
1961 "Passé composé, passé simple, imparfait" dalam *Le français dans le monde*, 2:36–41. Paris: Larousse/Hachette.
- Stubbs, M.  
1983 *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Traugott, E. C.  
1975 "Spatial Expression of Tense and Temporal Sequencing: A Contribution to the Study of Semantic Fields" dalam *Semiotica*, 15:207–230. Den Haag: Mouton.
- Vet, C.  
1981 "La notion de 'monde possible' et le système temporel et aspectuel" dalam *Langages*, 64:109–124. Paris: Larousse.

- Vliet, E.R. van  
 1983 "The Disappearance of the French *Passé Simple*: a Morphological and Sociolinguistic Study" dalam *Word*, 32/2:89-113.
- Waugh, L.R. dan M. Monville-Burston  
 1986 "Aspect and Discourse Function: the French Simple Past in Newspaper Usage" dalam *Language*, 62/4: 846-877.
- Weinrich, H.  
 1973 *Le temps*. Paris: Seuil (Terjemahan dari Bahasa Jerman).
- Whorf, B.L.  
 1956 *Language, Thought and Reality*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press.
- Wiens, H.  
 1986 "Deep and Surface Structure in Modern Linguistic Theories with Application to Translation Theory" dalam *Notes on Linguistics*, 36:5-24.

B. *Kamus dan Ensiklopedi*

*Encyclopaedia Britannica, Micropaedia VII*. 1979. New York.

- Robert, P.  
 1979 *Dictionnaire Petit Robert*. Paris: Société du Nouveau Littré.

## SUMBER DATA

### A. Karya Aseli (novel)

Camus, A.

1942 *L'Etranger*. Paris: Gallimard.

1947 *La Peste*. Paris: Gallimard.

Saint-Exupéry, A. de.

1929 *Courrier-Sud*. Paris: Gallimard.

1946 *Le Petit Prince*. Paris: Gallimard.

Ramadhan KH.

1971 *Royan Revolusi*. Jakarta: Gunung Agung.

### B. Karya Terjemahan

Dini, Nh.

1985 *Sampar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (judul asli: *La Peste* karya A. Camus).

Djokosujatno, A.

1985 *Orang Asing*. Jakarta: Djambatan (judul asli: *L'Etranger* karya A. Camus).

1986 *Ekspedisi Selatan*. (naskah). (Judul asli: *Courrier-Sud* karya A. de Saint-Exupéry).

Tresnati et al.

1972 *Pangeran Kecil*. Jakarta: Pustaka Jaya (judul asli: *Le Petit Prince* karya Saint-Exupéry).

Zaini-Lajoubert, M.

1977 *Les Spasmes de la Révolution*. Paris: Puyraimond (judul asli: *Royan Revolusi* karya Ramadhan KH).

## BUKU SERI ILDEP

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. **PENERBIT DJAMBATAN**  
Jl. Kramat Raya 152  
Jakarta 10420  
Tel. (021) 324332 - 322810
2. **PENERBIT BALAI PUSTAKA**  
Jl. Wahidin 1  
Jakarta 10410  
Tel. (021) 374711
3. **GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**  
Jl. Grafika  
Kampus UGM, Bulaksumur  
Yogyakarta  
Tel. (0274) 61037 - 88688 pes. 239, 521
4. **PENERBIT KANISIUS**  
Jl. Cempaka 9, Deresan  
Yogyakarta 55281  
Tel. (0274) 88783
5. **PENERBIT GRAMEDIA**  
Jl. Palmerah Selatan 22  
Jakarta 10270  
Tel. (021) 5403008
6. **PENERBIT PT INTERMASA**  
Jl. Bekasi Raya km. 20  
Pulo Gadung, Jakarta 14250  
Tel. (021) 4602805 - 4602806 - 4602807
7. **PENERBIT PT PUSTAKA-UTAMA GRAFITI**  
Jl. Kelapa Gading Boulevard TN-2, No. 14-15  
Jakarta 14240  
Tel. (021) 4710246, 4710747, 4710751
8. **DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS**  
Jl. Dr. Wahidin 5-19  
Yogyakarta 55224  
Tel. (0274) 4623, 87929

**Buku Seri ILDEP yang telah terbit:**

1. *Uhlenbeck, E.M.*, **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar**, Diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap: en eerste inleiding*, 1982, IX + 90 hal., Penerbit Djambatan.
2. *Kats, J.* dan *M. Soeradiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku *Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch*, 1982, XIV + 213 hal., Penerbit Djambatan.
3. *Badudu, J.S.*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**, 1982, XII + 207 hal., Penerbit Djambatan.
4. *Uhlenbeck, E.M.*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**, diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese morphology*, 1982, XIV + 417 hal., Penerbit Djambatan.
5. *Kaseng, S.*, **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**, 1982, XII + 195 hal., Penerbit Djambatan.
6. *Salombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja**, 1982, XV + 324 hal., Penerbit Djambatan.
7. *Ophuijsen, Ch. A. van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Maleische spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hal., Penerbit Djambatan.
8. *Simatupang, M.D.S.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**, 1983, IX + 160 hal., Penerbit Djambatan.
9. *Zoetmulder, F.J.*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan: a survey of Old Javanese Literature*, kata pengantar oleh *Haryati Soebadio*, cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII + 649 hal., Penerbit Djambatan.
10. *Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA**, 1983, XX + 359 hal., Penerbit Djambatan.
11. *Dardjowidjojo, Soenjono*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian Linguistics*, 1983, IX + 318 hal., Penerbit Djambatan.
12. *Robins, R.H.*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hal., Penerbit Djambatan.
13. *Kaswanti Purwo, Bambang*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1984, XIV + 305 hal., Penerbit Balai Pustaka.
14. *Muhadjir*, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi**, 1984, XII + 203 hal., Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku *Elmoening basa Soenda*, 1984, XIX + 110 hal., Penerbit Balai Pustaka.
16. *Halim, Amran*, **INTONASI: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia**, diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie*, dari buku *Intonation: in relation to syntax in Indonesian*, 1984, IX + 164 hal., Penerbit Djambatan.

17. *Soebadio, Haryati*, **JĀNĀNASIDDHĀNTA**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Jānānasiddhānta*, 1985, XIII + 297 hal., Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaèdi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON**, 1985, XXVIII + 368 hal., Penerbit Balai Pustaka.
19. *Hollander, J.J. de*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*, 1984, XIV + 381 hal., Penerbit Balai Pustaka.
20. *Wijk, D. Gerth van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische taal*, 1985, XXVI + 218 hal., Penerbit Djambatan.
21. *Coolsma, S.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Husein Widjakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku *Soendaneesche spraakkunst*, 1985, XX + 339 hal., Penerbit Djambatan.
22. *Moeliono, Anton M.*, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa**, 1985, XI + 208 hal., Penerbit Djambatan.
23. *Blust, R.A.*, **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT: Kumpulan Karya Robert A. Blust**, diterjemahkan dan disunting oleh *Bambang Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII + 247 hal., Penerbit Djambatan.
24. *Fox, James J.*, **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti**, diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hal., Penerbit Djambatan.
25. *Todorov, Tzvetan*, **TATA SASTRA**, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar*, *Apsanti Djokosuyatno*, dan *Talha Bachmid*, dari buku *Poétique*, 1986, XIV + 84 hal., Penerbit Djambatan.
26. *Verheijen, J.A.J.*, **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Komodo: het eiland, het volk en de taal*, 1987, XXIII + 297 hal., Penerbit Balai Pustaka.
27. *Sasrasoegonda, K.*, **KITAB JANG MENYATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE**, kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana*, 1986, 168 hal., Penerbit Balai Pustaka.
28. *Martinet, Andre*, **ILMU BAHASA: Pengantar**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *Elément de linguistique générale*, 1987, 248 hal., Penerbit Kanisius.
29. *Stokhof, W.A.L.*, **FONEMIK BAHASA WOISIKA**, diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa*, dari buku *Woisika II: phoenemics*, 1987, XV + 200 hal., Penerbit Balai Pustaka.
30. *Vredembregt, Jacob*, **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS**, diterjemahkan oleh *A.E. Lopian* dan *E.K.M. Masinambow*, dari buku *Inleiding tot de methodologie der empirische wetenschappen*, 1985, IX + 69 hal., Penerbit Gramedia.

31. *Ikranagara, Kay*, TATA BAHASA MELAYU BETAWI, diterjemahkan oleh *Muhadjir*, dari buku *Melayu Betawi grammar*, 1988, XVIII + 307 hal., Penerbit Balai Pustaka.
32. *Gonda, J.*, LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, 1988, XI + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
33. *Kridalaksana, Harimurti*, BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA, 1988, 248 hal., Penerbit Kanisius.
34. *Samarin, William J.*, ILMU BAHASA LAPANGAN, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu*, dari buku *Field Linguistics: a guide to Linguistic field work*, 1988, 355 hal., Penerbit Kanisius.
35. *Saussure, Ferdinand de*, PENGANTAR LINGUISTIK UMUM, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana*, dari buku *Cours de linguistique générale*, 1988, 678 hal., Gadjah Mada University Press.
36. *Spat, C.*, BAHASA MELAYU: TATA BAHASA SELAYANG PANDANG, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica*, 1989, XII + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
37. *Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn*, TENTANG SASTRA, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Over literatuur*, 1989, XV + 235 hal., Penerbit PT Intermedia.
38. *Zanten, Ellen van*, VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual, diterjemahkan oleh *Lukman Hakim*, dari buku *Indonesian vowels: acoustic and perceptual explorations*, 1989, XI + 134 hal., Penerbit Balai Pustaka.
39. *Sudaryanto*, PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan sekitar dan tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi, 1989, 193 hal., Penerbit Kanisius.
40. *Kaswanti Purwo, Bambang* (ed.), SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA, diterjemahkan oleh *Bambang Kaswanti Purwo*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1989, XVI + 483 hal., Penerbit Kanisius.
41. *Zoest, Aart van*, FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMIOTIK, diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoe* dan disunting oleh *Apsanti Ds.*, dari buku *Waar gebeurd en toch gelogen*, 1990, IX + 92 hal., Penerbit PT. Intermedia.
42. *Lars S. Vikør*, PENYEMPURNAAN EJAAN: Pembahasan dan Pembahasan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900–1972, diterjemahkan oleh *Mursabyo*, dari buku *Perfecting spelling: spelling discussions and reforms in Indonesia and Malaysia 1900–1972*, 1990, XVI + 108 hal., Penerbit PT Intermedia.
43. *Lapoliwa, Hans*, KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik, 1990, XIV + 396 hal., Penerbit Kanisius.
44. *Wiryamartana, I Kuntara*, ARJUNAWIWAHA: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di lingkungan Sastra Jawa, 1990, XV + 527 hal., Duta Wacana University Press.

45. *Hidayat, Rahayu S.*, PENGETESAN MEMBACA SECARA KOMUNIKATIF, 1990, XVI + 231 hal., Penerbit PT Intermedia.
46. *Kridalaksana, Harimurti* (ed.), MASA LAMPAU BAHASA INDONESIA: Sebuah Bunga Rampai. 1991, XII + 411 hal., Penerbit Kanisius.
47. *Danie, J. Akun*, KAJIAN GEOGRAFI DIALEK DI MINAHASA TIMUR LAUT, 1991, XXI + 896 hal., Penerbit Balai Pustaka.
48. *Abdullah, Imran Teuku*, HIKAYAT MEUKUTA ALAM: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi, 1991, XV + 842 hal., Penerbit PT Intermedia.
49. *Soeratio, Siti Chamamah*, HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Analisis Resepsi, 1991, XIX + 269 hal., Penerbit Balai Pustaka.
50. *Sudewa, Alexander*, SERAT PANITISASTRA: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi, 1991, XII + 352 hal., Duta Wacana University Press.
51. *Aliya, N.F. et al.*, BAHASA INDONESIA: Deskripsi dan Teori, 1991, X + 533 hal., Penerbit Kanisius.
52. *Djamaris, Edwar*, TAMBO MINANGKABAU: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur, 1991, XVI + 385 hal., Penerbit Balai Pustaka.
53. *Zaimar, Okke K.S.*, MENELUSURI MAKNA ZIARAH KARYA IWAN SIMATUPANG, 1991, XIII + 255 hal., Penerbit PT Intermedia.
54. *Grijns, C.D.*, KAJIAN BAHASA MELAYU-BETAWI, 1991, XIII + 283 hal., PT Pustaka Utama Grafiti.
55. *Tuloli, Nani*, TANGGOMO: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo, 1991, XIV + 576 hal., Penerbit PT Intermedia.
56. *Esten, Mursal*, TRADISI DAN MODERNITAS DALAM SANDIWARA: Teks Sandiwaras "Cindua Mato" Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau "Cindua Mato", 1991, VII + 227 hal., Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti.
57. *Soeratio, Siti Chamamah*, HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Suntingan Teks, 1991, XVI + 673 hal. Penerbit Balai Pustaka.

**Menyusul terbit :**

*Pudentia M.P.S.S.*, TRANSFORMASI SASTRA: Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung".

*Alwi, Hasan*, MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA.

*Behrend, T.E.*, SERAT JATISWARA, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *The Serat Jatiswara: structure and change in a Javanese poet 1600-1930*.

*Casson, Ronald F.*, BAHASA, BUDAYA, DAN KOGNISI, diterjemahkan oleh *Muhadjir* dan disunting oleh *Kentjanawati Gunawan*, dari buku *Language, culture, and cognition: anthropological perspectives*.

*Robins, R.H.*, LINGUISTIK UMUM, diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara* dan disunting oleh *Kentjanawati Gunawan*, dari buku *General linguistics*.

*Moussay, Gerard*, BAHASA MINANGKABAU, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *La Langue Minangkabau*.

*Fossion A. dan J-P. Laurent, CARA MEMBACA BARU: Linguistik dan Analisis Tekstual*, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dan diadaptasi Okke K.S. Zaimar, dari buku *Pour comprendre les lectures nouvelles: linguistique et pratiques textuelles*.

*Milner, Max, FREUD DAN INTERPRETASI SASTRA*, diterjemahkan oleh Apsanti Ds, Sri Widaningsih, dan Laksmi, dari buku *Freud et l'interpretation de la litterature*

*Hutomo, Suripan Sadi, SARAHWULAN: Cerita Kentrung dari Tuban.*

Dapatkah kala (*tense*) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Bagaimana caranya, khususnya dalam penerjemahan novel? Jawabnya ada pada buku ini.

Karya yang diangkat dari disertasi penulisnya ini menelaah fungsi kala dalam bahasa Perancis, khususnya dalam novel. Di sini novel dipandang sebagai teks naratif yang pada saat ditulis atau dibaca merupakan kegiatan komunikasi antara penutur dan pembaca. Kala dalam novel berbahasa Perancis dapat berfungsi temporal, yakni mengungkapkan makna kewaktuan dan keaspekan. Fungsi temporal itu, dalam bahasa Indonesia seringkali diberi padanan pada tataran leksiko-sintaksis dan wacana. Padanan pada tataran morfo-sintaksis sangat terbatas.

Makna keaspekan menurunkan fungsi non-temporal, yakni dimensionalisasi, yang dalam penulisan novel dimanfaatkan untuk menggambarkan peristiwa "latar depan" (keaspekan perfektif) dan peristiwa "latar belakang" (keaspekan imperfektif). Dalam bahasa Indonesia dimensionalisasi peristiwa dapat juga dilakukan pada tataran morfo-sintaksis. Fungsi non-temporal lain adalah distansi, yakni pengungkapan peristiwa yang dipandang "jauh" atau "dekat" dari penutur dan pembaca. Kemungkinan pepadannya sebenarnya ada pada tataran leksiko-sintaksis. Akan tetapi, data terjemahan memperlihatkan bahwa hal itu tidak dilakukan secara konsisten.

Penulis buku ini mencoba menggambarkan berbagai fungsi kala tersebut sebagai *etic* (dalam pengertian Pike) dan menggunakannya untuk membentuk sejumlah model perpadanan agar dapat diterapkan dalam penelitian dan praktek penerjemahan.

Karya ini tidak hanya berguna bagi peneliti bahasa Perancis, tetapi juga bagi mereka yang ingin mendalami semantik, analisis novel dan penerjemahan novel.

Karya tentang kala dalam novel dan fungsi serta terjemahannya dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia ini diterbitkan sebagai buku ke-58 Seri ILDEP [*Indonesian Linguistics Development Project* — kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oseania, Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en voor Ontwikkelingssamenwerking*)] atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut.